

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN *ṬIBB AL-RASUL*
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PENGobatan MODERN**
(Suatu Analisis *Islamic Pedagogy*)



MUHAMMAD HAMZAH

NIM. 201002023

Disertasi Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Doktor dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN *ṬIBB AL-RASUL*
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PENGobatan MODERN
(Suatu Analisis *Islamic Pedagogy*)**

MUHAMMAD HAMZAH

NIM. 201002023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Disertasi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Sidang Terbuka
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,


(Prof. Dr. F. Zulfikar, M. Ed)


(Dr. Sri Suyanta, M. Ag)

LEMBAR PENGESAHAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TIBBUN RASUL
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PENGOBATAN MODERN
(Suatu Analisis *Islamic Pedagogy*)**

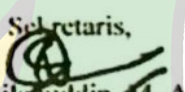
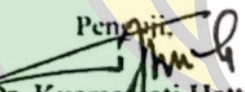
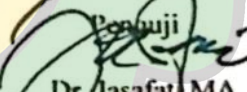
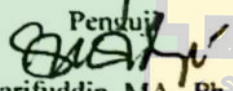
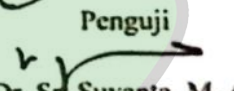
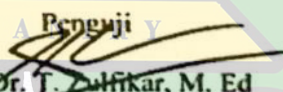
MUHAMMAD HAMZAH
NIM. 201002023

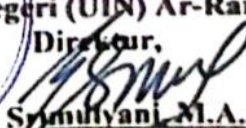
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal, 07 Agustus 2023 M
20 Muharram 1445 H

TIM PENGUJI

Ketua,	-	Sekretaris,
		
Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D		Dr. Sila Muddin, M. Ag
Penguji,		Penguji
		
Prof. Dr. Kusmatwati Hatta, M. Pd		Dr. Jasafat, MA
Penguji		Penguji
		
Syarifuddin, MA., Ph. D		Dr. Sri Suyanta, M. Ag
Penguji		
		
Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed		

Banda Aceh, 14 Agustus 2023
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

(Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D)
NIP. 197702191998032001

LEMBAR PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN *ṬIBB AL-RASUL* DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGobatan MODERN (Suatu Analisis *Islamic Pedagogy*)

MUHAMMAD HAMZAH

NIM. 201002023

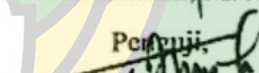
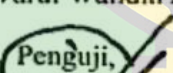
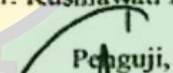
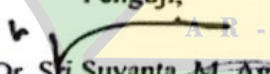
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Sidang Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal, 18 Desember 2023 M

05 Jumadil Akhir 1445 H

TIM PENGUJI

Ketua,  Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D Penguji,	Sekretaris,  Dr. Zulfatmi, M. Ag Penguji,
 Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA Penguji,	 Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd Penguji,
 Dr. H. Syamsuar, M. Ag Penguji,	 Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag Penguji,
 Dr. Sri Suyanta, M. Ag Penguji,	 Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed Penguji,

Banda Aceh, 21 Desember 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D)

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Muhammad Hamzah
Tempat, tanggal lahir : Gresik, 27 April 1971
Nomor mahasiswa : 201002023
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 21 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Muhammad Hamzah

NIM. 201002023

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan *Ṭibb al-Rasul* dan Implementasinya dalam Pengobatan Modern (Suatu Analisis *Islamic Pedagogy*)**” yang ditulis oleh **Muhammad Hamzah** dengan nomor induk mahasiswa **201002023** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **18 Desember 2023**.

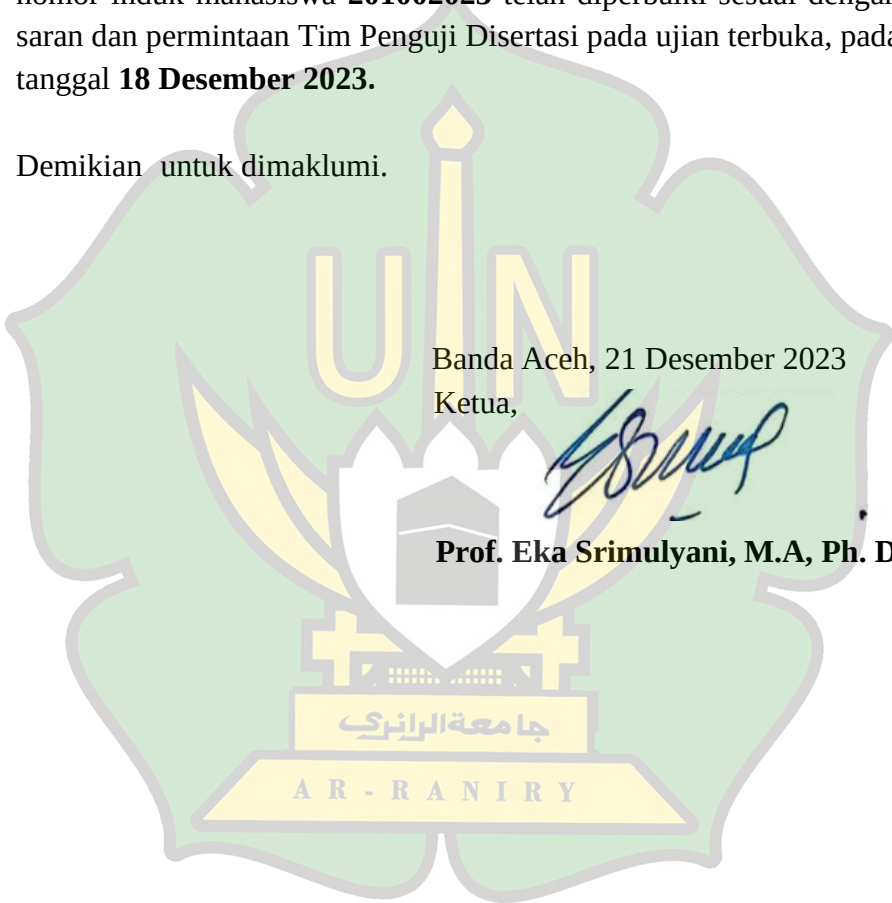
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 21 Desember 2023

Ketua,



Prof. Eka Srimulyani, M.A, Ph. D



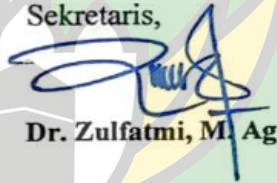
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan *Tibb al-Rasul* dan Implementasinya dalam Pengobatan Modern (Suatu Analisis *Islamic Pedagogy*)**” yang ditulis oleh **Muhammad Hamzah** dengan nomor induk mahasiswa **201002023** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **18 Desember 2023**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 21 Desember 2023

Sekretaris,



Dr. Zulfatmi, M. Ag



PERNYATAAN PENGUJI

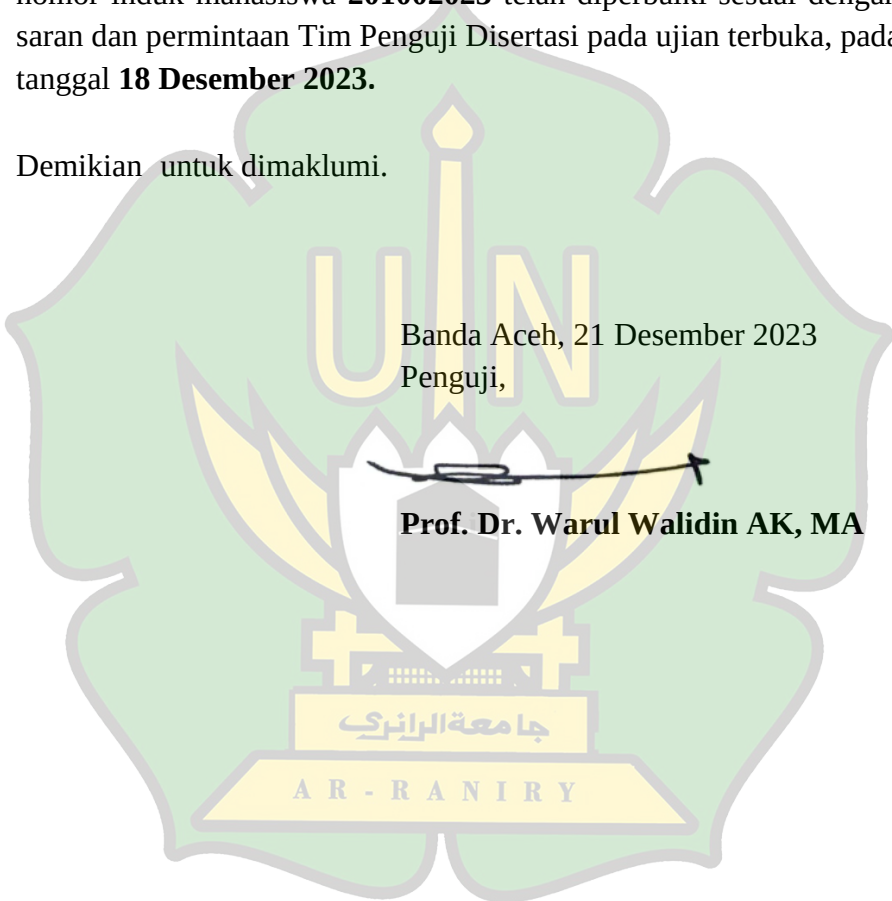
Disertasi dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan *Ṭibb al-Rasul* dan Implementasinya dalam Pengobatan Modern (Suatu Analisis *Islamic Pedagogy*)**” yang ditulis oleh **Muhammad Hamzah** dengan nomor induk mahasiswa **201002023** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **18 Desember 2023**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 21 Desember 2023

Penguji,


Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA



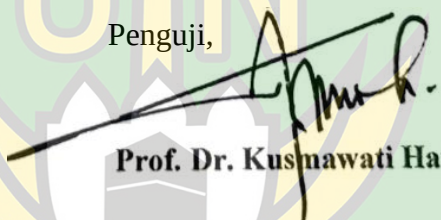
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan *Tibb al-Rasul* dan Implementasinya dalam Pengobatan Modern (Suatu Analisis *Islamic Pedagogy*)**” yang ditulis oleh **Muhammad Hamzah** dengan nomor induk mahasiswa **201002023** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **18 Desember 2023**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 21 Desember 2023

Penguji,


Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M. Pd

جامعة الرانيري

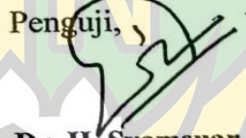
A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

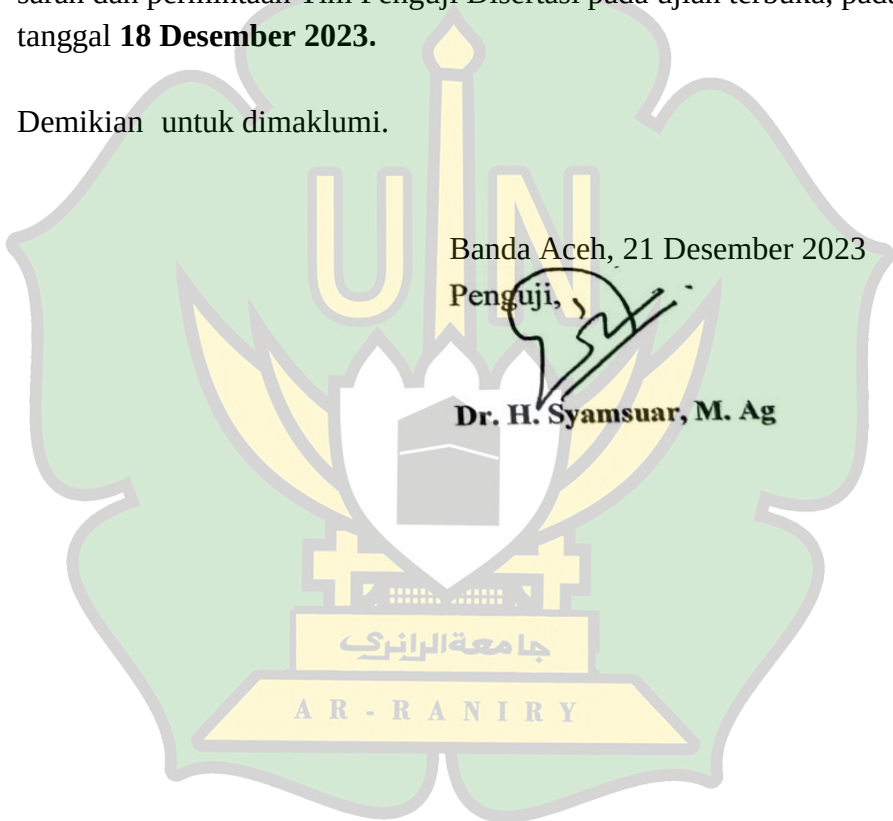
Disertasi dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan *Tibb al-Rasul* dan Implementasinya dalam Pengobatan Modern (Suatu Analisis *Islamic Pedagogy*)**” yang ditulis oleh **Muhammad Hamzah** dengan nomor induk mahasiswa **201002023** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **18 Desember 2023**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 21 Desember 2023

Penguji, 

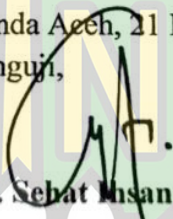
Dr. H. Syamsuar, M. Ag



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan *Ṭibb al-Rasul* dan Implementasinya dalam Pengobatan Modern (Suatu Analisis *Islamic Pedagogy*)**” yang ditulis oleh **Muhammad Hamzah** dengan nomor induk mahasiswa **201002023** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **18 Desember 2023**.

Banda Aceh, 21 Desember 2023
Penguji,


Dr. Sebat Musan Shadiqin, M. Ag



PERNYATAAN PENGUJI

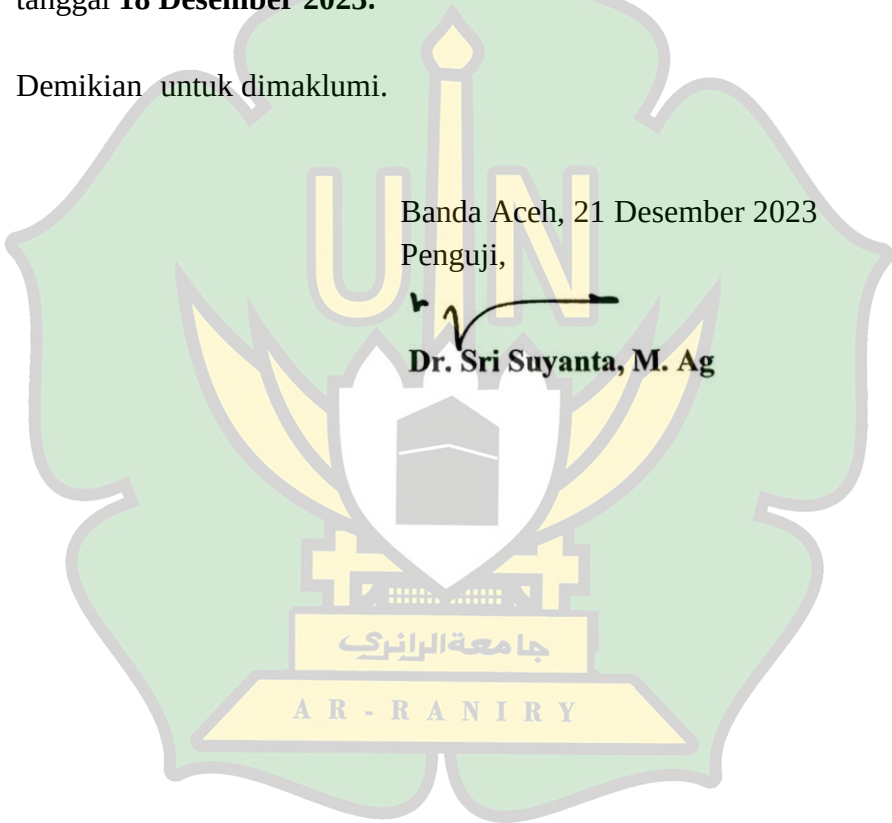
Disertasi dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan *Ṭibb al-Rasul* dan Implementasinya dalam Pengobatan Modern (Suatu Analisis *Islamic Pedagogy*)**” yang ditulis oleh **Muhammad Hamzah** dengan nomor induk mahasiswa **201002023** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **18 Desember 2023**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 21 Desember 2023
Penguji,



Dr. Sri Suyanta, M. Ag



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan *Ṭibb al-Rasul* dan Implementasinya dalam Pengobatan Modern (Suatu Analisis *Islamic Pedagogy*)**” yang ditulis oleh **Muhammad Hamzah** dengan nomor induk mahasiswa **201002023** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **18 Desember 2023**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 21 Desember 2023

Penguji,


Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi atau alih aksara bahasa arab dalam huruf latin digunakan dengan berpedoman pada buku panduan penulisan tesis dan disertasi pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2019/2020 adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	TH	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	<i>Ka'</i>	Kh	Ka Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	DH	Zet dan Ha
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet

س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	SY	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	<i>Ta'</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	<i>Za'</i>	Ẓ	Zet (dengan titik bawahnya)
ع	<i>'Ain</i>	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	<i>Ghain</i>	GH	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We

ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y.

Wad'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
Ḥiyal	حيل
Ṭahī	طهي

3. *Mād* dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlá	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

<i>Awj</i>	اوج
<i>Nawm</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر
<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>‘Aynay</i>	عيني

5. *Alif* (ا) dan *waw* (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa‘alū</i>	فعلوا
<i>Ulā’ika</i>	أولئك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris *fathah* (◌َ) ditulis dengan lambang *á*. Contoh:

<i>Hattá</i>	حتى
<i>Maḍá</i>	مضى
<i>Kubrá</i>	كبرى
<i>Muṣṭafá</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris *kasrah* (◌ِ) ditulis dengan *ī*, bukan *īy*. Contoh:

Raḍī al-Dīn رضي الدين

8. Penulisan ة (*tā' marbūṭah*)

Penulisan ة terdapat dalam tiga bentuk yaitu:

- a. Jika ة terdapat dalam satu kata dilambangkan dengan (ة) *hā'* Contoh:

Ṣalāh

صلاة

- b. Jika ة terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati *ṣifat mawṣūf* dilambangkan dengan (ة) *hā'*. Contoh:

Al-Risālah al-bahīya

الرسالة البهية

- c. Jika ة ditulis sebagai *mudāf* dan *mudāf ilahy*, maka *mudāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah

وزارة التربية

9. Penulisan ء (*hamzah*).

Penulisan ء terdapat dalam 2 (dua) bentuk, yakni:

- a. Jika ء terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad

أسد

- b. Jika ء terdapat di tengah kata ditulis dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas'alah

مسألة

10. Penulisan ء wasal dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Riḥlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>Istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub iqtanat'hā</i>	كتب أقتنتها

11. Penulisan syaddah atau *tashdīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوة
<i>‘Aduww</i>	عدو
<i>Shawwal</i>	شوال
<i>Jaww</i>	جو
<i>Al-Miṣriyyah</i>	المصرية
<i>Ayyām</i>	أيام
<i>Quṣayy</i>	قصي
<i>Al-kashshāf</i>	الكشاف

12. Penulisan *alif lām* (ال)

Penulisan *alif lām* (ال) dilambangkan dengan “al” baik pada *shamsiyyah* maupun *qamariyyah*. Contoh:

<i>Al-kitāb al-Thānī</i>	الكتاب الثاني
<i>Al-ittiḥād</i>	الإتحاد

<i>Al-aṣl</i>	الأصل
<i>Al-āthār</i>	الآثار
<i>Abū al-Wafā'</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabah al-Nahḍah al-Miṣrīyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bi al-tamām wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, s tanpa huruf alif, maka ditulis “ lil ”. Contoh:

<i>Lil-Sharbaynī</i>	للشربيني
----------------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara (د) *dal* dan (ت) *tā* yang beriringan dengan huruf “ ه ” (*hā*) dengan huruf (ذ) (*dh*) dan (ث) *th*. Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أدهم
---------------	------

<i>Akramat'hā</i>	أكرمتهما
-------------------	----------

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya. Contoh:

<i>Allah</i>	الله
--------------	------

<i>Billāh</i>	بالله
---------------	-------

<i>Lillāh</i>	لله
---------------	-----

<i>Bismillāh</i>	بسم الله
------------------	----------

B. Singkatan

AK	: Abdul Karim
Ar	: Arifuddin
As	: ‘Alaihissalām
AS	: Abi Samsuar
b.	: Bin
CAM	: <i>Complementary and Alternative Medicines</i>
Cc	: <i>Cubic Centimeters</i>
Cet.	: Cetakan
Covid-19	: <i>Coronavirus Diseases-19</i>
CPC	: <i>Cupping, Puncturing and Cupping</i>
dkk	: Dan kawan-kawan
dll	: Dan lain-lain
Dr.	: Doktor
Ed.	: Editor
EMD	: <i>Empirical Mode Decomposition</i>
EMG	: <i>Electromyography</i>
hlm.	: Halaman
HP	: <i>Handphone</i>
HR.	: Hadith Riwayat
http	: <i>Hypertext Transfer Protocol</i>
https	: <i>Hypertext Transfer Protocol Secure</i>
IC	: <i>Interprofessional Collaboration</i>
IMF	: <i>Intrinsic Mode Functions</i>
JIP	: Jurnal Intervensi Psikologi
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kemdikbud	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
KU	: Keluhan Utama
M.Ag	: Magister Agama
M. Ed	: <i>Master of Education</i>
MP3	: <i>Motion Picture experts group audio layer3</i>
MP4	: <i>MPEG-4 Part 14</i>
Mu	: Muchlinarwati
MUI	: Majelis Ulama Indonesia



NIK	: Nomor Induk Kependudukan
NIM	: Nomor Induk Mahasiswa
<i>p</i>	: <i>page</i>
PAI	: Pendidikan Agama Islam
PC	: <i>Puncturing and Cupping</i>
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
Prodi	: Program Studi
Prof.	: Profesor
QS	: Qur'an Surat
ra	: <i>Raḍiyallāhu 'anhu</i>
Ra	: Rasyidin
RI	: Republik Indonesia
Riskesdas	: Riset Kesehatan Dasar
RJ	: <i>Royal Jelly</i>
RJt	: Riwayat Jatuh
RPD	: Riwayat Penyakit Dahulu
RPS	: Riwayat penyakit Sekarang
RTR	: Riwayat Tıbbun Rasul
S1	: Strata satu
S2	: Strata dua
S3	: Strata tiga
SARS-CoV-2	: <i>Severe Acute Respiratory Syndrome- Corona Virus-2</i>
<i>Saw</i>	: <i>Ṣallallāhu 'alaihi wasallam</i>
SE	: Sony Ervianto
Su	: Suherman
UU RI	: Undang-Undang Republik Indonesia
ZH	: Zaitun Humaira

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan *Ṭibb al-Rasul* dan Implementasinya dalam Pengobatan Modern (Suatu Analisis *Islamic Pedagogy*).

Penulisan Disertasi ini disusun sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Sembah sujud dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada kedua orang: ayahanda (almarhum) Muhammad Musa dan Ibunda tercinta Hj. Umu Saniyah, yang tak henti-hentinya memanjatkan doa kehadiran Allah Swt untuk memohon keberkahan dan kesuksesan bagi anak-anaknya sejak kecil. Hal yang sama juga penulis sampaikan kepada istri dan anak-anak, yang telah mendukung, membantu, mendampingi dan mendorong penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.

Pada kesempatan kali ini penulis ucapkan kata terima kasih yang tidak terkecil kepada Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag, Selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Prof. Eka Srimulayani, MA., Ph. D selaku Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed sebagai Pembimbing I, Dr. Sri Suyanta, M. Ag sebagai Pembimbing II, dan para penguji disertasi Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA, Prof. Dr. Saifullah Idris, M. Ag, Prof. Eka Srimulayani, MA., Ph. D, Dr. Yusra Jamali, M. Pd. Dr. Salami, MA, Prof. Dr. Gunawan Adnan, MA, Ph. D (Alm), Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd, Dr. Silahuddin, M. Ag, Dr. Jasafat, MA, Syarifuddin, MA, Ph. D, Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag, Dr. Zulfatmi, M. Ag, Dr. H. Syamsuar, M. Ag yang berkontribusi dalam membimbing, mengarahkan, menuntun dan memberi masukan yang berharga kepada penulis sehingga karya disertasi ini dapat selesai dengan tepat waktu.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mempersiapkan penulis dengan membekali berbagai bidang ilmu pengetahuan yang baru dan *terupdate* di bangku kuliah, sehingga mampu meningkatkan semangat, motivasi dan gairah dalam kemampuan menghasilkan karya tulis. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Penasihat Akademik atas bantuan terhadap penulis dalam kelancaran selama menekuni pendidikan, dan terima kasih penulis kepada karyawan serta karyawan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan perkuliahan yang penulis jalani. Terima kasih kepada teman-teman seangkatan, terkhusus unit 2 kompak dalam proses pendidikan yang selama ini telah dilakukan memiliki peran yang sangat besar dalam membantu dan memotivasi penulis baik material maupun spiritual. Tidak lupa pula terima kasih penulis kepada pimpinan Perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Wilayah Aceh dan Perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh serta karyawan.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan Disertasi ini masih terdapat banyak kekurangan serta jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt, penulis memohon pertolongan dan kekuatan, semoga segala amal baik dari semua pihak yang membantu penulisan disertasi ini mendapatkan balasan dari Allah Swt. *Āmīn, āmīn, āmīn yā Rabbal 'ālamīn.*

Meulaboh, 21 Desember 2023

Penulis

ABSTRAK

Judul Disertasi : Nilai-Nilai Pendidikan *Ṭibb al-Rasul* dan Implementasi dalam Pengobatan Modern (Suatu Analisis *Islamic Pedagogy*).
Nama Penulis/NIM: Muhammad Hamzah/201002023
Pembimbing I : Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed
Pembimbing II : Dr. Sri Suyanta, M. Ag
Keywords : Nilai-Nilai Pendidikan, *Ṭibb al-Rasul*, Pengobatan Modern.

Pendidikan merupakan bagian yang menyatu dalam kehidupan setiap insan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan melalui penerapan nilai-nilai pendidikan, hingga kini kurang mendapat perhatian dalam pengobatan modern. Implementasi nilai pendidikan belum bisa digunakan dalam ilmu kedokteran sehingga perlu dilakukan penelitian dengan didasari alasan adanya kebijakan pelaksanaan syariat Islam, kebutuhan implementasi nilai, model pembentukan karakter dan penerapan integrasi nilai-nilai pendidikan. Data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018 kebutuhan pelayanan pengobatan alternatif sebesar 1% sebagai akibat dari kurangnya pelayanan pengobatan Islami menimbulkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan modern. Metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif pada profesi *al-rafīq al-ṭib* yaitu fisioterapis, profesi dokter, dan pengobat tradisional pada lahan praktik masing-masing di Banda Aceh, data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan dua temuan penting yaitu wujud dari nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* dan implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern dengan implementasi nilai-nilai pendidikan menjadi solusi

alternatif pengobatan. Guna mewujudkan pengobatan modern berupa edukasi, motivasi, sugesti, anjuran dapat melahirkan insan kamil. Untuk dapat memenuhi segala kewajiban manusia yang menghubungkan antara manusia dan sesama makhluk ciptaan-Nya dengan Allah Swt.



الملخص باللغة العربية

عنوان الرسالة : قيم التربية الإسلامية في الطب النبوي وتطبيقه في الطب الحديث

(تحليل أصول التدريس الإسلامية)

لمؤلف / رقم القيد : محمد حمزة/201002023

لمستشار الأول : لأستاذ الدكتور ت. زوافيكار ، م. إد

لمستشار الثاني : الدكتور سري سويانتا ، ألما جستير

لكلمات المفتاحية : قيم التربية الإسلامية، الطب النبوي، الطب الحديث

يعد التعليم جزءاً لا يتجزأ من حياة كل إنسان لتحقيق السعادة والأمان من خلال تطبيق القيم التربوية، ولكن حتى الآن لم تحظ هذه القيم إلا بقدر قليل من الاهتمام، بما في ذلك في الطب الحديث. وأن تطبيق القيم التربوية لا يمكن استخدامه بعد في العلوم الطبية، لذلك يجب إجراء البحوث بناء على أسباب وجود سياسات لتطبيق الشريعة الإسلامية، والحاجة إلى تطبيق القيم، ونماذج تكوين الشخصية والتطبيق. القيم التربوية المتكاملة. وفقاً لبيانات البحوث الصحية الأساسية الصادرة عن وزارة الصحة بجمهورية إندونيسيا في عام 2018، بلغت الحاجة إلى خدمات الطب البديل 1% نتيجة لنقص خدمات الطب الإسلامي مما تسبب في فقدان ثقة الجمهور في الطب الحديث. وطريقة البحث هي تحليل وصفي مع منهج نوعي لمهنة الرفيق الطيب، أي أخصائي العلاج الطبيعي، ومهنة الطب، والمعالج التقليدي في مجالات ممارستهم الخاصة في باندا آتشيه. وأما البيانات فهي من خلال تقنيات الملاحظة والمقابلات

والتوثيق. وتوصل هذا البحث إلى نتيجتين مهمتين وهما القيم التربوية للطب النبوي وتطبيقه في الطب الحديث مع كون تطبيق القيم التربوية حلاً بديلاً للعلاج. من أجل تحقيق الطب الحديث في شكل التعليم والتحفيز والاقتراحات ويمكن أن تولد بشراً مثاليين.

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية
دارالسلام بندا أتشييه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل

الرقم : Un.08/P2B.Tj.BA/197/XI/2023

التاريخ : 13 نوفمبر 2023

مدير المركز،

الدكتور نور خالص

رقم التوظيف : 197204152002121004

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

ABSTRACT

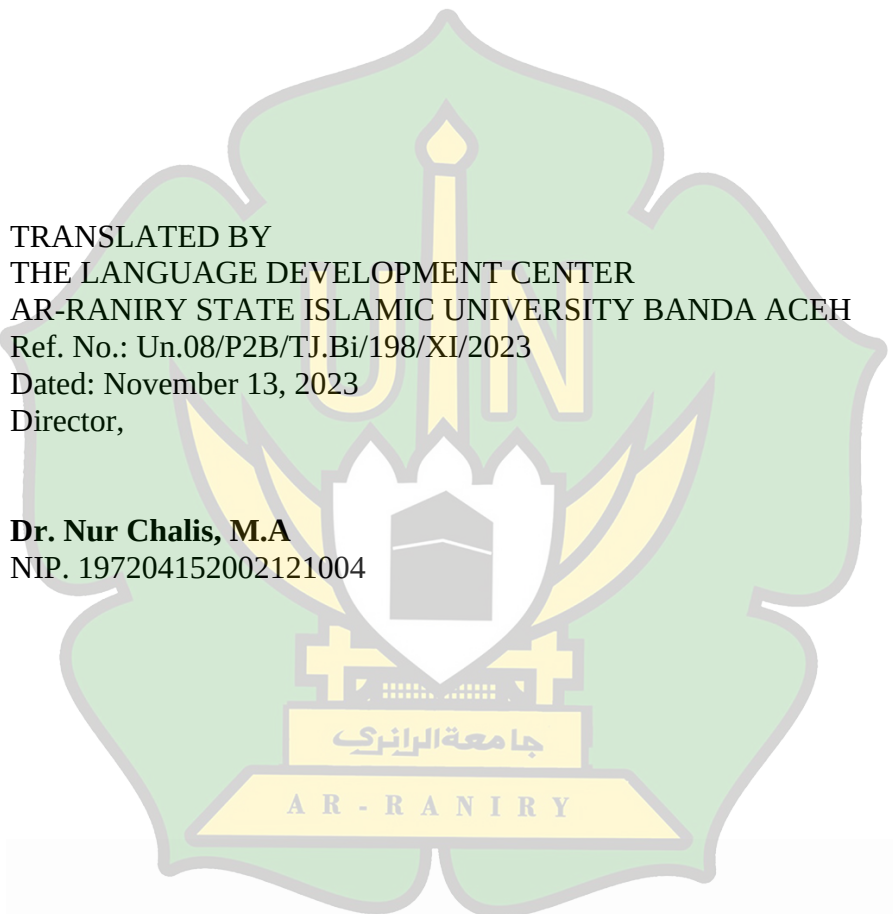
Dissertation Title : Values of Islamic Education in *Tibbun Nabawi* Educational Values on Modern Medication and Its Implementation in Modern Medicine
(An Analysis of Islamic Pedagogy)
Author's Name/ : Muhammad Hamzah/
Student's No. : 201002023
1st Supervisor : Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed
2nd Supervisor : Dr. Sri Suyanta, M. Ag
Keywords : Values of Islamic Education, *Tibbun Nabawi*, Modern Medicine.

Education is an integral part of human being's life to achieve happiness and salvation through the implementation of educational values. It received lack attention in modern medication until today. The implementation of educational values were unable to be utilized in medical science that supported further research significance based on the following reasons: the existence of policies for implementing Islamic law, the need for implementing values, models of character formation and the implementation educational values integration. Health Research Data gathered from the Ministry of Health of Republic of Indonesia in 2018, the demand for alternative medicine services was 1% as a result of the lack of Islamic medicine services causing a loss of public trust in modern medicine. Descriptive analysis research method with a qualitative approach to the *al-rafiq al-tib* profession, namely physiotherapist, medical profession, and traditional medication in their respective practice areas in Banda Aceh, data was obtained through observation, interview and documentation techniques. This research gained two important findings as follow: the manifestation of the educational values of the *tibbun nabawi* and the implementation of the educational values of the *tibbun nabawi* in modern medication with the implementation of

educational values into alternative treatment solutions. In order to realize modern medicine in terms of education, motivation, suggestions, recommendations that creates perfect human beings. To be able to fulfill all human's obligation that connect humans and fellow creatures with Allah Swt.

TRANSLATED BY
THE LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
AR-RANIRY STATE ISLAMIC UNIVERSITY BANDA ACEH
Ref. No.: Un.08/P2B/TJ.Bi/198/XI/2023
Dated: November 13, 2023
Director,

Dr. Nur Chalis, M.A
NIP. 197204152002121004



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERNYATAAN PENGUJI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN....	xiv
KATA PENGANTAR	xxiii
ABSTRAK.....	xxv
المخلص باللغة العربية	xxvii
ABSTRACT	xxix
DAFTAR ISI.....	xxxi
DAFTAR TABEL.....	xxxiii
DAFTAR GAMBAR.....	xxxiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Operasional	12
1. Nilai-nilai Pendidikan.....	12
2. <i>Ṭibb al-Rasul</i>	14
3. Implementasi	15
4. Pengobatan Modern.....	15
F. Kajian Terdahulu.....	16
G. Batasan Masalah.....	19
H. Kerangka Teori	19
I. Sistematika Penulisan	20
 BAB II KAJIAN TEORETIS NILAI-NILAI	
PENDIDIKAN, <i>ṬIBB AL-RASUL</i> DAN	
PENGobatan MODERN.....	22
A. Nilai-Nilai Pendidikan.....	22
1. Hakikat Nilai.....	22
2. Hakikat Pendidikan.....	26

3. Sumber Nilai Pendidikan	30
B. <i>Ṭibb al-Rasul</i>	33
1. Pengertian <i>Ṭibb al-Rasul</i>	33
2. Praktik <i>Ṭibb al-Rasul</i>	34
3. Aspek-aspek <i>Ṭibb al-Rasul</i>	36
4. Nilai-nilai Pendidikan dalam <i>Ṭibb al-Rasul</i>	40
C. Pengobatan Modern	58
1. Pengertian Pengobatan Modern.....	58
2. Praktik Pengobatan Modern	59
3. Aspek-aspek Pengobatan Modern	62
4. Nilai-nilai Pendidikan <i>Ṭibb al-Rasul</i> pada Pengobatan Modern	65
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	79
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	79
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	80
C. Teknik Pemilihan Subjek.....	80
D. Teknik Analisis Data	82
E. Tahapan Penelitian	83
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	89
A. Wujud Nilai-Nilai Pendidikan dalam <i>Ṭibb al-Rasul</i>	89
1. Nilai-nilai Pendidikan.....	89
2. Pola Pengobatan Rasulullah Saw	140
B. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam <i>Ṭibb al-Rasul</i> pada Pengobatan Modern	152
1. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan	153
2. Faktor Implementasi	190
3. Aspek Implementasi	201
4. Manfaat yang Diperoleh.....	202
5. Pelestarian Nilai-nilai Pendidikan <i>Ṭibb al-Rasul</i>	212
BAB V PENUTUP	214
A. Kesimpulan.....	214
B. <i>Novelty</i>	215
C. Saran dan Rekomendasi.....	216
DAFTAR PUSTAKA	217
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Sumber Data	82
Tabel 4.1. Nilai-Nilai Pendidikan dalam <i>Ṭibb al-Rasul</i>	89
Tabel 4.2. Anamnesis Pasien, Identitas	158
Tabel 4.3. Anamnesis Pasien, Riwayat Penyakit	166
Tabel 4.4. Pemeriksaan Subjektif	170
Tabel 4.5. Pemeriksaan Objektif	173
Tabel 4.6. Analisis Penyebab Sakit, Pola Penyebab	177
Tabel 4.7. Analisis Penyebab Sakit, Unsur Alam	181
Tabel 4.8. Edukasi Pasien.....	187
Tabel 4.9 Faktor-faktor Implementasi Nilai-nilai Pendidikan dalam <i>Ṭibb al-Rasul</i>	193



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Bagan Nilai-Nilai Pendidikan dalam <i>Ṭibb al-Rasul</i>	20



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang menyatu dalam kehidupan setiap insan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Dari mulai dilahirkan, beranjak dewasa hingga menjadi tua dan meninggal dunia, manusia akan senantiasa terus belajar dalam menghadapi persoalan hidupnya. Menurut Syukurman dalam bukunya mendefinisikan pendidikan adalah suatu usaha bagi setiap insan untuk menyiapkan diri dalam menghadapi hidupnya agar bermakna.¹ Menurut Pristiwanti, dalam tulisannya menjelaskan bahwa pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung terus menerus sepanjang rentang kehidupan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan, perubahan dan kondisi setiap insan.² Kurangnya Pendidikan yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan dapat memberikan pengaruh negatif pada pertumbuhan setiap insan dalam kehidupannya. Dengan demikian pendidikan adalah bagian yang menyatu dalam kehidupan setiap insan dalam meraih keselamatan dan derajat setinggi-tingginya baik sebagai insan pribadi maupun sebagai warga masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu keutuhan sistem dari beberapa unsur yang saling berhubungan, saling terkait antara satu dengan lainnya yang dapat mempengaruhi keberhasilan. Sistem yang berkaitan dengan pendidikan akan mengubah *input* menjadi *output* melalui proses transformasi yang dapat mengubah manusia menjadi insan terdidik sesuai dengan maksud dan tujuan yang dikehendaki. Menurut Ratih Elvikha Yulasri dalam tulisannya menjelaskan bahwa pendidikan yang dilakukan dalam upaya memanusiakan manusia tidak terlepas dari sistem

¹ Syukurman, *Sosiologi Pendidikan: Memahami Pendidikan dari Aspek Multikulturalisme*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2020)., hlm. 80

² D Pristiwanti et al., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 1707–15.

pendidikan yang terdiri atas keterpaduan unsur atau elemen-elemen pendidikan secara fungsional yang dapat mempengaruhi kesuksesan pendidikan. Namun sistem pendidikan yang dilakukan saat ini bersifat sentralistik,³ Umumnya masyarakat belum memahami terkait faktor-faktor yang dapat menentukan keberhasilan suatu pendidikan sehingga dukungan terhadap sistem pendidikan sangat rendah. Kajian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah merupakan keterpaduan sistem pendidikan berdasarkan pada sistem nasional yang didukung oleh masyarakat dalam meraih keberhasilan pendidikan.

Proses pendidikan yang dilakukan oleh manusia mulai sejak zaman dahulu hingga sekarang merupakan proses dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter untuk kemajuan bangsa. Pendidikan sebagai proses usaha sadar dan terencana menjadi hal yang sangat penting guna mewujudkan generasi penerus masa depan yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Menurut Farida Alawiyah dalam karya ilmiahnya mengatakan bahwa proses pendidikan karakter diperlukan penerapan kebijakan pendidikan karakter bangsa secara nyata dalam konfigurasi pendidikan karakter berupa olah jiwa (*spiritual, emotional*), olah raga (*physical, kinesthetic*) dan olah rasa (*affectif, creativity*).⁴ Sementara Novia W. Wardhani dan Margi Wahono dalam tulisannya mengatakan bahwa, dalam proses pendidikan karakter diperlukan keteladanan.⁵ Ketidadaan contoh panutan dan kurangnya pemahaman dalam penerapan kebijakan pendidikan dapat menimbulkan kegagalan pendidikan dan berpotensi menghambat pembangunan bangsa. Kajian tersebut dapat dipahami bahwa dalam proses pendidikan karakter diperlukan kebijakan dan tokoh keteladanan guna mewujudkan

³ Ratih Elvikha Yulasri, "Konsep Pendidikan Sebagai Suatu Sistem dan Komponen Sistem Pendidikan," INA-Rxiv, 2019, 1–7.

⁴ Farida Alawiyah, "Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia," *Aspirasi* 3, no. 1 (2012): 87–101.

⁵ Novia Wahyu Wardhani and Margi Wahono, "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter," *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (April 30, 2017): 49–60, <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>.

generasi masa depan bangsa yang bersih dan sehat.

Fungsi pendidikan dan pendidikan Islam diyakini sebagai *educational power*. Kekuatan berupa kewenangan yang dapat menentukan arah kehidupan suatu bangsa secara nyata. Namun menurut M. Yahdi pendidikan Islam memiliki fungsi yang lebih sempurna terutama dalam pengembangan kecerdasan spiritual.⁶ Fungsi pendidikan Islam menurut Ibnu Sina untuk membentuk kapasitas fisik, ilmiah dan karakter dalam kehidupan di masyarakat sesuai minat, bakat dan potensi.⁷ Menurut Amos Naolaka dan Grace Amialia A. Naolaka adalah membantu dalam meningkatkan perkembangan jasmani, rohani dan kemandirian hidup secara harmonis dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸ Kurangnya perhatian terhadap pendidikan dan keteladanan pada interaksi harmonis dalam kehidupan menjadi penyebab gagalnya proses dan fungsi pendidikan. Dengan demikian fungsi pendidikan dalam pendidikan Islam menjadi kekuatan nyata yang dapat menentukan arah suatu bangsa melalui keteladanan yang hidup dalam keharmonisan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan di Indonesia dan negara yang lain, mempunyai andil besar dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai derajat kesehatan. Ririn dalam jurnal ilmiahnya terkait perbandingan sistem kesehatan di negara berkembang dan negara maju berpendapat bahwa bangsa yang maju dapat berhasil meraih derajat kesehatan yang tinggi dengan mutu kehidupan salah satunya ditopang oleh karakter masyarakat sebagai pengguna dan

⁶ Muhammad Yahdi, "Fungsi Pendidikan Islam dalam Kehidupan Manusia," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 113 (2010): 211–25.

⁷ Syamsul Kurniawan, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. II (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)., hlm. 77

⁸ Grace Amialia A. Nao Amos Naolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2017)., hlm. 16

tenaga kesehatan sebagai pemberi layanan pengobatan.⁹ Salah satu cara mengembangkan dan membentuk karakter ini menurut Edi Prayitno dan Widyantini adalah melalui pendidikan.¹⁰ Dengan demikian pendidikan sebagai faktor penentu utama dalam meningkatkan derajat kesehatan melalui pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Banyak intelektual Muslim yang memiliki pemikiran di bidang pendidikan diakui oleh bidang yang lain dalam dunia pendidikan Timur dan Barat. Pemikiran dari salah satu tokoh pendidikan Islam yang masih relevan untuk dijadikan acuan dalam mengembangkan dunia pendidikan dan kesehatan yaitu Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Menurut Ansari dan A. Qomarudin dalam jurnal ilmiahnya menjelaskan konsep pendidikan Islam Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang menekankan pada penerapan nilai-nilai akidah Islam dan pengembangan wawasan dalam berpikir.¹¹ Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah menurut M. Syamsi dalam tulisannya menjelaskan bahwa hakikatnya pendidikan ada dua yaitu pendidikan jasmani (tarbiyah badan) dan rohani (tarbiyah *qalb*).¹² Kesenjangan antara pendidikan jasmani yang bersifat duniawi dengan pendidikan rohani membuat hati menjadi sakit dan berpenyakit bahkan lebih parah bisa meninggalkan iman bila tidak segera diobati. Kajian ini dapat dipahami bahwa pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah masih relevan untuk dijadikan acuan dalam dunia pendidikan dan kesehatan dengan mengobati

⁹ Ririn Noviyanti Putri, "Perbandingan Sistem Kesehatan di Negara Berkembang dan Negara Maju," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. 1 (2019): 139, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.572>.

¹⁰ Edi Prayitno, Th. Widyantini, *Pendidikan Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Matematika di SMP*, ed. Sri Wardhani (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2011), hlm. 1

¹¹ Ansari Ansari and Ahmad Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah," *ISLAMIKA* 3, no. 2 (July 30, 2021): 134–48, <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222>.

¹² Moh. Syamsi, "Konsep Pendidikan Agama Islam: Studi Atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyah," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2018): 15–35, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3366713>.

penyakit melalui pendidikan jasmani dan rohani.

Fenomena yang ada saat ini dalam hal pengobatan modern belum sepenuhnya berpegang pada sistem etik ilmu kedokteran sehingga banyak masyarakat yang beralih berobat ke tradisional atau dukun. Dikutip dari Republika. co.id, banyaknya masyarakat pergi ke dukun yang suka menipu kecuali dukun pijat dan beranak. Padahal sudah dijelaskan dalam buku *Ambillah Aqidahmu dari al-Qur'an dan al-Sunnah* yang menyebutkan bahwa seorang muslim tidak boleh mempercayai peramal, yang mengaku memiliki pengetahuan ghaib¹³. Menurut Ahmad Sarwat, perbuatan ini terlarang dan dianggap syirik meski tanpa harus kehilangan identitas keislamannya.¹⁴ Kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada dunia kedokteran menjadi penyebab kegagalan pendidikan yang berimbas pada Masyarakat. Dengan demikian permasalahan ini bersifat *urgent* untuk segera dicarikan solusinya, karena hal ini menyangkut permasalahan yang dapat membahayakan akidah umat Islam.

Permasalahan ini dilatar belakangi oleh adanya nilai-nilai pendidikan yang belum dapat digunakan dalam ilmu kedokteran. Pendidikan Islam belum sepenuhnya terintegrasi dengan ilmu Kesehatan. Upaya pengintegrasian dalam konteks pengobatan modern yang bernuansa Islami ini, Maryam menjelaskan bahwa pada dasarnya nilai-nilai pendidikan dapat dikembangkan dalam proses pendidikan di fasilitas kesehatan (Fasyankes) dan lembaga penelitian dan pengembangan (Litbang).¹⁵ Implementasi nilai-nilai pendidikan ini bagi Asraf menjadikan bagian pengobatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagaimana cara

¹³ Joko Sadewo, "Agar Kita Tak Lagi Percaya Dukun: Masih Banyak Masyarakat yang Percaya Dukun," accessed August 29, 2022, <https://news.republika.co.id/berita/rh0nsy318/agar-kita-tak-lagi-percaya-dukun>.

¹⁴ Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia 8: Pernikahan*, Cet. I (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 286

¹⁵ Maryam Zakiyyah Muntazhiroh, "Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Terhadap Metode Pengobatan Nabi Muhammad SAW (Thibbun Nabawi) di Tiga Wilayah (Jakarta, Tangerang, Selatan, Dan Depok)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm. 94-95.

pengobatan yang diajarkan Rasulullah Saw.¹⁶ Kurangnya upaya dalam mengintegrasikan antara ilmu pendidikan dan ilmu kesehatan menjadi faktor penghambat pelaksanaan pendidikan nilai. Dengan demikian nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* dapat diimplementasikan dalam pengobatan modern melalui pengintegrasian ilmu pendidikan dengan ilmu kesehatan yang dapat dikembangkan di Fasyankes dan Lembaga Litbang.

Berangkat dari isu tersebut di atas, setidaknya ada 4 (empat) *argument* yang menjadi dasar bahwa pendidikan sebagai topik pada penelitian ini yaitu (1) kebijakan; (2) kebutuhan; (3); model; dan (4) penerapan.

Pertama, alasan kebijakan pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Qanun Aceh Nomor 8 tahun 2014 tentang Pokok-Pokok Syariat Islam sebagai dasar regulasi yang menghendaki adanya cara pengobatan bernuansa Islami. Menjadikan al-Qur'an dan al-Hadith sebagai sumber dari nilai-nilai pendidikan. Menurut M Fais dan Mallongi, cara inilah yang memenuhi prinsip-prinsip penyembuhan yang datangnya dari Allah Swt bagi hamba yang percaya kepada-Nya.¹⁷ Dalam hal pelaksanaan kebijakan ini menurut pendapat Deni, banyak dukungan dari masyarakat walau ada juga yang menyelisihinya.¹⁸ Qanun Aceh tentang Syariat Islam menghendaki adanya nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadith sebagai cara pengobatan bernuansa Islami yang dapat diaplikasikan dalam meraih kesembuhan. Kajian ini dapat dipahami sebagai alasan bahwa kebijakan syariat Islam menghendaki adanya pelaksanaan

¹⁶ Ashraf Rasid Bhikha, *The Medicine of the Prophet Tibb Al-Nabawi: Your Guide to Healthy Living, Medical History*, First Edit (Roodepoort: Ibn Sina Institute of Tibb, 2015), www.tibb.co.za.

¹⁷ M Fais Satrianegara, Anwar Mallongi, "Analysis of Cancer Patients Characteristics and the Self-Ruqyah Treatment to the Patients Spiritual Life Quality," *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 8, no. T2 (September 25, 2020): 224–28, <https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.5238>.

¹⁸ Deni Setiawan et al., "Pro-Kontra Kebijakan Syariat Islam di Bumi Serambi Mekkah," *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 13 (01), no. November (2020): 22–37, <https://doi.org/10.33477/dj.v13i1>.

implementasi nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits.

Kedua, alasan kebutuhan implementasi nilai-nilai pendidikan. Proses pendidikan yang dapat berkembang sesuai kebutuhan jiwa dan raga dalam pengobatan secara holistik. Menurut Suzanne kebutuhan dalam memadukan aspek jasmani dan rohani.¹⁹ Nurdeen menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pengobatan holistik berupa upaya pencegahan dan pengobatan penyakit yang menekankan pada aspek spiritual dapat dikombinasi dengan pengobatan modern.²⁰ Pendapat ini didukung oleh Wayne B. Jonas dan Cindy C. Crawford, yang menyatakan bahwa kolaborasi ini dalam praktik klinik dapat dilakukan asal bermanfaat dan aman.²¹ Upaya kolaborasi ini dilakukan karena problematika kesehatan fisik terkadang sulit diselesaikan hanya dengan pengobatan modern.²² Kebutuhan implementasi nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan pengobatan holistik yang memadukan aspek jasmani dan rohani berupa upaya pencegahan dan pengobatan penyakit yang menekankan pada aspek spiritual dapat dikombinasi dengan pengobatan modern. Kajian ini dapat dipahami sebagai alasan bahwa proses pendidikan menjadi suatu kebutuhan dalam meraih kesehatan jasmani dan rohani yang aman dan mujarab.

Ketiga, alasan model pendidikan karakter pada pengobatan modern. Model dalam mengimplementasikan nilai-

¹⁹ Suzanne B Hanser, "Holistic Healing BT - Integrative Health through Music Therapy: Accompanying the Journey from Illness to Wellness," ed. Suzanne B Hanser (London: Palgrave Macmillan UK, 2016), 35–54

²⁰ Nurdeen Deuraseh, "Health And Medicine In The Islamic Tradition Based On The Book Of Medicine (Kitab Al-Tibb) Of Sahih Al-Bukhari," *Jishim* 5 (2006): 1–14.

²¹ Wayne B. Jonas and Cindy C. Crawford, "Science and Spiritual Healing: A Critical Review of Spiritual Healing, 'Energy' Medicine, and Intentionality," *Alternative Therapies in Health and Medicine* 9, no. 2 (2003): 56–61.

²² Hoerul Umam and Iyad Suryadi, "Sufism as a Therapy in the Modern Life," *International Journal of Nusantara Islam* 7, no. 1 (2019): 34–39, <https://doi.org/10.15575/ijni.v7i1.4883>.

nilai pendidikan pada pengobatan modern dapat membentuk akhlak. Menurut al-Ghazali model pembentukan karakter berupa pemberian nasihat.²³ Menurut A. Yusuf model yang dapat diterapkan dalam bentuk motivasi.²⁴ Kurangnya model pembentukan karakter dapat menghambat pelaksanaan implementasi nilai. Kajian ini dapat dipahami sebagai alasan bahwa model pendidikan karakter yang memungkinkan pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan pada pengobatan modern.

Keempat, alasan penerapan integrasi nilai-nilai pendidikan. Penerapan nilai-nilai pendidikan dalam standar pelayanan yang terintegrasi. Mohamed K.M. Khalil, berpendapat dalam pelaksanaan integrasi harus memenuhi standar mutu dan keselamatan. Di Arab Saudi, saat ini hanya memberikan izin praktik kepada profesi seperti dokter, fisioterapis dan pengobat tradisional (Batra) atau tabib di bidang *traditional and complementary medicine* (T&CM) yang memenuhi ketentuan yang berlaku.²⁵ Kira Schmidt Stiedenroth menyatakan bahwa upaya ini dapat mewujudkan kembali kedokteran Islam yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.²⁶ Penerapan nilai-nilai pendidikan dalam praktik klinis dalam penerapannya dilakukan sesuai standar pelayanan dan *professional*. Kajian ini dapat dipahami sebagai alasan bahwa penerapan integrasi nilai-nilai pendidikan yang dilakukan secara *professional* yang ahli di bidangnya akan menjamin mutu, keamanan dan keselamatan.

²³ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun: Jayay Star Nine, 2013)., hlm. 244-250

²⁴ Ahmad Yusuf, *Pesantren Multicultural, Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*, Cet, I (Depok: Rajawali Pers, 2020)., hlm. 72

²⁵ Mohamed K.M. Khalil et al., "Cupping Therapy in Saudi Arabia: From Control to Integration," *Integrative Medicine Research* 7, no. 3 (2018): 214–18, <https://doi.org/10.1016/j.imr.2018.05.002>.

²⁶ Kira Schmidt Stiedenroth, "Reviving 'A Forgotten Sunna:' Hijamah (Cupping Therapy), Prophetic Medicine, and the Re-Islamization of Unani Medicine in Contemporary India," *Contemporary Islam* 13, no. 2 (September 7, 2018): 183–200, <https://doi.org/10.1007/s11562-018-0426-x>.

Data meningkatnya pengobatan alternatif di Indonesia khususnya Aceh yang menjadikan al-Qur'an sebagai obat dan rahmat bagi masyarakatnya. Menurut M. Irham, kedudukan syariat Islam di Aceh dalam sistem hukum nasional dalam penerapannya dilakukan secara menyeluruh, tak terkecuali dalam hal pengobatan.²⁷ Menurut Hanif dan Nur memicu *trend* umat membangkitkan *ḥibb al-Rasul* sebagai upaya pengobatan alternatif.²⁸ Hal ini dapat dibuktikan dengan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) tahun 2018 sebagaimana dikutip dari situs web Kemkes.go.id, menunjukkan peningkatan pengobatan alternatif dari tahun 2013 sampai dengan 2018 sebesar 1 (satu) persen.²⁹ Kurangnya pelayanan pengobatan Islami menimbulkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan modern. Dengan demikian meningkatnya pengobatan alternatif di Indonesia dengan menjadikan al-Qur'an sebagai obat dan rahmat dikehendaki masyarakat Aceh.

Fakta di lapangan menunjukkan rendahnya penerapan nilai-nilai pendidikan dalam pengobatan modern menimbulkan turunnya minat dan kepercayaan masyarakat. Pengobatan alternatif terintegrasi diminati masyarakat luas. Dikutip dari detik Jatim.com, tingginya minat masyarakat pada pengobatan alternatif kini mendunia. Menurut Andi BP Birawa, dalam mengintegrasikan ilmu pendidikan Islam dengan ilmu kesehatan dalam konteks pengobatan modern yang bernuansa Islami dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan baik formal maupun nonformal.³⁰ Berdasarkan kolaborasi ini diharapkan

²⁷ Muhammad Irham, "Kedudukan Syariat Islam di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dalam Sistem Hukum Nasional," *Jurnal Mentari* 12, no. 1 (2009): 34.

²⁸ Hanif Acep and Nur Adhi, "Thibbun Nabawi dalam Perspektif Yusuf Al Qaradhawi," *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 4, no. 1 (2023): 15–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/elsunnah.v4i1.17607>.

²⁹ Rokom, "Potret Kesehatan Indonesia dari Riskesdas 2018," accessed November 3, 2018, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20181102/0328464/potret-sehat-indonesia-riskesdas-2018/>.

³⁰ Andi Basuki Prima Birawa, "Pendidikan Kesehatan," in *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, Cet. I (Jakarta: Grasindo, 2007)., hlm. 269.

implementasi dari nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern dapat memperbaiki penerapan sistem etik kedokteran kearah yang lebih positif dalam meraih minat dan kepercayaan masyarakat pada pengobatan modern.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk melihat sesuatu yang memungkinkan penerapan nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern. Peneliti melihat karena kandungan nilai-nilai pendidikan Islam sangat nyata dalam *ṭibb al-Rasul*, maka tujuan penelitian ini dapat menentukan kejelasan terkait penerapan nilai-nilai tersebut dalam pengobatan modern dalam suatu kajian disertasi pada bidang *ṭibb al-Rasul*.

Penelitian ini berfokus pada pendidikan yang ada relevansinya dengan pengobatan Islam, yaitu melihat hubungan antara nilai-nilai pendidikan dengan *ṭibb al-Rasul* dalam ruang lingkup secara keilmuan pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UINAR) Banda Aceh, tingkat pengkajian disertasi Pascasarjana program doktor S3, Program studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai fokus kajiannya. Prodi PAI pascasarjana UINAR Banda Aceh berperan dalam menjawab problematika yang ada di masyarakat. Penelitian ini penting dilakukan (signifikan) untuk menemukan solusi alternatif pengobatan modern secara holistik dan komprehensif melalui upaya implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* untuk pencegahan dan pengobatan penyakit yang menekankan pada aspek spiritual dalam meraih kesehatan jasmani dan rohani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai persoalan di atas, maka secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* dan implementasi dalam pengobatan modern? sedangkan secara khusus rumusan masalah ini dibuat dalam 2 (dua) pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul*?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern di Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* dan implementasinya pada pengobatan modern di Banda Aceh. Sedangkan secara khusus untuk mengetahui:

1. Wujud nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul*.
2. Implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern di Banda Aceh.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan penulisan Disertasi ini khususnya bagi peneliti dapat menambah wawasan dan sebagai bahan pelatihan terkait praktik pengobatan *ṭibb al-Rasul* dalam pendidikan Islam serta sebagai ladang ilmu untuk memudahkan melakukan penulisan karya ilmiah. Sedangkan bagi yang lain akan mendapatkan nilai manfaat positif dari karya disertasi ini.

Bagi akademik mendapatkan khazanah keilmuan baru yang mengintegrasikan pendidikan Islam dengan kesehatan terkait nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* yang mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah menjelaskan konsep pengobatan Nabi Saw dan pengobatan modern.

Bagi praktisi pendidikan dan kesehatan mendapatkan hal baru terkait nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* sebagai bahan pertimbangan untuk diimplementasikan dalam upaya meningkatkan nilai akidah, ibadah dan akhlak peserta didik (pasien, keluarga, masyarakat).

Bagi pemerintah mendapatkan bahan masukan yang berharga terhadap tolak ukur pelaksanaan kegiatan syariat Islam dalam mengambil kebijakan terkait pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam, peningkatan kesehatan yang bernuansa Islami, pelaksanaan dalam menjaga kesehatan individu dan kelompok masyarakat, negara dan bangsa yang sehat baik jasmani maupun rohani.

Bagi masyarakat mendapatkan solusi alternatif pengobatan yang mendukung kesadaran dalam meningkatkan kesehatan baik jasmani maupun rohani melalui cara pengobatan Rasulullah Saw serta dapat mempromosikan penerapan dari nilai pendidikan dalam *ḥibb al-Rasul*.

Bagi peneliti yang lain mendapatkan sumber referensi yang berharga terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ḥibb al-Rasul*, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan penelitian sejenis di masa yang akan datang

E. Definisi Operasional

Pengertian definisi operasional. Umumnya didefinisikan sebagai judul penelitian kata demi kata. Definisi operasional menurut Kountur, menyatakan bahwa definisi yang dibuat oleh peneliti sendiri yang menjelaskan bagaimana peneliti itu mengukur variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian.³¹

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul disertasi ini, maka diperlukan penjelasan beberapa istilah adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan

Pengertian nilai. Pengertian dapat dilihat dari etimologi dan terminologi pendapat para ahli. Pertama, secara etimologis (asal-usul kata) nilai dalam bahasa Inggris yaitu *value*³² yang berasal dari kata Arab yaitu القيمة (*al-qīmah*).³³ Menurut tim penyusun pusat bahasa Indonesia berarti hal-hal yang berguna, sifat-sifat yang penting buat kemanusiaan.³⁴ Sedangkan

³¹ Maryam B Gainau, *Pengantar Metode Penelitian*, ed. Cris Subagya (Yogyakarta: Kanisius, 2021)., 22-23.

³² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, ed. John U. Wolff James T. Collins, bekerja sama dengan Hassan Shadily, 3rd ed. (Jakarta: PT Gramedia, 1992)., hlm. 389

³³ Daud Athiyah Abduh, *Kamus Al-Mufradat 3000 Kata yang Paling Sering Muncul dalam Kitab Arab Gundul*, Indonesia (Klaten: Wafa Press, 2008)., hlm 124

³⁴ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)., hlm.1074

menurut Mursal dalam Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan “nilai” adalah sesuatu yang sangat berharga dalam mencapai tujuan.³⁵ Kedua, nilai secara terminologi atau batasan definisi istilah menurut Warnock, berarti membicarakan tentang sesuatu yang umum untuk semua manusia, dan saling berbagi terhadap sesuatu yang diyakini dalam masyarakat.³⁶ Sedangkan Saifullah mengatakan nilai adalah sumber keyakinan dan rujukan yang istimewa dalam menentukan sebuah pilihan mempertimbangkan faktor sosiologis, psikologis dan filosofis.³⁷

Pengertian pendidikan. Pendidikan dalam perspektif Islam. Menurut M. Ridwan yang mengutip pendapat langgung mencakup pengertian yaitu (1) pendidikan keagamaan *al-tarbiyyah al-dīn*, (2) pengajaran keislaman *al-ta’līm fil islāmī*, (3) pendidikan orang-orang Islam *tarbiyyah al-muslimin*, (4) pendidikan dalam Islam *al-tarbiyyah fil islam*, (5) pendidikan di kalangan orang-orang Islam *al-tarbiyyah ‘inda muslimin* (6) pendidikan Islam *al-tarbiyyah al-islamiyyah*.³⁸ Sedangkan pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dikutip oleh Bramianto, mengatakan bahwa upaya kebudayaan yang berdasarkan keadaban untuk memberikan dan memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pemikiran, dan tubuh anak yang

³⁵ Mursal H. M Tahir, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: Al-Ma’arif, 1997)., hlm. 91

³⁶ Mary Warnock, “Values in Education and Education in Values,” in *Moral Value*, ed. J.Mark Halstead dan Monica J.Taylor (London: Routledge Taylor & Francis Group, 2005), 51.

³⁷ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, ed. Susanto, Cet. I (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017)., hlm. 19

³⁸ Muhammad Ridwan, *Wawasan Keislaman: Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020)., hlm 129

selaras dengan dunianya.³⁹

Berdasarkan uraian tersebut di atas, pengertian nilai-nilai pendidikan yang penulis maksudkan dalam kajian disertasi ini adalah sesuatu yang bernilai, bertujuan, diyakini dalam menentukan pilihan berdasarkan keadaban yang dapat memperbaiki akhlak manusia sehingga membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

2. *Tibb al-Rasul*

Pengertian *tibb al-Rasul*. Pengertian menurut Istilah. Aiman mengatakan bahwa *tibb al-Rasul* menurut istilah adalah untuk mengetahui ihwal tubuh manusia dari aspek yang menyehatkan dan yang menghilangkan darinya dan untuk memelihara kesehatan dengan memperolehnya kembali yang hilang.⁴⁰ Menurut Abdul Rahim, adalah tata cara pengobatan Rasulullah Saw diantaranya seperti rukiah, madu, bekam dan *al-kayy* (menggunakan energi panas).⁴¹ Dengan demikian *tibb al-Rasul* adalah cara cerdas dalam menjaga dan memelihara tubuh agar tetap sehat serta memperoleh kesembuhan kembali yang hilang akibat gangguan fisik (penyakit) dan non fisik (sihir) menurut cara kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw.

Adapun pengertian *tibb al-Rasul* yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah suatu hal yang penting untuk dijadikan hikmah dalam upaya menjaga, keseimbangan tubuh (jasmani dan rohani) dengan mengikuti cara Rasulullah Saw sehingga dapat menjadikan manusia sehat walafiat

³⁹ Susi Hermin Rusminati Bramianto Setiawan, Apri Irianto, *Dasar-Dasar Pendidikan Kajian Teoritis untuk Mahasiswa PGSD* (Banyumas: Pena Persada, 2021)., hlm. 46.

⁴⁰ Aiman bin Abduh bin Abdul Fattah, *Shahih Thibbub Nabawi: Panduan Dan Metode Pengobatan Nabi SAW*, ed. Tim Pustaka Imam Ahmad, *Terjemahan: Min Shahih Ath-Thibb an-Nabawi Asy-Syifa' Min Wahy Khatam Al-Anbiya'*, Penerjemah: Ahmad Syaikh, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Imam Ahmad, 2010)., hlm. 28-29

⁴¹ Abdul Rahim, *Konsep Halalnya Sediaan Farmasi & Pengobatan Dalam Islam*, ed. Andra Juansa Sepriano, Cet. I (Jambi: Sonpedia, 2023)., hlm. 83

dengan iman dan takwa menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Implementasi

Pengertian implementasi. Pengertian dilihat dari etimologis. Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pelaksanaan, penerapan.⁴² Menurut kamus Webster sebagaimana dikutip oleh Solichin yang mengatakan implementasi dalam kamus besar Webster, *to implement* berarti *to provide the means for carrying out* dan *to give practical effect to something*. Mengimplementasikan untuk menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.⁴³ Menurut Arinda Firdianti implementasi dapat diartikan sebagai penerapan suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.⁴⁴ Sedangkan implementasi menurut Usman dalam bukunya juga mengatakan sebagai sesuatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan dari kegiatan.⁴⁵

Adapun pengertian implementasi yang penulis maksudkan dalam kajian disertasi ini adalah penerapan dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern yang dapat meningkatkan akidah, ibadah dan akhlak.

4. Pengobatan Modern

Pengertian Pengobatan modern. Pengertian menurut bahasa. Kata “pengobatan” menurut kamus besar adalah proses, cara, perbuatan mengobati. Istilah ini umumnya

⁴² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Implementasi,” KBBI, accessed September 1, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>.

⁴³ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan dan Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)., hlm. 64.

⁴⁴ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah: dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, ed. Elin Wiji Astuti (Yogyakarta: Gree Publishing, 2018)., hlm. 19.

⁴⁵ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)., hlm. 70.

dikaitkan dengan kata *berobat*,⁴⁶ dalam bahasa Arab merupakan akar kata dari *dawa*” atau obat menurut para ahli fikih diartikan sebagai penyembuh penyakit atas izin Allah Swt.⁴⁷ Sedangkan menurut Momon Sudarma pengobatan modern adalah pengobatan yang berdasarkan pada pemahaman ilmiah dan teknologi yang dikembangkan oleh kedokteran Barat,⁴⁸ dilakukan sesuai standar pelayanan dalam praktik pengobatan agar kualitas mutu pelayanan terjamin. Kualitas mutu ini ditentukan oleh karakter manusianya dan dukungan fasilitas.⁴⁹

Adapun yang dimaksud pengobatan modern dalam penelitian ini adalah cara pengobatan yang dilakukan oleh praktisi pengobatan modern melalui proses kajian ilmiah (*assessment*) dalam penegakan diagnosa dimulai dari *assessment* untuk mengetahui niat dan tujuan pasien dalam berobat dengan melihat berbagai aspek dalam meraih kesehatan jasmani dan rohani secara cepat, tepat dan aman.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu berupa telaah jurnal, telah peneliti lakukan melalui penelusuran berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan kajian ini di antaranya:

1. M. Luthfi dalam karyanya yang berjudul Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar’iyyah pada Komunitas Ruqyah Syar’iyyah Alhaq Bengkulu. Karya tersebut bertujuan ingin mengetahui nilai pendidikan Islam dalam rukiah dengan rumusan masalah: (1) bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam

⁴⁶ Kamus Besar, “Pengobatan,” accessed November 21, 2022, <https://www.kamusbesar.com/pengobatan>.

⁴⁷ Muhammad Utsman Syabir, *Pengobatan Alternatif dalam Islam* (Jakarta: Grafindo, 2005)., hlm. 20

⁴⁸ Momon Sudarma, *Sosiologi untuk Kesehatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2008)., hlm. 26

⁴⁹ Ikatan Dokter Indonesia, *Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer*, ed. Tim editor PB IDI, Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Cet. II (Jakarta, 2017)., hlm. 1

rukiah? (2) bagaimana pengalaman spiritual perukiah selama menerapi pasien? namun tidak ada kejelasan metode yang digunakan dalam penelitiannya dengan hasil penelitian didapatkan: (1) 10 (sepuluh) nilai-nilai pendidikan dalam rukiah berupa nilai keimanan, tauhid, akhlak, sabar, kejujuran, ikhlas, tawakkal, istiqomah, dan nilai faedah; (2) pengalaman spiritual didapat oleh perukiah disertai pasien berupa kesan yang mendalam pada diri mereka sehingga bertekad untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.⁵⁰

2. Ahmad Faqihudin dalam jurnal Tazkiah berjudul Nilai Pendidikan Islam dari Karakter lebah. Dalam jurnal tersebut tujuan dari penelitian adalah untuk mengungkap nilai pendidikan Islam dari karakter lebah dengan metode penelitian kualitatif bersifat *library research*, teknik pengumpulan data dengan menekankan pada aspek analisis dan kajian teks, sumber data inti dari al-Quran dan Hadith dan literatur lain yang berhubungan dengan penelitian. Mendapatkan kesimpulan hasil berupa 5 (lima) karakter lebah yaitu (1) bermanfaat, (2) pekerja keras (3) halal dan baik (4) pemimpin dan pengelola alam yang baik (5) gotong royong.⁵¹
3. Fitri Suci Jelita bersama Rini Rahman dalam penelitiannya yang berjudul Nilai Pendidikan Tauhid dalam Ruqyah Syar'iyah pada Rumah Sehat Terapi Zainab (RSTZ), bertujuan ingin mengetahui nilai pendidikan tauhid di RSTZ dengan metode penelitian kualitatif jenis etnografi, penarikan sampel melalui teknik *purposive sampling* yang terdiri dari 10 informan, pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai tauhid dalam hubungan dengan Allah (nilai tauhid rububiyah, uluhiyah,

⁵⁰ M Luthfi, "Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah pada Komunitas Ruqyah Syar'iyah Alhaq Bengkulu," *Manthiq* 2, no. 1 (2017): 35–47.

⁵¹ Ahmad Faqihudin, "Nilai Pendidikan Islam dari Karakter Lebah," *Tazkiah: Jurnal Ilmiah Multi Science* 1, no. 1 (2019): 46–58.

asma' wa sifat); (2) nilai pendidikan tauhid dalam hubungan pada diri sendiri (nilai akidah, ibadah, tauhid); (3) nilai tauhid dalam hubungan sesama manusia (nilai dakwah, dan nilai ihsan).⁵²

4. Alex Kappel, dalam penelitiannya yang berjudul *Religious Values in Clinical Practice are Here to Stay* bertujuan ingin mendeteksi nilai-nilai agama dalam diri para praktisi medis saat bekerja melalui rumusan masalah apakah praktik klinis dilakukan berdasarkan *theistic* atau *atheistic*? namun tidak ada kejelasan metode yang digunakan dalam penelitiannya. Mendapatkan hasil kesimpulan bahwa praktisi medis benar-benar netral, bebas dari pengaruh pribadi. Bukti yang ada menunjukkan tidak ada alasan untuk curiga bahwa nilai-nilai pribadi, apakah *religious*, *spiritual*, *atheistic* atau *agnostic* harus menghalanginya dalam memberikan pelayanan profesional yang berpusat pada pasien.⁵³
5. Shiddiqui dan Marzia dalam penelitian berjudul *The Value of Wet Cupping as a Therapy in Modern Medicine - An Islamic Perspective* bertujuan ingin mengulas potensi bekam dan aplikasinya dalam pengobatan modern perspektif Islam memprediksi masa depan bekam menjanjikan. Bekam efektif dan sebagai pengobatan terbaik sehingga dapat digunakan untuk area di mana obat konvensional gagal, namun minimnya menginvestasikan dana untuk mempelajari terapi ini maka akan sulit untuk membuat basis bukti yang baik.⁵⁴

Berdasarkan studi terdahulu sejauh penulis ketahui bahwa Disertasi ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu lebih

⁵² Fitri Suci Jelita and Rini Rahman, "Nilai Pendidikan Tauhid dalam Ruqyah Syar'iyah Pada Rumah Sehat Terapi Zainab (RSTZ)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2120–25.

⁵³ Alex Kappel Kørup et al., "Religious Values in Clinical Practice Are Here to Stay," *Journal of Religion and Health* 59, no. 1 (2020): 188–94, <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0715-y>.

⁵⁴ Siddiqui MR Ahmedi M, "The Value of Wet Cupping as a Therapy in Modern Medicine - An Islamic Perspective," *WebMed Central Alternative Medicine* 5, no. 12 (2014): 1–14, <https://doi.org/10.9754/journal.wmc.2014.004785>.

spesifik mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* dalam pengobatan modern, sejauh pengetahuan penulis sedikit perhatian telah diberikan pada aspek ini dalam penelitian sebelumnya. Namun demikian ada persamaan dalam hal fokus kajian terkait pendidikan. Penelitian ini akan melengkapi penelitian sebelumnya dan sekaligus sebagai solusi alternatif pengobatan modern bernuansa Islami untuk dikembangkan dalam pendidikan agama Islam.

G. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah ruang lingkup permasalahan yang dibatasi agar tidak terlalu melebar sehingga fokus penelitian lebih jelas dan memudahkan jalannya penelitian. Menurut Rusman peneliti akan lebih fokus dan terarah sehingga dapat mengetahui langkah dan tindakan selanjutnya.⁵⁵ Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah mengkaji implementasi dari nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* yang terdiri dari empat aspek yang terbesar saja yaitu rukiah, madu, bekam dan *al-kayy* dalam pengobatan modern pada kalangan *al-rafīq al-ṭib* yaitu profesi dokter, fisioterapis dan Batra di Banda Aceh dalam pelaksanaan *assessment* pasien, anamnesis hingga penegakan diagnosa dalam standar pelayanan pasien.

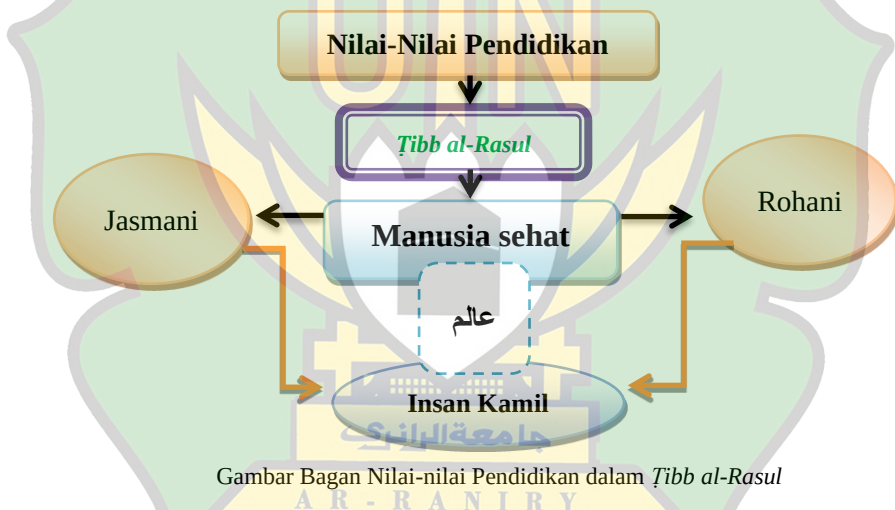
H. Kerangka Teori

Pengertian teori dan kerangka teori. Menurut Putri dan Yeni, teori adalah seperangkat konsep dan definisi yang saling berhubungan, mencerminkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menerangkan dan meramalkan fenomena. Kerangka teori adalah kerangka yang dibangun dari berbagai teori yang ada dan saling berhubungan sebagai dasar

⁵⁵ Rusman Abd. Hadi, Asrori, *Penelitian Kualitatif, Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, Cet, I (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2021)., hlm. 20.

untuk membangun kerangka konsep.⁵⁶ Menurut Indra Prasetya kerangka teori yang baik adalah yang dapat menjelaskan hubungan antar variabel, disusun secara sistematis, bertujuan memberikan eksplanasi dan prediksi suatu fenomena.⁵⁷ Menurut Henny Syapitri, pemilihan teori dapat menggunakan salah satu teori atau memodifikasi dari berbagai teori yang relevan dengan penelitian.⁵⁸ Adapun teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam pembentukan kerangka teori pada penelitian ini adalah (1) teori nilai-nilai pendidikan; (2) teori *ṭibb al-Rasul*; dan (3) teori pengobatan modern. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini.

Gambar 1.1
Bagan Nilai-Nilai Pendidikan dalam *Ṭibb al-Rasul*



Gambar Bagan Nilai-nilai Pendidikan dalam *Ṭibb al-Rasul*

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini mengacu pada panduan penulisan tesis dan disertasi pascasarjana Universitas Islam

⁵⁶ Yeni Rusyani Putri Kusumawati, *Metodologi Penelitian*, ed. Andriyanto, Cet. I (Klaten: Lakeisha, 2023)., hlm. 79

⁵⁷ Indra Prasetya, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Teori dan Praktik*, ed. Emilda Sulasmi Akrim, Cet. I (Medan: Umsu Press, 2022)., hlm. 157

⁵⁸ Juneris Aritonga Henny Syapitri, Amila, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*, ed. Aurora Hawa Nadana, Cet. I (Malang: Ahlimedia Press, 2021)., hlm. 93

Negeri (UIN) Ar-Raniry tahun akademik 2019/2020.⁵⁹ Adapun sistematika penulisan disertasi ini terdiri dari 5 (lima) bab.

Bab I: Sebagai bab pendahuluan, membahas sub bab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, batasan masalah, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Bab II: Sebagai bab kajian teoritis yang terdiri dari tiga sub bab yaitu: pertama, sub bab nilai-nilai pendidikan, kedua sub bab *ṭibb al-Rasul* dan ketiga sub bab pengobatan modern.

Bab III: Sebagai bab metodologi penelitian yang terdiri dari lima sub bab yaitu: pertama, sub bab metode dan pendekatan, kedua sub bab objek dan subjek, ketiga sub bab teknik pemilihan subjek, keempat sub bab teknik analisis data, dan kelima sub bab tahapan penelitian.

Bab IV: Sebagai bab hasil dan pembahasan penelitian yang terdiri dari dua sub bab yaitu: pertama sub bab wujud nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul*, kedua sub bab implementasi nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern.

Bab V: Sebagai bab penutup yang terdiri dari 3 sub bab yaitu: pertama sub bab kesimpulan, kedua sub bab *novelty*, ketiga sub bab saran dan rekomendasi yang diperlukan untuk kelanjutan penulisan disertasi di masa yang akan datang.

⁵⁹ Pascasarjana UIN Ar-Raniry, *Panduan Penulisan Tesis & Disertasi*, 2019th ed. (Banda Aceh: UIN AR-RANIRY, 2019)., hlm. 28-36.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

NILAI-NILAI PENDIDIKAN, *TIBB AI-RASUL* DAN PENGobatan MODERN

A. Nilai-Nilai Pendidikan

Dalam sub bagian ini ada empat aspek data yang akan dibahas secara konseptual yaitu: (1) hakikat nilai; (2) hakikat pendidikan; dan (3) sumber nilai pendidikan Islam.

1. Hakikat Nilai

Hakikat nilai dalam teori tentang nilai yang disebut aksiologi. Istilah ini menurut Fokky Fuad berasal dari bahasa Yunani *axios* artinya manfaat (nilai) dan *logos* artinya pikiran, ilmu (teori). Dalam bahasa Latin *valere* yang artinya baik, kuat dan berharga.¹ Pengertian hakikat nilai sangat rumit berdasarkan fakta terkait beragam jenis pengertian dan keberadaan nilai sehingga banyak ide-ide yang salah. Namun menurut Jirzalah yang mengutip pendapat Bahm menjelaskan bahwa hal ini dapat dimanfaatkan dalam memahami permasalahan tentang hakikat nilai yang terdiri dari 12 (dua belas) jenis arti nilai yang utama yang dipasangkan menjadi 6 (enam) pasangan yaitu (1) baik-buruk; (2) tujuan-cara; (3) nilai subjektif-objektif; (4) nilai yang tampak-riil; (5) nilai aktual-potensial; (6) nilai murni-campuran.

Pengertian nilai. Pengertian nilai dalam perilaku menurut para ahli. Menurut Djajasudarma, nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan baik dan buruk yang berlaku bagi budaya tertentu sebagai hasil budaya dan tingkah laku manusia.² Sementara menurut Sutarjo, nilai adalah hakikat suatu hal yang perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari

¹ Heri Herdiawanto Fokky Fuad Wasitatmadja, Jumanta Hamdayama, *Spiritualisme Pancasila*, Cet. I (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)., hlm. 116

² Cece Sobarna T. Fatimah Djajasudarma, E. Kalsum, Yetti Setianingsih, *Nilai Budaya Dalam Ungkapan dan Pribahasa Sunda* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997)., hlm. 12

sudut baik dan jahat.³ Menurut Elly Setiadi nilai adalah sesuatu hal yang penting bagi manusia menyangkut pandangan terkait konteks nilai yang meliputi etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), dan estetika (indah dan jelek) yang didapat dari pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat, dan selalu berkaitan dengan aktivitas masyarakat secara individu maupun kelompok.⁴ Pandangan ini mendukung pendapat Pepper yang menyatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang baik dan buruk.⁵ Namun nilai menurut Sidi Gazalba tidak hanya persoalan benar dan salah serta menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁶

Cakupan teori nilai. Teori nilai berkaitan dengan masalah nilai atau penilaian terhadap sesuatu yang dipikirkan manusia yang akan mempertimbangkan benar atau tidak atau jangan-jangan salah. Menurut Fairuzabady dalam bukunya menjelaskan bahwa banyak filsuf dan ahli teori nilai yang membahas masalah ini sehingga didapatkan sedikit perbedaan antara teori nilai klasik terkait tentang moralitas yaitu hakikat tindakan yang benar dan seharusnya dilakukan. Sedangkan teori nilai menurut filsafat modern mencakup dua cabang utama yaitu etika dan estetika.⁷

Nilai dimaknai sebagai harga. Sesuatu yang berharga bagi kemanusiaan. Menurut Lahadifa, nilai adalah sesuatu yang berharga dan memiliki nilai guna bagi kehidupan

³ A. Sutarjo Wiramiharja, *Pengantar Filasafat: Sitematika dan Sejarah Filasafat, Logika dan Filasafat Ilmu (Epistemologi), Metafisika dan Filasafat Manusia, Aksiologi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009)., hlm. 42

⁴ Elly Setiadi, *Ilmu Buidaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006)., hlm. 31

⁵ Stephen Pepper, *The Sources of Value* (Berkeley: University of California Press, 1958)., hlm. 7

⁶ Sidi Gazalba, *Sistematika Filasafat: Buku IV Pengantar Kepada Teori Nilai* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981)., hlm. 468-476

⁷ M. Fairuzzabady Al Baha'I, *Filasafat Pendidikan: Sebuah Pengantar Memahami Manusia dan Pendidikan dalam Tinjauan Filosofis*, Cet. I (Pemalang: Penerbit Nem, 2017)., hlm. 105

manusia baik jasmani maupun rohani.⁸ Menurut Armen dalam bukunya menyebutkan nilai adalah sesuatu yang berharga, menunjukkan suatu kualitas dan yang bernilai bagi manusia baik subjektif yaitu nilai melekat pada subjek penilai maupun objektif yaitu nilai yang sudah ada bahkan sebelum manusia sebagai penilai.⁹ Menurut Riseri Frondizi, nilai itu merupakan kualitas yang tidak tergantung dari benda, nilai adalah kualitas a priori (sudah ada sebelumnya).¹⁰ Nilai diidentikkan dengan penghargaan menurut A. Sulton, sejalan dengan pendapat Langeveld yang menyatakan nilai itu adalah soal penghargaan,¹¹ begitu juga pendapat Praja dalam bukunya mengatakan dengan singkat bahwa nilai adalah harga.¹²

Teori nilai dalam pandangan filsafat dunia. Pandangan dalam mengkaji terkait teori nilai. Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya mengutip pendapat Nasution menyatakan bahwa dalam kajian teori nilai terdapat aliran utama dalam filsafat seperti idealisme, realisme, pragmatisme.¹³ Dalam hal ini menurut Kurniasih dan T. Syaripudin dalam bukunya mengatakan bahwa dalam teori nilai idealisme, nilai bersifat absolut dan tidak berubah. Manusia diperintah oleh nilai moral imperatif yang bersumber dari realitas yang absolut. Teori nilai realisme berpandangan bahwa tingkah laku manusia diatur oleh hukum alam dan pada taraf yang lebih rendah diatur oleh

⁸ Lahadifa, *Membangun Budaya Anti Korupsi di Lingkungan Organisasi Pemerintah Daerah: Langkah untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial*, Cet. I (Kendari: Adiprima Pustaka, 2019)., hlm. 11.

⁹ Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosisal dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019)., hlm. 42.

¹⁰ Riseri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, Terj. Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)., hlm. 1.

¹¹ Ahmad Sulton, *Filsafat Pendidikan Islam: Teori dan Metodologi*, Cet. I (Semarang: Qahar Publisher, 2020)., hlm. 152.

¹² Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Pranada Media, 2003)., hlm. 59.

¹³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet.I (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008)., hlm. 46

kebijaksanaan yang telah teruji. Namun dalam teori nilai pragmatisme, nilai adalah relatif dan bersifat kondisional. Ukuran tingkah laku individu dan sosial ditentukan secara eksperimental dalam pengalaman hidup. Jika hasilnya berguna tingkah laku tersebut adalah baik (eksperimentalisme).¹⁴

Teori nilai dalam Islam. Menurut Imelda mengutip pendapat Muhmidayeli menyatakan bahwa setiap yang ada di dunia ini tentu mengandung nilai-nilai yang telah diberikan oleh Allah Swt terhadap ciptaan-Nya.¹⁵ Menurut Janu Murdiyatmoko dalam bukunya mengutip pendapat Notonegoro mengatakan bahwa nilai terdiri dari (1) nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia; (2) nilai vital yaitu segala yang berguna untuk aktivitas atau kegiatan; (3) nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia meliputi: nilai kebenaran atau kenyataan yang bersumber dari akal manusia (rasio budi dan cipta), nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan dan estetis), nilai moral atau kebaikan yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa dan etika), nilai religius yang merupakan nilai ketuhanan yang tinggi dan mutlak yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia (agama).¹⁶

Teori nilai harapan dari Phillip Palmgreen. Kompleksitas sikap dalam teori nilai harapan (*expectancy value theory*). Menurut Martin Fishbein, sikap adalah fungsi dari kombinasi yang kompleks antara kepercayaan dan

¹⁴ Tatang Syaripudin Kurniasih, "Landasan Filosofis Pendidikan," in *Landasan Pendidikan*, ed. Denni Haryadi, Cet. I (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2017), hlm. 76–78.

¹⁵ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 227–47.

¹⁶ Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat untuk SMA/MA Kelas X*, ed. Beti Dwi Septianingsih, Cet. I (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), hlm. 45–46

evaluasi.¹⁷ Menurut Pawit dan Priyo, teori ini menjelaskan tentang kecenderungan individu untuk bertindak laku tertentu untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan dari tingkah laku tersebut.¹⁸ Kepercayaan ini meliputi percaya kepada sesuatu dan kepercayaan mengenai (perasaan, yang dimiliki, hubungan khusus antara dua hal). Dalam teori ini ada tiga faktor yang mempengaruhi perubahan sikap yaitu (1) informasi dapat merubah bobot kepercayaan; (2) informasi dapat mengubah valensi (kepercayaan); (3) informasi dapat menambah kepercayaan baru ke dalam struktur sikap).¹⁹

2. Hakikat Pendidikan

Hakikat pendidikan dalam teori pendidikan. Pengertian pendidikan menurut bahasa dan istilah. Menurut Kemdikbud, pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang berarti pelihara dan latih.²⁰ Kata turunan didik ini salah satunya adalah pendidikan.²¹ Menurut Abdullah istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang terdiri dari kata “*paes*” yang berarti anak dan “*ago*” yang berarti saya membimbing.²² Menurut KBBI versi daring, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan meliputi proses atau cara

¹⁷ Marissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*, Cet. V (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 87

¹⁸ Priyo Subekti Pawit M. Yusuf, *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi: Information Retrieval*, Cet. I (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 115

¹⁹ Marissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*, hlm 86-87

²⁰ Kemdikbud, “Didik,” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), 2017, <https://kbbi.web.id/didik>.

²¹ Tim Redaksi, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Pert (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm, 133

²² H. Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Makassar: Alauddin University Press, 2018), hlm. 24-25

perbuatan mendidik.²³

Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang RI nomor 20 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁴

Pengertian pendidikan menurut para ahli pendidikan. Menurut Chairul Mahfud mengutip pendapat Langeveld adalah proses bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa.²⁵ Menurut M. Tolchah dalam bukunya mengutip pendapat Crow and Crow adalah proses yang berisi kegiatan-kegiatan yang cocok bagi kehidupan sosial budaya masyarakat dan generasi penerusnya.²⁶ Sementara Menurut Arifin mengutip pendapat Horne adalah proses penyesuaian diri manusia secara *feedback* dengan alam sekitar, dengan manusia yang memiliki tabiat tertinggi dari kosmos (bagian integral dari alam raya).²⁷

Pengertian menurut para filsuf. Pertama, Aristoteles menyatakan bahwa pendidikan adalah menyiapkan akal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.²⁸ Kedua Ibnu Muqaffa

²³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Pendidikan," KBBI Daring Versi daring: 3.8.4.0- 20220120105146, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>.

²⁴ Tim Redaksi, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang No.14 Th 2005 Tentang Guru & Dosen*, Cet. II (Jakarta: Visimedia, 2007)., hlm. 2

²⁵ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)., hlm. 33

²⁶ Moch. Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru* (Yogyakarta: LKis, 2015)., hlm. 31

²⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)., hlm. 14

²⁸ Munawir Pasaribu Zailani, Selamat Pohan, "Buku Ajar: Ilmu Pendidikan Islam" (Medan: Umsu Press, 2021)., hlm. 7

menyatakan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk dapat menguatkan semua indra seperti makanan dan minuman, dengan yang lebih kita butuhkan untuk mencapai peradaban yang tinggi dan merupakan santapan akal dan rohani.²⁹ Ketiga, John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah membentuk manusia baru melalui perantaraan karakter dan fitrah, serta dengan mencontoh peninggalan-peninggalan budaya lama masyarakat manusia.³⁰

Hakikat pendidikan. Pendidikan dalam pengertian arti sempit dan luas. Pendidikan dalam arti yang sangat sempit menurut Abdul Kadir adalah sekolah yaitu pengajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah hidup, belajar seumur hidup yang berlangsung dari segala lingkungan.³¹ Menurut Arifin, pendidikan tidak hanya sekedar berlangsungnya proses, tetapi juga harus jelas arah sasarannya. Namun dalam pengertian yang lebih luas pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk kemanusiaan dalam citra Tuhan.³² Selaras dengan pendidikan Islam menurut Rahmat, konsep hakiki yang sesuai dengan nilai dalam konsep Islam berorientasi tidak hanya untuk dunia semata melainkan juga sekaligus untuk meraih kesuksesan, kebahagiaan dan kemaslahatan di alam akhirat.³³

Pengertian teori dan teori pendidikan. Teori adalah hasil dari proses ilmiah.³⁴ Sedangkan pengertian teori pendidikan berkaitan dengan proses pendidikan menurut

²⁹ Sastra Mico, *Keputusan Mahasiswa dalam Memilih Perguruan Tinggi: Perspektif Manajemen Pemasaran* (Surabaya, 2020), hlm 22

³⁰ Rahmadi, "Teori Pendidikan dan Jenis Kurikulum," in *Kajian dan Evaluasi Kurikulum*, Cet. I (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2023), 86.

³¹ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Cet. III (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 59-60

³² Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 14

³³ Rahmat, *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner: Telaah Teori dan Praktik Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: LKis, 2017), hlm. 56

³⁴ Anselmus JE Toenlio, *Teori dan Filsafat Pendidikan*, Cet. I (Malang: Gunung Samudra, 2016), hlm. 7

Rahmadi adalah teori yang digunakan dalam proses belajar mengajar.³⁵ Menurut Rahmadani Putri, teori pendidikan adalah sebuah pandangan atau serangkaian pendapat ihwal pendidikan yang disajikan dalam bentuk sebuah sistem konsep.³⁶ Menurut M. Abdullah, mengutip pendapat A. Tafsir yang membagi teori pendidikan menjadi dua yaitu teori pendidikan Barat (modern) dan teori pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadith.³⁷ Sedangkan jenis teori pendidikan menurut Intan Kusumawati dalam bukunya terdiri dari empat jenis yaitu teori pendidikan klasik (*classical education*), teori pendidikan personal (*personalized education*), teori teknologi pendidikan, dan teori pendidikan interaksional.³⁸

Grand theory atau teori utama pendidikan. Terdapat tiga teori yaitu 2 teori klasik yang saling bertolak belakang dan satu teori yang bersinergi terkait teori pendidikan. Menurut Anselmut JE Toenlio tiga teori yang dimaksud adalah (1) teori empirisme berpandangan manusia terlahir dalam keadaan kosong sebagaimana pendapat John Locke mengenai tabula rasa manusia seperti kertas putih kosong. Suatu pandangan optimis bahwa pendidikan akan membentuk kepribadian manusia menjadi apa saja; (2) teori Nativisme berpandangan bahwa kepribadian manusia terbentuk secara genetik. Pandangan pesimistik pendidikan dalam membentuk kepribadian sebagaimana pendapat Immanuel Kant yang

³⁵ Rahmadi, "Teori Pendidikan dan Jenis Kurikulum," in *Kajian dan Evaluasi Kurikulum*, Cet. I (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2023)., hlm. 86.

³⁶ Rahmadani Putri, "Hakikat Pendidikan Sebagai Ilmu," in *Landasan Pendidikan: Teori dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 Dan Society 5.0 di Indonesia*, ed. Elfitra, Cet. I (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023)., hlm. 41.

³⁷ Muhammad Basyrul Muvid Moh. Abdullah, Moch. Faizin Muflich, Lailil Zumroti, *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*, ed. Cet. I (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019)., hlm. 235

³⁸ Intan Kusumawati, "Landasan Pendidikan," in *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ed. Nunik Yudaningsih, Cet. I (Klaten: Lakeisha, 2022)., hlm. 16–17.

menyatakan bahwa “pikiran tanpa isi adalah kosong, intuisi tanpa konsep adalah buta...”. (3) teori konvergensi berpandangan realistik bahwa pribadi manusia terbentuk dari perpaduan antara faktor internal dan eksternal, sebagaimana digagas oleh William Stern dalam bukunya *Person und Sache*, terkait unsur jasmani dan rohani.

Teori pendukung dari *grand theory*. Teori pendukung dari grand teori pendidikan. Menurut Yayat, teori pendukung berupa teori turunan (*middle range theory*) dan teori aplikasi (*applied theory*).³⁹ Dengan kata lain teori utama teori tentang pendidikan sejalan dengan pemikiran, paradigma dan teori dari disiplin ilmu yang lain yang membahas manusia dengan segala dinamika yang ada tak terkecuali bidang pendidikan kesehatan.⁴⁰

Teori tindakan behavior dari Icek Ajzen dan Martin Fishbein (1980) adalah digunakan untuk mempelajari perilaku manusia berdasarkan *theory of reasoned action* (TRA) yang dimodifikasi menjadi *theory of planned behavior* (TPB) yang dianggap sebagai perluasan dari teori perilaku tindakan beralasan dengan konsep utama kompatibilitas dan intensi (niat) perilaku. Teori TPB ini dapat diterapkan pada hampir semua perilaku sukarela dan memberikan hasil yang cukup baik pada berbagai bidang, termasuk pilihan karier *professional*.⁴¹

3. Sumber Nilai Pendidikan

Sumber nilai pendidikan Islam terdiri atas tiga aspek

³⁹ Yayat Suharyat Faisal Hermawan, Qonita Luthfiah, Yamin, Dede Imron, Nurkholis HN, “Teknik Menyusun Kajian Literatur Sebagai Landasan Teoretik untuk Penulisan Tesis,” in *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*, ed. Ibnu Muhti, Cet. I (Klaten: Lakeisha, 2022), 43.

⁴⁰ Toenlio, *Teori dan Filsafat Pendidikan...*, hlm. 17

⁴¹ Ekawarna, *Monograf Intensi (Niat) Berwirausaha Mahasiswa dan Variabel yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023)., hlm. 13-17

dasar, yaitu: (1) al-Qur'an; (2) hadits; dan (3) ijtihad.⁴²

Pertama, al-Qur'an. Sebagai mukjizat terbesar Rasulullah Saw memiliki pengertian secara bahasa dan istilah. Al-Quran secara bahasa menurut M. Akmansyah dimaknai sebagai bacaan atau yang dibaca, berasal dari kata *qara'a*. sedangkan menurut istilah adalah mukjizat Rasulullah Saw berupa wahyu melalui perantara malaikat Jibril As, dengan lafal dan maknanya dari Allah Swt, terdiri dari 30 juz, diawali dengan surah pembuka (*al-Fatihah*) dan diakhiri dengan surah *al-Nas*.⁴³ Dijadikan pedoman dan pegangan hidup manusia serta dijadikan referensi utama umat Islam dalam dunia pendidikan.

Al-Qur'an mengandung hikmah yang kompleks dan jelas berkaitan dengan pendidikan. Ayat pertama yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw berbicara tentang pendidikan, yaitu Qur'an surat al-Alaq (96) ayat 1-5 yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (QS. al-Alaq: 1-5)

Ayat ini dapat dipahami bahwa membaca dan memahami suatu fenomena zaman, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang terlihat maupun tersembunyi baik di bumi maupun yang ada di langit tidak lain dimaksudkan untuk

⁴² Yayat Rahmat Hiadayat Neneng Nurhasanah, Amrullah, *Metodologi Studi Islam*, ed. Budiyadi, Cet, I (Jakarta: Amza, 2018)., hlm. 39

⁴³ Moh. Matsna, *Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas X*, Cet. I (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014)., hlm. 5-6

mensyukuri nikmat dan rahmat-Nya. Mengakui kebesaran dan keagungan Allah Maha Pencipta dan Maha Pengatur. Melalui perantara baca tulis al-Qur'an sebagai sumber pertama bagi pendidikan tentunya tidak diragukan lagi dan menjadi petunjuk bagi orang yang bertakwa sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 2 yang berbunyi:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هٰدِىً لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (QS. al-Baqarah: 2).

Menurut Quraish Shihab ayat ini dapat dipahami bahwa segala aktivitas manusia (Pendidikan) harus berpodaman pada al-Qur'an. Karena didalamnya mengandung ajaran pokok yang prinsipil tentang pendidikan karakter yang menyangkut masalah akidah, ibadah dan akhlak.⁴⁴ Kajian ini dapat dipahami bahwa al-Qur'an harus dijadikan sumber utama dalam pendidikan.

Kedua, al-Hadith, pengertian hadith menurut bahasa dan istilah. Menurut Fatchur Rahman secara bahasa adalah hal baru atau berita baru, sedangkan menurut istilah adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw, berupa ketetapan, perkataan, perbuatan yang melekat pada diri Rasulullah Saw.⁴⁵ Sementara menurut Zakiyah Daradjat, al-Hadith adalah sumber rujukan kedua setelah al-Quran.⁴⁶

Ketiga, ijtihad sebagai sumber nilai pendidikan. Menurut M. Akmansyah, ijtihad dapat dijadikan sebagai sumber nilai pendidikan, jika dalam al Qur'an dan hadith

⁴⁴ Quraish Shihab, *Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008)., hlm. 13

⁴⁵ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: Al-Ma'arif, 1995)., hlm. 20

⁴⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)., hlm. 20-21

tidak mengatur dengan tegas.⁴⁷ Menurut Munardji, Jika ada hal-hal baru tentang pendidikan sesuai dinamika dan perkembangan zaman ijtihad ulama dapat menjadi bahan sumber rujukan.⁴⁸ Ijtihad secara bahasa menurut Sapiudin Shidiq dimaknai sebagai mengerahkan segala kemampuan untuk mengerjakan yang sulit, sedangkan secara terminologi adalah pengerahan segala kemampuan seorang ahli fiqih dalam menetapkan hukum yang berhubungan dengan amal perbuatan dari dalilnya secara terperinci.⁴⁹ Kajian ini dapat dipahami bahwa untuk menjawab masalah bersifat kontemporer yang belum ditemukan kejelasannya dalam al-Qur'an dan hadith dengan melakukan ijtihad.

B. *Ṭibb al-Rasul*

Dalam sub bagian ini ada empat aspek data yang akan dibahas secara konseptual yaitu: (1) pengertian *ṭibb al-Rasul*; (2) praktik *ṭibb al-Rasul*; (3) aspek-aspek *ṭibb al-Rasul*; (4) nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* adalah sebagai berikut:

1. Pengertian *Ṭibb al-Rasul*

Pengertian *ṭibb al-Rasul* menurut para ulama antara lain: (1) *ṭibb al-Rasul* adalah segala sesuatu yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadith yang berkaitan dengan kedokteran baik berupa pencegahan penyakit atau pengobatan; (2) *ṭibb al-Rasul* adalah kumpulan petunjuk Rasulullah Saw yang shahih terkait kedokteran yang beliau gunakan untuk berobat atau untuk mengobati orang lain; dan (3) *ṭibb al-Rasul* adalah metode pengobatan Rasulullah Saw yang diucapkan, diakui, diamalkannya dan merupakan pengobatan yang pasti (diyakini bisa menyembuhkan) bukan sangkaan semata, bisa mengobati

⁴⁷ M. Akmansyah, "Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 2 (2015): 127–42.

⁴⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004)., hlm. 40

⁴⁹ Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqih*, Cet, III (Jakarta: Kencana, 2011)., hlm.

penyakit jasad, ruh, dan alat indra.⁵⁰

Dari uraian tersebut di atas pengertian *ṭibb al-Rasul* adalah metode atau cara pengobatan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw bersumber dari wahyu, dan diajarkan kepada umatnya berupa ucapan dan perbuatan untuk dilaksanakan (indikasi) dan dilarang (kontraindikasi) serta tidak menyelisihinya sebagai dasar hukum dalam melakukan terapi, karena bersifat mutlak atau pasti baik untuk وقاية (pencegahan) penyakit dan علاجية (terapeutik) fisik, jiwa dan hati.

2. Praktik *Ṭibb al-Rasul*

Beberapa kaidah dalam praktik *ṭibb al-Rasul* meliputi; (1) kedokteran dan dokter; (2) mencari dokter terbaik dan berobat; (3) penyakit dan penyebab sakit.

Pertama, kedudukan kedokteran dan dokter dalam praktik *ṭibb al-Rasul*. Menurut Asy-Syafi'i, ilmu kedokteran adalah ilmu yang paling mulia setelah ilmu tentang halal dan haram di dalamnya mengandung sebab kesembuhan. Ilmu pengetahuan ini berasal dari wahyu Allah Swt. Pengetahuan itu diturunkan kepada dokter⁵¹ yang tiada sebab kesembuhan kecuali dari-Nya. Allah Swt memberikan kesembuhan kepada siapa saja yang mengambil sebab-sebab kesembuhan, dengan syarat harus yakin bahwa obat itu hanyalah sebab. Obat tidak memiliki kemampuan dengan sendirinya secara alami untuk menyembuhkan kecuali jika Allah Swt menghendakinya.⁵²

Kedua, mencari dan memilih *al-rafiq* yang pandai

⁵⁰ Raehanul Bahraen, "Apakah Rumpun Fatimah Adalah Thibbun Nabawi," *Pustaka Muslim* (Yogyakarta, 2013)., hlm. 61

⁵¹ Orang yang dapat mengobati penyakit atas seizin Allah Swt umumnya disebut dokter. Maka sesungguhnya Allah-lah dokter itu, sedangkan orang yang pandai mengobati disebut *al-rafiq al-tib* (teman dokter) Almaany, "Terjemahan dan Arti رَفِيقُ Di Kamus Istilah Semua Indonesia Arab," accessed June 2, 2022, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/رَفِيقُ>.

⁵² Aiman bin Abduh bin Abdul Fattah, *Shahih Thibbun Nabawi: Panduan dan Metode Pengobatan Nabi SAW*, ed. Tim Pustaka Imam Ahmad, Terjemahan: Min Shahih Ath-Thibb an-Nabawi Asy-Syifa' Min Wahy Khatam Al-Anbiya', Penerjemah: Ahmad Syaikh, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Imam Ahmad, 2010)., hlm. 26-27

dalam pengobatan. Menurut Ibnu Qayyim, Rasulullah Saw menganjurkan untuk mencari dokter terbaik, karena Allah Swt menurunkan penyakit dan obat melalui *al-rafiq al-ṭib*.⁵³ Menurut Raehanul Bahraen, dalam hal ini *al-rafiq al-ṭib* yang *professional*, memiliki kemampuan mendiagnosa penyakit, menentukan dosis obat, berpengalaman dalam meramu dan kemampuan yang lain seperti menganalisis penyebab sakit berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan.⁵⁴

Ketiga, penyakit dan penyebab sakit. Menurut A. Rohadi, mengutip pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang mengatakan bahwa terdapat tiga jenis penyakit yaitu penyakit jasmani, rohani dan hati. Penyakit jasmani dan rohani dapat diatasi dengan menjaga kesehatan, mencegah masuknya unsur yang merugikan tubuh dan pengeluaran unsur yang dapat membahayakan tubuh, untuk pengobatan hati melalui pendekatan diri kepada Allah Swt.⁵⁵ Sedangkan penyebab penyakit ada tiga unsur. Pertama menurut Zainal akibat *stress* yang menekan jiwa dan dapat menyerang siapapun tanpa pandang bulu yang dapat menurunkan perilaku amaliyah seseorang.⁵⁶ Kedua akibat pola yang tidak seimbang menurut adz-Dzahabi meliputi beberapa pola yaitu pola makan dan minum, tidur dan jaga, gerak jiwa dan raga, dan pola santai dan tantangan.⁵⁷ Ketiga menurut Azmi akibat tidak seimbang unsur alam yang terdiri dari udara, air, tanah dan api.⁵⁸

⁵³ Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Ath-Thibbu An-Nabawi*, ed. Rusdianto Edi AH Iybeni, Penerjemah: Abu Firly, Cet. I (Yogyakarta: Diva Press, 2020)., hlm. 95

⁵⁴ Raehanul Bahraen, “Apakah Rumput Fatimah...”, hlm. 63

⁵⁵ Ahmad Rohadi, *Intisari Thibbun Nabawi*, ed. Guepedia, Cet. I (Purworejo: Guepedia, 2019)., hlm. 9-11.

⁵⁶ Zaenal Abidin, “Ketika Stress Bereaksi Islam Punya Solusi,” *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2009): 148–66.

⁵⁷ Muhammad Adzdzahabi, *Resep Sehat Menurut Nabi SAW*, Penggubah: KHM. Cholil Bisri (Surabaya: Karya Ilmu, 1987)., hlm. 17

⁵⁸ Kamarul Azmi Jasmi and Siti Hafshar Samseh, “Al-Quran dan Tenaga Suria,” in Bootani, Zoologi dan Tenaga dari Perspektif Al-Quran, ed. Kamarul Azmi Jasmi, Cet. I (Johor Bahru: UTM Press, 2013), hlm. 34.

3. Aspek-aspek *ṭibb al-Rasul*

Beberapa aspek dalam *ṭibb al-Rasul* meliputi; (1) rukiah; (2) madu; (3) bekam; (4) *al-kayy*.

Pertama, rukiah sebagai metode pengobatan terbaik. Rukiah berupa pengobatan dengan al-Qur'an sebagai cara pertama dan terbaik dalam meraih kesembuhan sebagaimana disebutkan dalam sabdanya (Hadith Sunan Ibnu Majah no. 3492 - kitab pengobatan)⁵⁹ berbunyi:

حَيْرُ الدَّوَاءِ الْقُرْآنُ

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa sebaik-baik obat adalah al-Qur'an.

Rukiah dilihat dari sisi terminologi syariat. Rukiah berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan berdasarkan syar'i (nas-nas yang shahih dan pasti, terdapat dalam al-Qur'an dan hadits) sesuai dengan ketentuan dan tatacara yang disepakati oleh para ulama. Rukiah dinamakan juga dengan '*azā'im*' (bentuk plural dari '*azimah*', dalam bahasa Indonesia disebut azimat-azimat).⁶⁰ Menurut Ibn Taimiyyah, rukiah adalah bagian dari doa, memohon perlindungan *al-Istirqā'* yaitu memohon untuk dirinya agar di rukiah.⁶¹ Pengertian rukiah menurut Syekh Muhammad al-Tamimi dalam kitab al-Tauhid adalah penyembuhan suatu penyakit dengan pembacaan ayat al-Qur'an, doa-doa atau mantra-mantra syar'i.⁶² Begitu juga menurut Ibnu Hajar al-Asqalani rukiah berarti suatu permohonan perlindungan, ayat-ayat, zikir-zikir dan doa-doa

⁵⁹ Hadits.id, "Minta Kesembuhan dengan Al-Qur'an: Hadits Sunan Ibnu Majah No. 3492 - Kitab Pengobatan," accessed June 2, 2022, <https://www.hadits.id/hadits/majah/3492>.

⁶⁰ Ummu Abdillah Hanien Az-Zarqaa', *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah*, ed. Abu Abdillah Arief Budiman bin Usman Rozali, 1 E-book (Jakarta: Pustaka El-Posowy, 2005), www.salafiyunpad.wordpress.com, hlm. 6

⁶¹ Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Al-Fatawa*, Jilid 10 (Cairo: Dar al-Wafa', 1965), hlm. 195

⁶² Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun "Hitam Putih" Indonesia*, (Surabaya: Halim Jaya, 2011), hlm. 394

yang dibacakan kepada orang yang sakit.⁶³

Kedua, madu sebagai metode pengobatan yang dapat menyembuhkan manusia. Madu berkhasiat untuk pengobatan sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Nahl (16) ayat 69 yang berbunyi:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa perut lebah itu keluar madu yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat *syifā'* yang menyembuhkan bagi manusia, sebagai tanda keagungan dan kebesaran Allah Swt bagi mereka yang memikirkan. Menurut Santos dan Ana mengatakan bahwa, madu adalah sebagai makanan alami dengan komposisi yang bervariasi terdiri dari gula, air dan zat-zat lain seperti mineral, vitamin, asam amino, asam organik, *flavonoid* dan senyawa fenolik lainnya serta aromatik.⁶⁴ Khasiat madu ini diyakini dan diakui oleh Phitagoras sebagai metode pengobatan yang dia buktikan dengan minum madu secara rutin sebagai makanan sehat sehari-hari akhir hayatnya usia sembilan puluh tahun lebih.⁶⁵

Ketiga, bekam sebagai metode pengobatan yang dapat menyembuhkan banyak penyakit. Sebagai metode yang baik untuk mengobati penyakit sebagaimana disebutkan dalam sabdanya (Hadith Sunan Ibnu Majah No. 3467 - Kitab

⁶³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, Juzuk 10 (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafie, 2016), hlm. 196.

⁶⁴ Celestino Santos-Buelga and Ana M. González-Paramás, "Chemical Composition of Honey," in *Bee Products - Chemical and Biological Properties*, ed. José M Alvarez-Suarez (Cham: Springer International Publishing, 2017), 43–82, https://doi.org/10.1007/978-3-319-59689-1_3.

⁶⁵ Fattah, *Shahih Thibbub Nabawi...*, hlm.153-154

Pengobatan),⁶⁶ yang berbunyi:

إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِّمَّا تَدَاوَوْنَ بِهِ خَيْرٌ فَالْحِجَامَةُ

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa sesuatu yang lebih baik untuk pengobatan adalah *hijamah* (bekam). Menurut Wada' A. Umar dalam bukunya yang mengutip pendapat Abu Nai'm dalam Thibbun Nabawi, sebuah hadits marfu' yang diriwayatkan Thabrani dalam al-Kabir Rasulullah Saw bersabda "*hendaklah kalian berbekam di tengah tengkuk, karena dapat menyembuhkan tujuh puluh dua penyakit*", dalam hadits lain dapat menyembuhkan lima penyakit.⁶⁷ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah bekam dengan cara mengeluarkan darah kotor dari permukaan kulit⁶⁸ merupakan metode lama yang sudah mendunia.⁶⁹ Menurut Musa Alu Nasr kotoran darah ini sangat berbahaya bila tidak dikeluarkan dari dalam tubuh.⁷⁰

Bekam atau *al-hijamah*, dalam bahasa Arab yakni *hajama*, artinya adalah menghisap sedangkan kata *hijama* berarti pelepasan darah kotor. Dengan kata kerjanya adalah *hajama-yahjimu-yahjumu*. Arti *al-hajam* adalah orang yang menghisap alat bekam. *Mihjam* dan *mihjamah* berarti alat bekam yang digunakan dalam menghisap darah, menampung

⁶⁶ Hadits.id, "Berbekam: Hadits Sunan Ibnu Majah No. 3467 - Kitab Pengobatan," Hadits Indonesia, accessed June 2, 2022, <https://www.hadits.id/hadits/majah/3467>.

⁶⁷ Wada' A. Umar, *Sembuh dengan Satu Titik*, ed. Effendy Abu Ahmad, Cet. II (Solo: Al-Qowam, 2009), hlm. 163

⁶⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Zadul Ma'ad Bekal Perjalanan Akhirat Jilid 5*, ed. Hasan Hartono, *Terjemahan: Zaadul Ma'ad Fii Hadyi Khairil I'bad Penerjemah: Masturi Irham, Pentahqiq: Muhammad Abdul Qadir Atha'*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 59

⁶⁹ Aiman bin Abduh bin Abdull Fattah, *Shahih Thibbub Nabawi...*, hlm. 114

⁷⁰ Muhammad Musa Alu Nashr, *Bekam Cara Pengobatan Menurut Sunah Nabi SAW* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hlm. 35-36

darah setelah proses sayatan dalam berbekam.⁷¹ *Al-hijamah* merupakan sebutan awal yang dipakai pada terapi ini, selanjutnya muncul istilah yang lain yang memudahkan dalam penyebutan dan pemahaman di setiap bangsa, seperti cantuk atau kop bahasa Indonesia, *cupping* bahasa Inggris, *ghu-sha* bahasa Cina, sebagai alat yang digunakan untuk pengeluaran darah kotor atau racun dan angin dengan alat yang terbuat dari tanduk kerbau atau sapi yang disedot (*vacum*).⁷² Istilah lain dari *hijamah* adalah *wet cupping* atau bekam basah. Ada juga yang menyebut dengan istilah *bloodletting* (penyedotan darah) atau *cupping therapy* ala Islam.⁷³ Sedangkan sebutan saat ini yang beredar di masyarakat adalah bekam sunnah.

Keempat, *al-kayy* sebagai metode pengobatan pilihan yang lain untuk pengobatan. *Al-kayy* disebutkan oleh Rasulullah Saw sebagai metode pengobatan bila terjadi resistensi obat. Rasulullah Saw tidak menyukai metode ini, kecuali benar-benar diperlukan, karena ada kepedihan yang dirasakan. Rasulullah Saw lebih menyenangi madu dibandingkan dengan laksatif, bekam dan akupunktur (*dry needling*).⁷⁴ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *al-kayy* digunakan untuk pilihan terakhir jika pengobatan yang lain seperti rukiah madu dan bekam kurang ampuh⁷⁵ seperti untuk menghentikan pendarahan⁷⁶ menurut Nurdeen, *al-kayy*

⁷¹ Ahmad Ali Ridho, *Bekam Sinergi; Rahasia Sinergi Pengobatan Nabi, Medis Modern & Traditional Chinese Medicine* (Solo: Aqwa Medika, 2012)., hlm. 76

⁷² Fatahillah, *Keampuhan Bekam (Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit Warisan Rasulullah)*, Cet. II (Jakarta: Qultum Media, 2007)., hlm. 21

⁷³ Aiman Al-Huasaini, *Bekam Mukjizat Pengobatan Nabi SAW*, ed. Cet.II, *Alih Bahasa: Muhammad Misbah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005)., hlm. 16

⁷⁴ Muḥammad Ibn Abī Bakr Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Thibbun Nabawi* (Beirut: Dar Al Arqam Bin Abi Al- Arqam, 2016)., hlm. 38

⁷⁵ Syamsuddin Muḥammad Ibn Abī Bakr bin Ayyub az-Zar'i ad-Dimasyqi Ibn Qayyim Al-Jawzīyah, *At-Thibb Al-Nabawi* (Beirut: Dar Al Fikr, 1957)., hlm. 39.

⁷⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziah, "Metode Pengobatan Nabi" (Jakarta: Jabal, 2016)., hlm. 47

dijadikan prosedur pembedahan yang efektif dan aman untuk proses penghancuran jaringan yang tidak diperlukan atau berbahaya dengan cara memanaskan atau membekukan pembuluh darah.⁷⁷

4. Nilai-nilai Pendidikan dalam *Tibb al-Rasul*

Komponen nilai-nilai pendidikan dalam *tibb al-Rasul*. Menurut Abuddin Nata, secara umum nilai pendidikan agama meliputi (1) nilai pendidikan akidah; (2) nilai pendidikan ibadah dan; (3) nilai pendidikan akhlak.⁷⁸

a. Nilai pendidikan akidah.

Pengertian akidah secara bahasa dan istilah. Menurut Rahmat Kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu '*aqada*' yang berarti ikatan, mengikat tali dengan erat dan kuat dan tak mungkin terurai.⁷⁹ Sedangkan makna akidah secara istilah menurut Bachrudin Ahmad adalah segala sesuatu yang telah menjadi keyakinan kaum muslimin dengan mengakui kebenarannya. Mengakui dengan lisan dan membenarkan dalam hati bahwa ajaran yang di bawah oleh Rasulullah Saw adalah perkara yang hak dan benar. Perkara tersebut adalah dasar akidah atau rukun Iman yang dianut meliputi 6 (enam) perkara yaitu beriman kepada Allah *azza wa jalla*, malaikat, kitab suci, rasul, hari kiamat, dan takdir-Nya.⁸⁰ Menurut Hamka Pengakuan iman saja belumlah cukup sebagai seorang muslim sebelum dibuktikan dengan amal perbuatan yang

⁷⁷ Nurdeen Deuraseh, "Ahadith of the Prophet (Saw) on Healing in Three Thing (Al-Shifa' Fi Thalatha): An Interpretational," *Journal of the International Society for the History of Islamic Medicine* 3, no. 6 (2004): 10–16.

⁷⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, Cet. I (Jakarta: Prenada Media, 2020)., hlm. 374

⁷⁹ Rachmat Morado Sugiarto, *Model Pembelajaran Sains Melalui Ayat-Ayat Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Syekh Nawawi Banten*, Cet, I (Yogyakarta: Maghza Books, 2015)., hlm. 49-50

⁸⁰ Bahrudin Achmad, *Terjemah Al-Jawahirul Kalamiyah Fi Idhohi Al-Aqidah Al-Islamiyyah Karya Syaikh Thohir Bin Sholih Al-Jazairy*, ed. Agnes Maemunah (Bekasi: Al-Muqisth Pustaka, 2020)., hlm. 11.

baik.⁸¹ Sementara Abu Basyit menyatakan bahwa iman akan bertambah seiring dengan tingkat amalan kedekatan diri kepada Allah Swt.⁸² Menurut Zaen, penanaman nilai akidah sejak dini akan menjadikan generasi yang beriman dan bertakwa yang berdampak pada kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.⁸³ Denga demikian nilai pendidikan akidah adalah suatu keyakinan yang dapat ditanamkan sejak dini untuk mengakui kebenaran ajaran Rasulullah Saw berasal dari wahyu sebagai dasar akidah yang dapat meningkatkan keimanan dalam hati sanubari atau dunia batin seseorang sehingga melahirkan amal shalih.

Nilai pendidikan akidah. Enam perkara sebagai dasar nilai pendidikan akidah dalam rukiah, madu, bekam dan *al-kayy* meliputi: (1) iman kepada Allah; (2) iman kepada malaikat; (3) iman kepada kitab suci; (4) iman kepada rasul; (5) iman kepada hari kiamat, dan; (6) iman kepada takdir-Nya.

Pertama, iman kepada Allah. Pengertian iman kepada Allah. Iman secara bahasa. Kata “*amana*” dalam bahasa Arab menurut Jondra P artinya percaya.⁸⁴ Menurut Maulana M. Ali yang dimaksud iman kepada Allah adalah ketaatan mutlak harus ditujukan kepada Allah semata, dan

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Surat Yunus. Hud. Yusuf. Ar-Ra'du. Ibrahim. Al-Hijr. An-Nahl*, vol. 5 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), hlm. 3960

⁸² Abdul Basit bin Abdul Rahman Abu Anas Madani, *Rukun Iman Terjemahan dari Arkanul Iman Disajikan Oleh Jabatan Kajian Ilmiah*, Bhs. Malay (Madinah: Bidang Riset dan Kajian Ilmiah Universitas Islam Madinah Kementerian Pendidikan Tinggi Universiti Islam Madinah, 2001), hlm. 1-4

⁸³ Iqbal Zaen YUSDANI, Asmuni, Moh. Hasyim, Hajar Dewantara, Fathurrahman al-Kartitanji, Siska Sulistyorini, Ali Ridho, Ahmad Arif, *Pilar Subtansial Islam: Pendalaman Nilai Dasar Islam 2*, ed. Aunur Rohim Faqih AB Eko Prasetyo, Cet, III (Yogyakarta: Direktorat Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam (DPPAI UII), 2018), hlm. 293-294.

⁸⁴ Jondra Pianda, *Blak-Blakan Bahasa Mapel Pendidikan Agama Islam SMP*, Cet. I (Yogyakarta: Cabe Rawit, 2012), hlm. 8

barang siapa taat kepada selain Allah, atau hawa nafsu sendiri melebihi ketaatan kepada Allah, ia benar-benar melakukan dosa syirik.⁸⁵ Menurut Jamaludin, iman kepada Allah adalah meyakini bahwa Allah adalah Esa, baik dalam zat maupun sifatnya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia yang awal dan Dia adalah abadi tanpa akhir.⁸⁶ Dengan demikian iman kepada Allah adalah mengakui Dia adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Nya.

Kedua, Iman kepada malaikat. Pengertian iman kepada malaikat. menurut Jamaludin, iman kepada malaikat berarti meyakini bahwa malaikat merupakan makhluk yang dimuliakan, tidak pernah membantah terhadap perintah-Nya dan membenarkan terhadap segala sesuatu yang diberitakan.⁸⁷ Menurut Syaikh Hafizh bin Ahmad Hakami, iman kepada malaikat adalah meyakini adanya malaikat, sebagai hamba Allah yang selalu tunduk dan beribadah.⁸⁸ Menurut Muksin Matheer yang dimaksud iman kepada malaikat adalah meyakini malaikat adalah hamba Allah yang diciptakan dari nur atau cahaya dengan jumlah yang tidak diketahui namun wajib diketahui ada sepuluh malaikat.⁸⁹ Yasin M. Na'im mengatakan yang dimaksud dengan iman kepada malaikat artinya meyakini dengan sebenarnya bahwa malaikat adalah makhluk yang diciptakan Allah dari cahaya (*nur*). Mereka istiqamah terhadap jabatan dan tugas yang diembannya. Sehingga

⁸⁵ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum dan Syariat Islam*, Terjemahan dari: *The Relion of Islam*, Penerjemah: R. Kaelan & M. Bachrun, Cet. VIII (Jakarta: Darul Kuturbil Islamiyah, 2016)., hlm. 148-149

⁸⁶ Jamaludin, *Membangun Karakter Bangsa dalam Pandangan Islam*, ed. Shara Nurachma, Cet. I (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020)., hlm. 11

⁸⁷ Jamaludin, *Membangun Karakter Bangsa...*, hlm. 11

⁸⁸ Hafidz Ibn Ahmad Hakami, *222 Kunci Aqidah yang Lurus* (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2001)., hlm. 81

⁸⁹ Muksin Matheer, *1001 Tanya Jawab dalam Islam*, ed. Ilham Dewangga (Semarang: HB, 2015)., hlm. 121-122

sikapnya benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan-Nya dari mereka.⁹⁰

Ketiga, iman kepada kitab suci. Pengertian iman kepada kitab suci menurut Jamaludin, iman kepada kitab suci artinya meyakini bahwa kitab suci itu adalah kalam Allah Swt, berdiri sendiri, suci dari huruf dan suara, dan yang tercantum di dalamnya adalah benar, dan sesungguhnya Allah telah menurunkan kitab-kitab itu kepada sebagian rasul dengan lafadz-lafadz yang *haditsah*, baik dalam tulisan maupun lisan para raja.⁹¹ Darmadi mengatakan yang dimaksud iman kepada kitab suci adalah meyakini bahwa kitab suci merupakan kumpulan firman Allah yang diwahyukan kepada para rasul. Kitab-kitab Allah ini diturunkan untuk menjadi petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia agar dapat memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.⁹² Tuti Yustiani dalam bukunya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan iman kepada kitab suci adalah mempercayai dan meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa Allah telah menurunkan wahyu berupa kitab atau *ṣuhuf* kepada para rasul untuk dijadikan pedoman bagi umatnya.⁹³

Keempat, iman kepada rasul. Pengertian iman kepada rasul. Menurut A. Chodjim yang dimaksud iman kepada rasul artinya meyakini bahwa rasul adalah manusia-manusia arif. Mereka diutus untuk mengajarkan akhlak yang baik kepada umat manusia. Namun mereka tidak

⁹⁰ Muhammad Na'im Yasin, *yang Menguatkan yang Membatalkan Iman: Kajian Rinci Dua Kalimat Syahadah, Terjemahan: Al-Iman, Arkaanuhu, Haqiqatuhu, Nawaqidhuhu. Penerjemah: Abu Fahmi*, Cet. VIII (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 52

⁹¹ Jamaludin, *Membangun Karakter Bangsa....*, hlm. 11

⁹² Darmadi, *Arsitektur Kepribadian Anak: Upaya Pembentukan Kepribadian Anak Didik Menurut Teori Konvergensi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Bogor: Guepedia, 2018), hlm. 67

⁹³ Tuti Yustiani, *Be Smart Pendidikan Agama Islam untuk Kelas VIII SMP/MTs*, ed. Anan, Cet. I (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 9

terlepas dari budaya tempat tinggal mereka hidup.⁹⁴ Menurut Jamaludin, iman kepada rasul adalah percaya bahwa Allah mengutus para rasul kepada makhluk dan menyucikan mereka dari *wakḥimah* dan kekurangan. Mereka terjaga (*ma'shum*) dari dosa dan kesalahan baik sebelum maupun sesudah kenabian.⁹⁵ Menurut Hudarohman, iman kepada rasul artinya meyakini bahwa para rasul itu adalah manusia yang diberikan wahyu untuk menjadi pedoman hidup umatnya berjumlah dua puluh lima orang yang wajib diimani.⁹⁶ Tuti Yustiani mengatakan yang dimaksud dengan iman kepada rasul artinya percaya bahwa para rasul ini adalah utusan Allah bertugas menyampaikan wahyu kepada manusia untuk dijadikan pedoman hidup di dunia dan akhirat.⁹⁷ Menurut Hasan, mengatakan iman kepada rasul artinya percaya dan yakin sepenuh hati bahwa para nabi dan rasul adalah orang-orang yang dipilih untuk menerima wahyu-Nya untuk disampaikan kepada umatnya.⁹⁸

Kelima, iman kepada hari kiamat. Pengertian iman kepada hari kiamat. Menurut Syuhada dan Abdillah dalam bukunya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan iman pada hari kiamat berarti mengimani adanya kehidupan akhirat, yaitu kehidupan yang akan dialami seluruh makhluk Allah Swt setelah hari kiamat. Mengimani hari kiamat berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang berkenaan masalah-masalah *sam'iiyyat*, yaitu masalah-masalah yang dapat diketahui diyakini

⁹⁴ Ahmad Chodjim, *Al-Ikhlās: Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian*, ed. Serambi Ilmu Semesta, Cet. I (Jakarta, 2008), hlm. 105

⁹⁵ Jamaludin, *Membangun Karakter Bangsa....*, hlm. 11

⁹⁶ Hudarohman, *Rukun Iman*, ed. Tim Editor BP, Cet. I (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2012), hlm. 33

⁹⁷ Tuti Yustiani, *Be Smart Pendidikan Agama....*, hlm. 83

⁹⁸ Endang Sutrisna Tim Duta Madani, Fathan Hasan, *Pasti Bisa: Pendidikan Agama Islam*, ed. Angga Mulyana Rifa' Alghifari (Bandung: Duta, 2019), hlm. 26

berdasarkan penjelasan al-Qur'an dan hadits yang berarti mengimani tanda-tanda hari kiamat.⁹⁹ Menurut Tim Gema Insani beriman kepada hari kiamat adalah salah satu dasar agama. Keimanan tidak sempurna tanpa iman terhadap hari kiamat.¹⁰⁰ Abu bakar Jabir al-Jazairi mengatakan bahwa hari kiamat, termasuk kebangkitan (*alba'ts*), adalah keluarnya manusia dari kubur mereka dalam keadaan hidup, setelah jazad mereka dikembalikan dengan seluruh bagiannya seperti dulu kala di dunia.¹⁰¹

Keenam, Iman kepada qada dan qadar. Pengertian iman kepada qada dan qadar. Menurut A. Mifathul Basar, iman kepada qada dan qadar Allah artinya percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah menetapkan aturan, hukum, dan ketentuan tertentu atas semua makhluk ciptaan-Nya.¹⁰² Abdul Rahman A. Khalid mengatakan iman kepada qada dan qadar adalah berarti percaya dengan sepenuh hati bahwa segala hak, keputusan, perintah, ciptaan Allah Swt yang berlaku pada makhluknya termasuk dari kita sebagai manusia.¹⁰³ Menurut Wakit Prabowo, yang dimaksud dengan iman kepada qada dan qadar artinya percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah menentukan tentang segala sesuatu bagi makhluk-Nya.¹⁰⁴ Menurut Avan Fathurrahman beriman kepada qada dan qadar adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa ketentuan Allah Swt

⁹⁹ Fida' Abdillah Harjan Syuhada, *Akidah Akhlak: Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*, ed. Enik Suyahni (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 5

¹⁰⁰ Tim gema Insani, *Ensiklopedia Kiamat*, Cet. III (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 20

¹⁰¹ Abu Bakar Jabir al- Jazairi, *Aqidatu Mu'min* (Cairo: Maktabah Kuliyah al-Azhariyah, 1978), hlm. 39

¹⁰² A. Miftahul Basar, *RINGKUS PAI (Ringkasan Khusus Pendidikan Agama Islam)*, ed. Guepedia (Bogo: Guepedia, 2021), hlm. 29

¹⁰³ Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah Antara Kufur dan Iman* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19

¹⁰⁴ Wakit Prabowo, *Blak-Blakan Bahas Mapel Pendidikan Agama Islam (PAI) SD*, Cet. I (Yogyakarta: Cabe Rawit, 2012), hlm. 283

yang berlaku bagi semua makhluk di alam semesta ini. Qada dan qadar adalah sama-sama merupakan ketentuan yang digariskan oleh Allah, namun ada yang mengatakan bahwa qada adalah ketentuan yang akan terjadi, sedangkan qadar adalah ketentuan yang telah terjadi atas makhluk-Nya¹⁰⁵

b. Nilai pendidikan ibadah

Pengertian ibadah dalam ajaran Islam. Menurut Kamus Besar kata ibadah bermakna suatu perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt, yang didasari ketakwaan yaitu ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁰⁶ Ibadah merupakan wujud penghambaan seseorang kepada-Nya.¹⁰⁷ Ibadah Menurut Mahmud Yunus dalam kamus Arab-Indonesia diartikan sebagai suatu amal yang diridhai Allah Swt.¹⁰⁸ Menurut Al-Jurjawi ibadah adalah hak Allah Swt dan sebagai bukti rasa syukur atas nikmat-Nya yang tak terhingga maka ibadah itu wajib dilakukan. Oleh karena itu hak Allah Swt atas hambahambanya adalah beribadah kepada-Nya dan hak hamba kepada Allah Swt adalah untuk tidak berbuat syirik.¹⁰⁹

Pembagian pendidikan ibadah dalam Islam. Menurut Salman Harun pendidikan ibadah meliputi (1) ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah-ibadah formal sebagai contoh ibadah sholat, zakat, dan ibadah sunah yang lain; (2)

¹⁰⁵ Avan Fathurrahman, *Rukun Islam dan Rukun Iman* (Jakarta: Elex Media Komputendo, 2018)., hlm. 81

¹⁰⁶ Kamus Besar, "Ibadah," Kamus besar.com, accessed April 30, 2022, <https://www.kamusbesar.com/ibadah>.

¹⁰⁷ Sunardi, *Falsafah Ibadah: Mengungkap Kembali Keluasan dan Kedalaman Makna Ibadah Kepada Allah*, Cet. I (Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2013)., hlm. 48.

¹⁰⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1999)., hlm. 252.

¹⁰⁹ Syekh Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Hikmatut Tasyri': Menyikap Hikmah Di Balik Perintah Ibadah*, Diterjemahkan dari Judul Asli: *Hikmah Al-Tasyi' Wa Falsafatuhu*, Penerjemah: Toyib Arifin, Cet. I (Yogyakarta: Qudsi Media, 2015)., hlm. 76-79.

ibadah *ghairu mahdhah*, adalah ibadah umum seperti segala bentuk pengabdian (ibadah sosial) yang dikerjakan karena Allah Swt.¹¹⁰ Namun menurut Syaikh Dhiya ad-Din al-Quds, ibadah *mahdhah* berupa perkataan dan perbuatan yang dikerjakan tidak semata-mata karena Allah, maka akan menjadi perbuatan syirik yang besar seperti sholat yang ditujukan selain Allah. Contoh lain seperti *lelaku* puasa dikerjakan untuk mencari ilmu yang bekerja sama dengan jin untuk kekuatan, pesugihan, menarik jodoh dll.¹¹¹ Menurut Misbahus Surur, ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang khusus berhubungan dengan Allah Swt secara vertikal berupa ibadah-ibadah yang bersifat khusus. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang bersifat horizontal berkaitan dengan hubungan sesama makhluk,¹¹²

Pertama, Ibadah *mahdhah* dalam rukun Islam. Nilai pendidikan ibadah *mahdhah* menurut Rahayana dan Rohman tercermin dalam rukun Islam yang lima yaitu (1) Syahadah; (2) shalat; (3) zakat; (4) puasa; (5) haji.¹¹³

Pertama, syahadat. Pengertian syahadat. Secara etimologi, syahadat menurut A. Abi al-Musabih, berasal dari kata bahasa Arab syahida yang berarti ia telah menyaksikan.¹¹⁴ Secara syariah menurut Ulfatul, merupakan sebuah persaksian penting untuk mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt dan Muhammad

¹¹⁰ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran*, ed. Supriyadi, Cet. I (Tangerang Selatan, 2019), hlm. 24

¹¹¹ Abdurrahin Hamdi Khalilurahman al-Mahfani, *Kitab Lengkap Panduan Sholat*, Cet. I (Jakarta Selatan: Wahyu Qalbu, 2016), hlm. 4

¹¹² Misbahus Surur, *Dahsyatnya Shalat Tasbih*, Cet. I (Jakarta: QultumMedia, 2009), hlm. 27-28

¹¹³ Taufiqur Rohman Ade Dedi Rahayana, *Fiqh Ibadah: Suatu Pengantar*, ed. Ali Muhtarom M. Ali Ghufroon, Cet. I (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022), hlm. 17

¹¹⁴ Ahmad Abi Al-Musabih, *Smart Islamic Parenting: Mendidik dan Mencetak Buah Hati Ala Nabi*, ed. Lintang, Cet. I (Yogyakarta: Araska, 2020), hlm 160.

Saw adalah utusan-Nya.¹¹⁵ Syahadat sebagai rukun Islam yang pertama secara istilah menurut Safrida dan Andayani adalah janji dan sumpah umat yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan membenarkan diri dalam hati, dinyatakan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan.¹¹⁶ Raras Huraerah yang mengatakan dalam bukunya bahwa syahadat terdiri dari syahadat tauhid dan syahadat rasul.¹¹⁷ Menurut Said Hawa adalah awal dan akhir keislaman, karena semua perbuatan iman dan Islam hanyalah untuk mewujudkan dua kalimat syahadat dalam hati seorang muslim dengan merasakan dan menjiwainya.¹¹⁸

Kedua, shalat. Pengertian shalat. Menurut Raras Huraerah, shalat dalam bahasa berarti doa. Sedangkan dalam istilah agama (*syara'*) adalah ibadah kepada Allah Swt dalam bentuk perkataan dan perbuatan dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam yang dilakukan menurut beberapa syarat tertentu.¹¹⁹ Menurut Rosmawati Harahap, dalam bukunya mengutip dari Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa shalat adalah berharap sepenuhnya kepada Allah dengan sepenuh hati jiwa raga dengan kesyukuran di hadapan Allah serta ikhlas yang diiringi dengan hati yang terus-menerus berzikir berdoa dan memujinya.¹²⁰ Menurut Ahmad bin Salim Baduweilan

¹¹⁵ Rina Ulfatul Hasanah, *Buku Pintar Muslim dan Muslimah* (Yogyakarta: MediaPerssindo, 2012)., hlm. 160.

¹¹⁶ Dewi Andayani Safrida, *Aqidah dan Etika dalam Biologi*, ed. Zulfatmi (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017)., hlm. 56

¹¹⁷ Raras Huraerah, *RIPAIL: Rangkuman Ilmu Pengetahuan Agama Islam Lengkap*, ed. Hidayatul Aini Fari Nuraeni, Cet. I (Jakarta: JAL Publishing, 2011)., hlm. 66

¹¹⁸ Said Hawa, *Al-Islam*, ed. Gema Insani, *Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani, Arif Chasanul Muna, Sulaiman Mapiase*, Cet. I (Jakarta, 2017)., hlm. 18-19

¹¹⁹ Raras Huraerah, *RIPAIL: Rangkuman Ilmu...*, hlm. 67

¹²⁰ Rosmawati Harahap, *Genre Puisi: Pantun Sebagai Hata-Hata Umpama Angkola Mandailing* (Bogor: Guepedia, 2020)., hlm. 79

mengutip pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa, shalat adalah ibadah yang dapat mencegah dari perbuatan yang membuat dosa, menolak segala bentuk penyakit hati dan mengusir penyakit dari tubuh, hati menjadi terang wajah berseri-seri jiwa dan raga energi, mendatangkan rezeki, menolak kezaliman menolong yang teraniaya, menekan berbagai syahwat dan menjaga nikmat serta menolak musibah.¹²¹

Ketiga zakat. Pengertian zakat. Zakat ditinjau dari segi bahasa dan istilah. Menurut Hafidhuddin dari sisi bahasa kata zakat mempunyai beberapa arti yaitu *al-barakatu* “keberkahan”, *al-namā* “pertumbuhan dan perkembangan”, *al-taharatu* “kesucian” dan *al-salahu* “keberesan”. Sedangkan menurut istilah zakat adalah sebagian dari harta yang Allah Swt wajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu sehingga harta menjadi berkah tumbuh kembang dan bertambah suci dan menjadi baik (beres).¹²² Menurut Tuti Yustiani dilihat dari sisi istilah zakat adalah mengeluarkan hak orang lain yang ada pada kita baik berupa makanan pokok di suatu negara ataupun berupa harta kepada yang berhak menerimanya yaitu: (1) fakir; (2) miskin; (3) amil; (4) muallaf; (5) hamba sahaya (*riqab*); (6) *gharimin*; (7) sabilillah; (8) ibnu sabil.¹²³ Menurut Muclas al-Farabi, zakat adalah ibadah yang dapat menambah kemuliaan seseorang, efektif dalam menyejukkan hati dan menentramkan jiwa, sebagai bukti

¹²¹ Ahmad bin Salim Baduweilan, *Shalat Itu Obat: Mengungkap Rahasia Pengobatan dan Kesehatan dalam Ibadah Shalat*, ed. Muhammad Ikhsan, Terjemahan: At- Tadwi Bi as-Shalat, Penerjemah: Nasruliah Djasam, Cet. I (Jakarta Timur: Mirqat, 2005)., hlm. 9

¹²² Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, ed. Tim GIP Irwan Kelana, Cet, VI (Jakarta: Gema Insani, 2008)., hlm. 7

¹²³ Tuti Yustiani, *Be Smart Pendidikan Agama...*, hlm. 55

kecintaan kepada Allah sang pemilik harta.¹²⁴

Kempat, puasa. Pengertian puasa secara etimologi dan terminologi. Menurut Fakhrizal Idris puasa secara etimologi kosakata *shaum* atau *shiyam* dalam struktur bahasa Arab bermakna imsak atau menahan diri. Sedangkan secara terminologi atau syariat adalah ibadah mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan menahan diri dari makan, minum dan segala hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar (*ṣadiq*) sampai terbenam matahari.¹²⁵ Menurut Najmuddin dan Anis dalam bukunya mengatakan bahwa puasa itu adalah menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang bersifat membatalkan puasa dengan niat karena Allah Swt.¹²⁶ Menurut Jamal M. az-Zaki puasa secara kesehatan adalah suatu teknik pengobatan yang paling ampuh dan paling murah. Teknik ini adalah satu-satunya cara dapat membersihkan tubuh dari ampas produksi dalam tubuh dan zat-zat beracun. Maka dengan puasa jumlah ampas dan tingkat keasamannya bisa berkurang.¹²⁷

Kelima, haji. Pengertian haji secara etimologi dan terminologi. Menurut Syaiful Alim, haji secara bahasa mempunyai beberapa arti. Pertama, *al-qashdu* “niat, maksud, tujuan, sengaja”. Kedua, *al-ityanu* “mendatangi”. Ketiga, menyengaja kepada sesuatu yang diagungkan. Keempat, bermaksud menuju ke suatu tempat. Kelima,

¹²⁴ Muclas Al-Farabi, *Obat Putus Asa*, ed. Kafabillah, Cet. I (Yogyakarta: Araska, 2021)., hlm. 92.

¹²⁵ Fakhrizal Idris, *Panduan Puasa: Menjadikan Puasa Perisai untuk Mengendalikan Hawa Nafsu dan Tipu Daya Syaitan*. (Jakarta: Basaer Asia Publishing, 2019)., hlm. 2-3

¹²⁶ Muhammad Najmuddin Zuhdi Muhammad Anis Sumaji, *125 Masalah Puasa*, ed. Fiedha’L Hasiem dan M. Luqman A (Solo: Tiga Serangkai, 2008)., hlm. 8

¹²⁷ Jamal Muhammad Az-Zaki, *Hidup Sehat Tanpa Obat: Manfaat Kesehatan dalam Shalat, Puasa, Zakat & Haji, Terjemahan: Thibb Al-‘Ibadaat, Penerjemah: Shalahuddin*, Cet. I (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2013)., hlm. 172 dan 207

perbuatan.¹²⁸ Menurut Alaidin Koto, haji secara terminologi berarti menyengaja datang ke tempat suci yang sudah ditentukan yaitu Baitul Haram dan Arafah pada waktu tertentu dengan mengerjakan amalan-amalan tertentu dengan syarat yang sudah ditentukan pula.¹²⁹ Menurut Hayatillah, haji adalah syariat yang telah dikerjakan sejak lama, jauh sebelum zaman Rasulullah Saw. Dalam sebuah riwayat dikisahkan Nabi Adam As, melaksanakan haji dan para malaikat memberinya selamat atas hajinya.¹³⁰ Menurut Jamal M. az-Zaki, ibadah haji adalah ibadah yang melibatkan fisik dan ruh atau spiritual ditujukan untuk mendapatkan ridha-Nya. Efektif dalam membina ukhuwah Islamiyah umat dengan penuh kasih sayang di seluruh dunia dalam bingkai satu kesatuan keimanan dan akidah.¹³¹

Kedua, ibadah *ghairu mahdhah* dalam bentuk amal perbuatan yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt di antaranya: (1) membaca al-Qur'an; (2) bersedekah; (3) menuntut ilmu; (4) sosial.

Pertama, membaca al-Qur'an. Pengertian secara etimologi dan terminologi. Menurut A. Annuri, mengutip pendapat al-Shubhish Shakeh, al-Qur'an berasal dari kata *qirā'ah* yang berarti bacaan, sedangkan pendapat Manna' al-Qaththan secara bahasa berasal dari kata *qara'a* yang berarti pengumpulan dan penggabungan. Sedangkan definisi al-Qur'an secara umum menurut kesepakatan

¹²⁸ Syaiful Alim, *Menuju Umrah dan Haji Mabruur*, ed. Ahmad Saifuddin, Cet. I (Yogyakarta: Laksana, 2018)., hlm. 26

¹²⁹ Alaidin Koto, *Hikmah di Balik Perintah dan Larangan Allah*, Cet. I (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)., hlm. 50

¹³⁰ Hayatillah Indriya, R. Dani, *Hajj & Umrah for Woman: Panduan Perjalanan Aman & Menyenangkan*, Cet. I (Jakarta: QultumMedia, 2015)., hlm. 2

¹³¹ Jamal Muhammad Az-Zaki, *Sehat dengan Ibadah, Terjemahan: Thibb Al- 'Ibadaat, Penerjemah: Masturi Irham, Abidun Zuhri* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018)., hlm. 327

ulama adalah bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah Swt, diturunkan kepada Rasulullah Saw, disampaikan melalui perantara malaikat Jibril, dan diturunkan dalam bentuk bahasa Arab.¹³² Menurut Yusuf Qardhawi, al-Qur'an adalah sebagai kitab yang menjadi ibadah dengan membacanya dengan pahala dan balasan yang besar.¹³³ Menurut Nur Azis dalam jurnalnya mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an adalah melafalkan huruf-huruf menjadi kata dan kalimat dengan pengucapan yang jelas berbeda huruf demi huruf dalam satu kalimat atau satu ayat.¹³⁴

Kedua, bersedekah. Pengertian secara etimologi dan terminologi. Menurut Agus Arifin, Sedekah berasal dari kata bahasa Arab *ṣādaqah* artinya suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela, tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Menurut fuqaha, sedekah dalam arti *ṣādaqah at-tatawwu'* berbeda dengan zakat. Sedekah lebih utama diberikan secara diam-diam, tidak diberikan dengan cara mengumumkan di depan khalayak ramai.¹³⁵ Menurut Bagenda Ali mengutip pendapat Abdullah al-Jibrin, mengatakan bahwa sedekah adalah pengobatan yang bermanfaat dan berguna untuk menyembuhkan orang yang sakit. Menurut Hidayat dan Zuhdi, sedekah adalah pemberian secara cuma-cuma kepada seseorang atau

¹³² Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, ed. Mukhsin Salim, Cet. IX (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 2-3

¹³³ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an, Terjemahan: Kaifa Nata' Amalu Ma'a Al-Qur'ani Al-Azhim, Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 225

¹³⁴ Nur Azis, "Penerapan Metode Iqro Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Benar Pada Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Cekal Kabupaten Karanganyar Tahun 2015/2016," *Jurnal Pendidikan EMPIRISME* 6, no. 23 (2017): 117.

¹³⁵ Agus Arifin, *Dalil-Dalil Dan Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah* (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 34

lembaga tertentu dengan jumlah besaran bergantung pada kesanggupan dari si pemberi sedekah, sedangkan menurut beberapa riwayat hadits sedekah adalah (1) obat; (2) menolak bencana; (3) benteng diri; (4) pemadam murkanya; (5) media akrab; (6) penambah umur; (7) penumbuh cinta; (8) penarik syafa'at; (9) berpahala besar; (10) menambah rezeki.¹³⁶

Ketiga, menuntut ilmu. Pengertian secara etimologi dan istilah. Menurut Radmon W. Gumati, ilmu berasal dari kata bahasa Arab *'ilm*, ilmu merupakan hal mendesak dalam kehidupan manusia agar meningkat kualitas dan eksistensinya. Mengutip pendapat R. Harre. Ilmu adalah kumpulan teori-teori yang sudah diuji coba yang menjelaskan pola teratur atau tidak teratur di antara fenomena yang dipelajari secara hati-hati.¹³⁷ Menurut Sayed Usman, ilmu adalah kewajiban seorang muslim dan muslimah,¹³⁸ sementara Abu Ghudah dan Abdul Fatah mengatakan bahwa ilmu itu merupakan suatu keharusan untuk mendapatkan manfaat-manfaat dan kesempurnaan, yaitu bertemu langsung dengan para guru dan berinteraksi dengan para ahli ilmu.¹³⁹ Menurut Wendi menuntut ilmu merupakan sebuah bentuk jihad selain jihad peperangan, mengikuti pendapat Abu Darda yang mengatakan bahwa menuntut ilmu adalah golongan yang berjuang menyelamatkan manusia dari kesengsaraan ruhani

¹³⁶ Rian Hidayat & Asiqin Zuhdi, *Islam on The Spot: Kumpulan Informasi Menarik Seputar Ajaran Islam Jilid III* (Jakarta: Elex Media Komputendo, 2020), hlm. 69-71

¹³⁷ Radmon Windu Gumati, *Filsafat Ilmu: Berdasarkan Kurikulum Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)*, Cet. II (Bandung: Cendekia Press, 2019), hlm. 120

¹³⁸ Usman bin Yahya, "Menjadi Ulama Sebenarnya," *Mimbar Ulama*, Edisi 373 (Jakarta Pusat, November 2016), hlm. 27

¹³⁹ Abu Ghudah & Abdul Fattah, "Kisah-Kisah Para Ulama Dalam Menuntut Ilmu," in *Penerjemah: Yasir Maqosid*, ed. Muhammad Yasir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hlm. 17

sedangkan yang pergi berperang berjuang, menyelamatkan manusia dari kesengsaraan jasmani.¹⁴⁰

Keempat, ibadah sosial. Pengertian menurut bahasa dan istilah. Sosial dalam bahasa Jalaludin Rahmat adalah *mu'amalah*. Dalam pandangan Allah, semua ibadah adalah sama asal dilakukan dengan Ikhlas.¹⁴¹ Menurut Priyo Prabowo, mengatakan bahwa ibadah sosial adalah lebih tinggi daripada *hablum minallah*. Dalam ajaran Islam disebutkan pentingnya kebersamaan sosial atau tolong menolong dalam hal kebaikan.¹⁴² Menurut Nurul H. Maarif, berpendapat bahwa ibadah sosial menjadikan manusia yang lapar menjadi kenyang, yang sakit menjadi sembuh, ibadah yang manfaatnya dapat dirasakan oleh orang lain.¹⁴³

c. Nilai pendidikan akhlak

Pengertian akhlak secara bahasa dan istilah. Menurut Fitri Luthfiana kata akhlak bentuk jamaknya adalah *khuluqun* berasal dari bahasa Arab yang berarti tata krama, budi pekerti, sopan santun, dan perangai yang merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.¹⁴⁴ Pengertian akhlak dalam ajaran Islam menurut Jamaluddin M. Us adalah ajaran yang disampaikan Rasulullah Saw berdasarkan wahyu berupa al-Qur'an dan hadith. Ajaran akhlak dalam Islam meliputi segala segi kehidupan manusia berdasarkan atas asas kebaikan dan

¹⁴⁰ Wendi Zarman, *Inilah Wasiat Nabi Bagi Para Pennutut Ilmu*, ed. Rendi Renggana, Cet. I (Jakarta Selatan: RuangKata, 2012)., hlm. 165

¹⁴¹ Uci Sanusi Rudi Ahmad Suryadi, *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)., hlm. 122

¹⁴² Imam Budi Utomo Dhanu Priyo Prabowo, Pardi, *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R.Ng. Ranggawarsita*, ed. Terry Amurwabhum, Cet. I (Yogyakarta, 2003)., hlm. 76

¹⁴³ Nurul H. Maarif, *Kerahaman Islam* (Jakarta: Elex Media Komputendo, 2016)., hlm. 104

¹⁴⁴ Fitri Luthfiana, "Akhlak Multi Aspek," in *Mengaplikasikan Akhlak Rasulullah dalam Berdakwah*, ed. Abd. Rozak A. Sastra, Cet. I (Ciputat: Cinta Buku Media, 2016), 296.

bebas dari segala kejahatan.¹⁴⁵ Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah suatu watak atau tabiat berupa perangai yang melekat kuat dalam diri seseorang sehingga sifat tersebut menimbulkan perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa perlu berpikir panjang. Akhlak merupakan wajah bathiniah dari jiwa seseorang sehingga, apabila keindahan akhlak dapat terwujud maka secara keseluruhan dapat mewujudkan keindahan lahiriah seseorang dengan sempurna.¹⁴⁶

Ruang lingkup pendidikan akhlak. Menurut Efendi secara umum akhlak dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu (1) Akhlak kepada Allah; (2) akhlak kepada manusia; (3) akhlak kepada lingkungan.¹⁴⁷

Pertama, berakhlak kepada Allah Swt. Menurut Jamaluddin el-Banjari, berakhlak kepada Allah Swt berarti beriman dan menyembah hanya kepada Allah Swt (bertauhid) atau dengan kata lain, menunaikan hak-hak-Nya.¹⁴⁸ Menurut Hammam, akhlak adalah puncak dari akhlak yang harus diinternalisasikan dalam diri manusia, kemudian diaktualisasikan dengan perbuatan dan perilaku sebagaimana yang telah dituntunkan oleh wahyu. Akhlak kepada Allah ini meliputi akhlak batin dan akhlak dhahir.¹⁴⁹ Menurut Quraish Shihab dalam Yenni Yunita, mengatakan bahwa akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan

¹⁴⁵ Jamaluddin M.Us Zulkifli, *Akhlak Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, ed. Madona Khairunisa, Cet. I (Yogyakarta: Kalimedia, 2018)., hlm. 5.

¹⁴⁶ Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia, Diterjemahkan dari Tahdzib Al-Akhlaq Wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulûb Alih Bahasa: Muhammad Al-Baqir* (Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2014)., hlm. 281.

¹⁴⁷ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH. Abdurrahman Wahid*, ed. Guepedia (Bogor: Guepedia, 2016)., hlm. 175

¹⁴⁸ Jamaluddin el-Banjari, *Agama Cinta: Memasuki Islam dari Lorong Tasawuf*, Cet. I (Jakarta: Elex Media Komputendo, 2019)., hlm. 127

¹⁴⁹ Ach Mus'if khairun Nasik, Hammam, Hisnuddin Lubis, Rudi Hermawan, Lilis Suaibah, *Kajian Akhlak: Asrama Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura*, Cet. I (Malang: Media Nusa Creative, 2020)., hlm. 205.

yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada khalik-Nya.¹⁵⁰ Menurut Bagus Gunawan, berakhlak kepada Allah tidak sekedar dengan kata-kata namun harus dibuktikan dengan mentaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁵¹ Menurut Asmaran As, mengatakan berakhlak kepada Allah harus dijadikan fokus dan perhatian dalam pembenahan diri manusia agar menjadi hamba yang takwa. Jika demikian, niscaya Allah Swt akan memudahkan hambanya dalam berinteraksi sesamanya.¹⁵²

Kedua, berakhlak kepada manusia. Menurut Siti Rohmah, berakhlak terhadap manusia dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw, kemudian berakhlak pada diri sendiri dan orang lain, sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai.¹⁵³ Menurut Hasbi, berakhlak kepada Rasulullah Saw dapat diartikan sebagai suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepadanya, sebagai rasa terima kasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar.¹⁵⁴ Menurut Nenden Munawaroh dan Ijudin, berakhlak kepada Rasulullah Saw adalah seperti mencintai Rasulullah Saw secara tulus dan mengikuti sunahnya.¹⁵⁵ Menurut Miftahul Huda dalam bukunya mengatakan mencintai Rasulullah Saw mengandung konsekuensi meneladani beliau dengan baik dan benar dalam beretika.¹⁵⁶

¹⁵⁰ Yenni Yunita, *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa*, ed. Miskadi M. Hidayat, Cet. I (NTB: P4I, 2023), hlm. 56

¹⁵¹ Bagus Gunawan, *Akhlakku Keindahan Hidupku*, ed. Guepedia, Cet. I (Bogor: Guepedia, 2021), hlm 25-26

¹⁵² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. I (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 8

¹⁵³ Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf: Disusun Berdasarkan Kurikulum KKNi & RPS*, ed. Moh. Nasudin, Cet. I (Pekalongan: NEM, 2021), hlm. 43-44

¹⁵⁴ Hasbi W.A.P, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, Cet. I (Yogyakarta: Leutika Nouvalitera, 2019), hlm. 82

¹⁵⁵ Ijudin Nenden Munawaroh, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X*, Cet. I (Garut: Cahaya Smart Nusantara, 2022), hlm. 114

¹⁵⁶ Miftahul Huda, *Revormasi Akhlak: Sebuah Risalah untuk Semesta*, ed. Helsa Elvina, Cet. I (Sukabumi: CV Jejak, 2021), hlm. 68

Menurut Siska Yuli Anita, etika yang melekat pada diri Rasulullah sebagai rahasia kesuksesan hidup yang baik untuk diteladani dengan menerapkan empat sifat yaitu (1) sidiq; (2) amanah; (3); *tabligh*; (4) fatanah.

Ketiga, berakhlak kepada lingkungan. Menurut Nenden Munawaroh dan Ijudin, berakhlak kepada lingkungan adalah dengan memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar di dalamnya ada hewan, tanaman, tumbuhan, dan makhluk lain yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar tetap lestari yang merupakan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Hewan dan tumbuhan serta makhluk yang lain yang terdapat di dalamnya juga memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang, maka berbuat kerusakan terhadap lingkungan alam sekitar di bumi berarti merampas hak makhluk Allah yang lain.¹⁵⁷

Pandangan lain terkait ruang lingkup pendidikan akhlak. Menurut Sekar, akhlak manusia terbagi menjadi lima (1) akhlak kepada Allah sebagai sang pencipta. Manusia diciptakan untuk tunduk dan patuh (*ta'abbud*) kepada Allah Swt dengan ketundukan dan ketenangan jiwa; (2) akhlak terhadap diri sendiri. Manusia sebagai makhluk individu wajib menjaga dan memelihara diri pribadi baik jasmani dan rohani dengan sebaik-baiknya; (3) akhlak terhadap keluarga. Keluarga merupakan komponen masyarakat yang terkecil. Bila masing-masing keluarga baik maka akan menjadi masyarakat yang baik pula. Pembinaan keluarga dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang baik; (4) akhlak kepada masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial hidup berkelompok, berkumpul dan bersatu membentuk suatu komunitas yang teratur, dan harmonis untuk menjaga rasa persaudaraan di dalam Islam maka harus mengikuti aturan, norma, yang

¹⁵⁷ Nenden Munawaroh, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 114

berlaku sesuai dengan ajaran Islam; (5) akhlak kepada lingkungan adalah, menjaga dan melestarikan lingkungan dan alam sekitar dengan mencegah perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan di bumi.¹⁵⁸

C. Pengobatan Modern

Dalam sub bagian ini ada empat aspek data yang akan dibahas secara konseptual yaitu: (1) pengertian pengobatan modern; (2) praktik pengobatan modern; (3) aspek-aspek pengobatan modern; (4) nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern.

1. Pengertian Pengobatan Modern

Pengertian Pengobatan modern secara bahasa dan istilah. Menurut M. Kanzunnudin, modern sering diartikan secara subjektif canggih, menurut kamus modern berarti terbaru atau mutakhir, canggih berarti banyak cakap, suka mengganggu, banyak mengetahui, bergaya intelektual.¹⁵⁹ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, pengobatan modern adalah pengobatan yang dilakukan dengan cara-cara modern/ilmiah atau telah diuji cobakan dengan sebuah penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁶⁰ Menurut Ali Imran, Pengobatan modern adalah pengobatan yang berkembang saat ini yakni dengan metode medis dan kedokteran, dilakukan dengan cara-cara ilmiah atau melalui ujicoba dengan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan hasilnya.¹⁶¹ Sedangkan menurut Momon Sudarma pengobatan modern adalah pengobatan yang

¹⁵⁸ Arsy Sekar Kemuning Alvin Qodri Lazuardy, Naurah Hasna Nadhifah, *Pandangan Hidup Islam Sebagai Dasar Mencintai Lingkungan*, ed. Nilnasari Nur Azizah, Cet. I (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023)., hlm. 36

¹⁵⁹ Mohammad Kanzunnudin, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, Cet. I (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2016)., hlm. 1 63

¹⁶⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Rahasia Pengobatan Nabi Saw*, ed. MitraPress Studio, Cet. I (Surabaya: CV. Pustaka Media, 2019)., hlm. 83

¹⁶¹ Adriyani Adam Andi Asri, Ali Imran, *Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Pengendalian Covid-19*, ed. Moh. Nasrudin, Cet. I (Pekalongan: NEM, 2020)., hlm. 9

berdasarkan pada pemahaman ilmiah dan teknologi yang dikembangkan oleh kedokteran Barat.¹⁶²

2. Praktik Pengobatan Modern

Konsep pengobatan modern dalam praktik pengobatan. Menurut Agus Rahmadi, pengobatan modern berdasarkan *assessment* pasien dalam hal mendiagnosis penyakit, melalui serangkaian pemeriksaan klinis dengan argumen yang kuat.¹⁶³ Menurut Farid Rahman dalam bukunya mengatakan bahwa, proses pelaksanaan edukasi diawali dengan *assessment* pasien secara menyeluruh untuk mengetahui kebutuhan pasien, termasuk pemahaman terhadap psikososial, sosioekonomi, vocational, kultur dan budaya pasien serta tujuan yang ingin dicapai.¹⁶⁴ Namun dalam praktik pengobatan modern, Ikatan Dokter Indonesia berpandangan bahwa kualitas mutu pelayanan yang *professional* ditentukan oleh karakter yang didukung fasilitas yang memadai.¹⁶⁵

Asesmen pasien. Pengertian asesmen. Secara bahasa berasal dari bahasa Inggris *assessment* yang berarti penilaian terhadap sesuatu.¹⁶⁶ Istilah *assessment* menurut Wahyuni yang mengutip pendapat dari Stiggins (1994) dan Popham (1995) mengatakan bahwa *assessment* adalah sebagai penilaian proses, kemajuan, dan hasil (*outcome*) yang tidak terpisahkan dengan pembelajaran.¹⁶⁷ Sedangkan istilah secara medis

¹⁶² Momon Sudarma, *Sosiologi untuk Kesehatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hlm. 26

¹⁶³ Agus Rahmadi, *Kitab Pedoman Pengobatan*, Cet. I (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2019), hlm. 16-17

¹⁶⁴ Farid Rahman, "Home Program," in *Asesmen, Diagnosis, dan Intervensi Fisioterapi pada Penyakit Jantung dan Paru-Paru*, ed. Weeke Budhyanti (Jakarta: ScifintechAndrew Wijaya, 2022), hlm. 200.

¹⁶⁵ Ikatan Dokter Indonesia, *Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer*, ed. Tim editor PB IDI, Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Cet. II (Jakarta, 2017), hlm. 1

¹⁶⁶ Septy Nurfadhillah, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Resa Awahita, Cet. I (Sukabumi: CV. Jejak, 2023), hlm. 70

¹⁶⁷ Wahyuni Teresia, *Asesmen Nasional 2021*, Cet. I (Bogor: Guepedia, 2021), hlm. 7-8

menurut Marlindayanti dalam Putra Kencana mengatakan bahwa asesmen adalah proses dasar dari pelayanan asuhan Kesehatan yang bertujuan mengumpulkan informasi untuk mengidentifikasi dan mengenali masalah yang dihadapi pasien.¹⁶⁸ Menurut Pangestu, adalah suatu pengkajian yang teratur, lengkap dan akurat sesuai dengan fakta penting dari kondisi tubuh guna menegakkan diagnosa melalui pelaksanaan komunikasi yang jujur dan terbuka dimulai sejak kunjungan pertama yang dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan banyak ahli, banyak ilmu dan teknologi guna mendapatkan informasi sesuai dengan problematika yang dihadapi.¹⁶⁹

Proses *assessment* pasien. Menurut Irwan Hadi dalam bukunya mengatakan bahwa proses *assessment* pasien adalah proses yang dilakukan terus menerus dan dinamis. Proses *assessment* yang efektif akan menghasilkan keputusan terkait pengobatan pada pasien, namun harus dilakukan fokus pada pasien, Proses *assessment* pasien terdiri dari tiga proses utama yaitu; (1) mengumpulkan informasi data kondisi pasien; (2) analisis informasi dan data; (3) membuat rencana.¹⁷⁰

Pertama, mengumpulkan informasi data kondisi pasien. Informasi data diperoleh melalui etika *professional* dalam anamnesis. Menurut Indrawati, anamnesis adalah wawancara terarah antara dokter dan pasien.¹⁷¹ Menurut Abdul Rozaq, cara pemeriksaan kondisi pasien yang ramah, dan cepat

¹⁶⁸ Marlindayanti, "Perencanaan Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut Individu," in *Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut Individu*, ed. Rantika Maida Sahara Oktavianis, Cet. I (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022),. hlm. 99.

¹⁶⁹ Bintang Pangestu Sinaga, "Pentingnya Peran dan Tugas Seorang Perawat dalam Pengkajian Pada Pasien," *INA-Rxiv Papers.*, 2019, <https://doi.org/10.31227/osf.io/cauqv>.

¹⁷⁰ Irwan Hadi, *Buku Ajar Manajemen Keselamatan Pasien*, Cet. II (Yogyakarta: Deepublish, 2017),. hlm. 89

¹⁷¹ Lili Indrawati. Oei Gin Djing Wening Sari, *Care Yourself, Hepatitis*, Cet. I (Jakarta: Penebar Plus+, 2008),. hlm. 26

dilakukan guna mendapatkan informasi terkait kondisi pasien sering terjadi permasalahan akibat dari sistem yang tidak sesuai kebutuhan.¹⁷² Menurut Fandi Tjiptono, diperlukan kehandalan petugas, kesesuaian dengan standar pelayanan, standar fasilitas, estetika yang merupakan daya tarik tersendiri.¹⁷³ Namun hal ini tergantung kejujuran pasien dalam menjawab pertanyaan saat dilakukan anamnesis karena mempengaruhi kesembuhan.¹⁷⁴ Menurut Sekar, anamnesis yang harus ditanyakan pertama adalah identitas, selanjutnya keluhan utama, yaitu keluhan yang mendorong datang untuk berobat.¹⁷⁵ Menurut Lyliana selain keluhan utama, dikumpulkan juga data terkait pemeriksaan subjektif dan pemeriksaan objektif.¹⁷⁶

Kedua, analisis informasi dan data. Menurut Irwan Hadi, analisis informasi dan data, termasuk hasil pemeriksaan penunjang seperti laboratorium, radiologi (*imaging diagnostic*) untuk mengidentifikasi kebutuhan pelayanan kesehatan pasien,¹⁷⁷ menurut Lyliana dan Mardelita mengatakan diperlukan kemampuan mengaitkan data dan menghubungkan data tersebut dengan konsep, teori dan prinsip yang relevan untuk membuat kesimpulan dalam menentukan

¹⁷² Abdul Rozaq et al., “Sistem Informasi Pemeriksaan Pasien Klinik,” *Jurnal ELTIKOM* 1, no. 1 (2017): 39–46, <https://doi.org/10.31961/eltikom.v1i1.16>.

¹⁷³ Fandy Tjiptono, *Service, Quality & Satisfaction*, Cet. IV (Yogyakarta: Andi, 2016)., hlm. 27

¹⁷⁴ Bagas Candra Kurniawan, “Peran Anamnesis Terhadap Kesembuhan Pasien Cephalgia,” *Jurnal Kesehatan* 2, no. 3 (2019): 1–5, <https://doi.org/10.31227/osf.io/4btdh>.

¹⁷⁵ Gita Sekar Prihanti, *Empati dan Komunikasi*, Cet. IV (Malang: UMM Press, 2017)., hlm. 100-01

¹⁷⁶ Lyliana Endang Setianingsih, “Pengkajian Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut Individu,” in *Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut Individu*, ed. Rantika Maida Sahara Oktavianis, Cet. I (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022)., hlm. 54.

¹⁷⁷ Hadi, *Buku Ajar Manajemen Keselamatan Pasien.*, hlm. 89

masalah kesehatan pasien.¹⁷⁸ Namun menurut Fairuzah diperlukan diagnosa ulang dan standar yang dapat menggambarkan kondisi tubuh sesuai dengan hasil kesimpulan.¹⁷⁹

Ketiga, membuat rencana. Menurut Irwan Hadi, membuat perencanaan pelayanan untuk memenuhi semua kebutuhan pasien yang telah diidentifikasi.¹⁸⁰ Menurut Lamria Situmeang, rencana pemberian edukasi dapat dilakukan dengan menjaga komunikasi antara professional pemberi asuhan dengan pasien dan keluarga dalam rangka keselamatan dan kesembuhan pasien.¹⁸¹ Menurut Palmasari, edukasi dapat dilakukan sebelum, saat dan sesudah pengobatan dapat berupa nasihat, wawancara tanya jawab pemberian brosur dan leaflet.¹⁸²

3. Aspek-aspek Pengobatan Modern

Secara umum ada empat aspek yang penulis bahas dalam pengobatan modern meliputi (1) musik; (2) obat dan makanan; (3) pembedahan; (4) fisioterapi.

Pertama, musik sebagai obat. Menurut M. Ihsan, musik adalah sebagai metode rukiah, berupa pengobatan dengan bacaan al-Qur'an,¹⁸³ Menurut Djohan, sejalan dengan

¹⁷⁸ Lyliana Endang Setianingsih, "Pengkajian Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut Individu.", hlm. 54

¹⁷⁹ Fairuzah Mat Salleh et al., "Amalan Diagnosis dalam Perubatan Melayu Berdasarkan Kitab Tib," *UMRAN – International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 6, no. 3–2 (2020): 1–11.

¹⁸⁰ Hadi, *Buku Ajar Manajemen Keselamatan Pasien.*, hlm. 89

¹⁸¹ Lamria Situmeang, "Peran Perawat dalam Pasien Safety," in *Manajemen Patient Safety Keperawatan*, ed. Rantika Maida Sahara Neila Sulung, Cet. I (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 36–37.

¹⁸² Teodosia Palmasari Vainy, Eka Kartika Untari, and Shoma Rizkifani, "Efektivitas Pemberian Edukasi (Leaflet) Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Diare Anak Pada Orang Tua Murid Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Pontianak Barat dan Pontianak Tenggara Tahun 2019-2020," *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN* 4 4, no. 1 (2021): 33–42.

¹⁸³ M Ihsan, "Pengobatan Ala Rasulullah Saw Sebagai Pendekatan Antropologis dalam Dakwah Islamiah di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat," *Palapa*, 2016, <https://ejournal.stipn.ac.id/index.php/palapa/article/view/32>.

perkembangan zaman musik didefinisikan oleh *World Federation of Music Therapy* (WMFT) tahun 1996 yang lebih menyeluruh termasuk suara murottal al-Qur'an. WMFT mendefinisikan terapi rukiah sebagai penggunaan salah satu elemen musik yaitu suara, irama, melodi, dan harmoni dalam melantunkan bacaan ayat suci al-Qur'an oleh seorang terapis/qori yang telah memenuhi kualifikasi, terhadap klien atau kelompok dalam proses membangun hubungan komunikasi, meningkatkan relasi interpersonal, belajar, meningkatkan mobilitas, mengungkapkan ekspresi, menata diri atau untuk mencapai berbagai tujuan terapi lainnya.¹⁸⁴ Menurut Nuruddin al-Indunissy mengatakan bahwa teknik rukiah dengan *motion picture experts group audio layer3* (MP3) untuk meraih kesembuhan. Kesembuhan dengan al-Qur'an ini bersifat pasti asal dilakukan dengan penuh keyakinan dalam mendengarkan lantunan ayat al-Qur'an melalui rekaman suara/audio digital dari speaker sebagai media atau pengganti suara perukiah yang membacakan al-Qur'an.¹⁸⁵

Kedua, Obat dan makanan. Menurut Agus Rahmadi, obat modern berupa bahan kimia sintesis yang asing bagi tubuh bekerja secara *intrusif*, berperan dalam mengontrol penyakit tanpa mempedulikan kemampuan tubuh yang sebenarnya bisa menyembuhkan, di mana tubuh akan mencoba mengembalikan keseimbangan pada tubuh yang sakit secara otomatis.¹⁸⁶ Sementara madu menurut Quraish Shihab adalah makanan dalam ilmu kedokteran modern berkhasiat sebagai obat penyembuh. Hal ini dikarenakan (1) mengandung unsur glukosa dan *portentous*, yaitu semacam zat gula yang cepat

¹⁸⁴ Djohan, *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Galangpress, 2006), hlm. 28

¹⁸⁵ Nuruddin al-Indunissy, *50 Tutorial Exclusive Ruqyah Mandiri: Ruqyah Itu Mudah, Tak Usah Keluar Rumah* (Malang: QHC, 2019), hlm. 68-69.

¹⁸⁶ Agus Rahmadi, *Kitab Pedoman Pengobatan Nabi*, Cet. I (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2019), hlm. 16

larut. Zat ini mudah dicerna dan mengandung vitamin B kompleks yang sangat berguna dalam proses penyembuhan;¹⁸⁷ (2) imam Asy-Syauani menambahkan bahwa madu sebagai makanan utama bila dikombinasi dengan zat lainnya sangat manjur untuk mengobati penyakit; (3) madu diciptakan dengan penuh keajaiban, sebagai misteri yang perlu dipecahkan dan diteliti lebih lanjut bagi yang mau berpikir untuk mencurahkan perhatian dalam meneliti keajaiban makhluk ciptaan-Nya yang menakjubkan perihal lebah madu (*honey bee*).¹⁸⁸

Ketiga, pembedahan. Menurut Herawati, prosedur bekam dalam pengobatan modern adalah prosedur ekskretori bedah minor, di bawah kekuatan vakum yang dilakukan pada permukaan kulit dengan menggunakan *cup* (cangkir bekam) sehingga kulit terangkat secara bertahap dalam ukuran tertentu yang dipengaruhi oleh viskoelastisitas alami kulit.¹⁸⁹ Menurut Mazhar Uddin, mengatakan bahwa dalam praktik bedah minor ini di Arab Saudi, hanya memberikan izin praktik kepada profesi dokter, fisioterapis dan perawat serta para praktisi bidang *traditional and complementary medicine* (T&CM) yang memenuhi syarat.¹⁹⁰ Karena terbukti aman, tanpa efek samping bila dilakukan oleh ahlinya namun bila tidak akan berdampak fatal.¹⁹¹

Keempat, Fisioterapi. Menurut Sudarsini, fisioterapi

¹⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Surah Ibrahim - Surah Al-Isra'*, Cet, III, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2005)., hlm. 285

¹⁸⁸ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, vol. 6 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011)., hlm. 360

¹⁸⁹ Vitri Dyah Herawati Widiyono, Atik Aryani, Indri Yanti, Sutrisno, Anik Suwarni, Fajar Alam Putra, *Buku Ajar Terapi Komplementer Keperawatan*, Cet I (Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera, 2022)., hlm.

¹⁹⁰ Mohamed K.M. Khalil et al., "Cupping Therapy in Saudi Arabia: From Control to Integration," *Integrative Medicine Research* 7, no. 3 (2018): 214–18, <https://doi.org/10.1016/j.imr.2018.05.002>.

¹⁹¹ Syed Mohammad Mazhar Uddin, Aatera Haq, and Haris Sheikh, "The Use of Hijama (Wet Cupping) in Alternative and Complementary Medicine: Efficacious or Perilous?," *JAMS Journal of Acupuncture and Meridian Studies* 9, no. 6 (2016): 285–86, <https://doi.org/10.1016/j.jams.2016.09.002>.

sebagai bagian ilmu kedokteran berupa pengobatan fisik non-farmakologi yang salah satunya menggunakan modalitas terapi atau peralatan modern dengan pemanfaatan energi panas dan gerak.¹⁹² Menurut Yusuf al-Qardhawi ini adalah petunjuk sunnah sain dari Rasulullah Saw terhadap cara pengobatan dengan *al-kayy*. Lebih lanjut Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwa metode pengobatan ini diistilahkan dengan pengobatan saraf yang menggunakan energi panas atau termal.¹⁹³ Pada masa nabi cara ini pernah dipergunakan pada pengobatan bekas luka tusukan di kulit.¹⁹⁴ Sedangkan menurut Pasek mengatakan bahwa dalam pengobatan modern saat ini cara pengobatan *al-kayy* sudah berkembang seperti pengobatan fisioterapi yang kini bahkan menggunakan energi non termal dalam menangani ulkus atau luka pada kulit sebagai hasil penelitian.¹⁹⁵

4. Nilai-nilai Pendidikan *Ṭibb al-Rasul* pada Pengobatan Modern

Nilai-nilai terkandung dalam *ṭibb al-Rasul* (musik, makanan dan obat, pembedahan dan fisioterapi) meliputi tiga kategori yaitu (1) nilai pendidikan akidah; (2) nilai pendidikan ibadah; dan (3) nilai pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

Pertama, Musik. Nilai pendidikan akidah dalam musik. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, bacaan rukiah meningkatkan kekuatannya sesuai dengan kekuatan keimanan orang yang

¹⁹² Sudarsini, *Fisioterapi*, 1st ed. (Malang: Gunung Samudera, 2017), <http://www.bookmart.co.id>.

¹⁹³ Yusuf Al-Qardhawi, *Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban, Penerjemah: Ibad Baduzzaman* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001)., hlm. 238

¹⁹⁴ Yusuf. Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban, Penerjemah: Abdul Hayyie Kattani & Abduh Zulfidar.*, Cet. II (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)., hlm. 298.

¹⁹⁵ Jarosław Pasek et al., "Comparison of the Efficacy of Topical Hyperbaric Oxygen Therapy Alone vs a Combination of Physical Methods Including Topical Hyperbaric Oxygen Therapy, Magnetotherapy, and Low-Energy Light Therapy in the Treatment of Venous Leg Ulcers.," *Dermatologic Therapy* 33, no. 6 (November 8, 2020): e14474, <https://doi.org/10.1111/dth.14474>.

membacanya. Begitu juga keimanan bagi orang yang mendengarnya. Ketika mendengarkan rukiah akan terjadi reaksi atau pengaruh rukiah pada semua orang terutama bagi orang yang menderita penyakit, dalam hal berkenaan dengan fakta ini telah diakui oleh kebanyakan pengobat muslim.¹⁹⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyah juga mengatakan bahwa dampak rukiah bagi orang yang sakit dalam pengamalan rukiah dapat meningkatkan keberanian dan mengurangi ketakutan. Ketakutan dalam diri adalah musuh nyata dalam jiwa seseorang yang sakit. Jiwa yang panik akan tenang bila selalu ingat kepada Allah Swt,¹⁹⁷ sehingga rukiah dapat mengembalikan kekuatan jiwa, kebenaran niatnya akan terjaga. Jiwa akan senantiasa memohon perlindungan kepada pencipta alam semesta sebagai senjata baginya. Ini adalah senjata ampuh dalam menghadapi hati yang kosong dari tauhid, iman dan takwa kepada Allah Swt.¹⁹⁸

Nilai pendidikan ibadah dalam Musik. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, pelaksanaan ibadah pengobatan rukiah berorientasi pada akhirat bukan duniawi. Dalam pelaksanaan ibadah rukiah ini bukan bertujuan agar menampakkan kebolehan hingga terjadinya kesurupan makhluk halus dan membuat orang sesaat menjadi gila serta mual muntah akibat cederanya kesadaran. Namun ibadah ini semata-mata mengharap keridhoan-Nya, sehingga penyakit hati hamba-Nya

¹⁹⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Pengobatan Nabi*, ed. Dzul Bakir, *Terjemahan: Thibbun Nabawi, Penerjemah Abu Firly, Edisi Bahasa Indonesia*, Cet. X (Bandung: Jabal, 2020)..., hlm. 134.

¹⁹⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Terjemahan At-Tafsiru Al-Qayyimu, Penerjemah: Kathur Suhardi, Penyusun: Syaikh Muhammad Uwais An-Nadwy, Muhaqqiq: Muhammad Hamid Al-Fiqqy, Cet. I (Jakarta: Darul Falah, 2000).., hlm. 377.

¹⁹⁸ Ibnu Qayyim Al-jauziah, *Zadul Ma'ad – 4 : Panduan Lengkap Meraih Kebahagiaan Dunia Akhirat*, ed. Hasan Hartanto, Pentahqiq: Muhammad Abdul Qadir Atha', Penerjemah : Masturi Irham, Cet. III (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012).., hlm. 67-68.z

menjadi pulih dan penderitaan menjadi sirna.¹⁹⁹ Menurut Ghozali, dalam bukunya mengatakan bahwa pelaksanaan pengobatan rukiah bernilai ibadah tidak terlepas dari pertolongan Allah Swt. Semua ahli ibadah dalam pengobatan rukiah tidak ada jaminan terhindar dari tipu daya setan jin,²⁰⁰ sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat *al-Ankabut* (29) ayat 38 yang berbunyi:

وزين لهم الشيطان أعمالهم فصدهم عن السبيل وكانوا مستبصرين

Artinya: Dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah Swt), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam. (QS. *al-Ankabut*: 038).

Nilai pendidikan akhlak dalam musik. Menurut Syaikh Khalid Ghadd, mengikuti ajaran Rasulullah Saw dalam berakhlak terhadap al-Qur'an sebagai pengobatan rukiah. Dalam pengobatan rukiah ini, Rasulullah Saw mengajarkan cara berakhlak kepada al-Qu'an yang berfungsi sebagai petunjuk pengobatan bersifat komprehensif,²⁰¹ sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an surat *al-A'raf*(7) ayat 204-206 yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan apabila Al-Quran itu dibacakan, maka dengarlah akan dia serta diamlah (dengan sebulat-bulat ingatan untuk mendengarnya), supaya kamu beroleh rahmat. (QS. *al-A'raf*: 204).

¹⁹⁹ Muhammad Luthfi Ghozali, *Menguak Dunia Jin: Ruqyah Dampak dan Bahayanya, Penyakit yang Ditimbulkan Akibat Kesurupan Jin*, ed. Tim Santri Ponpes Al-Fithrah Gunungpat (Semarang: Abshor, 2007)., hlm. 47.

²⁰⁰ Ghozali., *Menguak Dunia Jin...*, hlm. 52

²⁰¹ Syaikh Khalid Ghadd, *Konsep Pengobatan Preventif, Serta Tentang Manfaat Thaharah, Shalat dan Puasa* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021)., hlm. 4-5.

واذكر ربك في نفسك تضرعا وخيفة ودون الجهر من القول بالغدو والآصال
ولا تكن من الغافلين

Artinya: Ingatlah Tuhan dalam hatimu, kamu akan merasakan kehadiran, kedekatan dan rasa takut pada-Nya. Tidak perlu kamu bersuara keras, ataupun terlalu lemah. Tempatkanlah zikir itu di waktu pagi dan sore, agar kamu memulai dan mengakhiri harimu dengan mengingat Allah. Jangan sampai kamu lupa berzikir pada Allah. (QS. *al-A'rāf* : 205).

إن الذين عند ربك لا يستكبرون عن عبادته ويسبحونه وله يسجدون

Artinya: Sesungguhnya mereka (malaikat) yang ada di sisi Tuhanmu tidak bersikap angkuh (ingkar) daripada beribadat kepada-Nya, dan mereka pula bertasbih bagi-Nya, dan kepada-Nyalah jua mereka sujud. (QS. *al-A'rāf* : 206).

Menurut Abd. Daim al-Kahee mengatakan dalam bukunya bahwa perilaku akhlak ini akan diikuti oleh semua sel tubuh. Sel darah merah menjadi bergairah dan berfungsi kembali, peredaran darah menjadi lancar, sel otak menjadi segar, vitalitas tubuh meningkat ketika lantunan al-Qur'an diperdengarkan.²⁰² Berakhlak terhadap al- Qur'an ini menjadikan hati menjadi tenang sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat *al-Rā'd* (13) ayat 28 yang berbunyi:

الذين آمنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله ألا بذكر الله تطمئن القلوب

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram. (QS. *al-Rā'd* : 028)

²⁰² Abd. Daim al-Kaheel, *Lantunan Qur'an untuk Penyembuhan*, ed. Elis Widayanti, Terjemahan: 'Alij Nafsaka Bi Al-Qu'an, Penerjemah: Kaserun AS, Rahman, Cet. I (Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2019)., hlm. 35-42.

Dapat dibayangkan akan terjadi kerusakan sel bila hati dalam keadaan kacau balau sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Zumar (39) ayat 22 yang berbunyi:

فويل للقاسية قلوبهم من ذكر الله

Artinya: Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. (QS. al-Zumar: 022).

Kedua makanan dan obat. Nilai pendidikan akidah dalam makanan dan obat. Menurut tafsir Departemen Agama RI, pada ayat ini dimaknai suatu petunjuk dari Allah Swt yang dialamatkan kepada hamba-Nya (Rasulullah Saw) berupa ajaran wahyu yang diturunkan kepada bangsa lebah untuk dijadikan bahan renungan dan penelitian yang dapat dijadikan pelajaran berharga. Ajaran wahyu ini, bagi bangsa lebah dijadikan dasar keyakinan untuk ditaati sepanjang hidupnya oleh setiap lebah. Para lebah ini melaksanakan perintah Allah Swt sampai hari kiamat. Manusia dapat mengambil hikmah dari perhatiannya terhadap lebah sehingga dapat meningkatkan akidahnya. Ini adalah jalan menuju kebenaran, sebagaimana yang diikuti lebah, namun berbeda dengan manusia yang terkadang mendustakan-Nya sementara lebah menjadikan pegangan dan petunjuk dalam kehidupannya.²⁰³

Petunjuk Allah Swt berupa naluri dalam membuat sarang lebah madu. Sarang lebah ini ibarat rumah bagi manusia yang sangat mengagumkan. Rumah ini adalah tempat yang sangat strategis dan sentral yang dilengkapi sarana dan prasarana yang mendukung sesuai dengan kebutuhan. Mulai dari sarana pengasuhan/pendidikan larva (penanaman akidah sejak dini) sampai pada pusat informasi yang menghubungkan dengan Allah Swt. Di dalamnya terdapat bilik kamar yang

²⁰³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid V: Juz 13, 14 Dan 15 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011)., hlm. 346-347.

berlubang-lubang berbentuk *hexagonal*. Bangunan yang berbentuk *hexagonal* diyakini sebagai bangunan yang sangat ideal, hemat bahan dan ruang serta sangat kokoh. Bangunan yang kokoh ini dimaksudkan agar dapat mencegah gangguan/pengaruh jahat dari luar yang dapat merusak akidah.²⁰⁴

Lebah madu menunaikan perintah Allah dengan memurnikan akidah yang mengantarnya memiliki naluri yang menakjubkan. Dimudahkan segalanya oleh Allah Swt, dalam melakukan proses kegiatan yang bermanfaat baik untuk koloninya maupun untuk umat manusia yaitu menghasilkan madu yang merupakan amal salehnya. Madu dihasilkan dari hewan kecil pilihan Allah Swt, yang patuh dan tunduk atas perintah-Nya memproduksi madu yang telah dijanjikan oleh Allah Swt digunakan sebagai penawar dan obat untuk penyakit baik jasmani maupun rohani.²⁰⁵

Nilai pendidikan ibadah dalam makanan dan obat. Menurut Aidh Al-Qarni, amal shaleh madu lebah ini menjadi rahasia kesuksesan orang-orang besar, dapat dijadikan pijakan dan model agar meraih sukses dalam mendapatkan kesembuhan berupa pemanfaatan madu secara efisien. Bagi orang-orang sukses dengan pijakan utamanya adalah niat yang bersih.²⁰⁶ Dengan demikian segala perbuatan tergantung niatnya, maka niatkanlah nikmat kesembuhan dari madu-Nya untuk kebaikan, kemaslahatan dan menghilangkan semua bentuk kejahatan.

Nilai pendidikan akhlak dalam makanan dan obat. Menurut Hasanudin, lebah madu adalah hewan tak bertulang

²⁰⁴ RI., *Al-Qur'an Dan Tafsir...*, hlm. 346

²⁰⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains: Tafsir Ilmi*, Cet. I (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012)., hlm. 246-250.

²⁰⁶ Aidh Al-Qarni, *Rahasia Sukses Orang-Orang Besar, Terjemahan: Miftah an-Najah Penerjemah: Yodi Indrayadi* (Jakarta: Qisthi Press, 2006)., hlm. 3

belakang, golongan serangga yang berakhlak sosial, hidup berkoloni dengan pembagian tugas pokok dan fungsi yang sempurna dalam mencapai tujuan organisasi yaitu menghasilkan madu yang mengandung obat dan manfaat bagi manusia.²⁰⁷ Akhlak lebah ini menyingkap rahasia kebesaran Allah Swt dan kebenaran firman-Nya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat (41) Fussilat ayat 53 yang berbunyi:

سنريهم آياتنا في الآفاق وفي أنفسهم حتى يتبين لهم أنه الحق أو لم يكف
بربك أنه على كل شيء شهيد

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fussilat: 053)

Perilaku sosial madu lebah ini merupakan profil mukmin yang ideal.²⁰⁸ Menurut Yusuf al-Qardhawi, tujuannya adalah *tabarruk* mencari keberkahan. Meraih keberkahan dalam pengobatan merupakan bagian dari kedokteran cara Rasulullah Saw dalam pengobatan menggunakan dan pemanfaatannya secara efektif dan efisien untuk kesembuhan sekaligus menunjukkan kepada kebenaran wahyu-Nya dan pengakuan tidak ada Rabb selain-Nya.²⁰⁹

Ketiga, pembedahan. Nilai pendidikan akidah dalam bekam. Menurut Fitri Ramadhani, memurnikan akidah dalam berobat adalah usaha untuk meraih kesembuhan. Pada kesembuhan yang didapat dengan cara-cara pengobatan yang mengandung unsur syirik tidak diperkenankan dalam ajaran

²⁰⁷ Aam Hasanudin Rospita O.P. Situmorang, *Panduan Manual Budidaya Lebah Madu* (Parapat: Balai Penelitian Kehutanan Aek Nauli, 2014)., hlm. 1-7.

²⁰⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains: Tafsir Ilmi*..., hlm. 254.

²⁰⁹ Al-Qardhawi, *Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*..., hlm.125

Rasulullah Saw. Larangan dalam mencari kesembuhan melalui cara pengobatan ini dapat menurunkan akidah. Pengobatan-pengobatan yang berbau syirik seperti pengobatan alternatif yang menggunakan sihir, ramalan, dukun-dukun yang bersekutu dengan jin dan setan yang menjadikan menurunnya perbuatan amal sholeh. Amal sholeh menjadi tertolak seperti shalat sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim no. 2230 (125), Ahmad IV/68, V/389 dari istri Rasulullah Saw yang artinya: barang siapa yang datang kepada dukun/tukang ramal, lalu menanyakan kepadanya tentang sesuatu, maka tidak akan diterima shalatnya selama 40 malam.²¹⁰

Upaya dalam mencari pengobatan dilakukan dengan cara yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Cara pengobatan Rasulullah Saw ini bebas dari unsur-unsur yang diharamkan sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh ad-Daulabi dalam al-Kuna, dihasankan oleh Syaikh al-Bani dalam Silsilah *al-Ahaadits Ash Shahihah* no. 633 yang artinya: Sesungguhnya Allah Swt menciptakan penyakit dan obatnya, maka berobatlah dan janganlah berobat dengan obat yang haram. Praktek penggunaan obat terlarang yang mengandung unsur yang diharamkan tidak akan memberi manfaat kesembuhan sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Abu Ya'la VI/104 no. 6930, *Majma'uz Zawaaid* V/86 dan Ibn Hibban no.1397 *Mawarid*, begitu juga shahih *Mawaridih Zamaan* no.1172 dari Ummu Salamah (semoga Allah Swt meridhoinya). *Hasan Lighairihi* yang artinya: “sesungguhnya Allah Swt tidak menjadikan kesembuhan dari penyakit kalian pada hal-hal yang haram.”²¹¹

Menurut, syarat berbekam agar mendapat nilai manfaat adalah: (1) menurut Syaikh Muhammad bin Shalih al-

²¹⁰ Fitri Ramadhani Ramadhan Fitria, Novita Jurniati, *Panduan Bekam Sunah: Mengupas Tuntas Praktik Bekam Ala Rasulullah*, ed. Siti Jamlul Insani, Cet. I (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021)., hlm. 21-23.

²¹¹ Ramadhan Fitria, Novita Jurniati., hlm. 22-23.

Utsaimin, yaitu adanya kesesuaian dengan penyakitnya atau dapat dikatakan serasi obatnya. Sebab bila tidak serasi obatnya maka penyakit tidak kunjung sembuh. Hal ini bisa saja ada penghalang di badan yang dapat mempengaruhi kondisi tubuh sehingga walau sudah dilaksanakan pengobatan bekam ini tetap saja tidak memberi manfaat bagi tubuh. (2) Syarat agar mendapatkan kemanjuran dan aman adalah tidak bisa dilakukan dengan cara sembarangan dan perlu orang yang benar-benar ahli dan profesional.²¹² (3) Menurut Ibnu Taimiyyah harus disertai doa ketika berbekam sebagaimana diceritakan dari Ali Ibnu Abu Thalib dari Nabi Saw bersabda “barang siapa membaca ayat kursi ketika hendak berbekam maka ia akan mendapatkan khasiat berbekam” yaitu untuk kesehatan.²¹³

Nilai pendidikan ibadah dalam pembedahan. Menurut Jerry D Gray, Rasulullah Saw dipercaya sebagai dokter terbaik yang bersumber dari ajaran wahyu.²¹⁴ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, ajaran Rasulullah Saw dalam penerapan bekam tergantung pada umur, daerah tempat tinggal, dan kondisi orang sakit serta kebutuhan tubuh dalam syarat menjalankan ibadah.²¹⁵ Menurut M. Adzdzahabi, ajaran Rasulullah Saw terkait efektivitas bekam tergantung dari persiapan awal/niat, *user*, waktu, ketepatan titik bekam, bahan dan alat yang digunakan, prosedur (sebelum, saat dan setelah) pelaksanaan

²¹² Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Shahi Al-Bukhari Jilid 7: Kitab Makanan, Kitab Aqiqah, Kitab Hewan Sembelihan dan Hewan Buruan, Kitab Kurban, Kitab Minuman, Kitab Orang Sakit, Kitab Ath-Thibb (Pengobatan), Kitab Al-Libas (Pakaian), Penerjemah: Fathoni Muhammad, Cet. I (Jakarta: Darus Sunnah, 2010).*, *Syarah Shahi Al-Bukhari Jilid 7...*, hlm. 691-693

²¹³ Ibnu Taimiyyah, *Kumpulan Do'a dan Dzikir Nabawi*, ed. Ummu Abdillah, *Terjemahan Al-Kalimu Ath-Thayyib, Pentahqiq: Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Penerjemah: Abu Ihsan Al-Atsari Al-Medani*, Bhs. Indon (Jakarta: Dar El-Hujjah, 2001)., hlm. 235

²¹⁴ Jerry D Gray, *Rasulullah SAW Is My Doktor*, Edisi Kemas Kini (Selangor: PTS Publishing House, 2018)., hlm. 1-2.

²¹⁵ Al-Jauziyah, *Pengobatan Nabi*., hlm. 45-59

bekam.²¹⁶ Sementara Imam Subchi mengatakan indikasi dan kontraindikasi, kolaborasi dengan pengobatan yang lain (*ladūd, sa'ūth*, aromaterapi, herbal, fisioterapi seperti latihan jalan, tusuk jarum, *rahf, kavy*).²¹⁷ Sedangkan Syaikh Said bin Ali bin Waft al-Qahtani dalam bukunya menambahkan keikutsertaan do'a/rukiah yang menyertai.²¹⁸

Nilai pendidikan akhlak dalam pembedahan. Meneladani akhlak Rasulullah Saw dalam ajaran praktik pengobatan bekam merupakan perintah Allah Swt, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat *al-Ahzab* (33) ayat 21 yang berbunyi:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر
وذكر الله كثيرا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah Saw itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. *al-Ahzab*: 021).

Keempat, fisioterapi. Nilai pendidikan akidah dalam fisioterapi. Menurut Ahmad Putra, meyakini dalam hati bahwa sunnah Nabawiyah satu-satunya sumber petunjuk setelah al-Qur'an dalam peradaban manusia.²¹⁹ Menurut Yusuf al-

²¹⁶ Muḥammad Adzdzahabi, *Resep Sehat Menurut Nabi SAW.*, hlm. 44-46.

²¹⁷ Imam Subchi Flori Ratna Sari, M. Arskal Salim GD, Fika Ekayanti, *Bekam Sebagai Kedokteran Profetik: dalam Tinjauan Hadis, Sejarah dan Kedokteran Berbasis Bukti.*, ed. Saiful Anwar Sari, Flori Ratna, Cet. I (Depok: PT. RajaGrafindo Persada., 2018)., hlm. 16-18.

²¹⁸ Syaikh Said bin Ali bin Waft Al-Qahtani, *Do'a Ruqyah, Terjemahan: Hisnul Muslim Min Adzkaariil Was Sunnah, Penerjemah: Fedrian Hasmand* (Jakarta: Qisthi Press, 2019)., hlm. 19.

²¹⁹ Ahmad Putra and Prasetio Rumondor, "Sunnah, Sains dan Peradaban Manusia; Menelaah Kembali Pemikiran Yusuf Al Qardhawi," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 1–19, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2020.10.1.1-19>.

Qardhawi, menjunjung tinggi cara pengobatan berdasarkan hasil penelitian, berarti menolak pengobatan kedokteran rohani yang berbau tahayul berdasarkan asumsi dan halusinasi yang dapat merusak akidah. Cara pengobatan *al-kayy* yang disertai dengan doa perlindungan atau *ta'awwud*, atau zikir-zikir, tetap dianjurkan karena dapat meningkatkan akidah hamba-Nya. Seorang hamba mengkolaborasi materi dengan spiritual pada pengobatan *al-kayy* akan merasakan kedekatan kepada-Nya, jiwa menjadi bersih sehingga keyakinannya kepada limpahan rahmat-Nya menjadi bertambah kokoh dalam meraih kesembuhan,²²⁰ sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Taubah (9) ayat 14 yang berbunyi:

ويشف صدور قوم مؤمنين

Artinya: Dia yang menyembuhkan rasa sakit lahir dan batin yang diderita oleh orang-orang Mukmin. (QS. al-Taubah. 014).

Nilai pendidikan ibadah dalam fisioterapi. Menurut al-Harits al-Muhasibi, melaksanakan perintah Rasulullah Saw adalah merupakan bentuk ibadah atau cara mendekatkan diri kepada Allah Swt untuk mendapatkan ridho-Nya. Cara mendekatkan diri kepada-Nya ini atas dasar takwa, yang berarti mendahulukan perintah wajib daripada sunnah dan meninggalkan haram daripada makruh.²²¹

Nilai pendidikan akhlak dalam fisioterapi. Berakhlak kepada Rasulullah Saw dengan mengikuti ajaran wahyu-Nya dalam mengajarkan cara menyembuhkan atau pengobatan penyakit fisik yang cenderung kronis dengan terapi fisik (fisioterapi) yang diperbolehkan sebagaimana disebutkan

²²⁰ Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban...*, hlm. 301.

²²¹ Al-Harits Al-Muhasibi, *Belajar Ikhlas (91 Kiat Menemukan Nikmat Taat)*, Terjemahan: Maqashid Al-Ria'yah Li-Huquqillah 'Azza Wa Jalla Li-Al-Muhasibi, Penerjemah: Luqman Junaidi, Penyadur: 'Izzuddin Ibn 'Abdissalam, Cet. II (Jakarta: Zaman, 2013)., hlm. 17.

dalam sabdanya (hadith Ahmad no. 11966 | musnad Anas bin Malik ra)²²² berbunyi:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ كَوْنِي أَبُو طَلْحَةَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا فَمَا هُيْتُ عَنْهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud berkata, telah menceritakan kepada kami 'Imran dari Qatadah dari Anas ia berkata; "Pernah Abi Thalhaf melakukan terapi dengan besi panas (*kayy*, kop, jeos, sundutan api) yang ditempelkan kepadaku, Rasulullah Saw ada di antara kami, dan beliau tidak melarangku dari hal itu." [HR. Ahmad, nomor: 11966]

Rasulullah Saw mengajarkan fisioterapi berupa batu panas, untuk kondisi penyakit kronis dengan aktualitas rendah sebagaimana sabdanya (hadith Ahmad no. 3518 | musnad Abdullah ibnu Mas'ud ra)²²³ berbunyi:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ قَوْمًا أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا صَاحِبُ لَنَا يَشْتَكِي أَنْكُوِيهِ قَالَ فَسَكَتَ ثُمَّ قَالُوا أَنْكُوِيهِ فَسَكَتَ ثُمَّ قَالَ اكْوُوهُ وَارْضِفُوهُ رَضْفًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Isra'il dari Abu Ishaq dari Abu al-Ahwash dari Abdullah bahwa beberapa orang datang kepada Nabi Saw, lalu mereka bertanya; Salah seorang sahabat kami mengadu kesakitan, bolehkah kami mengobatinya dengan *kayy* (sundutan api)?” Ia berkata; Beliau terdiam,

²²² Shareoneayat Sampaikan Walau Satu Ayat, “Hadits » Ahmad » Kitab Sisa Musnad Sahabat YANG Banyak Meriwayatkan Hadits: Hadits Ahmad No.11966 | Musnad Anas Bin Malik Radliyallahu 'Anhu,” accessed June 1, 2022, <https://shareoneayat.com/hadits-ahmad-11966>.

²²³ Shareoneayat Sampaikan Walau Satu Ayat, “Hadits » Ahmad » Kitab Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadits: Hadits Ahmad No.3518 | Musnad Abdullah Bin Mas'ud Radliyallahu Ta'ala 'Anhu,” accessed June 1, 2022, <https://shareoneayat.com/hadits-ahmad-3518>.

kemudian mereka bertanya lagi; Bolehkah kami mengobatinya dengan *kayy*, beliau terdiam kemudian bersabda: "Obatilah dengan *kayy* dan dengan memanaskan bebatuan". [HR. Ahmad, nomor: 3518]

Rasulullah Saw mengajarkan kelembutan pada penggunaan *al-kayy* manakala pada penyakit kondisi sub akut dengan aktualitas sedang dengan menyarankan agar menggunakan *kayy* dengan dosis rendah atau sekedar penghangatan sebagaimana dalam sabdanya (hadith Ahmad no. 3817 | musnad Abdullah bin Mas'ud ra),²²⁴ dan (hadith Ahmad no. 3848 | musnad Abdullah bin Mas'ud ra),²²⁵ berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ جَاءَ نَفَرٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ صَاحِبَنَا لَنَا اشْتَكَى أَفَنَكْوِيهِ فَسَكَتَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ إِنْ شِئْتُمْ فَانْكُوهُ وَإِنْ شِئْتُمْ فَارْضُوهُ

Artinya: Telah meriwayatkan kepada kami Abdurrazaq telah meriwayatkan kepada kami Ma'mar dari Abu Ishaq dari Abu al-Ahwash dari Ibnu Mas'ud ia berkata; Beberapa orang datang kepada Nabi Saw seraya bertanya; Wahai Rasulullah Saw, sesungguhnya sahabat kami sakit, apakah kami boleh melakukan pengobatan *kayy* (sundutan api), lalu beliau diam sesaat kemudian menjawab: "Jika kalian berkenan silahkan melakukan *kayy* namun jika kalian

²²⁴ Shareoneayat Sampaikan Walau Satu Ayat, "Hadits » Ahmad » Kitab Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadits: Hadits Ahmad No.3817 | Musnad Abdullah Bin Mas'ud Radliyallahu Ta'ala 'Anhu," accessed June 1, 2022, <https://shareoneayat.com/hadits-ahmad-3817>.

²²⁵ Shareoneayat Sampaikan Walau Satu Ayat, "Hadits » Ahmad » Kitab Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadits: Hadits Ahmad No.3848 | Musnad Abdullah Bin Mas'ud Radliyallahu Ta'ala 'Anhu," accessed June 1, 2022, <https://shareoneayat.com/hadits-ahmad-3848>.

berkenan lakukanlah penghangatan”. [HR. Ahmad nomor: 3817]

Rasulullah Saw melarang metode *kayy* pada penyakit dengan kondisi akut aktualitas tinggi. Kondisi ini tidak akan memberi manfaat dan kegagalan dalam meraih kesembuhan, sebagaimana yang disebutkan dalam sabdanya (hadith Ahmad No.18990 | hadith 'Imran b. Hushain ra)²²⁶ berbunyi:

هَآنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْكَيِّ فَآكُتَوَيْنَا فَمَا أَفْلَحْنَا وَلَا أُنْجَحْنَا

Artinya: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang kami dari berobat menggunakan *kayy* (jeos; yaitu besi yang dipanaskan, sundutan besi panas), lalu kami mencoba untuk melanggar, maksudnya kami mencoba berobat dengan *kayy* sedang kami tidak beruntung dan tidak berhasil sama sekali (tidak sembuh)."[HR. Ahmad, no. 18990].

²²⁶ Shareoneayat Sampaikan Walau Satu Ayat, “Hadits » Ahmad » Kitab Musnad Penduduk Bashrah: Hadits Ahmad No.18990 | Hadits 'Imran Bin Hushain Radliyallahu Ta'ala 'Anhuma,” accessed June 1, 2022, <https://shareoneayat.com/hadits-ahmad-18990>.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, metode ini baru populer, berdasarkan filsafat *post-positivistik*, ada yang menamai metode artistik/seni, dan metode *interpretive* karena lebih berkenaan pada interpretasi data di lapangan.¹ Menurut Raihan, setiap gejala dan terjadinya fenomena yang diteliti akan diinterpretasikan oleh peneliti melalui eksplorasi terhadap suatu objek.² Begitu juga menurut Warul Walidin dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.³

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif menurut Nursapiah Harahap dalam bukunya mengatakan bahwa pendekatan kualitatif ini dipilih berangkat dari asumsi peneliti bahwa pendekatan ini selaras dengan kondisi masalah penelitian yang masih samar-samar dan dipenuhi rasa keraguan.⁴

Dengan demikian penulis menggunakan metode Deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dan mengkontruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas atau dengan kata lain menentukan kejelasan permasalahan terkait nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* dan implementasinya dalam pengobatan modern di Banda Aceh.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Cv. Alfabeta, 2015)., hlm. 13-14

² Raihan, *Metodologi Penelitian*, I (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017)., hlm. 32

³ Tabrani. ZA Warul Walidin AK, Saifullah, *Metode Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, ed. Masbur, Cet, I (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015)., hlm. 4

⁴ Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali, Cet, I (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020)., hlm. 96

B. Objek dan Subjek

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* dan implementasinya dalam pengobatan modern. Sedangkan subjek penelitian adalah informan yang menjadi narasumber data penelitian⁵ terdiri dari tiga kelompok yaitu kelompok praktisi atau profesi *al-rafiq al-ḥib*, pasien dan masyarakat. Dari tiga kelompok ini, selanjutnya peneliti membagi lagi menjadi beberapa kategori untuk mewakili masing-masing.

C. Teknik Pemilihan Subjek

Teknik pemilihan subjek penelitian pada Disertasi ini dengan prinsip dasar ditujukan untuk menemukan individu pilihan yang memiliki banyak informasi yang mendalam dan pengalaman terkait masalah penelitian atau fenomena. Pemilihan informan ini dengan cara *purposive sampling* yaitu dipilih oleh peneliti secara sengaja sesuai kriteria inklusi peneliti⁶ adalah sebagai berikut:

1. Kelompok praktisi atau profesi *al-rafiq al-ḥib* (Batra, Fisioterapis, dokter).

Pertama, Batra atau pengobat tradisional dengan kriteria: (1) minimal pendidikan S1 pendidikan agama Islam; (2) memiliki sertifikat pelatihan terkait *ṭibb al-Rasul*; (3) memiliki tempat praktik; (4) sebagai anggota organisasi profesi terkait *ṭibb al-Rasul*; (5) menerima pasien tindakan *ṭibb al-Rasul*; (6) berpengalaman sebagai narasumber terkait *ṭibb al-Rasul*; (7) memiliki lembaga pendidikan terkait *ṭibb al-Rasul*.

Kedua, fisioterapis (Ftr) dengan kriteria: (2) memiliki sertifikat pelatihan terkait *ṭibb al-Rasul*; (3) memiliki tempat praktik; (4) sebagai anggota organisasi profesi terkait *ṭibb al-*

⁵ Muhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, Cet. I (Yogyakarta: Absolute Media, 2020)., hlm. 45.

⁶ Imami Nur Rachmawati Yati Afiyanti, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*, 1st ed. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014)., hlm. 103-104.

Rasul; (5) menerima tindakan bekam; (6) berpengalaman sebagai narasumber terkait *ṭibb al-Rasul*.

Ketiga, dokter (dr) dengan kriteria: (1) jenis kelamin perempuan; (2) minimal pendidikan profesi dokter umum; (3) memiliki sertifikat pelatihan terkait *ṭibb al-Rasul*; (4) memiliki tempat praktik; (5) sebagai anggota organisasi profesi terkait *ṭibb al-Rasul*; (6) menerima tindakan *ṭibb al-Rasul* (bekam) khusus perempuan.

2. Kelompok pasien

Pertama, pasien baru dengan kriteria: (1) pendidikan minimal S2 Pendidikan Agama Islam; (2) profesi sebagai dosen; (3) belum pernah dilakukan tindakan *ṭibb al-Rasul* (bekam); (4) memiliki karya ilmiah berupa buku dan artikel jurnal internasional.

Kedua, pasien lama dengan kriteria: (1) pendidikan minimal S1 (2) Pensiunan PNS (3) pernah dilakukan tindakan *ṭibb al-Rasul* (bekam) pada dokter, fisioterapis dan Batra; (4) memiliki pengetahuan yang luas tentang pendidikan agama Islam dan *ṭibb al-Rasul*.

3. Masyarakat

Pertama, keluarga pasien dengan kriteria: (1) pendidikan dokter spesialis (2) memiliki keluarga yang menderita penyakit komplikasi (3) pernah dilakukan tindakan *ṭibb al-Rasul* (bekam) (4) memiliki pengetahuan yang luas terkait medis, pendidikan agama Islam dan *ṭibb al-Rasul*.

Kedua, tokoh dengan kriteria: (1) pendidikan SMA/ sederajat (2) memiliki orang tua yang menderita penyakit komplikasi (3) pernah dilakukan tindakan *ṭibb al-Rasul* (bekam) (4) memiliki /anggota partai politik; (5) sebagai pemimpin di masyarakat; (6) memiliki pengetahuan yang luas tentang pendidikan agama Islam dan *ṭibb al-Rasul*.

Ketiga, pakar dengan kriteria: (1) pendidikan S3/doktor pendidikan agama Islam/fiqih modern; (2) pernah dilakukan tindakan *ṭibb al-Rasul* (bekam); (4) berprofesi

sebagai dosen; (5) memiliki dayah/pesantren; (6) memiliki pengetahuan yang luas tentang pendidikan agama Islam dan *ṭibb al-Rasul*; (7) memiliki karisma, dan disegani di masyarakat; (8) memiliki jiwa kepemimpinan; (9) sebagai juru dakwah; (10) memiliki kepakaran dan keahlian di bidangnya.

Dari subjek penelitian ini, diperoleh 8 (delapan) partisipan sebagai sumber data atau informan yang memenuhi kriteria inklusi. Untuk lebih jelasnya dalam memahami pembagian informan pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel. 3.1 di bawah ini

Tabel 3.1
Sumber Data

No.	Sumber Data							
	Profesi <i>al-raṭīq al-ḥib</i>			Pasien		Masyarakat		
1	Fisioterapi s	Dokte r	Batr a	Lam a	Bar u	Keluarg a	Toko h	Paka r
Jumla h	1	1	1	1	1	1	1	1
Total	3			2		3		

Dilihat dari tabel 3.1 sumber data pada kajian disertasi ini jelas menunjukkan pembagian kelompok dan kategori serta besaran individu pada kelompok tersebut yaitu (1) kelompok praktisi, profesi *al-rafiq al-ḥib* sebanyak 3 (tiga) informan yaitu terdiri dari fisioterapis, dokter dan batra masing-masing terdiri dari 1 (satu) informan, (2) kelompok pasien sebanyak 2 (dua) informan yaitu terdiri dari pasien baru dan pasien lama masing-masing terdiri dari 1 (satu) informan, dan, (3) kelompok masyarakat sebanyak 3 (tiga) informan yaitu terdiri dari keluarga pasien, tokoh dan pakar masing-masing terdiri dari 1 (satu) informan,

D. Teknik Analisis Data

Analisis data sangat penting pada penelitian kualitatif. Menurut Suyitno, data tidak bermakna bila tidak dilakukan

analisis, karena penelitian kualitatif syarat dengan pemaknaan.⁷ Sugiyono mengatakan, data yang dikumpulkan dilakukan pengorganisasian, menghilangkan duplikasi data, menguraikannya ke dalam unit-unit, membuat sintesa, membentuk sebuah pola, menyeleksi mana yang terpenting untuk dipelajari, dan menyusun kesimpulan yang dapat dilaporkan kepada pihak lain.⁸

Teknik analisis data dalam pengkodean, istilah umum dalam penelitian kualitatif berupa kata, frase kalimat pendek yang memiliki arti penting yang secara simbolik artinya sederhana, mudah diingat dalam data visual. Sedangkan kategori atau tema merupakan informasi atau unit data yang terdiri dari beberapa kode yang dikelompokkan membentuk suatu ide yang bersifat umum. Interpretasi data adalah bagian dari tahapan analisis data lebih lanjut dari abstraksi data yang dikelompokkan ke dalam unit analisis yang lebih besar.⁹

Pada kajian disertasi ini setidaknya ada 3 (tiga) tahapan dalam menganalisis data yaitu (1) tahap reduksi data; (2) paparan data (data display); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi,¹⁰ dari semua data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.¹¹

E. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan yaitu: (1) pra lapangan; (2) lapangan; dan (3) pelaporan.

Pertama, tahap pra lapangan terdiri dari 6 (enam) kegiatan, ditambah 1 (satu) kegiatan lagi berupa etika

⁷ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*, ed. Ahmad Tanzeh, Cet. I (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018)., hlm. 121

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013)., hlm. 244.

⁹ Yati Afiyanti, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..hlm. 167.

¹⁰ A. Michael Huberman Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992)., hlm. 19

¹¹ Yayat Suharya, *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*, ed. Ibnu Muthi, Cet. I (Klaten: Lakeisha, 2022)., hlm. 473

penelitian.¹² Berikut tahapan dari pra lapangan yang peneliti lakukan yaitu:

1. Menyiapkan perlengkapan

Untuk kelengkapan penelitian, maka peneliti menyiapkan hal-hal terkait surat izin penelitian, pengaturan perjalanan (pemesanan tiket angkutan umum), kontak person dengan daerah yang menjadi latar penelitian, pengaturan booking kamar untuk penginapan dikarenakan jauhnya lokasi penelitian. Peneliti juga menyiapkan perlengkapan alat kesehatan yang diperlukan. Perlengkapan alat tulis menulis, alat perekam dari fasilitas *handphone* (foto, video, audio), *power bank*. Hal lain yang perlu dipersiapkan juga seperti jadwal yang mencakup waktu dan kegiatan yang diuraikan secara rinci lengkap dengan rencana anggaran biaya guna terlaksananya kegiatan termasuk juga persiapan biaya konsumsi, akomodasi, kontribusi, fotocopy, penggandaan, dan untuk tahap analisis data diperlukan perlengkapan berupa alat-alat seperti komputer, printer, *box file*. untuk kategorisasi, map, folder, kertas ukuran A4, klip, penjilid.

2. Menyusun rancangan penelitian

Pada kegiatan ini penulis telah menyelesaikan mata kuliah metodologi penelitian, sehingga memahami berbagai metode dan teknik penelitian dalam menyusun rancangan penelitian, menyelesaikan seminar proposal disertasi yang selanjutnya melakukan konsultasi sesuai jadwal yang diberikan oleh promotor I dan promotor II, dan anggota promotor secara berulang dan bergantian untuk menentukan desain penelitian yang akan dilakukan. Setelah mendapatkan saran dan masukan-masukan dan proposal dinyatakan layak, maka dapat dilanjutkan pengambilan data lapangan dan bersiap siap untuk memasuki lapangan guna mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan kajian penelitian.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014)., hlm. 127-136

3. Menjajaki tempat menilai lapangan

Kegiatan ini merupakan orientasi lapangan bertujuan untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam. Mula-mula peneliti menjajaki tempat dan orang-orang yang dijadikan sumber data atau subjek yang sesuai dengan fokus penelitian, mencari lokasi yang dipandang sesuai dengan maksud dari kajian penelitian serta mengembangkan jejaring yang lebih luas.

Menilai lapangan dapat dilakukan setelah peneliti membaca kepustakaan atau mengetahui dari orang dalam terkait situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan. Namun sebelumnya peneliti juga memiliki gambaran umum tentang profil lapangan tempat penelitian.

4. Memilih lapangan penelitian

Peneliti memilih lapangan penelitian yaitu atas dasar pertimbangan bahwa pilihan lokasi sesuai standar fasilitas (gedung, peralatan dan administrasi), standar pelayanan atau kualitas layanan dan standar SDM.

- a. Standar fasilitas meliputi sarana dan prasarana gedung (bangunan permanen, tempat dan lokasi mudah di akses, dan suasana kondusif). Peralatan (bermutu dan aman sesuai standar). Administrasi (admisi pendaftaran tersedia penjadwalan, dokumentasi pasien, dan kasir)
- b. Standar pelayanan meliputi kualitas layanan. Makanan dan obat, tindakan, prosedur tindakan, dosis, evaluasi keberhasilan
- c. Standar SDM meliputi legalitas (sertifikasi), *informed consent* dan perizinan.

Selain itu budaya kerja, etika dan moral lingkungan setempat menunjukkan kepribadian yang beriman, bertakwa dan berakhlak yang mulia sehingga pemilihan ini dianggap mewakili tempat yang lain yang memiliki karakteristik yang identik dengan setting penelitian.

5. Memilih dan memanfaatkan Informan

Informan merupakan sumber informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dipilih secara sukarela dan memenuhi persyaratan penelitian. Di samping itu, pemanfaatan informan bagi peneliti adalah agar secepatnya banyak informasi yang terjaring. memberikan informasi dan data tentang permasalahan yang selaras penulis teliti.¹³

6. Mengurus perizinan

Mengurus perizinan merupakan prosedur administratif dan teknis. Prosedur administratif yang harus peneliti lakukan sebelum melakukan penelitian ke lapangan, yaitu untuk mendapatkan Surat pengantar penelitian dari Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang ditujukan masing-masing kepada: (1) Praktik Fisioterapi *Ateuk Munjeng* Banda Aceh; (2) Praktik Mahira *Health Care* Banda Aceh; (3) *Islamic Therapy Center* (ITC) Banda Aceh. Hal ini dilakukan agar memudahkan dalam pengumpulan data. Sedangkan prosedur persiapan teknis berupa penyusunan instrumen penelitian bersama ko promotor selanjutnya disetujui promotor agar dijadikan panduan dalam pengumpulan data.

7. Etika penelitian

Etika penelitian peneliti junjung tinggi, sebagai instrumen yang mengumpulkan data. Peneliti membina hubungan yang baik, agar tidak ada persoalan etika, benturan nilai, konflik, frustrasi, dan semacamnya berakibat besar pada kemurnian pengumpulan data. Oleh karena itu peneliti mempersiapkan diri berupa (1) persiapan fisik, peneliti memahami peraturan norma nilai sosial masyarakat melalui kepustakaan, teman yang berasal dari latar belakang tersebut, orientasi latar penelitian (2) persiapan psikologis dan (3) mental, perlu dilatih sebelumnya. menjaga ego peneliti, tahu

¹³ Robert C Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982)., hlm. 65.

menahan diri dan emosi serta perasaan terhadap hal-hal yang pertama kali dilihatnya sebagai sesuatu yang aneh dan tidak masuk akal, dan sebagainya. Peneliti menjaga reaksi yang tidak mengenakan terhadap orang-orang yang diamati. Peneliti sadar diri bahwa pada latar penelitiannya terdapat banyak informasi. Oleh karena itu, peneliti menerimanya dengan penuh pengertian. Persiapan psikologis, dan mental demikian akan banyak membantunya dalam pekerjaannya mengumpulkan data.

Kedua, tahap lapangan yang diawali dengan persiapan memahami latar agar bisa masuk ke dalam tahap pekerjaan lapangan dan persiapan diri (fisik dan mental). Adapun kegiatan memahami latar adalah:

1. Pembatasan latar

Peneliti perlu memahami latar penelitian (terbuka dan tertutup) untuk bisa masuk ke tahap pekerjaan lapangan dan kedudukannya sebagai peneliti yang dikenal atau tidak.¹⁴ Latar terbuka dapat berupa ruang tunggu pasien, dalam hal ini teknik pengamatan (observasi) yang digunakan dan bukan wawancara. Pada latar terbuka, hubungan peneliti dengan subjek tidak terlalu dekat. Sedangkan, pada latar tertutup hubungan peneliti dengan subjek cukup dekat, karena peneliti akan mengumpulkan data dengan wawancara secara mendalam.¹⁵

2. Penampilan

Penampilan saat memasuki lapangan mengikuti adat, kebiasaan latar penelitian. Peneliti menggunakan pakaian yang sama seperti subjek penelitian. Kesetaraan ini memudahkan peneliti menjalin hubungan serta proses pengumpulan data dapat berjalan sesuai dengan harapan.¹⁶

¹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 137

¹⁵ Lyn H. Lofland John Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, 1984)., hlm 21-24

¹⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 137-138

3. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

Mengingat penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, maka peneliti perlu kedekatan dengan subjek penelitian dalam menggali informasi, bersikap netral, tidak ikut campur saat berada di tengah-tengah subjek penelitian atau menampakkan diri sebagai seseorang yang sangat berilmu, pandai, dan lain sebagainya agar jangan sampai mengubah situasi pada latar penelitian. Kedekatan hubungan peneliti dengan subjek penelitian akan tercipta kepercayaan, saling bertukar informasi namun, peneliti selektif dalam memilih informasi yang diperlukan, mengumpulkan data yang relevan sebanyak mungkin dari sudut pandang subjek penelitian (informan), tanpa mempengaruhi mereka untuk menghindari sesuatu yang dapat mempengaruhi data.

4. Waktu studi

Dalam melakukan penelitian, diperlukan perhatian terhadap waktu yang telah direncanakan. Peneliti berpegang pada tujuan, masalah, dan pembagian waktu yang telah disusun. Mengingat efektivitas waktu penelitian, dan tanggungan biaya yang harus dihadapi oleh peneliti.¹⁷

Ketiga, tahap pelaporan. Menurut Moleong, tahap pelaporan merupakan tahap terakhir dari prosedur penelitian kualitatif.¹⁸ Pada tahap ini, laporan penelitian ditulis atas dasar masukan dari berbagai pihak, terutama sekali dari promotor satu dan promotor dua serta sumber-sumber lain yang memiliki kapasitas sesuai dengan fokus penelitian sehingga laporan penelitian ini dapat disusun menjadi disertasi dalam lima bab seperti yang ada sekarang ini sesuai dengan format yang ada pada buku panduan penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry, edisi Tahun 2019/2020. Dari acuan yang ada penulis mengikuti langkah-langkah konkrit dan sistematis dalam menyusun laporan penulisan karya tulis ilmiah.

¹⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 139-140

¹⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 126

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wujud Nilai-Nilai Pendidikan dalam *Ṭibb al-Rasul*

1. Nilai-nilai Pendidikan

Peneliti melakukan identifikasi nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul*. Identifikasi dari nilai-nilai pendidikan yang digali dari hasil interpretasi dan ekspresi informan terhadap realita yang berkembang dalam pengobatan. Para informan menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang paling penting sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pengalamannya masing-masing baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap apa yang diamati dan dirasakan terkait *ṭibb al-Rasul*. Identifikasi nilai-nilai pendidikan ini terhimpun dan terangkum secara lengkap terdiri dari nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1
Nilai-Nilai Pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul*

Nilai -Nilai Pendidikan	<i>Ṭibb al-Rasul</i>			
	Rukiah	Madu	Bekam	<i>Al-kayy</i>
Nilai Pendidikan Akidah	Keikhlasan			Positif
	Keimanan	Tayib		Alternatif
	Kesaksian	Tauhid		
	Doa			
	Legitimasi			
	Kenikmatan			
	Mahabbah			
	Iktikad			
	Tarbiyah			
	Ketenangan			
Nilai Pendidikan Ibadah	Tilawah	Ketaatan		
	<i>Ta'awun</i>	Sosial		Efektivitas
	Teknis			
	Edukasi	Fungsi	Gerak	
		Keberkahan		

Nilai Pendidikan Akhlak	Keteladanan			
	Kejujuran		Kesabaran	Kolaboratif
	Kepercayaan	Kemanusiaan		Spiritual
	<i>Tabligh</i>			
			Kesempurnaan	
	Kebersihan		Keridhaan	
	Muhasabah			
	Kedisiplinan			

Sumber: Hasil wawancara informan tahun 2022

Dilihat dari tabel 4.1. tersebut maka dapat diketahui secara jelas bahwa wujud dari tiga puluh tujuh nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul*. Nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* dalam rukiah, madu, bekam, *al-kayy* secara umum penulis kategorikan dalam tiga nilai pendidikan yaitu (1) nilai pendidikan akidah (2) nilai pendidikan ibadah dan (3) nilai pendidikan akhlak.

a. Nilai pendidikan akidah

Dalam kategori nilai pendidikan akidah peneliti menemukan empat belas nilai-nilai pendidikan akidah dalam *ṭibb al-Rasul* yang terdiri dari (1) nilai keikhlasan; (2) keimanan; (3) kesaksian; (4) doa; (5) legitimasi; (6) kenikmatan; (7) *mahabbah*; (8) iktikad; (9) tarbiyah; (10) ketenangan; (11) *tayib*; (12) tauhid; (13) positif; dan (14) alternatif dengan pembahasan sebagai berikut:

Pertama, keikhlasan. Nilai keikhlasan dalam rukiah dengan memurnikan niat karena Allah Swt. Menurut al-Qarrafi dalam kitab *Aunul Ma'būd* mengatakan bahwa rukiah adalah lafal khusus yang diucapkan dalam pengucapannya diniatkan karena Allah Swt agar sembuh dari penyakit.¹ informan (Ar) menyatakan bahwa “keikhlasan niat dalam rukiah, justru pondasi utamanya sebagaimana sabda Nabi Saw *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ* yang berarti

¹ Abu Yusuf Akhmad Ja'far, *Salahkah Aku Minta Ruqyah?*, Cet. I (Kairo-Mesir: Dar Al-Furqon, 2018)., hlm. 18

bahwa perbuatan rukiah niat karena Allah Swt.”² Bila tidak diniatkan karena Allah maka rukiah sudah pasti tidak akan diterima oleh Allah Swt. Jadi bentuknya adalah *taqarrub* kepada Allah Swt. Kajian ini dapat dipahami bahwa nilai keikhlasan dalam memurnikan niat karena Allah Swt dalam hal ini adalah keyakinan dengan penuh harap memohon kesembuhan dengan melalui *taqarrub* mendekatkan diri menjalankan amalan doa khusus yang diucapkan secara ikhlas bahwa semua ini karena Allah Swt atau *lillahi ta’āla*

Kedua, keimanan. Nilai keimanan dalam rukiah dengan meyakini rukiah sebagai *syifā’* atau penyembuhan. Menurut Munawir rukiah sebagai *syifā’* penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Jika iman kuat, hati bersih dari perbuatan yang tidak benar, maka segala bentuk kejahatan berupa kuman penyakit yang berasal dari jin, setan, bahkan racun yang dimasukkan ke dalam makanan tidak akan mempan kalau rohaniyah dan iman kita selalu ingat pada Allah Swt.³ Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an surat al-Ahzab (33) ayat 41 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Dalam ayat ini Allah Swt memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berzikir dengan menyebut nama-Nya sebanyak-banyaknya agar selalu ingat kepada-Nya.

Informan (Ar) menyampaikan bahwa “pondasi rukiah yang kedua adalah keyakinan yaitu iman berdasarkan 2 (dua) surat dalam Al-Qur’an adalah berbicara tentang *syifā’* semua di akhiri dengan *lil mu’minīn*. Artinya ini sangat terkait dengan keimanan.”⁴ Tanpa iman maka rukiah ini tidak akan berhasil

² Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

³ Munawir Yusuf T. Sianipar, Alwisol, *Dukun Mantra Kepercayaan Masyarakat*, Cet. I (Jakarta: PT. Pustakakarya Grafikatama, 1989)., hlm. 63-64

⁴ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat *al-Isrā* (17) ayat 82 yang berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. *al-Isrā*: 082)

Selanjutnya jika dilihat dalam al-Qur'an surat Yunus (10) ayat 57 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus: 57)

Dalam ayat ini juga berbicara tentang *syifā'* yang diakhiri dengan *lil-mu'minin* atau berkenaan dengan keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keimanan dalam rukiah dengan meyakini rukiah sebagai *syifā'* penyembuh bagi orang-orang yang beriman.

Berdasarkan hal tersebut maka nilai keimanan terkait anjuran melakukan pengobatan, pemulihan dengan rukiah sesuai tingkatan atau level keimanan pelaku *ṭibb al-Rasul* yaitu sangat tinggi sedang dan bahkan ada yang kurang tinggi nilai keimanannya dalam meraih kesembuhan.

Ketiga, kesaksian. Nilai kesaksian dalam rukiah adalah bahwa rukiah dalam janji Allah Swt kepada manusia. Menurut M. Basri, rukiah dengan berdzikir terhadap perjanjian dengan Allah Swt adalah merupakan perjanjian manusia dengan mengakui *rububiyah* Allah Swt, atas diri mereka sendiri hingga tidak akan mengambil janji

kepada selain-Nya.⁵ Nilai kesaksian atau perjanjian bahwa Allah turunkan al-Qur'an adalah benar datang dari Allah Swt. Artinya seseorang harus meyakini bahwa rukiah ini tidak memberi efek tanpa izin Allah Swt. sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat *Asy syu'arā'* (26) ayat 80 berbunyi:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku. (QS. *Asy syu'arā'*: 80).

Dalam hal ayat di atas lebih lanjut informan (Ar) kembali menegaskan bahwa “kesembuhan ini adalah hak prerogatif dari Allah Swt tidak bisa dipaksakan oleh manusia”.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa nilai kesaksian dalam rukiah adalah syahadah Allah Swt kepada manusia. Kajian ini dapat dipahami bahwa nilai perjanjian atau syahadah Allah dalam hal ini mengakui bahwa janji-Nya itu pasti. Efek kesembuhan pasti dari-Nya dan benar atas izin-Nya, karena memang Dialah yang menyembuhkan.

Keempat, doa. Nilai doa dalam rukiah dengan meyakini adanya malaikat diciptakan oleh Allah Swt membantu doa dalam meraih kesembuhan. Menurut M. Basri, doa berkaitan dengan kesembuhan adalah hak Allah Swt. Doa adalah satu di antara bentuk zikir terutama adalah membaca al-Qur'an.⁷ Doa juga merupakan otak sekaligus senjata bagi seorang mukmin yang intinya terdapat dalam al-Qur'an surat *al-Fātihah* (1) pada ayat 5 yang berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: Engkaulah sahaja (Ya Allah) Yang Kami sembah,

⁵ Muh. Mu'inudinillah Basri, *24 Jam Dzikir & Doa Rasulullah SAW*, ed. Nurul M.F., Cet.I (Surakarta: Biladi, 2014)., hlm. 47

⁶ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

⁷ Basri, *24 Jam Dzikir & Doa...*, hlm. 54-55

dan kepada Engkaulah sahaja kami memohon pertolongan. (QS. *al-Fātihah*: 005).

Dalam ayat ini, inti dalam doa adalah mengakui bahwa Allah Swt sebagai tempat manusia mengadu, meminta dan memohon dengan penuh harap. Menurut M. Shalih al-Munajjid, permohonan doa yang diiringi dengan perasaan hati yang benar-benar butuh, merendahkan hati, merasa terdesak, dan terhina di hadapan-Nya dilakukan tersembunyi dengan memuji-Nya. Lalu mengakui nikmat-Nya, memohon ampun atas segala dosa-dosa yang dilakukan selama ini, maka kemungkinan besar panjatan doa akan dikabulkan.⁸ M. Basri menyatakan bahwa panjatan doa dalam rukiah terkait dengan penciptaan malaikat yang berdoa untuk kesembuhan. Bagi seseorang yang pandai membaca al-Qur'an maka Allah Swt akan menyertakan malaikat di sisinya yang selalu mendoakannya untuk ampunan atau kesembuhan.⁹ Tidak berbeda dengan informan (Ar) yang menyatakan bahwa "malaikat juga mendoakan kita kepada Allah Swt"¹⁰ sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al- Ahzab (33) ayat 43 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Artinya: Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia

⁸ Muhammad Shalih Al-Munajjid, *100 Doa Pilihan dari Al-Qur-an dan Hadits Shahih*, ed. Ahmad Afif Aziz, Terjemahan: 100 Du'a Minal Kitabi Was Sunnah Ash-Shahihah, Penerjemah: Akhmad Taufik Arizal, Cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2019)., hlm. 1-2

⁹ Basri, *24 Jam Dzikir & Doa...*, hlm. 89

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (QS. al- Ahzab: 43)

Dalam ayat ini hannya Allah Swt yang memberi rahmat, dan malaikat-Nya senantiasa memohon ampunan bagi hamba-Nya yang beriman agar mendapatkan cahaya kebenaran. Berkaitan dengan iman kepada malaikat dengan meyakini malaikat diciptakan oleh Allah Swt membantu doa untuk kesembuhan.

Berdasarkan kajian ini maka dengan meyakini bahwa doa dengan membaca al-Qur'an merupakan otak sekaligus senjata bagi yang membacanya karena Allah Swt akan menyertakan malaikat di sisinya dalam pengabulan doa terutama bagi yang mengakuinya sebagai hamba-Nya yang selalu menyembah dan memohon pertolongan-Nya.

Kelima, legitimasi. Nilai legitimasi dalam rukiah dengan meyakini terkait iman kepada kitabullah sebagai penyembuh sesuai syariah Nabi Saw. Menurut Hishshah dalam bukunya mengatakan bahwa metode ini menggunakan ayat-ayat al-Qur'an atau doa-doa yang berasal dari Nabi Saw, dilakukan di tempat yang suci dan bebas dari unsur yang diharamkan karena Allah tidak akan menyembuhkan.¹¹ Informan (Ar) menyatakan bahwa "rukiah ini berasal dari ajaran Rasulullah Saw. Setelah al-Qur'an memberikan legitimasi".¹² Melakukan rukiah sesuai syariah dan ajaran-Nya, maka rukiah tidak mungkin dilakukan tanpa beriman kepada al-Qur'an". Kajian ini dapat dipahami bahwa legitimasi menjadi dasar yang kuat dalam beriman kepada Allah Swt bahwa Rasulullah Saw memberikan cap atau stempel metode rukiah *syar'iyah* berupa bacaan al-Qur'an atau zikir-zikir dalam pengobatan

¹¹ Hishshah binti Râsyid bin `Abdullâh Al-Mazîd, *Dahsyatnya Terapi Al-Qur'an*, Terjemahan Al-'Ilâju Bil Qur'an, Penerjemah: Abdi Femi Karyanto, Cet. IV (Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2010)., hlm. 31-32

¹² Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

yang dilakukan di tempat yang bersih dan suci, tidak berbau syirik dan bebas dari unsur yang diharamkan karena Allah tidak akan menyembuhkan.

Keenam, kenikmatan. Nilai kenikmatan dalam rukiah ketika ikhtiar menghadapi segala kondisi atau takdir. Menurut M. Basri, segala kenikmatan datangnya dari Allah Swt. Terkadang ada nikmat yang sesungguhnya besar namun lalai darinya, seperti nikmat kondisi fisik sehat maupun sakit hingga dapat merasakan nikmat kasih sayang dari Allah Swt.¹³ Dengan selalu mengingat nikmat-Nya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat *Fāfir* (35) ayat 3 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

Artinya: Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)? (QS. *Fāfir*:3)

Dalam ayat ini Allah Swt, memberi peringatan atas nikmat yang telah diberikan berupa rezeki baik dari langit dan bumi untuk mengakui Tidak ada Tuhan selain Dia dan jangan berpaling dari ketauhidan. informan (Ar) mengatakan bahwa: “kenikmatan berasal dari Allah, sakit merupakan takdir, wajib diimani tentu harus juga berikhtiar”.¹⁴ Nilai kenikmatan dalam rukiah dengan meyakini adanya qada dan qadar Allah Swt yang dapat dirubah tiada lain dengan doa.

Berdasarkan hal tersebut maka nilai kenikmatan dalam hal ini meyakini bahwa segala kenikmatan berasal

¹³ Basri, *24 Jam Dzikir & Doa...*, hlm. 45

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

dari Allah Swt dan jangan melalaikan takdir-Nya baik berupa nikmat sehat maupun sakit, yang wajib diimani karena takdir tidak bisa dirubah kecuali dengan usaha dan doa untuk meraih kesembuhan. Berdasarkan temuan ini maka nilai kenikmatan dengan meyakini bahwa segala kenikmatan berasal dari Allah Swt dan jangan berpaling dari ketauhidan, jangan melalaikan takdir-Nya baik berupa nikmat sehat maupun sakit yang wajib diimani karena takdir tidak bisa dirubah kecuali dengan usaha dan doa untuk meraih kesembuhan.

Ketujuh, mahabbah. Nilai *mahabbah* dalam rukiah dengan meyakini al-Qur'an sebagai obat penyembuh yang tercinta. Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam teorinya mengatakan diperlukan kebersihan jiwa dan kedekatan dengan al-Qur'an sebagai obat, dan kesembuhan dari-Nya yang meyakinkan.¹⁵ Sejalan dengan itu informan (AS) berpendapat bahwa “umumnya para perukiah ini adalah mereka yang hatinya dekat dengan al-Qur'an kebanyakan dari para ulama dan kyai mereka sudah masuk dalam pelaksana *ṭibb al-Rasul*”.¹⁶ Sementara Abu Yusuf, berpendapat dengan meninggalkan perbuatan syirik dan bertekad untuk bertobat kepada Allah Swt dengan tidak mengulangi lagi untuk berbuat maksiat. Dan lebih mendekatkan diri *taqarrub* kepada Allah Swt.¹⁷ Kurangnya kedekatan al-Qur'an mustahil menimbulkan mahabbah, karena *mahabbah* timbul sebagai akibat kecintaan pada al-Qur'an. Dengan demikian nilai *mahabbah* dalam rukiah dengan meyakini al-Qur'an sebagai obat penyembuh yang tercinta, dengan menjaga kesucian hati, *taqarrub* dan mengharap kesembuhan dari-Nya.

Kedelapan, iktikad. Nilai iktikad merupakan nilai

¹⁵ Hishshah binti Râsyid bin `Abdullâh Al-Mazîd, *Dahsyatnya Terapi Al-Qur'an...*, hlm. 58-59

¹⁶ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

¹⁷ Abu Yusuf Akhmad Ja'far, *Salahkah Aku...*, hlm. 18-19

penanaman dalam jiwa. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dampak rukiah bagi orang yang sakit dalam pengamalan rukiah dapat meningkatkan iktikad dan keberanian serta mengurangi ketakutan. Rukiah dapat mengembalikan kekuatan jiwa, kebenaran niatnya akan terjaga. Jiwa akan senantiasa memohon perlindungan kepada pencipta alam semesta sebagai senjata baginya. Ini adalah senjata ampuh dalam menghadapi hati yang kosong dari tauhid, iman dan takwa kepada Allah Swt.¹⁸ Iktikad ditanamkan dalam jiwa untuk keyakinan dan kekuatan sebagaimana disampaikan oleh informan (AS) bahwa “nilai akidah ini tertanam dalam jiwanya. Dengan kekuatan keyakinan kepada al-Qur’an berarti beriman kepada Allah Swt yang berarti nilai tauhid.”

Terkait nilai iktikad dalam rukiah dengan meyakini ayat al-Qur’an hanya sebagai sarana atau alat kesembuhan yang bersumber dari-Nya. Menurut Aiman, sejatinya yang mampu menyembuhkan adalah pemilik alam kejadian ini dan di tangan Dia-lah kesembuhan ditentukan.¹⁹ Informan (AS) menyampaikan bahwa “meningkatnya keyakinan terhadap pengobatan yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Saw adalah yang utama”.²⁰ Nilai iktikad dalam pendidikan akidah menjadikan pasien meningkat nilai tauhidnya kepada Allah Swt.

Berdasarkan temuan ini maka nilai iktikad, meyakini bahwa dampak doa dan zikir dapat meningkatkan iktikad dan keberanian serta mengembalikan kekuatan jiwa,

¹⁸ Ibnu Qayyim Al-jauziah, *Zadul Ma’ad – 4 : Panduan Lengkap Meraih Kebahagiaan Dunia Akhirat*, ed. Hasan Hartanto, Pentahqiq: Muhammad Abdul Qadir Atha’, Penerjemah : Masturi Irham, Cet. III (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012)., hlm. 67-68.z

¹⁹ Aiman bin Abduh bin Abdul Fattah, *Shahih Thibbub Nabawi: Panduan Dan Metode Pengobatan Nabi SAW*, ed. Tim Pustaka Imam Ahmad, *Terjemahan: Min Shahih Ath-Thibb an-Nabawi Asy-Syifa’ Min Wahy Khatam Al-Anbiya’*, Penerjemah: Ahmad Syaikh, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Imam Ahmad, 2010)., hlm. 26.

²⁰ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

Namun bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan zikir-zikir tersebut hanyalah merupakan alat dan prasarana dalam proses penyembuhan. karena sejatinya yang mampu menyembuhkan adalah Allah Swt.

Kesembilan, tarbiyah. Nilai tarbiyah dalam rukiah dengan mengimani kebenarannya sebagai cara pengobatan yang dapat diajarkan dengan pemanfaatan teknologi sesuai ketentuan agama. Menurut Akhmad Syahri, spirit Islam dalam teknologi pendidikan diharapkan mampu bertindak dan berpikir dalam membantu mengisi nilai tentang metode atau cara bagaimana pemanfaatan teknologi dapat berlangsung sesuai dengan ketentuan ajaran Islam.²¹ Dalam hal ini menurut Unik Hanifah Salsabila, agar dapat mempermudah proses pemecahan masalah pengobatan dengan pemanfaatan teknologi seperti laptop atau peralatan yang lain.²² informan (AS) menyampaikan bahwa “di Aceh sendiri banyak yang belum bisa baca al-Qur'an. Melalui mendengarkan murattal al-Qur'an pasien akan semakin yakin kepada Allah”.²³ Menyampaikan ajaran rukiah berupa doa dan zikir-zikir melalui spirit teknologi dengan penuh keyakinan sesuai kadar kemampuannya dalam pengobatan meningkatkan keyakinan dan keimanan.

Berdasarkan uraian tersebut maka nilai tarbiyah, meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa metode pengobatan rukiah dapat diajarkan dan praktik langsung kepada orang lain dengan bacaan sesuai tingkat pendidikan spiritualnya sebagaimana Rasulullah Saw dan para sahabat melaksanakan dakwah sesuai kondisi masyarakatnya serta

²¹ Akhmad Syahri, “Spirit Islam dalam Teknologi Pendidikan di Era,” *Attarbiyah* 28 (2018): 62–80, <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v28.62-80>.

²² Unik Hanifah Salsabila et al., “Peran Teknologi Pendidikan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Masa Pandemi,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (January 25, 2021): 127–37, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.71>.

²³ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

pemanfaatan spirit teknologi pendidikan Islam untuk kesehatan.

Kesepuluh, ketenangan. Nilai ketenangan dalam rukiah dengan meyakini bacaan al-Qur'an sebagai obat penenang. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, jiwa yang panik akan tenang bila selalu ingat kepada Allah Swt.²⁴ Menurut Ibrahim Kamal Adham, manusia tidak akan tenang bila bersekutu dengan jin dan setan dengan menggunakan jimat, mantra-mantra dan jampi-jampi, tameng, dan benda-benda lainnya yang jelas-jelas tidak memiliki manfaat sama sekali untuk perlindungan diri kecuali perlindungan dari-Nya.²⁵ Informan (AS) menyatakan bahwa "al-Qur'an hendaknya menjadikan umat menjadi kuat dan menjadikan ketenangan di hati".²⁶ Ketenangan di dalam hati dengan membaca al-Qur'an.

Ketenangan dapat diraih dengan rukiah melalui mengembangkan doa yang diajarkan Nabi Saw untuk mengusir ketakutan dalam jiwa seseorang yang sakit. Dalam hal ini Syaikh Salim berpendapat bahwa ketenangan dapat diraih melalui wirid dan zikir-zikir yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.²⁷ Oleh karena itu Nuruddin al-Indunissy mengatakan bahwa pada dasarnya melakukan terapi rukiah itu mudah. Ada beberapa teknik pengembangan yang ditawarkan di antaranya menggunakan rukiah MP3 sebagai pengganti suara perukiah yang

²⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Terjemahan At-Tafsiru Al-Qayyimu, Penerjemah: Kathur Suhardi, Penyusun: Syaikh Muhammad Uwais An-Nadwy, Muhaqqiq: Muhammad Hamid Al-Fiqqy, Cet. I (Jakarta: Darul Falah, 2000)., hlm. 377.

²⁵ Ibrahim Kamal Adham, *Kupas Tuntas Masalah Jin & Sihir*, Penerjemah: Mohammad Syuaib Al-Faiz, cet, II (Jakarta: Darus Sunnah, 2017)., hlm. 57

²⁶ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

²⁷ Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Shahih dan Dha'if Kitab Al-Adzkar: Kumpulan Do'a dan Dzikir Jilid I*, Terjemahan Shahiih Kitaab Al-Adzkaar Wa Dha'iifuhu, Penerjemah: Muslim Aril, M. Abdul Ghoffar E.M, cet, I (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004)., hlm. 262-263.

membacakan al-Qur'an untuk pengobatan.²⁸ informan (AS) menyatakan bahwa “pasien akan terus memutar murattal al-Qur'an dalam bentuk MP3 ini terus menerus tanpa bosan-bosan sampai terjadi kesembuhan”.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa nilai ketenangan dalam rukiah dengan meyakini bacaan al-Qur'an sebagai obat penenang.

Berdasarkan hal tersebut maka nilai ketenangan meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa obat ketakutan dalam jiwa adalah dengan mengingat kepada Allah Swt melalui bacaan atau mendengarkan al-Qur'an dengan teknologi *motion picture experts group audio layer3* (MP3) untuk pengobatan.

Kesebelas, tayib. Nilai *tayib* dalam madu dengan meyakini mengandung banyak manfaat dan kebaikan. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah makanan dan minuman yang dicampur madu adalah makanan favorit Rasulullah Saw yang penuh dengan manfaat.³⁰ A. Moin AS dan A. Naeem, madu dalam hal masalah akidah diyakini dan dipercaya sebagai bentuk keagungan ilmu-Nya dan penciptaan-Nya serta nikmat-Nya yang penuh dengan manfaat dan kebaikan.³¹ informan (Ar) menyatakan bahwa “madu dijadikan sebagai sarana kesembuhan karena madu diproduksi oleh lebah yang sudah tentu tidak bisa diproses kecuali dengan hal-hal yang baik, yang *tayib*”.³² Madu merupakan pemanis alami dalam sisi warna, rasa madu ini memiliki multi manfaat bagi manusia untuk kesembuhan

²⁸ Nuruddin al-Indunissy, *50 Tutorial Exclusive Ruqyah Mandiri: Ruqyah Itu Mudah, Tak Usah Keluar Rumah* (Malang: QHC, 2019)., hlm. 68-69.

²⁹ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

³⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Zadul Ma'ad: Bekal Perjalanan Akhirat Jilid 1*, Tahqiq: Abdul Qadir Al-Arna'uth, Syu'aib Al-Arna'uth, Edisi Leng (Jakarta: Griya Ilmu, 2016)., hlm. 203.

³¹ Abdul Moin Abdus Sami, Abdul Naeem, *Al-Qur'an Ku Dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemahan*, Edisi 1 (Jakarta: Lautan Lestari, 2009)., hlm. 223.

³² Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

atas izin-Nya. Dengan demikian nilai *tayib* dalam madu yang diyakini mengandung banyak manfaat dan kebaikan, makanan ajaib kesukaan dan favorit Rasulullah Saw sebagai sarana untuk kesembuhan.

Kedua belas, ketauhidan. Nilai ketauhidan dalam madu dengan meyakini melalui proses penciptaan madu menambah keimanan. Menurut Depag RI dalam tafsir terjemahan menjelaskan tentang naluri lebah dalam membuat sarang madu ibarat rumah bagi manusia yang sangat mengagumkan. Rumah ini adalah tempat yang sangat strategis dan sentral yang dilengkapi sarana dan prasarana yang mendukung sesuai dengan kebutuhan. Mulai dari sarana mengasuhan/pendidikan larva (penanaman akidah sejak dini) sampai pada pusat informasi yang menghubungkan dengan Allah Swt. Di dalamnya terdapat bilik kamar yang berlubang-lubang berbentuk *hexagonal*. Bangunan yang berbentuk *hexagonal* diyakini sebagai bangunan yang sangat ideal, hemat bahan dan ruang serta sangat kokoh. Bangunan yang kokoh ini dimaksudkan agar dapat mencegah gangguan/pengaruh jahat dari luar yang dapat merusak akidah.³³ Informan (AS) mengatakan bahwa “tidak ada siapa pun yang mampu membuat sarang lebah yang menghasilkan madu kecuali Allah sebagai yang menciptakan madu dan ini merupakan nilai akidah”.³⁴

Akidah lebah madu sangat meyakinkan dalam menunaikan perintah Allah Swt. Dalam Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an menjelaskan bahwa lebah hewan kecil pilihan Allah Swt, yang patuh dan tunduk atas perintah-Nya dengan memurnikan akidah, yang mengantarnya memiliki naluri yang menakjubkan,

³³ RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disepurnakan)* Jilid V: Juz 13, 14 Dan 15., *Al-Qur'an Dan Tafsir...*, hlm. 346

³⁴ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

dimudahkan segalanya oleh Allah Swt, bermanfaat baik untuk koloninya maupun untuk umat manusia sebagai amal salehnya, memproduksi madu yang digunakan sebagai penawar dan obat untuk penyakit jasmani dan rohani.³⁵ Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan (SE) yang menyatakan bahwa madu ada nilai kebaikan, dalam proses penciptaan madu akan menambah keyakinan.³⁶ Proses penciptaan madu yang menakjubkan menambah keyakinan dan keimanan bahwa madu merupakan makanan ajaib yang berkhasiat obat.

Berdasarkan kajian ini maka nilai ketauhidan dengan meyakini bahwa madu terkait proses penciptaannya berupa naluri lebah dalam membuat sarang yang sangat mengagumkan, strategis dan sentral, lengkap dengan sarana prasarana yang mendukung, serta sangat kokoh dan kuat terhindar dari hal-hal yang dapat merusaknya, sistem kemudahan dalam akses baik kebutuhan internal dan eksternal, sistem produksi madu yang original sebagai penawar penyakit baik jasmani maupun rohani.

Ketiga belas, positif. Nilai positif dalam *al-kayy* dengan meyakini manfaatnya untuk pengobatan. Menurut A. Putra dan P. Rumondor, meyakini dalam hati bahwa al-Sunnah adalah satu-satunya sumber petunjuk setelah al-Qur'an dalam peradaban manusia.³⁷ Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa petunjuk sunnah sain dari Rasulullah Saw terhadap cara pengobatan yang lain bernilai positif sehingga orang menjadi yakin dan percaya terhadap *al-*

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf..., hlm. 246-250.

³⁶ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

³⁷ Ahmad Putra and Prasetyo Rumondor, "Sunnah, Sains dan Peradaban Manusia; Menelaah Kembali Pemikiran Yusuf Al Qardhawi," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 1–19, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2020.10.1.1-19>.

kayy.³⁸ Menurut Jarosław Pasek, kini *al-kayy* sudah berkembang melalui hasil penelitian seperti pengobatan fisioterapi yang menggunakan energi termal (panas) dan non termal (dingin).³⁹ Informan (Ar) menyatakan bahwa “*al-kayy* tidak dipungkiri sebagai suatu yang dapat membantu dalam menghentikan pendarahan, menetralkan racun dan ini meningkatkan nilai akidah.”⁴⁰ *Al-kayy* merupakan pilihan pengobatan diyakini sebagai obat penyembuh sesuai petunjuk-Nya. Dengan demikian nilai alternatif dalam *al-kayy* dengan meyakini sunnah sain sebagai penyembuh dan meyakini manfaatnya untuk pengobatan.

Keempat belas, alternatif. Nilai alternatif dalam *al-kayy* dengan meyakini sunnah sain sebagai penyembuh. Menurut Yusuf Qaradhawi, melalui pengembangan teknologi, *al-kayy* kini tidak lagi menyakitkan. Namun diperlukan yang ahli dan yang lebih ahli di bidangnya. Karena seorang pakar lebih dekat dengan kebenaran,⁴¹ sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an surat *Faathir* (35) ayat 14 yang berbunyi:

لا ينبئك مثل خبير

Artinya: Tidak ada yang dapat mengabarkan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh ahlinya. (QS. *Fatir*: 14).

³⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Ilmu Pengetahuan dan Peradaban, Penerjemah: Ibad Baduzzaman* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001)., hlm. 238

³⁹ Jarosław Pasek et al., “Comparison of the Efficacy of Topical Hyperbaric Oxygen Therapy Alone vs a Combination of Physical Methods Including Topical Hyperbaric Oxygen Therapy, Magnetotherapy, and Low-Energy Light Therapy in the Treatment of Venous Leg Ulcers.,” *Dermatologic Therapy* 33, no. 6 (November 8, 2020): e14474, <https://doi.org/10.1111/dth.14474>.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

⁴¹ Yusuf. Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban, Penerjemah: Abdul Hayyie Kattani & Abduh Zulfidar.*, Cet. II (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)..., hlm. 302-303

Dalam ayat menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu yang dapat memberikan informasi kecuali pada ahlinya.

Nilai alternatif pada *al-kayy* dari hasil *research* akan menambah keyakinan, menolak segala cara pengobatan yang berbau syirik, tahayul, asumsi dan halusinasi yang dapat merusak akidah.⁴² Yusuf Qaradhawi berpendapat bahwa kolaborasi antara materi dengan spiritual dalam *al-kayy* menimbulkan kedekatan kepada-Nya, jiwa menjadi bersih sehingga keyakinannya kepada limpahan rahmat-Nya menjadi bertambah kokoh dan kuat sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat at-taubah (9) ayat 14 yang berbunyi:

ويشف صدور قوم مؤمنين

Artinya: Dia yang menyembuhkan rasa sakit lahir dan batin yang diderita oleh orang-orang Mukmin. (QS. at-taubah: 14).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah Swt memberikan kemenangan, dan menyejukkan hati orang-orang yang beriman.

Nilai alternatif atau pilihan pengobatan yang tidak harus menyakitkan, sebagaimana disampaikan oleh informan (Ar) bahwa “ini sifatnya menyakitkan atau kesulitan dan ini yang kurang disukai Rasulullah Saw, di antara sifat Nabi Saw adalah rasa penyayang”.⁴³ Pengobatan *al-kayy* pada dasarnya dapat dilakukan asal tidak bertentangan dengan syariat Islam, tidak ada unsur-unsur syirik, dan kesulitan atau rasa sakit yang berlebihan

Berdasarkan temuan ini maka dalam hal ini nilai alternatif dalam pengobatan melalui pengembangan teknologi seperti peralatan fisioterapi diperlukan *user yang*

⁴² Qardhawi..., hlm. 301.

⁴³ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

professional dan ahli di bidangnya yang selalu memohon perlindungan kepada-Nya atau doa dan zikir kesembuhan.

b. Nilai pendidikan ibadah

Dalam kategori nilai pendidikan ibadah peneliti menemukan sepuluh nilai pendidikan ibadah dalam *tibb al-Rasul* yang terdiri dari (1) nilai tilawah; (2) *ta'awun*; (3) teknis; (4) edukasi (5) ketaatan; (6) sosial (7) fungsi; (8) keberkahan; (9) gerak; dan (10) efektivitas, dengan pembahasan sebagai berikut:

Pertama, tilawah. Nilai tilawah dalam rukiah dengan mengamalkan bacaan al-Qur'an sangat menguntungkan dan zikir yang sangat utama. Menurut Basri, hal ini disebabkan karena dengan membaca al-Qur'an maka akan selalu mengingat kebesaran Allah Swt, nikmat-nikmat-Nya, dan syari'at-Nya. Di samping itu tilawah merupakan ibadah yang sangat mulia dan bagi yang beriman akan beruntung,⁴⁴ sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 121 yang berbunyi:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. al-Baqarah: 121)

Hal yang sama juga dikatakan bahwa tilawah merupakan amalan yang menguntungkan sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat *Fāṭir* (35) ayat 29 yang berbunyi:

⁴⁴ Basri, 24 *Jam Dzikir & Doa...*, hlm. 55-56

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugrahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (QS. *Fāfir*: 29)

Kedua ayat ini menunjukkan bahwa betapa mulianya orang yang membaca al-Qur'an dan tidak ada kerugian dalam melakukannya, karena Allah Swt akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang mengimani hal ini.

Nilai tilawah dalam rukiah sebagai amal ibadah yang dapat dijadikan obat yang menyembuhkan dan menguntungkan sebagaimana disampaikan oleh informan (Ar) bahwa “semua untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Jadi nilai rukiah dalam ibadah ini adalah nilai tilawahnya atau bacaannya. Di mana setiap huruf bernilai 10 (sepuluh) kebaikan.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa nilai tilawah dalam rukiah dengan mengamalkan bacaan al-Qur'an sangat menguntungkan dan dzikir yang sangat utama hanya mereka yang beriman yang mau membacanya maka jelaslah bagi yang kurang membaca al-Qur'an menjadi kerugian karena dapat menurunkan keimanan.

Berdasarkan temuan ini maka nilai tilawah, dengan membaca al-Qur'an adalah bentuk zikir, ibadah yang sangat utama, bagi yang beriman saja yang mau membacanya dan sungguh sangat beruntung atas anugerah-Nya. Di mana setiap huruf bernilai sepuluh kebaikan di samping itu nilai tilawah berupa amalan ibadah melalui

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

membaca al-Qur'an adalah sarana dan solusi sehat dan keselamatan jiwa dan raga sekaligus untuk kesembuhan lahir dan batin.

Kedua, *ta'āwun*. Nilai *ta'āwun* atau saling tolong menolong dalam rukiah dengan berbuat untuk saling tolong menolong kepada kebajikan dan ketakwaan. Menurut Suhaimi M. Sarif, nilai *ta'āwun* merupakan solusi untuk kesehatan. *Ta'āwun* dalam kebaikan akan membawa manfaat bersama di Masyarakat.⁴⁶ Menurut Gathot Supriyono, *ta'āwun* adalah sebagai nilai dasar berbangsa dan bernegara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa⁴⁷ sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat *al-Māidah* ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقُلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang *qalaa-id*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah

⁴⁶ Suhaimi Mhd. Sarif, "Ta'awun-Based Social Capital and Business Resilience for Small Businesses," *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law* 7, no. 2 (2015): 24–34, <http://irep.iium.edu.my/44744/>.

⁴⁷ Gathot Supriyono, *Menuju Indonesia Emas Melalui Budaya Organisasi dan Budaya Kerja*, cet, I (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022), hlm. 447

menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. *al-Mā'idah* (5): 2)

Dalam ayat ini Allah Swt memerintahkan agar berbuat tolong-menolong dalam kebajikan bukan berbuat dosa dan pelanggaran.

Nilai *ta'āwun* dalam rukiah merupakan saling tolong menolong dengan rukiah sebagai solusi untuk kesehatan. sebagaimana disampaikan oleh informan (Ar) bahwa “nilai ibadah lain adalah menolong kepada sesama yang membutuhkan sehingga di sini ada nilai *تَعَاوُنًا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى* yaitu kerja sama atau tolong menolong”.⁴⁸ *Ta'āwun* yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat merupakan suatu cara agar terhindar dari ahzab dan siksa.

Berdasarkan temuan ini maka nilai *ta'awun*, saling tolong menolong dalam praktik usaha kebaikan dan manfaat bersama bukan untuk berbuat dosa, melanggar syariah, melanggar kehormatan berbuat aniaya. Nilai *ta'awun* untuk menolong kepada sesama yang membutuhkan mengantarkan kepada kebajikan dan ketakwaan sehingga terhindar dari bala dan siksa yang berarti meraih keselamatan dan kesembuhan.

Ketiga, teknis. Nilai teknis dalam rukiah dengan mengamalkan bacaan permohonan perlindungan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Muhammad Luthfi Ghozali berpendapat bahwa semua ahli ibadah dalam

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

pengobatan rukiah tidak ada jaminan terhindar dari tipu daya setan jin,⁴⁹ sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat *al-Ankabūt* (29) ayat 38 yang berbunyi:

وَعَادًا وَثُودًا وَقَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنْ مَسَاكِينِهِمْ وَزَيْنَ هُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ
فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ

Artinya: Dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam, (QS. *al-Ankabūt*: 38).

Pandangan mata yang tajam ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Qalam (68) ayat 51 yang berbunyi:

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ
لَمَجْنُونٌ

Artinya: Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar al-Qur'an dan mereka berkata: "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila". (QS al-Qalam: 51).

Dalam ayat ini makna pandangan mata menurut A. Hasan adalah pandangan-pandangan mata yang sangat benci yang mampu membuat orang jatuh tersungkur di

⁴⁹ Muhammad Luthfi Ghazali, *Menguak Dunia Jin: Ruqyah Dampak dan Bahayanya, Penyakit yang Ditimbulkan Akibat Kesurupan Jin*, ed. Tim Santri Ponpes Al-Fithrah Gunungpat (Semarang: Abshor, 2007)., *Menguak Dunia Jin*..., hlm. 52

bumi.⁵⁰

Melaksanakan nilai teknis dalam rukiah bernilai ibadah sebagaimana disampaikan oleh informan (SE) bahwa “rukiah sebagai salah satu teknik yang dapat diterapkan dengan membaca, atau dengan mendengarkan ayat-ayat al-Qur’an yang didahului dengan memohon perlindungan dari godaan setan yang terkutuk”⁵¹ Teknik dalam membaca al-Qur’an merupakan cara agar terhindar dari niat jahat makhluk-Nya sebagaimana Rasulullah Saw mengajarkan kepada umatnya agar membaca taawudz atau doa perlindungan sehingga memperoleh keselamatan dan kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka nilai teknis dalam pelaksanaan *ṭibb al-Rasul* (rukiah) bernilai ibadah yang tidak terlepas dari pertolongan Allah Swt, karena tidak ada jaminan terhindar dari tipu daya setan, jin dan orang kafir dengan mata jahatnya yang mampu membuat orang jatuh sakit secara teknis dapat ditangkal dengan doa memohon perlindungan dari niat jahat makhluk-Nya sehingga memperoleh keselamatan dan kesembuhan dari-

Keempat, edukasi. Nilai edukasi dalam rukiah dengan mengamalkan pengajaran atau edukasi kepada orang lain. Pengajaran dalam mengamalkan doa untuk keselamatan dan kesehatan. Menurut ar-Risalah, doa adalah intisari ibadah yang bermanfaat untuk menjaga keselamatan dan kesehatan.⁵² Sedangkan edukasi menurut Ahmad bin Abdullah Isa berupa manfaat dalam mengamalkan rukiah yang dibaca atau dibacakan pada seorang muslim salah satunya adalah untuk menghilangkan rasa khawatir terkena musibah atau hal-hal lain yang dapat mempengaruhi

⁵⁰ A Hassan, *Al-Furqan (Tafsir Qur'an)*, Cet, II (Surabaya: Al Ikhwan, 1988), hlm. 1129.

⁵¹ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

⁵² Tim Ar-Risalah, *Ayat-Ayat Ruqyah*, Cet. I (Jakarta: Qultum Media, 2019), hlm. 2.

kesehatannya. Ahmad bin Abdullah Isa, mengatakan bahwa perlunya mengajarkan amalan doa ini, karena doa adalah merupakan ruh ibadah maka wajar bila seorang muslim senantiasa berdo'a memohon apapun kepada-Nya,⁵³ sedangkan Imam An-Nawawi berpendapat bahwa do'a dalam rukiah disyariatkan untuk melakukannya kepada sesama muslim agar diberi keselamatan dan kesehatan jasmani dan rohani.⁵⁴

Nilai edukasi dalam rukiah. Melaksanakan edukasi rukiah merupakan bentuk amal ibadah sebagaimana disampaikan oleh informan (AS) bahwa “dokter dan fisioterapis untuk mengamalkan bacaan al-Qur'an dalam shalat dalam kehidupan sehari-hari menjadi amal ibadah per minggu per bulan dan per tahun tidak bisa ditinggalkan kalau profesinya adalah *al-rafiq*”.⁵⁵ Kurangnya edukasi dalam melakukan doa menimbulkan rasa khawatir bahkan dapat terkena musibah atau hal-hal lain yang bernilai negatif.

Berdasarkan temuan ini maka nilai edukasi, dalam pelaksanaan *ṭibb al-Rasul* berupa amalan doa sebagai intisari dan ruh ibadah yang bermanfaat untuk menjaga keselamatan dan kesehatan. edukasi terkait manfaat doa dapat menghilangkan kecemasan, rasa khawatir terhadap segala hal yang dapat mengganggu kesehatan dan keselamatan sedangkan mengajarkan dan mengamalkan doa dan zikir kepada orang lain bagi pelaku *ṭibb al-Rasul*

⁵³ Ahmad bin Abdullah Isa, *Ensiklopedi Doa & Wirid Shahih: Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih Tentang Doa, Dzikir & Wirid di Setiap Waktu dan Keadaan Disertai dengan Keutamaan dan Manfaatnya*, Terjemahan Zadul Atqiya'fi Shahih Adz-Dzikri Wad Du'a Penerjemah: Wafi Marzuqi Ammar ; Muraja'ah , Ainul Haris Umar Thayib , Muh. Nur Yasin, Cet.I (Surabaya: Pustaka Elba, 2006)., hlm. 53-54.

⁵⁴ Imam An-Nawawi, *Shahih Dan Dha'if Kitab Al-Adzkar Jilid 2, Pentahqiq: Syaikh Abu Usamah Salim Bin 'Ied Al-Hilali* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009)..., hlm. 189.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari hingga menimbulkan rasa kesembuhan berupa bebas dari rasa ketakutan dan kegelisahan jiwa.

Kelima, ketaatan. Nilai ketaatan dalam madu dengan mengamalkan istiqomah minum madu untuk kesembuhan. Menurut Cal Orey bagi yang rutin mengkonsumsinya maka anti oksidan dalam tubuh meningkat yang bisa membuat awet muda,⁵⁶ sementara Kark, berpendapat bahwa dalam kondisi kurang sehat dapat mempengaruhi nilai ketaatan dalam beragama,⁵⁷ mengkonsumsi madu berarti menaati Allah Swt dan rasul-Nya. Allah Swt sebagai zat yang maha menyembuhkan begitu ada sahabat yang sakit Rasulullah Saw juga menyuruh untuk mengkonsumsi madu.⁵⁸ Menurut Bruce, banyak orang yang taat beragama beralih ke keyakinan mereka selama masa stres, dari berat ke ringan.⁵⁹ Hal yang sama juga disampaikan oleh informan (Ar) yang mengatakan bahwa “madu adalah termasuk makanan yang halal dan *tayib*”. Secara ibadah maka madu bisa menjadi sarana dalam membangun tubuh agar selalu tetap sehat dan kuat secara fisik dalam beribadah kepada Allah Swt.

Berdasarkan kajian tersebut di atas maka nilai ketaatan, mengamalkan *ṭibb al-Rasul* (madu) mengandung anti oksidan maka anti oksidan dalam tubuh peminumnya meningkat pula sehingga dapat membuat awet muda,

⁵⁶ Cal Orey, *The Healing Powers of Honey* (New York: Kensington, 2011), hlm. 4

⁵⁷ J D Kark et al., “Does Religious Observance Promote Health? Mortality in Secular vs Religious Kibbutzim in Israel,” *American Journal of Public Health* 86, no. 3 (March 1996): 341–46, <https://doi.org/10.2105/AJPH.86.3.341>.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

⁵⁹ Bruce S. Rabin and Harold G. Koenig, “The Link between Religion and Health Faith Factor,” in *Immune, Neuroendocrine, and Religious Measures*, ed. Harold G Koenig and Harvey Jay Cohen (New York: Oxford University Press, 2002), 217.

ketaatan dalam beragama juga ikut meningkat sehingga makin percaya diri dan yang mengakibatkan stress menurun. Nilai ketaatan dalam minum madu berarti menaati Allah dan rasul-Nya secara ibadah maka madu bisa menjadi sarana dalam membangun tubuh agar tetap sehat dan kuat, daya tahan tubuh meningkat, stamina meningkat, bersemangat dalam melakukan ibadah sehingga bebas dari penyakit baik jasmani maupun rohani.

Keenam, sosial. Nilai sosial dalam madu dengan mengamalkan ketertiban sosial yang berlaku di masyarakat. Menurut Achmad Fuadi Husin, kondisi dengan keadaan yang lengkap dengan akal, jiwa dan raga serta kondisi sosial yang mampu melaksanakan aktivitas ibadah dengan baik dan teratur.⁶⁰ Keteraturan masyarakat ibadah lebah dalam nilai sosial jika dikaitkan ibadah lebah maka lebah tidaklah makan kecuali yang baik-baik Sebagaimana disampaikan oleh informan (Ar) bahwa “lebah tidaklah makan kecuali yang baik-baik, lalu tidak pernah merusak di manapun berada atau hinggap atau nilai kelestarian begitu juga selalu menempatkan diri pada fitrahnya yaitu bertempat tinggal sesuai dengan yang diajarkan Allah Swt”.⁶¹ Tidak itu saja, ada hikmah dibalik manisnya madu bila madu dilarutkan dalam air maka akan terjadi suatu bentuk keteraturan yang bersinergi yang berarti masyarakat di situ maju dan bahagia serta sejahtera.⁶² Keteraturan sosial lebah madu merupakan hikmah dalam mengamalkan ketertiban sosial yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan temuan ini maka nilai sosial madu adalah kondisi sosial yang mampu melaksanakan aktivitas ibadah dengan baik dan teratur sesuai yang diperintahkan oleh Allah Swt. Sedangkan melaksanakan *ṭibb al-Rasul*

⁶⁰ Achmad Fuadi Husin, “Islam Dan Kesehatan,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2014): 194–209, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i2.567>.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

⁶² Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

(madu) dikonsumsi secara teratur maka menimbulkan keteraturan sosial. Nilai sosial yang dapat membentuk pola sinergitas masyarakat maju, bahagia, sehat lahir dan batin.

Ketujuh, fungsi. Nilai fungsi madu dengan mengamalkan perilaku lebah menjadi nilai fungsi dalam ibadah. Menurut Aidh al-Qarni, amal ibadah madu lebah ini menjadi rahasia kesuksesan orang-orang besar, dapat dijadikan pijakan dan model agar meraih sukses dalam mendapatkan kesembuhan berupa pemanfaatan madu secara efisien. Bagi orang-orang sukses ini setiap amal ibadah yang dilakukan, selalu menggunakan pijakan utamanya adalah berupa niat yang bersih.⁶³ Melaksanakan fungsi madu bernilai ibadah sebagaimana disampaikan oleh informan (SE) bahwa “ada nilai kebaikan yang mempunyai nilai fungsi baik kesehatan, pengobatan, juga adanya nilai *income*/pendapatan.”⁶⁴ Mengamati lalu mengamalkan perilaku lebah merupakan nilai fungsi dalam ibadah dengan cara menyampaikan kembali apa yang disampaikan melalui pesan positif ini bernilai ibadah. Apa yang harus disampaikan kepada pasien begitu juga pasien harus menyampaikan kepada sesama pasien, keluarga dan masyarakat terkait nilai kebaikan.

Berdasarkan temuan ini maka nilai fungsi, melaksanakan *ṭibb al-Rasul* (madu) dikonsumsi secara istiqamah maka fungsi *ṭibb al-Rasul* terkait suatu cara menyampaikan suatu rahasia, panduan, model, kunci dalam meraih kesuksesan dengan pijakan utamanya adalah berupa niat yang bersih. Nilai fungsi dalam menyampaikan pesan-pesan positif dari pengguna *ṭibb al-Rasul* kepada sesama pasien, keluarga dan masyarakat dengan menceritakan, *mentadaburi* terkait nilai fungsi *ṭibb al-Rasul* itu bisa

⁶³ Aidh Al-Qarni, *Rahasia Sukses Orang-Orang Besar, Terjemahan: Miftah an-Najah Penerjemah: Yodi Indrayadi* (Jakarta: Qisthi Press, 2006)., hlm.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

sebagai nilai *income* dan pendapatan, keselamatan, kesembuhan dan kesehatan lahir dan batin.

Kedelapan, keberkahan. Nilai keberkahan dalam madu dengan mengamalkan minum setetes setiap hari untuk keberkahan dan kesehatan. Menurut Nashir, pada hakikatnya semua yang disyariatkan dalam agama Islam itu mengandung keberkahan baik agamawi maupun duniawi seperti shalat, puasa dan haji. Sedangkan madu merupakan perkara duniawi yang diberkati dengan keberkahan agamawi. Madu menjadi bernilai keberkahan bila digunakan untuk ketaatan kepada Allah Swt dan dapat meningkatkan dalam beribadah-Nya. Namun jika tidak digunakan untuk ketaatan kepada Allah niscaya bukanlah suatu keberkahan justru azab yang akan dirasakan.⁶⁵ Nilai keberkahan dengan minum setitik madu merupakan bentuk ibadah sebagaimana disampaikan oleh informan (AS) bahwa “madu setitik dapat menyembuhkan penyakit.

Nilai keberkahan dalam madu sebagai obat dan penyembuh serta minuman penduduk surga yang diberkati. Nilai ibadah dalam madu memiliki nilai yang sangat tinggi sekali. Karena madu dituliskan dalam al-Qur'an langsung berbekas sampai dunia dan akhirat karena madu yang manis. Madu dalam akhirat juga berbekas karena berasal dari saringan madu yang ada di dunia. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat Muhammad (47) ayat 15 yang berbunyi:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ
لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ
فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً

⁶⁵ Nashir bin 'Abdurrahman bin Muhammad Al-Judai', *Tabarruk Mencari Berkah Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut Al-Qur'an Dan as-Sunnah* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009)., hlm. 52

حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Artinya: (Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?. (QS. Muhammad: 15).

Dalam ayat ini disebutkan yaitu مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى minuman madu yang disaring sebagai minuman penduduk surga yang tidak berubah rasa manisnya. Jadi madu adalah obat penyembuhan. Dan inti dari madu ini sangat besar faedahnya. Informan (AS) juga menyampaikan bahwa “harus meminumnya untuk kesehatan manusia jumlah di dunia sangat sedikit sedangkan di akhirat berupa sungai madu”.

Nilai keberkahan meraih hikmah dan kesabaran serta ketakwaan dalam khasiat madu. Lebih lanjut informan (AS) juga menjelaskan bahwa “untuk keberkahan, Nabi Ayyub As minum madu walau tidak disembuhkan oleh Allah Swt namun mendapatkan hikmah berupa kesabaran dan ketakwaan kepada Allah Swt. Kini sudah cukup banyak madu yang dikemas apapun namanya harus tetap berkeyakinan terjadi kesembuhan.⁶⁶ Semua yang mengandung madu apapun namanya harus tetap berkeyakinan akan terjadi kesembuhan dalam madu. Namun tidak diperlukan banyak makan madu tapi cukup

⁶⁶ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

sedikit saja. Karena nilai keberkahan bisa dilihat dari setitik bukan besar kecilnya atau jumlahnya.

Berdasarkan temuan nilai keberkahan, melaksanakan *ṭibb al-Rasul* (madu) dikonsumsi secara teratur dan terus menerus sesuai yang disyariatkan dalam agama Islam itu mengandung keberkahan. *ṭibb al-Rasul* bernilai keberkahan bila dapat meningkatkan ketaatan dan ketakwaan dalam beribadah kepada-Nya sehingga dapat menghindari azab. Jadi nilai keberkahan ini di samping meraih hikmah, kesabaran, dan ketakwaan sekaligus akan dapat meraih kesehatan dan keselamatan.

Kesembilan, gerak. nilai gerak dalam bekam dengan mengamalkan gerak sholat. Menurut Adz-dzahabi, ajaran Rasulullah Saw terkait efektivitas bekam tergantung dari persiapan awal yaitu: niat, *user*, waktu, ketepatan titik bekam, bahan dan alat yang digunakan, prosedur (sebelum, saat dan setelah) pelaksanaan bekam.⁶⁷ Menurut Imam Subchi, terkait adanya indikasi dan kontraindikasi, kolaborasi dengan pengobatan yang lain (*ladud, sa'ūf, aromaterapi, herbal, terapi latihan, gerak, jalan, tusuk jarum, rāhf, kassy*),⁶⁸ sedangkan Syaikh Said dalam bukunya menambahkan adanya doa atau rukiah yang menyertai.⁶⁹ Melaksanakan nilai gerak bernilai ibadah sebagaimana disampaikan oleh informan (SE) bahwa “masalah stamina walau bersifat abstrak. Setelah bekam enak badannya maka secara visual jelas akan terlihat bagaimana perubahan gerak kesempurnaan dalam ibadah gerak dan kegiatan dalam

⁶⁷ Muhammad Adz-dzahabi, *Resep Sehat Menurut Nabi SAW, Pengubah: KHM. Cholil Bisri* (Surabaya: Karya Ilmu, 1987)., hlm. 44-46.

⁶⁸ Imam Subchi Flori Ratna Sari, M. Arskal Salim GD, Fika Ekayanti, *Bekam Sebagai Kedokteran Profetik: Dalam Tinjauan Hadis, Sejarah dan Kedokteran Berbasis Bukti.*, ed. Saiful Anwar Sari, Flori Ratna, Cet. I (Depok: PT. Raja Grafindo Persada., 2018)., hlm. 16-18.

⁶⁹ Syaikh Said bin Ali bin Waft Al-Qahtani, *Do'a Ruqyah, Terjemahan: Hisnul Muslim Min Adzkaariil Was Sunnah, Penerjemah: Fedrian Hasmand* (Jakarta: Qisthi Press, 2019)., hlm. 19.

melakukan amal ibadah sholat”.⁷⁰ Nilai gerak merupakan pendidikan ibadah untuk kesempurnaan ibadah sholat

Berdasarkan temuan nilai gerak dalam hal ini bahwa *tibb al-Rasul* dapat menjadikan kondisi tubuh lebih baik, sehingga ibadah dapat meningkat. Meningkatnya nilai ibadah didukung dengan meningkatnya stamina dalam ibadah gerak seperti mendirikan sholat baik sholat wajib maupun sunnah yang dikerjakan dengan sempurna sehingga dapat meraih kesehatan jasmani dan rohani.

Kesepuluh, efektivitas. nilai efektivitas dalam *al-kayy* dengan mengamalkan pengobatan fisioterapi dalam melaksanakan ibadah *al-kayy* untuk kesembuhan. menurut Gholam, *al-kayy* diklasifikasikan sebagai pengobatan berisiko tinggi di sebagian besar bidang pengobatan tradisional di seluruh dunia sehingga dianggap sebagai upaya terakhir atau dalam keadaan terpaksa harus digunakan.⁷¹ Menurut Esmaili, penggunaan *al-kayy* tidak dianjurkan pada penderita dengan penyakit seperti *aterosklerosis*. Begitu juga pada pasien yang takut dan mudah pingsan dilarang untuk berobat dengan *al-kayy*.⁷² Senada dengan hadits nabi Saw sebagaimana disebutkan dalam sabdanya (hadits Jami' At-Tirmidzi no. 1973-kitab kedokteran)⁷³ yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْفُدُوسِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ سَمِعْنَا عَنْ الْكَلْبِيِّ قَالَ أَبُو

AR - RANIRY

⁷⁰ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

⁷¹ Gholam Reza, “Usage and Method of ‘Cauterization’ in Khitans People Medicine Based on the Contents of the Valuable Text of Medical Exchanges between Iran and China Called ‘Tanksuq-Nāmeḥ,’” *History and Philosophy of Medicine* 4, no. 4 (2022): 24, <https://doi.org/10.53388/hpm20221001024>.

⁷² Esmaili Parapari S Abbasnejad F, Bateni G, Khalili M, Seyyed Shouri A, “Belief in the Influence of Celestial Bodies on Human Health in Ancient Chines Medicine And Khta (A Review of the Book ‘Tansookh Nameh’),” *Med Hits* 6, no. 20 (2014): 83–107.

⁷³ Hadits.id, “Dimakruhkan Therapi Dengan Sundutan Api (Kay): Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 1973-Kitab Kedokteran,” accessed June 1, 2022, <https://www.hadits.id/hadits/tirmidzi/1973>.

عِيسَىٰ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَهَذَا
حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: Telah meriwayatkan kepada kami Abd. Qudus Ibnu Muhammad, telah meriwayatkan kepada kami Amru Ibnu 'Ashim, telah meriwayatkan kepada kami Hammam dari Qatadah dari al-Hasan dari Imran Ibnu Hushain ia berkata, "Kami dilarang untuk berobat dengan *Kayy*." Abi Isa berkata; Hadits semakna juga diceritakan dari Ibn Mas'ud, Uqbah bin Amir, dan Ibn Abbas. Dan ini adalah hadits hasan shahih. [HR. At-Tirmidzi, nomor: 1973]

Dalam hadits ini Rasulullah Saw melarang penggunaan *al-kayy* pada kondisi tertentu yang dimaknai ada kontraindikasi seperti pada penyakit aterosklerosis, tidak kooperatif, takut dan mudah pingsan.

Nilai efektivitas dalam *al-kayy*. efek positif dari *al-kayy* berupa fisioterapi untuk melakukan ibadah sebagaimana disampaikan oleh informan (SE) bahwa “efek positif dari *al-kayy* berupa keluhan fisik dengan terapi fisioterapi berupa pemanasan dan olah fisik yang efektif akan menjadikan darah lancar dan badan lebih enak dalam melakukan ibadah”.⁷⁴ Larangan digunakan sebagai cara pengobatan pertama karena berisiko tinggi dan hanya dianggap sebagai solusi terakhir dan *urgent*. Walau bagaimanapun *al-kayy* efektif pada kondisi kronis.

Berdasarkan temuan ini maka nilai efektivitas dalam hal ini bahwa *ḥibb al-Rasul* dalam pengobatan modern efektif dalam meraih kesembuhan dan kesehatan tubuh yang dapat meningkatkan amal ibadah. Nilai efektivitas berupa efek positif dari pengaruh *ḥibb al-Rasul* pada keluhan fisik dengan terapi fisioterapi yang efektif

⁷⁴ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

akan menjadikan darah lancar dan badan lebih enak dalam melakukan ibadah dengan sempurna yang berarti tubuh menjadi sehat lahir dan batin.

c. Nilai pendidikan akhlak

Dalam kategori nilai pendidikan akhlak peneliti menemukan tiga belas Nilai pendidikan akhlak dalam *ṭibb al-Rasul* yang terdiri dari (1) nilai keteladanan; (2) kejujuran; (3) kepercayaan; (4) *tabligh*; (5) kebersihan; (6) *muhasabah*; (7) kedisiplinan; (8) kemanusiaan; (9) kesabaran; (10) kesempurnaan; (11) keridhaan; (12) kolaboratif; dan (13) spiritual, dengan pembahasan sebagai berikut:

Pertama, keteladanan. Nilai keteladanan Rasulullah Saw dalam *ṭibb al-Rasul* dengan berperilaku akhlak yang mulia. Menurut Syaikh ‘Abdul Malik, keteladanan Rasulullah Saw yang baik terhadap manusia merupakan barometer akal dan hati nurani Rasulullah Saw yang bersih dan suci.⁷⁵ Menurut Said Hawa jiwa suci mampu mengembalikan jiwa yang bengkok, sehingga Allah Swt akan menurunkan karunia-Nya dengan merubah kejahatan menjadi kebaikan.⁷⁶ Menurut Imam al-Ghazali mensucikan diri meliputi empat derajat. Derajat pertama membersihkan dari hadas dan najis. Derajat kedua, membersihkan dari kemaksiatan. Derajat ketiga menyucikan hati dari sifat yang tercela. Derajat keempat membersihkan diri dari penyakit syirik yang merupakan rahasia pembersihan diri tingkat tertinggi para nabi dan para shiddiqin.⁷⁷ Menurut Laudia

⁷⁵ Syaikh ‘Abdul Malik bin Muhammad bin Abdur Rahman Al-Qosim, *Sehari di Kediaman Rasulullah SAW*, ed. Tim Darul Haq, Terjemahan: Yaumun Fi Bait Ar-Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam: Penerjemah: Abu Ihsan, Cet. VIII (Jakarta: Darul Haq, 2019)., hlm. 27.

⁷⁶ Sa’id Hawa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu Intisari Ihya’ ‘Ulumuddin Al-Ghazali* (Jakarta: Robbani Press, 1998)., hlm. 32

⁷⁷ Majelis Ulama Indonesia, *Khutbah Jum’at : Air, Kebersihan, Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan Menurut Agama Islam*, ed. Nonon Saribanon Zubaidi,

Tysara, Rasulullah Saw memiliki kebaikan pikiran dan kesucian secara rohani agar dijadikan contoh umat baik di dunia maupun di akhirat melalui 4 (empat) sifat wajib bagi rasul yang dimilikinya yaitu sidiq, amanah, tablig dan fatanah.⁷⁸

Nilai keteladanan berupa akhlak Rasulullah Saw merupakan cahaya yang harus diikuti dan dipedomani dalam melakukan rukiah. Menurut Hafidz Hasan al-Mas'udi, Meneladani akhlak yang baik dari Rasulullah Saw terhadap manusia dapat membersihkan jiwa, sehingga meraih kesembuhan. Akhlak kepada sesama manusia dimulai dari adab kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, orang tua, guru, sanak saudara, handai tolan hingga sampai pada adab dalam pergaulan, persahabatan, persaudaraan dan komunitas lingkungan manusia.⁷⁹ Keteladanan akhlak Rasulullah dengan karakter yang mulia sebagaimana disampaikan oleh informan (Ar) bahwa “melalui keteladanan, karena tidak ada karakter kecuali dengan keteladanan”.⁸⁰ Nilai keteladanan Rasulullah Saw dalam *ṭibb al-Rasul* merupakan perilaku akhlak yang mulia yang harus diikuti dan diteladani.

Berdasarkan temuan nilai keteladanan ini menunjukkan bahwa perilaku *ṭibb al-Rasul* merupakan barometer akal dan hati nurani Rasulullah Saw yang bersih dan suci dalam meraih hidup sehat baik jasmani maupun

Natsir, Amany Lubis, Sholahudin Al-Ayubi (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2016)..., hlm. 26

⁷⁸ Laudia Tysara, “Sifat Wajib Bagi Para Rasul Adalah Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah,” Liputan6.com, accessed June 10, 2022, <https://hot.liputan6.com/read/4983306/sifat-wajib-bagi-para-rasul-adalah-siddiq-amanah-tabligh-dan-fathonah>.

⁷⁹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Cahaya Akhlak: Panduan Bagi Pelajar untuk Memiliki Akhlak Mulia*, Terjemahan Kitab Taisirul Khallaq Fil Ilmi Akhlaq, Penerjemah: Abi Medan (Abi Fakhrrur Razy), Rahmat Saputra Syarif (Situbondo: Cyber Media Publishing, 2019)., hlm. 18-37.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

rohani. *ḥibb al-Rasul* dalam pengobatan modern dapat meluruskan akhlak yang bengkok terhadap manusia. dapat membersihkan jiwa, sehingga meraih hidup sehat baik jasmani maupun rohani.

Kedua, kejujuran. nilai kejujuran dalam rukiah dengan mengikuti akhlak Rasulullah Saw yang pertama yaitu *sidiq*. Sifat Rasulullah Saw yang pertama yang dapat diteladani yaitu *sidiq* yang berarti benar. Benar dalam perkataan dan perbuatan mustahil berbuat dusta sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Najm (53) ayat 4 yang berbunyi:

إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. al-Najm: 4).

Dalam ayat ini menurut Muhammad Hasbi dimaknai bahwa Rasulullah Saw bersifat *sidiq* yang berarti benar. Segala ucapannya itu benar, jujur adanya. Ucapannya tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya tidak menambah atau mengurangi sedikit pun.⁸¹ informan (Ar) menyatakan bahwa “bersifat jujur, tidak melakukan unsur-unsur *gharar* atau penipuan/tidak jelas.”⁸² Nilai keteladanan *sidiq* merupakan sisi akhlak dalam nilai-nilai sifat Nabi yaitu *sidiq* artinya sifat Rasulullah Saw pertama yang wajib diteladani

Berdasarkan temuan nilai kejujuran ini menunjukkan bahwa sifat wajib perilaku Rasulullah Saw adalah *sidiq* yang berarti benar atau jujur mustahil berbuat dusta. Nilai kejujuran dalam praktik *ḥibb al-Rasul* dengan tidak melakukan unsur-unsur *ghoror*, penipuan, dusta, ketidakjelasan dan samar-samar serta hal-hal yang

⁸¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur 5* (Surat 42-114) (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)., hlm. 4001

⁸² Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

dianggap sebagai trik pembohongan dalam meraih kesembuhan.

Ketiga, kepercayaan. nilai kepercayaan dalam rukiah dengan mengikuti akhlak Rasulullah yang kedua yaitu amanah. Sifat Rasulullah Saw kedua yang dapat diteladani yaitu amanah yang berarti dapat dipercaya mustahil berbuat khianat karena Rasulullah Saw adalah al-Amin atau terpercaya sebagaimana disebutkan sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat *al-A'rāf* (7) ayat 68 yang berbunyi:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

Artinya: Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu".(QS. al-A'rāf : 68).

Dalam ayat ini menurut Imam Jalaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli bahwa Rasulullah Saw sebagai orang yang terpercaya dalam menyampaikan Amanah-Nya dan sebagai pemberi nasihat risalah-Nya.⁸³

Nilai kepercayaan dalam rukiah informan (Ar) menyatakan bahwa “dari amanah dapat dipercaya adalah ke dalam keilmuan atau amanah ilmu sedangkan jujur atau sidiq lebih cenderung ke dalam praktik atau amal”.⁸⁴ Nilai keteladanan amanah merupakan sisi akhlak dalam nilai-nilai sifat Rasulullah Saw yaitu dapat dipercaya sebagai sifat kedua yang wajib diteladani.

Berdasarkan temuan nilai kepercayaan ini menunjukkan bahwa sifat wajib berupa perilaku Rasulullah Saw yang dapat dipercaya dan terpercaya dalam mengemban risalah dan amanah-Nya. Nilai kepercayaan

⁸³ Imam Jalaluddin As-Suyuti Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat: Surat Al-Fatihah s.d Al-Isra Jilid 1*, Lux (Bandung: Sinar Baru Algeessindo, 2003)., hlm. 613

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

merupakan bagian dari akhlak pelaku *ṭibb al-Rasul* sebagai pemberi nasihat dalam keilmuan yaitu cenderung kepada amanah ilmu sedangkan jujur atau sidiq lebih cenderung ke dalam praktik *ṭibb al-Rasul* dalam meraih kesembuhan.

Keempat, tabligh. Nilai *tabligh* dalam rukiah dengan mengikuti akhlak Rasulullah Saw yang ketiga yaitu *tabligh*. Sifat Rasulullah Saw ketiga yang dapat diteladani yaitu *tabligh* yang berarti menyampaikan segala yang diwahyukan nustahil berbuat untuk menyembunyikan sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Jin (72) ayat 28 yang berbunyi:

لِيَعْلَمَ أَنَّ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَحْمَتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَخْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

Artinya: Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu (QS. al-Jin: 28).

Dalam ayat ini menurut Imam Jalaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli dalam tafsirnya mengatakan Allah Swt mengetahui, bahwa sesungguhnya para rasul-Nya telah menyampaikan risalah-Nya, sedangkan pada hakikatnya ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Allah Swt menghitung segala sesuatu satu persatu.⁸⁵

Nilai keteladanan *tabligh* dalam rukiah informan (Ar) menyatakan bahwa “setiap proses pengobatan hendaknya selalu ada pengajaran menjadi nasihat edukatif dan inspiratif bagi semua klien”.⁸⁶ Nilai keteladanan *tabligh*

⁸⁵ Imam Jalaluddin As-Suyuti Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat: Surat Al-Kahfi s.d An-Nas Jilid 2*, Lux (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 1184

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

merupakan sisi akhlak dalam nilai-nilai sifat Rasulullah Saw yaitu menyampaikan wahyu sebagai sifat ketiga yang wajib diteladani.

Berdasarkan temuan nilai *tabligh* ini menunjukkan bahwa sifat wajib berupa perilaku Rasulullah Saw yang menyampaikan segala yang diwahyukan tidak ada satupun yang disembunyikannya yang berarti Rasulullah Saw menyampaikannya dengan sempurna. Nilai *tabligh* merupakan bagian dari akhlak pelaku *ṭibb al-Rasul* berupa materi dan bahan untuk disampaikan kepada orang lain berupa menyampaikan pesan-pesan terkait *ṭibb al-Rasul* untuk disampaikan kepada individu dan masyarakat sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat sekaligus menciptakan masyarakat yang sehat lahir dan batin.

Kelima, kebersihan. nilai kebersihan dalam rukiah dengan mengikuti akhlak Rasulullah Saw dalam perilaku hidup bersih. Menurut Qomarul bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai kebersihan.⁸⁷ Mengikuti sunah dalam perilaku hidup bersih sesuai yang diajarkan yaitu berupa kebiasaan atau yang lazim dilakukan Rasulullah Saw Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Hasyr (59) ayat 7 yang berbunyi:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (QS. al-Hasyr: 7).

Dalam ayat ini menjelaskan agar mengikuti apa yang

⁸⁷ Muhammad Qomarul Huda, "Menjaga Lingkungan dengan Mengelola Sampah," in *Khutbah Jum'at: Penyempurnaan Akhlak.*, ed. Abdul Kholik (Mngelang: Pustaka Rumah C1nta, 2022), hlm. 40.

diajarkan Rasulullah Saw dalam perilaku hidup bersih. Perilaku dalam melakukan rukiah yang memiliki nilai kebersihan ini adalah berwudhu dulu ketika berdoa. informan (AS) menyatakan bahwa “tidak akan berkah wirid atau rukiah bila tanpa wudhu”. Menurut Abd. Daim al-Kaheel perilaku akhlak ini akan mengaktifkan semua sel tubuh. Sel darah merah menjadi bergairah, berfungsi, dan lancar, sehingga sel otak menjadi segar. Vitalitas tubuh meningkat, ketika diperdengarkan al-Qur’an (rukiah) dalam keadaan suci dan bersih.⁸⁸ Lebih lanjut informan (AS) menyatakan bahwa “membersihkan tubuh dari kotoran yang melekat menjadikan amalan yang mengandung pahala yang berlipat ganda”.⁸⁹

Berakhlak terhadap al-Qur’an ini menjadikan hati menjadi tenang sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an surat Ar-Ra’d (13) ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram. (QS. ar-Ra’d: 28)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa dengan mengingat Allah, hati menjadi tentram. Dengan demikian dapatlah dibayangkan akan terjadi kerusakan sel bila hati dalam keadaan kacau. Maka celakalah bagi mereka yang lalai dalam mengingat Allah Swt sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an surat az-Zumar ayat 22 yang berbunyi:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ فَوَيْلٌ لِّلْفَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ

⁸⁸ Abd. Daim al-Kaheel, *Lantunan Qur’an Untuk Penyembuhan*, ed. Elis Widayanti, Terjemahan: ‘Alij Nafsaka Bi Al-Qu’an, Penerjemah: Kaserun AS, Rahman, Cet. I (Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2019)., hlm. 35-42.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

مَنْ ذَكَرَ اللَّهَ أُولَعَكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (QS. az-Zumar (39): 22).

Dalam ayat ini menjelaskan dengan mengingat Allah hati menjadi tenang dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Kotornya hati merupakan penyakit jiwa yang menjadikan lalai dalam mengingat Allah yang dapat dibersihkan dengan wirid dan zikir-zikir penenang hati yang diajarkan Rasulullah Saw.

Berdasarkan temuan nilai kebersihan ini menunjukkan bahwa kebiasaan berwudhu mencerminkan perilaku akhlak yang baik dan mengandung pahala yang berlipat ganda. Perilaku ini akan mengaktifkan dan menggairahkan semua sel tubuh sehingga dapat berfungsi dengan baik, peredaran darah menjadi lancar, sel otak menjadi segar, vitalitas tubuh pun meningkat ketika dalam keadaan suci dan bersih di bawah pengaruh lantunan al-Qur'an. Berakhlak terhadap al-Qur'an ini menjadikan hati menjadi tenang dan tentram sehingga akan meraih keberkahan dan kesehatan jasmani dan rohani.

Keenam, *muhasabah*. Nilai *muhasabah* dalam rukiah dengan perilaku instropeksi diri dalam berakhlak dengan al-Qur'an. Menurut Syaikh Khalid Ghad berakhlak terhadap al-Qur'an sebagai petunjuk dalam pengobatan rukiah yang bersifat komprehensif,⁹⁰ sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an surat *al-A'rāf* (7) ayat 204 yang berbunyi:

⁹⁰ Syaikh Khalid Ghadd, *Konsep Pengobatan Preventif, Serta Tentang Manfaat Thaharah, Shalat Dan Puasa* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021)., hlm. 4-5.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan apabila al-Quran itu dibacakan, maka dengarlah akan dia serta diamlah (dengan sebulat-bulat ingatan untuk mendengarnya), supaya kamu beroleh rahmat. (QS. *al-A'rāf*: 204).

Nilai *muhasabah* dalam rukiah menurut Tim Ilmiah Indonesia dimaknai sebagai bentuk kesadaran sebagai ciptaan-Nya dengan tetap menjaga amanah tubuh⁹¹ Ibnu Jauzi dalam bukunya menambahkan dengan selalu memohon perlindungan dan keselamatan.⁹² Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, melakukan rukiah berupa doa-doa perlindungan (taawudz) sebagai sikap syukur atas nikmat-Nya, bertafakur dan munajat.⁹³ Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi, melakukan *tadharru'* atau merendahkan, berserah diri kepada Allah Swt.⁹⁴ Menurut Gilang, Sikap *tadharru'* dan *tawadhu'* hamba-Nya dengan mengakui tidak ada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah Swt dan Rasulullah Saw sebagai utusan-Nya serta hanya kepada-Nya tempat kembali.⁹⁵ Sementara Informan (SE) menyatakan bahwa “efek positif *muhasabah* ini maka pasien akan menjadi yakin dan akan melakukan ibadah ini sehingga menjadi menangis”.⁹⁶ *Muhasabah* diri merupakan cara agar menyadari kesalahan yang selama ini dilakukan

⁹¹ Tim Ilmiah Indonesian Community Care Center, *Berhias Dengan Akhlak (Bagaimana Meneladani Budi Pekerti Nabi dalam Peri Kehidupan)* (Riyadh: Islamhouse.com, 2015)., hlm. 8.

⁹² Ibnu Jauzi, *Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*, Penerjemah: Mahfud Hidayat, Abdul Mu'iz, Cet. IV (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008)., hlm. 646.

⁹³ Syekh Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Rahasia Pengobatan Nabi SAW: Mudah Amalanya, Dahsyat Khasiatnya.*, ed. Mitra Press Studio, Cet. I (Surabaya: Pustaka Media, 2019)., hlm. 53-55.

⁹⁴ Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber...*, hlm. 305

⁹⁵ Gilang Ari Widodo Utomo Rohmansyah, Muhammad Saputra Iriansyah, Fahmi Ilhami, “Hadis-Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 18, no. 1 (2018): 75–104.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

berupa perbuatan yang kurang baik sehingga menjadi lebih baik atau berbuat yang lebih baik.

Berdasarkan temuan nilai *muhasabah*, dalam hal ini menunjukkan bahwa introspeksi diri dalam berakhlak terhadap al-Qur'an untuk meraih kesembuhan. Berakhlak kepada al-Qur'an dengan cara dengarlah akan dia, diamlah dengan sebulat-bulat ingatan untuk mendengarnya agar mendapat rahmat-Nya. Nilai *muhasabah* dalam proses penyadaran diri yang selalu tergantung kepada Allah Swt. Dimaknai sebagai bentuk kesadaran sebagai ciptaan-Nya dengan tetap menjaga amanah-Nya berupa kesehatan diri dengan senantiasa berdoa memohon perlindungan untuk keselamatan dan kesehatan baik jasmani maupun rohani.

Ketujuh, kedisiplinan. nilai kedisiplinan dalam rukiah dengan meneladani akhlak Rasulullah Saw berupa doa dilakukannya dengan berdoa berulang-ulang. Menurut ibnul Jauzi, akhlak Rasulullah Saw dalam menjaga kesehatannya dilakukannya dengan berdoa berulang-ulang.⁹⁷ Menurut al-Hilali, Rasulullah Saw senantiasa berdoa pagi dan sore sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, Rasulullah Saw tidak pernah melupakan permohonan doa untuk kesehatannya saat pagi dan sore dengan doa sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berbunyi sebagai berikut;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ «اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ»

Artinya: Ya Allah ya Tuhanku, perbaikilah bagiku agamaku sebagai benteng (*ishmah*) urusanku;

⁹⁷ Jauzi, *Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi...*, hlm. 462

perbaikilah bagiku duniaku yang menjadi tempat kehidupanku; perbaikilah bagiku akhiratku yang menjadi tempat kembaliku! Jadikanlah ya Allah kehidupan ini mempunyai nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan dan jadikanlah kematianku sebagai kebebasanku dari segala kejahatan!] (HR. Muslim no. 2720).

Imam an-Nawawi membawakan hadits tersebut dalam bab “berlindung dari sesuatu yang telah diamalkan dan apa-apa yang belum diamalkan”.⁹⁸

Kedisiplinan dalam menjaga waktu berzikir dan berdoa kepada Allah sebagaimana disampaikan oleh informan (AS) bahwa “disiplin dalam menjaga waktu wirid, setiap jam ada wiridnya masing-masing sehingga seseorang menjadi terpola, terbiasa sehingga menjadi tabiat”⁹⁹ atau tercipta akhlak yang baik sebagaimana disampaikan oleh informan (Ar) bahwa adab-adab yang ditentukan dalam Islam seperti kejujuran, keyakinan, amanah dalam menjalankan proses pengobatan terhadap klien dalam mencapai kesembuhan secara maksimal di sini ada nilai kedisiplinan”. Kurangnya disiplin dalam berzikir, berdoa, membaca al-Qur’an besar sekali pengaruhnya terhadap akhlak. Nilai kedisiplinan dalam rukiah merupakan perilaku akhlak yang baik dalam menjaga waktu untuk selalu berzikir kepada Allah Swt baik ketika sehat atau dalam keadaan sakit, menjadi suatu nilai akhlak yang dapat dipetik berupa nilai kedisiplinan dalam berzikir.

Berdasarkan temuan nilai kedisiplinan, ini menunjukkan bahwa *ṭibb al-Rasul* dilaksanakan dengan penuh kedisiplinan, istiqomah, menjaga waktu terbaik didorong oleh keinginan hati yang mendalam, niat yang ikhlas untuk melaksanakan ibadah atas dasar cinta dan

⁹⁸ Al-Hilali, *Shahih dan Dha'if Kitab Al-Adzkar: Kumpulan Do'a Dan Dzikir Jilid I*, hlm. 262-263.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 202

takwa sehingga melahirkan akhlak yang baik berupa terjaga lisannya dari perbuatan kotor dan tercela buah dari disiplin seperti dalam berzikir dan berbekam. Perilaku ini menjadikan suasana hati yang tenang dan damai sehingga terjadi sinergitas hubungan kasih sayang kepada sesama, mengabaikan kesalahan atau kejahatan orang lain dan termotivasi serta terjadi keseimbangan sistem tubuh yang menjadikan manusia sehat jasmani dan rohani.

Kedelapan, kemanusiaan. Nilai kemanusiaan dalam madu dengan perilaku kemanusiaan atau manusiawi. Menurut Aam Hasanudin, Nilai kemanusiaan merupakan bentuk akhlak madu lebah yang baik. Lebah merupakan makhluk tak bertulang belakang, golongan serangga yang berakhlak sosial, hidup berkoloni dengan pembagian tugas pokok dan fungsi yang sempurna dalam mencapai tujuan organisasi yaitu menghasilkan madu yang mengandung obat dan manfaat bagi manusia.¹⁰⁰ Jika yakin terhadap kebenaran wahyu maka dapat belajar dari lebah yang baik bagi manusia dengan usaha dan bekerja keras sebagaimana disampaikan oleh informan (SE) bahwa “belajar dari lebah yaitu bekerja keras untuk mengedukasi yang menghasilkan manfaat bagi manusia dengan berjalannya waktu secara konsisten dan semua akan mendapatkan hasil”.¹⁰¹ Akhlak lebah ini menyingkap rahasia kebesaran Allah Swt dan kebenaran firman-Nya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an surat Fussilat (41) ayat 53 yang berbunyi:

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi

¹⁰⁰ Aam Hasanudin Rospita O.P. Situmorang, *Panduan Manual Budidaya Lebah Madu* (Parapat: Balai Penelitian Kehutanan Aek Nauli, 2014)., hlm. 1-7.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fussilat: 53)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Dalam memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Kebenaran al-Qur'an disebutkan dalam Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an yang mengatakan bahwa perilaku sosial madu lebah ini merupakan profil mukmin yang ideal dalam menentukan arah dan tujuan.¹⁰² Menurut Yusuf Qardhawi, tujuannya adalah *tabarruk* mencari keberkahan dalam menunjukkan kepada kebenaran wahyu-Nya dan pengakuan tidak ada Rabb selain-Nya.¹⁰³ Kurangnya perhatian terhadap perilaku lebah yang bekerja keras untuk manusia mempengaruhi sifat manusia yang lemah sebagaimana disampaikan oleh informan (SE) bahwa “dengan kondisi lemah secara kodrati memang sudah lemah dan minimal pantang menyerah, tetap berusaha dan sabar”.¹⁰⁴ Nilai kemanusiaan merupakan bentuk akhlak madu lebah yang baik untuk diteladani agar menjadi pribadi muslim yang bernilai kemanusiaan.

Berdasarkan temuan nilai kemanusiaan ini menunjukkan bahwa berakhlak sosial dengan hidup berserikat dan berkumpul yang bekerja keras dan berusaha agar memiliki tujuan yang bermanfaat untuk kepentingan manusia. Perilaku ini mencerminkan profil mukmin yang ideal sebagai pelaku *ṭibb al-Rasul* yang bertujuan meraih keberkahan dalam menunjukkan kepada kebenaran wahyu-Nya dan pengakuan diri sebagai hamba-Nya serta tidak ada

¹⁰² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an*, ...hlm. 254.

¹⁰³ Al-Qardhawi, *Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*,...hlm.125

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

Rabb selain-Nya.

Kesembilan, kesabaran. Nilai kesabaran dalam bekam dengan perilaku sabar. Menurut Fitri Ramadhani Pada hamba yang mampu meningkatkan tauhidnya maka yang bersangkutan akan memiliki hati yang sabar dan tawakal karena ini semua adalah ujian yang harus dijalani untuk kesuksesan kehidupan yang akan datang. Hal ini disebabkan karena Sakit dan penyakit merupakan metode terbaik Allah Swt dalam rangka ampunan dan pengguguran dosa-dosa yang dilakukan para hamba-Nya dan sekaligus dalam rangka peningkatan derajat seorang hamba di hadapan-Nya.¹⁰⁵ Nilai kesabaran dalam memperoleh manfaat bekam sebagaimana disampaikan informan (SE) bahwa “meyakinkan itu bukan perkara gampang namun tetap diulang-ulang agar mengurangi atau akan dapat mengurangi risiko dampak negatif. Maka perlu kepasrahan, berulang-ulang dan sabar”.¹⁰⁶ Kurangnya perilaku sabar dapat mempengaruhi jiwa dalam membangun kesehatan mental. Kesabaran merupakan akhlak yang sangat mulia memiliki dampak positif yang baik untuk kesehatan.

Berdasarkan kajian nilai kesabaran ini menunjukkan bahwa perilaku sabar dalam mendapatkan kesembuhan dari sakit dan penyakit merupakan bentuk akhlak yang baik. Karena Sakit dan penyakit merupakan metode terbaik dalam rangka ampunan-Nya, dan peningkatan derajat seorang hamba di hadapan-Nya dan sabar dalam meraih kesembuhan.

Kesepuluh, kesempurnaan. Nilai kesempurnaan dalam berbekam dengan perilaku mengeluarkan segala sesuatu yang bersifat kotor. Menurut Ibnul Jauzi

¹⁰⁵ Fitri Ramadhani Ramadhan Fitria, Novita Jurniati, *Panduan Bekam Sunah: Mengupas Tuntas Praktik Bekam Ala Rasulullah*, ed. Siti Jamlul Insani, Cet. I (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021)..., hlm. 17

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

mengeluarkan segala sesuatu yang didapat melalui cara yang tidak halal atau terlalu berlebih-lebihan tidak sesuai dengan kebutuhan dan melampiaskan hawa nafsunya untuk memperoleh sesuai dengan kemauan kotornya, tidak berlandaskan ketentuan ajaran agama yang menghalalkannya.¹⁰⁷ Nilai kesempurnaan dalam perilaku berbekam merupakan nilai akhlak dalam bekam dapat mengeluarkan sekaligus membersihkan segala bentuk sifat kotor dan tercela lainnya dalam kehidupan dunia. Informan (AS) mengatakan “setelah berbekam diharapkan melahirkan akhlak yang bersih, meninggalkan segala bentuk sifat-sifat kotor dalam bertingkah laku”.¹⁰⁸ Kesempurnaan dalam menghilangkan sifat kotor dan tercela seperti menggunjing dengan bekam. Perilaku kotor yang dikeluarkan dapat mencegah masuknya perilaku kotor yang lain.

Nilai kesempurnaan akhlak dalam berbekam dapat mengusir jin, setan dan iblis yang membawa sifat kotor dan tercela. Menurut Ibnu Jauzi, Iblis umumnya memperdayai orang awam yang mengetahui keutamaan mendatangi majelis zikir, namun cukup hanya menangis bahkan ilmu yang didapat tidak diamalkan. Kebanyakan hanya menunjukkan kekhusukannya namun tidak bisa melepaskan kebiasaan praktik riba, mengurangi timbangan dalam perkara jual beli, tidak melaksanakan rukun Islam, menggunjing dan durhaka kepada ibu bapaknya.¹⁰⁹ Informan (AS) menyatakan bahwa “darah kotor dari bekam ini dapat mengeluarkan segala kotoran-kotoran jiwa yang melekat bersamaan dengan keluarnya jin dan setan”. Nilai kesempurnaan bekam menghasilkan jiwa yang bersih berupa mengeluarkan darah kotor yang dihuni para jin dan

¹⁰⁷ Ibnu Jauzi, *Tipu Daya Iblis*, Tahqiq: Ali Hasan Ali Abdul Hamid, Takhrij: Ali Hasan Ali Abdul Hamid (Jakarta: Pustaka Azzam, 1989)., hlm. 207

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

¹⁰⁹ Jauzi, *Tipu Daya Iblis*...., hlm. 207

setan-setan yang masuk melalui aliran darah, Bila berlanjut berbekam maka otomatis akan menghalau jin dan setan yang menimbulkan sifat-sifat tercela tersebut.

Nilai kesempurnaan perilaku berbekam dapat mengundang simpati dalam melaksanakan rukun Islam. Menurut M. Faizin, rukun Islam dimulai dari mengucapkan sahadat, lalu diiringi dengan sholat dengan bermacam macam cabangnya sunat, wajib, lalu zakat, puasa dan puncaknya adalah kesempurnaan ibadah haji dan umrah.¹¹⁰ Maka Rasulullah Saw mencontohkan agar kuat dalam beribadah haji yang memerlukan kekuatan fisik dan kesempurnaan jiwa sebagaimana sebagaimana disampaikan informan (AS) bahwa “ini merupakan bentuk nilai kesempurnaan akhlak”.¹¹¹ Kurangnya kemampuan dalam melaksanakan ibadah haji ketanah suci belum sempurna keislamannya. Nilai kesempurnaan merupakan kesempurnaan dalam mewujudkan rukun iman dan melaksanakan rukun Islam yang lima.

Berdasarkan temuan nilai kesempurnaan ini menunjukkan bahwa kesempurnaan dalam mengeluarkan segala sesuatu yang didapat melalui cara yang tidak halal, terlalu berlebih-lebihan tidak sesuai dengan kebutuhan, melampiaskan hawa nafsunya untuk memperoleh sesuai dengan kemauan kotornya yang tidak berlandaskan ketentuan ajaran agama yang menghalalkannya, mengeluarkan segala sifat kotor dan tercela manifestasi jin, setan musuh manusia dengan mewujudkan rukun iman dan melaksanakan rukun Islam dengan sempurna.

Kesebelas, keridhaan. Nilai keridhaan dalam berbekam dengan perilaku saling meridhai. Nilai keridhaan saling meridhai sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an

¹¹⁰ Muhammad Faizin, “Haji Tertunda, Niat Harus Tetap Terjaga, Edisi. 119, Tahun XIV,” *Risalah-NU* (Jakarta, 2021), hlm. 32

¹¹¹ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

surat *al-Nisā'* (4) ayat 29. yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. *al-Nisā'*: 29)

Menurut Quraish Shihab dalam ayat ini Allah mengingatkan agar mencari harta itu dengan jalan perniagaan yang berdasarkan kerelaan. Meskipun keridhaan adalah sesuatu yang tersembunyi di dalam hati yang paling dalam, namun tanda atau indikatornya nampak terlihat dengan jelas dengan adanya tanda serah terima yang biasa digunakan dalam hukum untuk menunjukkan kerelaan.¹¹² informan (AS) menyatakan bahwa “akad untuk disetujui bersama. Yaitu “*an takūna tijāratan 'an tarāḍīn minkum*”. Ini merupakan ayat saling ridha kedua pihak antara *al-rafiq* dengan *muta'allim* (peserta didik) yaitu pasien *ma'ārīq*”.¹¹³ Kurangnya kerelaan dalam akad berpotensi menimbulkan melanggar ketentuan agama. Keridhaan adalah merupakan suatu kerelaan kedua belah pihak yang diistilahkan dengan (عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ) saling meridhai.

Berdasarkan temuan nilai keridhaan ini menunjukkan bahwa keridhaan saling mengakui sebagai asas akad untuk disetujui bersama suka sama-suka yang sesuai dengan ketentuan syariah yaitu ditandai dengan

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, Surah Ali- 'Imran-Surah An-Nisa', Cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2005)., hlm. 411-413

¹¹³ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

adanya bukti serah terima barang atau jasa tidak ada unsur paksaan dalam *ṭibb al-Rasul*, namun ada unsur *bayyina antaradin* antara satu dengan yang lain.

Kedua belas. Kolaboratif. Nilai kolaboratif dalam *al-kayy* dengan berperilaku *professional*. Menurut Dzikrina Ilmanita dan M. Rifqi Rokhman adalah bagian dari cara meneladani kelembutan akhlak Rasulullah Saw dalam metode pengobatan yang *professional*.¹¹⁴ Menurut Noor Ariyani kolaboratif dilaksanakan dengan penuh kelembutan.¹¹⁵ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, hal ini dikarenakan Rasulullah Saw menyukai kelembutan dalam menjaga kesehatannya lebih minum madu daripada pencakar dan metode bekam daripada tusuk jarum (akupunktur) dan *al-kayy* yang bersifat kurang lembut dan kasar, merusak jaringan serta dapat menimbulkan kesakitan dan penderitaan.¹¹⁶

Nilai kolaboratif *al-kayy* digunakan sebagai pilihan terakhir dan dipadu dengan cara yang lebih lembut. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *al-kayy* digunakan untuk penyakit kronis, menahun dan cenderung bersifat tajam. Hal ini disebabkan oleh unsur dingin yang kuat dan mendarah daging dalam organ tubuh sehingga terjadi gangguan metabolisme, perubahan vegetatif dan substantif dalam bentuk yang menyerupai unsur dingin sehingga pada akhirnya menuju perubahan hiperaktif pada organ

¹¹⁴ Dzikrina Ilmanita and M. Rifqi Rokhman, "Peran Interprofessional Education Terhadap Persepsi Keterlibatan Apoteker dalam Kolaborasi Antar Profesi," *Journal of Management and Pharmacy Practice* 4, no. 3 (2014): 166–74.

¹¹⁵ Noor Ariyani Rokhmah and Anggorowati Anggorowati, "Komunikasi Efektif dalam Praktek Kolaborasi Interprofesi Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan," *JHeS (Journal of Health Studies)* 1, no. 1 (2017): 65–71, <https://doi.org/10.31101/jhes.186>.

¹¹⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Pengobatan Nabi*, ed. Dzul Bakir, *Terjemahan: Thibbun Nabawi, Penerjemah Abu Firly, Edisi Bahasa Indonesia*, Cet. X (Bandung: Jaban, 2020),...hlm. 43.

tersebut.¹¹⁷ Informan (AS) menyatakan bahwa “*al-kayy* bisa juga berupa suatu hal, berupa energi panas, termasuk juga penggunaan jarum yang sekarang juga dikombinasi atau dikolaborasi dengan energi panas”.¹¹⁸ Kurangnya kolaborasi dalam *al-kayy* melahirkan perilaku kurang *professional* berpengaruh pada kenyamanan dan keselamatan. Nilai kolaboratif merupakan bagian dari cara meneladani kelembutan akhlak Rasulullah Saw dalam metode pengobatan *al-kayy*.

Berdasarkan temuan nilai kolaboratif ini menunjukkan bahwa meneladani akhlak Rasulullah Saw dalam praktik pengobatan modern yang *professional* dengan penuh kelembutan. Kolaborasi dalam pilihan metode pengobatan dimulai dengan metode, rukiah, minum madu daripada pencahar dan metode bekam daripada tusuk jarum dan metode *al-kayy*, serta kolaborasinya yang terkadang memerlukan kolaborasi dengan banyak tenaga ahli di bidangnya untuk kelembutan.

Ketiga belas spiritual. nilai spiritual dalam *al-kayy* dengan berperilaku tawaduk, rendah hati. Menurut Peter Scazzero *al-kayy* bermanfaat untuk kesehatan hal ini karena kuasa Allah Swt, untuk itu harus disertai tawaduk dan pentingnya kepatuhan yang rendah hati dalam pelaksanaan *al-kayy*.¹¹⁹ Fitria, mengatakan, kepatuhan ini dapat meningkatkan kesadaran spiritual seorang hamba untuk menghargai pentingnya kesehatan dalam mengabdikan kepada-Nya dan sebagai tanda syukur atas nikmat yang telah

¹¹⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Zadul Ma'ad Jilid 4: Panduan Lengkap Meraih Kebahagiaann Dunia Akhirat*, ed. Hasan Hartono, *Terjemahan : Zaadul Ma'aad Fii Hadyi Khairil I'bad Penerjemah: Masturi Irham, Pentahqiq: Muhammad Abdul Qadir Atha'*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008)., hlm. 52-54.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

¹¹⁹ Peter Scazzero, “The Emotionally Healthy Leader,” in *Planning and Decision Making* (Michigan: Zondervan, 2015), 196.

diberikan.¹²⁰ Kesadaran spiritual ini seiring dengan bertambahnya usia akan berusaha untuk introspeksi atau evaluasi diri agar menjadi sadar atas segala perbuatan dosa yang dilakukan selama ini dengan sepenuh hati.¹²¹ informan (AS) menyatakan bahwa “ada nilai spiritual dan menyadari bahwa banyak dosa, maka orang yang sering sakit akibat banyak dosa, merupakan usaha kesadaran bertobat sebagai nilai akhlaknya.¹²² Nilai spiritual merupakan bagian dari cara meneladani kelembutan akhlak Rasulullah Saw dalam metode pengobatan *al-kayy*

Berdasarkan temuan nilai spiritual ini menunjukkan bahwa *ṭibb al-Rasul (al-kayy)* bermanfaat untuk kesehatan karena kuasa Allah Swt untuk itu harus disertai tawaduk dalam meningkatkan kesadaran spiritual, menghargai pentingnya kesehatan dalam mengabdikan kepada-Nya, sebagai tanda syukur atas nikmat-Nya, introspeksi diri agar atas segala dosa yang dilakukan selama ini dengan sepenuh hati tidak mengulangi lagi sehingga sehat jasmani dan rohani hidup bahagia di dunia dan akhirat.

2. Pola Pengobatan Rasulullah Saw

Pola pengobatan Rasulullah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi empat aspek yaitu (1) rukiah; (2) madu; (bekam); dan (4) *al-kayy* adalah sebagai berikut:

a. Rukiah

Rukiah diyakini sebagai metode terbaik pertama dan sarana utama dalam pengobatan jasmani dan rohani tanpa harus makan obat. Menurut Sedek, al-Quran mukjizat Nabi Saw untuk kesehatan jasmani dan

¹²⁰ Ramadhan Fitria, Novita Jurniati, *Panduan Bekam Sunah...*, hlm. 16.

¹²¹ Beverly Engel, *Healing Your Emotional Self: A Powerful Program to Help You Raise Your Self-Esteem, Quiet Your Inner Critic, and Overcome Your Shame* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2006)., hlm. 24

¹²² Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

rohani.¹²³ Menurut Nuruddin al-Indunissy, kesembuhan bersifat pasti asal dilakukan dengan penuh keyakinan dalam mendengarkan ayat al-Qur'an.¹²⁴ Menurut Azmul & Andi Eldessa, murottal al-Qur'an efektif dalam menurunkan stres akademik pada mahasiswa.¹²⁵ Menurut Michael F. Roizen pada dasarnya obat-obatan tidak diperlukan bila hormon-hormon sebagai pengatur tubuh terjaga. Hormon ini mampu mengatur kemampuan dalam menurunkan stres.¹²⁶ informan (SE) bahwa mengatakan "secara ekstrim tidak harus pakai obat.¹²⁷informan (AS) menyatakan bahwa "tidak perlu memberikan yang mengandung unsur yang tidak jelas atau dilarang dalam hukum Islam".¹²⁸ Kurangnya keyakinan rukiah sebagai mukjizat Rasulullah Saw berpengaruh pada jiwa dan raga. Kajian ini dapat dipahami bahwa bahwa rukiah adalah metode terbaik dan sarana utama dalam pengobatan jasmani dan rohani tanpa harus makan obat bagi insan kamil.

Pelaksanaan rukiah dengan dosis besar merupakan cara tepat untuk meraih ketenangan dengan niat karena Allah Swt. Menurut Aiman, dosis besar pada keyakinan

¹²³ Sedek Arifin Khader Ahmad, Mohd Farhan Md Arifin, "Terapi Ruqyah Berasaskan Al-Qur'an: Analisi Signifikannya dalam Rawatan Penyakit," *Jurnal Darul Qur'an*, 2014, www.Islam.gov.my.

¹²⁴ Nuruddin al-Indunissy, *50 Tutorial Exclusive Ruqyah Mandiri: Ruqyah Itu Mudah, Tak Usah Keluar Rumah.*, hlm. 68-69.

¹²⁵ Azmul Fuady Idham and Andi Ahmad Ridha, "Apakah Mendengarkan Murrotal Al-Quran Dapat Menurunkan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa?," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* Vol. 9, no. 2 (2017): 141–54, <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol9.iss2.art1>.

¹²⁶ Michael F. Roizen, *Sehat Tanpa Dokter: Panduan Lengkap Memahami Tubuh Agar Tetap Sehat dan Awet Muda*, Terjemahan dari: *You the Owner's Manual: An Insider's Guide to The Body That Will Make You Healthier And Younger*, Penerjemah: Rahmani Astuti, Cet. I (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), hlm. 284

¹²⁷ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

¹²⁸ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

dengan al-Qur'an.¹²⁹ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, diperlukan kebersihan jiwa perukiah dan kedekatannya dengan al-Qur'an.¹³⁰ Menurut Abu Yusuf, mencintai al-Qur'an dengan mendekatkan diri untuk bertaqarrub kepada Allah Swt.¹³¹ Menurut Abdul Aziz, dilakukan dengan suasana hati yang tenang dan damai sehingga termotivasi untuk kesembuhan.¹³² Menurut Aidh al-Qarni bagi pasien yang mengharapkan kesembuhan ini setiap amal ibadah yang dilakukan, dengan pijakan utamanya adalah berupa niat yang bersih.¹³³ Hal ini sesuai dengan teori tindakan behavior dari Icek Ajzen dan Martin Fishbein dengan TRA yang dimodifikasi menjadi TPB dengan konsep utama adalah niat.¹³⁴ Informan (Ar) mengatakan bahwa “ semua karena Allah Swt, dan menjalankan sesuai dengan apa yang diniatkan”.¹³⁵ Bila tidak diniatkan ikhlas karena Allah Swt maka rukiah tidak berefek. Kajian ini dapat dipahami bahwa dosis besar rukiah merupakan cara tepat untuk mencintai al-Qur'an dengan niat yang bersih karena Allah Swt terus menerus bersama al-Quran meraih ketenangan hati bagi insan kamil.

Meneladani akhlak Rasulullah Saw dalam praktik rukiah untuk kesembuhan dengan menjaga kebersihan dan kesucian. Menurut Abd. Daim al-Kaheel, perilaku ini mengaktifkan semua sel tubuh. Sel darah merah menjadi

¹²⁹ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

¹³⁰ Hishshah binti Râsyid bin `Abdullâh Al-Mazîd, *Dahsyatnya Terapi Al-Qur'an...*, hlm. 58-59

¹³¹ Abu Yusuf Akhmad Ja'far, *Salahkah Aku...*, hlm. 18-19

¹³² Abdul Aziz bin Fauzah bin Shalih Al-Fauzan, *Aturan Islam Tentang Bergaul Dengan Sesama*, ed. Syamsuddin Ali Nasution, Penerjemah: Mustolah Maufur, Cet. II (Jakarta: Griya Ilmu, 2014)., hlm. 408-409

¹³³ Al-Qarni, *Rahasia Sukses Orang-Orang Besar.*, hlm. 3

¹³⁴ Ekawarna, *Monograf Intensi (Niat) Berwirausaha Mahasiswa dan Variabel yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023)., hlm. 13-17

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

bergairah, berfungsi, dan lancar, sehingga sel otak menjadi segar. Vitalitas tubuh meningkat ketika dirukiah dalam keadaan suci dan bersih.¹³⁶ Menurut Yusuf Qardhawi, tujuannya adalah *tabarruk* mencari keberkahan bernilai positif untuk kesembuhan, sekaligus menunjukkan kepada kebenaran wahyu-Nya dan pengakuan tidak ada Rabb selain-Nya.¹³⁷ Menurut Dedi Wahyudi, melakukan rukiah mandiri, Rasulullah Saw senantiasa memanjatkan doa perlindungan dan keselamatan dengan penuh harap agar terkabulkannya doa.¹³⁸ Menurut Ariyanto, dengan membentangkan kedua tangan saat berdoa seperti orang miskin minta makan.¹³⁹ Informan (AS) mengatakan bahwa “membersihkan tubuh dari kotoran yang melekat menjadikan amalan yang mengandung pahala yang berlipat ganda”.¹⁴⁰ Kurangnya kesucian hati mempengaruhi hasil pengobatan. Dengan demikian meneladani akhlak Rasulullah Saw dalam praktik rukiah untuk kesembuhan dengan menjaga kebersihan dan kesucian bagi insan kamil.

b. Minum madu yang dicampur dengan makanan

Madu diyakini sebagai makanan terbaik berkhasiat obat dan berkah. Menurut Faisal M. Sakri makanan dengan kualitas terbaik yang memiliki unsur menyembuhkan berbagai macam penyakit adalah

¹³⁶ Abd. Daim al-Kaheel, *Lantunan Qur'an untuk Penyembuhan*., hlm. 35-42.

¹³⁷ Al-Qardhawi, *Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*.,...hlm.125

¹³⁸ Dedi Wahyudi, *Bunga Rampai Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, ed. Dedi Wahyudi dan Nuryah, *Bunga Rampai Aqidah Akhlak* (Lampung: CV. Iqro, 2017)., hlm. 108.

¹³⁹ M Darajat Ariyanto, “Terapi Ruqyah Terhadap Penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin,” *Suhuf* 19, no. 1 (2007): 48–59.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

madu,¹⁴¹ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah madu yang dicampur dengan air, kurma, mentimun (*qitsa'*), dan kue serta susu untuk kesehatan Rasulullah Saw.¹⁴² Madu menurut Informan (Ar) adalah “makanan yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw sebagai pengobatan.”¹⁴³ Namun informan (SE) berpendapat bahwa “kualitas makanan adalah tergantung dari nilai keberkahan dari makanan yang masuk ke badan”.¹⁴⁴ Menurut Nashir, pada hakikatnya semua yang disyariatkan dalam agama Islam itu mengandung keberkahan seperti shalat, zakat dan haji. Madu merupakan perkara duniawi yang diberkati dengan keberkahan agamawi, jika tidak digunakan untuk ketaatan kepada Allah Swt, niscaya bukanlah suatu keberkahan justru azab yang akan dirasakan.¹⁴⁵ Tidak ada makanan selain madu yang berkhaiah obat dan diberkati. Kajian ini dapat dipahami bahwa madu adalah makanan terbaik berkhasiat obat dan berkah bagi insan kamil.

Pelaksanaan Dosis istiqomah minum madu merupakan cara tepat untuk meraih keberkahan. Dosis pada umumnya bersifat individual.¹⁴⁶ Dosis kedokteran modern atau metode Barat pada dasarnya bertentangan dengan *fiḥḥ al-Rasul* sebagaimana disampaikan oleh Ummu Salamah bahwa “saya menemukan banyak sekali hal-hal yang bertentangan dengan metode Rasulullah.”¹⁴⁷

¹⁴¹ Faisal M. Sakri, *Madu Dan Khasiatnya: Suplemen Sehat Tanpa Efek Samping*, ed. Queena Ns, Cet. I (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2015)., hlm. 3

¹⁴² Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Zadul Ma'ad: Bekal Perjalanan Akhirat Jilid 1.*, hlm. 203.

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

¹⁴⁵ Al-Judai', *Tabarruk Mencari Berkah Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut Al-Qur-an dan as-Sunnah.*, hlm. 52

¹⁴⁶ Anonim, *Kimia Medisinal 2*, ed. Siswandono, Cet. I (Surabaya: Airlangga University Press, 2016)., hlm. 557

¹⁴⁷ Zumrotu S Dana Nur K. S, et al, *Mukjizat Hadits Nabi (Menelaah dan Menyibak Fakta Ilmiah Sains Hadis-Hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi*

Dosis yang tepat bagi Ibnu Hajar al-Asqalani tergantung kondisi kebersihan jiwa, keyakinan dan kekuatan sebab lainnya.¹⁴⁸ Oleh karena itu Rahmat Darmawan berpendapat bahwa dosis tidak menentukan kesembuhan.¹⁴⁹ Sedangkan menurut Aiman dosis istiqomah pada madu hingga mendapatkan kesembuhan atas izin-Nya.¹⁵⁰ Informan (AS) berpendapat bahwa “nilai madu setitik dapat menyembuhkan penyakit”.¹⁵¹ Kurangnya keyakinan pada madu berpengaruh kepada khasiat, kemurnian dan keberkahannya. Kajian ini dapat dipahami bahwa dosis istiqomah minum madu merupakan cara tepat untuk meraih keberkahan, dan khasiat cukup minum setetes tiap hari sehat jiwa raga bagi insan kamil.

Manisnya madu merupakan bentuk akhlak mulia dalam kehidupan masyarakat. Menurut Mustopa Masyarakat menilai bahwa akhlak mulia akan ditunjukkan melalui lisan dan perbuatannya secara permanen tidak bersifat temporer. Akhlak mulia atau yang manis ini adalah sifat batin yang tertanam dalam jiwa dan terpantul dalam hubungan baik kepada Allah dan sesama makhluk-Nya sehingga menimbulkan suasana yang tenteram dan harmoni di Masyarakat.¹⁵² Informan (AS) berpendapat bahwa “dalam manisnya madu Rasulullah Saw

Wasallam), ed. Achmad Ainul Yaqin, Cet. I (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021), hlm. 445

¹⁴⁸ Siti Aisyah Ismail M. Syaifudin Hakim, *Thibbun Nabawi (Tinjauan Syariah dan Medis)*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani, 2020), hlm. 37-38

¹⁴⁹ Rahmat Darmawan Setiawan Dalimartha, Basuri T. Purnama, Nora Sutarina, Mahendra, *Care Your Self Hipertensi*, ed. Hety Indriyani, Cet. I (Jakarta, 2008), hlm. 43

¹⁵⁰ Fattah, *Shahih Thibbun Nabawi: Panduan dan Metode Pengobatan Nabi SAW.*, hlm. 26-27.

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

¹⁵² Mustopa, “Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 261–81, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.581>.

mencontohkannya dengan akhlakul karimah”.¹⁵³ Kemanisan dalam madu merupakan akhlak manis dari perilaku lebah madu dimana saja berada menghasilkan kemanisan dan kebaikan, mengandung manfaat kesehatan dan ekonomi dengan prinsip kebersamaan. Kurangnya kemanisan dalam perilaku akhlak dapat mempengaruhi keharmonisan jiwa. Dengan demikian meneladani manisnya madu dalam bentuk akhlak mulia yang tertanam dalam diri setiap manusia dapat menimbulkan keharmonisan jiwa dan raga bagi insan kamil.

c. Bekam

Bekam merupakan metode pengobatan Rasulullah Saw yang baik dan diyakini dapat menyembuhkan banyak penyakit. Hadith Sunan Ibnu Majah No. 3467 - Kitab Pengobatan dijelaskan bahwa bekam adalah pengobatan yang baik.¹⁵⁴ Menurut Wada' A. Umar, dengan satu titik bekam dapat menyembuhkan lima sampai tujuh puluh dua penyakit.¹⁵⁵ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, bekam dengan menyebut nama Allah Swt dapat menambah daya tahan tubuh dan kemampuan berpikir.¹⁵⁶ Menurut Sri Suyanta memperbanyak menyebut asma-Nya sesuai pikiran, hati dan kondisi yang dialami.¹⁵⁷ Menurut Aiman, para malaikat di langit berwasiat kepada Nabi Saw dan umatnya agar berbekam, kenyataannya banyak penyakit yang belum ditemukan obatnya kecuali dengan *fibb al-Rasul* seperti bekam, sehingga malaikat Jibril

¹⁵³ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

¹⁵⁴ Hadits.id, “Berebekam: Hadits Sunan Ibnu Majah No. 3467 - Kitab Pengobatan,” Hadits Indonesia, accessed June 2, 2022, <https://www.hadits.id/hadits/majah/3467>.

¹⁵⁵ Wada' A. Umar, *Sembuh Dengan Satu Titik*, ed. Effendy Abu Ahmad, Cet. II (Solo: Al-Qowam, 2009), hlm. 163

¹⁵⁶ Al-Jauziyah, *Pengobatan Nabi...*, hlm. 48

¹⁵⁷ Sri Suyanta, *Edukasi Asmaul Husna*, ed. Sabirin, Cet. I (Banda Aceh: Naskah Aceh, 2019), hlm. 7

mengabarkan bekam sangat bermanfaat bagi manusia.¹⁵⁸ informan (Ar) mengatakan bahwa “bekam ini merupakan resep langit yang dipesankan oleh para malaikat kepada Rasulullah Saw”.¹⁵⁹ Kurangnya keyakinan terhadap bekam sebagai mukjizat Nabi Saw dapat mempengaruhi hasil pengobatan. Kajian ini dapat dipahami bahwa bekam adalah pengobatan yang ideal bagi insan kamil.

Pelaksanaan dosis, syarat dan waktu-waktu bekam merupakan cara tepat untuk meraih keberkahan. Menurut Nurmiati Amir, dosis sesuai dengan anjuran, tergantung dari respon klinis dan toleransi efek samping.¹⁶⁰ Menurut Syaikh Muhammad syarat-syarat bekam (1) serasi obatnya; (2). dilakukan oleh *professional* yang ahli di bidangnya;¹⁶¹ dan (3) berdoa, membaca ayat kursi ketika hendak berbekam.¹⁶² Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah waktu terbaik berbekam ketika darah bergejolak yaitu waktu tengah bulan atau bersinar terang (hari 17, 19, 21) hari bulan, dilakukan di siang hari jam dua atau jam tiga, dalam keadaan perut kosong (dua jam setelah makan), dilakukan hari Senin, Selasa, Kamis. Jauhilah hari Jum’at, Sabtu dan Ahad. Hindarilah bekam hari Rabu, karena

¹⁵⁸ Aiman bin Abdul bin Abdul Fattah, *Shahih Thibbub Nabawi...*, hlm. 123-124

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

¹⁶⁰ Nurmiati Amir, *Depresi Aspek Neurobiologi Diagnosis dan Tatalaksana Edisi Kedua* (Jakarta: Badan Penerbit FKUI, 2016)., hlm. 92

¹⁶¹ Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Shahi Al-Bukhari Jilid 7: Kitab Makanan, Kitab Aqiqah, Kitab Hewan Sembelihan dan Hewan Buruan, Kitab Kurban, Kitab Minuman, Kitab Orang Sakit, Kitab Ath-Thibb (Pengobatan), Kitab Al-Libas (Pakaian), Penerjemah: Fathoni Muhammad, Cet. I* (Jakarta: Darus Sunnah, 2010)., *Syarah Shahi Al-Bukhari Jilid 7...*, hlm. 691-693

¹⁶² Ibnu Taimiyyah, *Kumpulan Do’a dan Dzikir Nabawi*, ed. Ummu Abdillah, *Terjemahan Al-Kalimu Ath-Thayyib, Pentahqiq: Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Penejemah: Abu Ihsan Al-Atsari Al-Medani, Bhs. Indon* (Jakarta: Dar El-Hujjah, 2001)., hlm. 235

Kusta muncul hari Rabu.¹⁶³ Informan (Ar) mengatakan bahwa “bekam ini adalah cara Allah dalam mengembalikan kondisi fitrah tubuh manusia”.¹⁶⁴ Kurangnya perhatian terhadap dosis, waktu berbekam berpengaruh terhadap hasil pengobatan. Kajian ini dapat dipahami bahwa dosis, syarat dan waktu-waktu bekam merupakan cara tepat untuk meraih keberkahan bagi insan kamil.

Meneladani akhlak Rasulullah Saw dalam praktik bekam untuk kesembuhan dengan keikhlasan dan saling meridhai. Menurut Al-Utsaimin, meneladani akhlak Rasulullah Saw dalam berbekam, sebagai syarat agar mendapatkan nilai manfaatnya.¹⁶⁵ Dalam praktik bekam Rasulullah Saw selalu Ikhlas memberi upah kepada pembekamnya (Hadits Ahmad No. 2137 | awal musnad Abdullah bin Al 'Abbas),¹⁶⁶ yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ عَنْ زَمْعَةَ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَجَمَ وَأَعْطَى الْحُجَّامَ أَجْرَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Dawud dari Zam'ah dari Ibnu Thawus dari ayahnya dari Ibnu Abbas; bahwa Rasulullah Saw berbekam dan memberi upah kepada pembekamnya. [HR. Ahmad, nomor: 2137]

AR - RANIRY

¹⁶³ Aiman bin Abduh bin Abdul Fattah, *Shahih Thibbub Nabawi...*, hlm. 117-118

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

¹⁶⁵ Al-Utsaimin, *Syarah Shahi Al-Bukhari Jilid 7: Kitab Makanan, Kitab Aqiqah, Kitab Hewan Sembelihan dan Hewan Buruan, Kitab Kurban, Kitab Minuman, Kitab Orang Sakit, Kitab Ath-Thibb (Pengobatan), Kitab Al-Libas (Pakaian)*., *Syarah Shahi Al-Bukhari Jilid 7...*, hlm. 720-721.

¹⁶⁶ Shareoneayat Sampaikan Walau Satu Ayat, “Hadits » Ahmad » Kitab Dari Musnad Bani Hasyim: Hadits Ahmad No.2137 | Awal Musnad Abdullah Bin Al 'Abbas م,” accessed May 31, 2022, <https://shareoneayat.com/hadits-ahmad-2137>.

Terhadap upah bekam ini, Rasulullah Saw ridha (saling meridhai), tidak pernah menzalimi pembekamnya sebagaimana disebutkan dalam (Hadits Bukhari No. 2119 | pendapatan tukang bekam)¹⁶⁷ yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْتَجِمُ وَلَمْ يَكُنْ يَظْلِمُ أَحَدًا أَجْرَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Mis'ar dari 'Amru bin 'Amir berkata; Aku mendengar Anas radhiallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berbekam dan Beliau tidak pernah menzalimi upah seorangpun. [HR. Bukhari nomor: 2119]

Ikhlas memberi upah dalam bentuk sedekah kepada pembekam adalah bentuk perilaku akhlak mulia. informan (AS) mengatakan bahwa “pemberian upah kepada pembekam ini diperbolehkan maka ini mengandung nilai pemberian/hadiah yang ikhlas”.¹⁶⁸ Niat yang ikhlas untuk beramal saleh bekam sekaligus mencari keridhaan Allah Swt. Dengan demikian meneladani akhlak Rasulullah Saw dalam praktik bekam untuk kesembuhan dengan keikhlasan dan saling meridhai bagi insan kamil.

d. *Al-kayy*

Al-kayy diyakini sebagai metode lain yang berkhasiat untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Menurut Nurdeen di masa modern saat ini tidak ada keberatan dalam

¹⁶⁷ Shareoneayat Sampaikan Walau Satu Ayat, “Hadits » Bukhari » Kitab Al-Ijarah (Sewa Menyewa Dan Jasa): Hadits Bukhari No. 2119 | Pendapatan Tukang Bekam,” accessed June 1, 2022, <https://shareoneayat.com/hadits-bukhari-2119>.

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

penggunaan *al-kayy* selama dilakukan secara efektif dan efisien serta aman tanpa menimbulkan efek samping.¹⁶⁹ Menurut al-Harits al-Muhasibi, berobat dengan cara *al-kayy* dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt untuk mendapatkan ridho-Nya. Cara mendekatkan diri kepada-Nya ini atas dasar takwa, yang berarti mendahulukan perintah wajib daripada sunah dan meninggalkan haram daripada makruh.¹⁷⁰ Menurut Yusuf Qardhawi, *al-kayy* dipergunakan pada bekas luka robek atau tusukan di kulit untuk menghentikan perdarahan.¹⁷¹ Menurut Jarosław Pasek *al-kayy* kini tidak menyakitkan karena menggunakan energi non termal dalam menangani luka pada kulit.¹⁷² Kurangnya pendekatan diri kepada Allah dalam penggunaan *al-kayy* mempengaruhi hasil pengobatan. Kajian ini dapat dipahami bahwa *al-kayy* adalah metode pengobatan lain yang berkhasiat efektif dan aman dengan mendekatkan diri kepada-Nya bagi insan kamil.

Pelaksanaan *al-kayy* sesuai dosis kemampuan individu dengan melihat indikasi dan kontraindikasi merupakan cara tepat untuk meraih kesehatan. Menurut Suharningsih efektifitas dosis tergantung dari kemampuan individu dalam menerima rangsangan yang diberikan

¹⁶⁹ Nurdeen Deuraseh, "Kesehatan dan Kedokteran dalam Tradisi Islam Berdasarkan Kitab Kedokteran (Kitab Al-Tibb)," *JISHIM*, 2006, 1–14.

¹⁷⁰ Al-Harits Al-Muhasibi, *Belajar Ikhlas (91 Kiat Menemukan Nikmat Taat)*, Terjemahan: Maqashid Al-Ria' Yah Li-Huquqillah 'Azza Wa Jalla Li-Al-Muhasibi, Penerjemah: Luqman Junaidi, Penyadur: 'Izzuddin Ibn 'Abdissalam, Cet. II (Jakarta: Zaman, 2013)., hlm. 17.

¹⁷¹ Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban.*, hlm. 298.

¹⁷² Pasek et al., "Comparison of the Efficacy of Topical Hyperbaric Oxygen Therapy Alone vs a Combination of Physical Methods Including Topical Hyperbaric Oxygen Therapy, Magnetotherapy, and Low-Energy Light Therapy in the Treatment of Venous Leg Ulcers."

berupa intensitas, durasi, dan frekuensi.¹⁷³ Menurut Ahkam Subroto dosis standar atau yang direkomendasikan.¹⁷⁴ Terdapat tiga peristiwa dalam penggunaan *al-kayy* (1) kontraindikasi sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu Majah No. 3483 | barang siapa melakukan pengobatan *kayy*¹⁷⁵; (2) kontraindikasi *relative* sebagaimana disebutkan dalam sabdanya hadits Ahmad no. 3518 | musnad Abdullah Ibnu Mas'ud ra;¹⁷⁶ dan (3) ada indikasi sebagaimana disebutkan dalam sabdanya hadits Ahmad no. 11966 | musnad Anas bin Malik ra.¹⁷⁷ Informan (SE) mengatakan bahwa “orang menjadi yakin dan percaya terhadap *al-kayy*”.¹⁷⁸ Kurangnya akidah dalam pelaksanaan *al-kayy* dapat mempengaruhi hasil pengobatan. Kajian ini dapat dipahami bahwa *al-kayy* sesuai dosis kemampuan individu dengan melihat indikasi dan kontraindikasi merupakan cara tepat untuk meraih kesehatan bagi insan kamil.

Meneladani akhlak Rasulullah Saw dalam praktik *al-kayy* sebagai cara terakhir untuk pengobatan merupakan akhlak yang baik dan mulia. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziah, *al-kayy* digunakan untuk pilihan terakhir jika pengobatan yang lain seperti rukiah madu dan bekam

¹⁷³ Suharningsih, *Panduan Praktis Penggunaan Elektrostimulator dan Laserpunktur* (Surabaya: Airlangga University Press, 2020)., hlm. 20

¹⁷⁴ Ahkam Subroto, *VCO Dosis Tepat Taklukkan Penyakit* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2006)., hlm. 63

¹⁷⁵ Shareoneayat Sampaikan Walau Satu Ayat, “Hadits » Ibnu Majah » Kitab Pengobatan: Hadits Ibnu Majah No. 3483 | Barang siapa Melakukan Pengobatan Kay,” accessed June 1, 2022, <https://shareoneayat.com/hadits-ibnumajah-3483>.

¹⁷⁶ Shareoneayat Sampaikan Walau Satu Ayat, “Hadits » Ahmad » Kitab Musnad Sahabat Yang Banyak Meriwayatkan Hadits: Hadits Ahmad No.3518 | Musnad Abdullah Bin Mas'ud Radliyallahu Ta'ala 'Anhu,” accessed June 1, 2022, <https://shareoneayat.com/hadits-ahmad-3518>.

¹⁷⁷ Shareoneayat Sampaikan Walau Satu Ayat, “Hadits » Ahmad » Kitab Sisa Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadits: Hadits Ahmad No.11966 | Musnad Anas Bin Malik Radliyallahu 'Anhu,” accessed June 1, 2022, <https://shareoneayat.com/hadits-ahmad-11966>.

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

kurang ampuh.¹⁷⁹ *Al-kayy* cocok pada penyakit kronis, menahun dan cenderung bersifat tajam. Hal ini disebabkan oleh unsur dingin yang kuat dan mendarah daging dalam organ tubuh sehingga terjadi gangguan metabolisme, perubahan vegetatif dan substantif dalam bentuk yang menyerupai unsur dingin sehingga pada akhirnya menuju perubahan hiperaktif pada organ tersebut.¹⁸⁰ Menurut Yusuf Qardhawi, *al-kayy* yang disertai zikir dan doa perlindungan guna mengkolaborasi materi dengan spiritual pada pengobatan *al-kayy* akan merasakan kedekatan kepada-Nya, jiwa menjadi bersih sehingga keyakinannya kepada limpahan rahmat-Nya menjadi bertambah kokoh.¹⁸¹ informan (SE) bahwa mengatakan “pemanasan dan olah fisik yang efektif akan menjadikan darah lancar dan badan lebih enak dalam melakukan ibadah”.¹⁸² Kurangnya meneladani akhlak dalam melakukan *al-kayy* dapat mempengaruhi hasil pengobatan. Kajian ini dapat dipahami bahwa *al-kayy* sebagai cara terakhir untuk pengobatan merupakan akhlak yang baik dan mulia bagi insan kamil.

B. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam *Ṭibb al-Rasul* pada Pengobatan Modern

Implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* dalam pengobatan modern berupa pendidikan nilai. Pendidikan nilai adalah inti yang di dalam ajaran Islam dikenal dengan mendidik perilaku berupa akhlak mulia hal ini dalam pelaksanaannya dapat membantu, memahami, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata dengan lebih baik. Penelitian yang

¹⁷⁹ Syamsuddin Muḥammad Ibn Abī Bakr bin Ayyub az-Zar’i ad-Dimasyqi Ibn Qayyim Al-Jawzīyah, *At-Thibb Al-Nabawi* (Beirut: Dar Al Fikr, 1957)., hlm. 39.

¹⁸⁰ Al-Jauziah, *Zadul Ma’ad Jilid 4: Panduan Lengkap Meraih Kebahagiaann Dunia Akhirat.*, hlm. 52-54.

¹⁸¹ Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber...*, hlm. 301.

¹⁸² Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

dilakukan oleh Arni, dalam pelaksanaan praktik pengobatan modern implementasi dari nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* ini dengan izin Allah Saw menjadikan suatu kesembuhan, bebas dari sakit, dan dapat kembali sehat baik jasmani maupun rohani.¹⁸³ Dengan demikian Upaya implementasi nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* berupa edukasi, motivasi, anjuran, nasehat, petunjuk agama dan petunjuk pelaksanaan pengobatan dengan memegang teguh kalimah tauhid sebagai model karakter asesmen pasien menjadi solusi alternatif dalam pengobatan modern yang bernuansa Islami sesuai nilai-nilai pendidikan dalam meraih kesembuhan.

Hasil dan pembahasan Implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* dalam pengobatan modern pada penelitian ini terdiri dari (1) implementasi nilai-nilai pendidikan (2) faktor implementasi; (3) aspek implementasi; (4) manfaat yang diperoleh; (5) pelestarian nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul*.

1. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan

Implementasi wujud dari nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* pada praktik pengobatan modern. menurut IDI, ditentukan oleh karakter manusia dan dukungan fasilitas,¹⁸⁴ sementara proses edukasi menurut Farid Rahman diawali dengan *assessment* dan cara pemeriksaan, anamnesis, pemeriksaan, analisis penyebab sakit, diagnosis dan edukasi pasien secara menyeluruh, untuk mengetahui kebutuhannya, termasuk pemahaman terhadap psikososial, sosioekonomi,

¹⁸³ Arni, "Implementasi Ruqyah Syar'iyah Sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam," Jurnal Studia Insania 9, no. 1 (2021): 1–22, <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3923>.

¹⁸⁴ Ikatan Dokter Indonesia, *Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer*, ed. Tim editor PB IDI, Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Cet. II (Jakarta, 2017)., hlm. 1

vokasional, kultur dan budaya pasien serta tujuan yang ingin dicapai.¹⁸⁵

a. *Assessment* dan cara pemeriksaan pasien

Pertama, assessment. Implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada *assessment* dapat langsung dilakukan dengan penanam nilai sejak pasien datang. Hal ini sesuai dengan pendapat Pangestu yang mengatakan dalam proses pengkajian ini dimulai sejak kunjungan pertama yang dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan banyak ahli, banyak ilmu dan teknologi guna mendapatkan informasi sesuai dengan problematika yang dihadapi.¹⁸⁶ Informan (Ar) menyatakan bahwa “pemeriksaan klien dengan metode komunikasi. Tentunya bertujuan agar dapat menggali informasi sedalam mungkin berkaitan dengan kondisinya”.¹⁸⁷ Sementara menurut informan (ZH) bahwa “seharusnya *assessment* dilakukan sejak pasien datang ditanyakan identitas”.¹⁸⁸ Hal ini sesuai dengan fakta saat proses *assessment* terlihat dokter mengambil status klinis, mendata identitas pasien,¹⁸⁹ Selanjutnya klien mengutarakan niatnya untuk berobat.¹⁹⁰ Kajian ini dapat dipahami bahwa *asement* berupa pengkajian yang teratur, lengkap dan akurat sesuai dengan kondisinya dapat dilakukan penanaman nilai nilai pendidikan sejak pasien datang.

Sistematika *assessment* dalam implementasi nilai *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern. Implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada *assessment* dapat diawali

¹⁸⁵ Farid Rahman, “Home Program,” in *Asesmen, Diagnosis, dan Intervensi Fisioterapi pada Penyakit Jantung dan Paru-Paru*, ed. Weeke Budhyanti (Jakarta: ScifintechAndrew Wijaya, 2022), hlm. 200.

¹⁸⁶ Bintang Pangestu Sinaga, “Pentingnya Peran dan Tugas Seorang Perawat dalam Pengkajian pada Pasien,” *INA-Rxiv Papers.*, 2019, <https://doi.org/10.31227/osf.io/cauqv>.

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

¹⁸⁸ Hasil wawancara dengan ZH, 22 Agustus 2022

¹⁸⁹ Hasil observasi lapangan lokasi SE, 20 Agustus 2022

¹⁹⁰ Hasil observasi lapangan lokasi Ar, 27 September 2022

dengan ucapan salam antar keduanya. Menurut Ibin Hasani, salam mengandung doa keselamatan, lalu tahapan pengenalan dengan menanyakan nama pasien dan identitas untuk menggali informasi dan data pasien.¹⁹¹ Namun dalam kenyataan hanya pemberian salam, karena perjumpaan saja antara dokter dengan pasien belum sekaligus menanamkan nilai-nilai terkait *ṭibb al-Rasul*.¹⁹² Dalam hal ini sudah barang tentu sesuai dengan kemampuan pemahaman pasien dalam implementasi nilai-nilai pendidikan.

Implementasi nilai *ṭibb al-Rasul* dapat langsung dilakukan dengan penanam nilai sedini mungkin sejak pasien datang walau penggunaan sistematika assesment belum sepenuhnya digunakan sebagaimana disampaikan oleh informan (SE) bahwa “sistematika *assessment* dalam *ṭibb al-Rasul* belum sepenuhnya digunakan”.¹⁹³ Namun dalam praktik klinis *assessment ṭibb al-Rasul* harus ikut menyertai seiring sejalan dengan medis bila diperlukan sebagaimana disampaikan oleh informan (ZH) bahwa “bila perlu tambahan untuk pengobatan *ṭibbun Nabawi* maka akan dilakukan dan bila hanya bekam saja ya bekam saja atau medis saja. Jadi dua-duanya seiring sejalan”.¹⁹⁴ Kurangnya keinginan menggunakan *assessment ṭibb al-Rasul* yang standar sehingga belum mendapatkan output yang mencerminkan nilai *ṭibb al-Rasul* yang seiring dan sejalan dengan standar pengobatan modern. *Assessment* pasien standar *ṭibb al-Rasul* merupakan cara yang memungkinkan digunakan dalam penanaman pendidikan nilai dalam pengobatan modern.

Kajian ini dapat dipahami bahwa implementasi nilai-

¹⁹¹ Ibin Hasani, “Komunikasi Terapeutik Perawat Rohani Islam dalam Proses Penyembuhan Pasien di RSUD Ciamis,” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2018): 123–58, <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4938>.

¹⁹² Hasil observasi lapangan lokasi ZH, 22 Agustus 2022

¹⁹³ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

¹⁹⁴ Hasil wawancara dengan ZH, 22 Agustus 2022

nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada *assessment* belum sepenuhnya dilakukan penanam nilai sedini mungkin pada semua pasien sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya dalam memahami nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul*. Implementasi penanaman nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* lebih mudah diserap bila ada keinginan menggunakan *assessment ṭibb al-Rasul* yang standar sehingga outputnya akan mencerminkan nilai *ṭibb al-Rasul*.

Kedua, cara pemeriksaan pasien. Implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada cara pemeriksaan dilakukan untuk kepuasan pasien mempercepat kesembuhan namun diperlukan pelayanan yang ramah, nyaman, mudah dan cepat. Menurut Daniel Pareira cara pemeriksaan dan kualitas layanan yang baik dan sesuai kebutuhan yang dilakukan pada saat pertama kali pasien datang berobat akan sangat berkesan dan memuaskan.¹⁹⁵ Menurut Salmaniah, *performance* yang baik dalam hal kelembutan sikap, kebersihan, kelengkapan peralatan, kecepatan dan kemudahan dalam layanan serta kenyamanan pasien dapat mempercepat proses kesembuhan.¹⁹⁶ Namun kenyataannya informan (AS) mengatakan “cara pemeriksaan yang buruk sering terjadi berupa memarahi pasien.”¹⁹⁷ Menurut Abdul Rozaq, untuk mencapai kesembuhan diperlukan pelayanan yang ramah, nyaman, mudah dan cepat.¹⁹⁸ Menurut Ema Hidayati, rendahnya performa tenaga kesehatan dalam

¹⁹⁵ Daniel Pereira and Ni Gusti Ketut Giantari I Putu Gede Sukaatmadja, “Pengaruh Service Quality Terhadap Satisfaction dan Customer Loyalty Koperasi Dadirah di Dili Timor-Leste,” *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5, no. 3 (2016): 455–88.

¹⁹⁶ Nina Siti Salmaniah Siregar, “Komunikasi Terapeutik Dokter dan Paramedis Terhadap Kepuasan Pasien dalam Pelayanan Kesehatan pada Rumah Sakit Bernuansa Islami di Kota Medan” (UIN Sumatera Utara, 2016)., hlm. 188

¹⁹⁷ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

¹⁹⁸ Abdul Rozaq et al., “Sistem Informasi Pemeriksaan Pasien Klinik,” *Jurnal ELTIKOM* 1, no. 1 (2017): 39–46, <https://doi.org/10.31961/eltikom.v1i1.16>.

memberikan pelayanan mulai dari pasien masuk, pemeriksaan awal.¹⁹⁹ Kurangnya perhatian terhadap kesiapan pasien dan keluarga dalam mendukung setiap pemeriksaan sehingga kurang tepat sasaran.

Dari uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada cara pemeriksaan saat pertama kali datang belum sepenuhnya. Hal ini disebabkan karena sistem yang tidak sesuai kebutuhan, rendahnya performa tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan mulai dari pasien masuk, pemeriksaan awal, hingga kurangnya perhatian terhadap kesiapan pasien dan keluarga dalam mendukung setiap pemeriksaan sehingga kurang tepat sasaran.

b. Anamnesis

Anamnesis pasien sangat penting dilakukan dalam pengobatan modern. Anamnesis pasien dalam implementasi nilai-nilai Pendidikan *ṭibb al-Rasul*. Menurut Bagas, anamnesis pasien berupa tanya jawab terkait identitas dan kondisinya, maka kejujuran pasien ketika menjawab pertanyaan yang diajukan sangat mempengaruhi kesembuhannya.²⁰⁰ Kejujuran dalam assessment pasien tersebut dapat dilakukan dengan cara *auto* (langsung) dengan pasien maupun (*hetero*) dengan keluarga bilamana pasien mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kondisinya. Pada pasien anak-anak dilakukan *hetero anamnesis*. Anamnesis dalam implementasi nilai *ṭibb al-Rasul* dengan pendekatan kearifan lokal menurut Andi Hasan, mampu membuka diri pasien lebih rinci mengenai penyakitnya. Hal

¹⁹⁹ Ema Hidayati, “Dakwah Pada Setting Rumah Sakit: Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di RSI Sultan Agung Semarang,” *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2014): 223–44

²⁰⁰ Bagas Candra Kurniawan, “Peran Anamnesis Terhadap Kesembuhan Pasien Cephalgia,” *Jurnal Kesehatan* 2, no. 3 (2019): 1–5, <https://doi.org/10.31227/osf.io/4btdh>.

ini disebabkan pasien lebih nyaman dalam berkomunikasi dengan bahasa lokal.²⁰¹ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel. 4.2

Tabel 4.2.
Anamnesis Pasien
Identitas

Anamnesis		
Identitas	Implementasi	Temuan
Nama	Sugesti doa bagi pemiliknya, edukasi pola penyakit, menggunakan panggilan yang disukai dan gelar terhormat, menggunakan nama alias terbaik	Nilai doa bagi pemiliknya dapat membantu mempercepat proses penyembuhan
Umur	Motivasi umur untuk ibadah, edukasi berakhlak dalam bertutur sapa pada yang lebih tua atau muda	Nilai keberkahan dalam umur, kenikmatan dalam beribadah kepada-Nya, hubungan sosial kepada sesama untuk kesehatan.
Jenis Kelamin	Edukasi pergeseran dinamika pandangan hidup terkait jenis kelamin sesuai norma agama	Nilai positif gaya hidup yang bermoral, etika dan agamis, serta berpikir positif dalam meraih kesembuhan
Alamat	Motivasi gerak untuk sholat berjamaah, haji dan umrah, majelis taklim	Nilai gerak dalam beribadah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. menjalin ukhuwah Islamiyah, sarana dakwah dalam majelis ilmu dan zikir yang dapat menenangkan hati dalam meraih kesehatan
Handphone	Edukasi fungsi penggunaan	Nilai fungsi dengan niat untuk ibadah dan tujuan positif dalam follow up kondisi, jadwal terapi lanjutan pasien untuk mendapatkan kesembuhan
Pekerjaan	Motivasi bekerja karena Allah, edukasi penyadaran posisi jabatan	Nilai niat karena Allah dalam bekerja untuk meraih kesehatan lahir dan batin.

²⁰¹ Andi Hasan Al Husain, “Komunikasi Kesehatan Dokter dan Pasien Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau di Masa Pandemi,” *Jurnal Ilmu Komunika* 18, no. 2 (2020): 126–41, <https://doi.org/10.31315/jik.v18i2.3546>.

Anamnesis		
Identitas	Implementasi	Temuan
Alergi	Edukasi berpikir positif, motivasi penggunaan akal sehat sesuai fitrah	Nilai positif dan alternatif dalam <i>ṭibb al-Rasul</i> yang sesuai fitrah dalam meraih kesehatan lahir dan batin
Hobi	Sugesti bertilawah al-Qur'an, edukasi <i>ta'awun</i> untuk keimanan, kebaikan dan ibadah, sikap dan dukungan positif dalam penyaluran hobi	Nilai tilawah al-Qur'an dan <i>ta'awun</i> dalam kebaikan dapat meraih kesehatan lahir dan batin

Sumber: Hasil wawancara informan tahun 2022

Dilihat dari tabel 4.2 tersebut menunjukkan bahwa identitas terdiri dari nama, umur, jenis kelamin, alamat, *handphone* (HP), pekerjaan, alergi, dan hobi yang dapat dilakukan *al-rafq al-ṭib* dalam implementasi nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul*.

Pertama, nama dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern. Implementasi berupa sugesti doa bagi pemiliknya, edukasi pola penyakit, menggunakan panggilan yang disukai dan gelar terhormat, dan menggunakan nama alias terbaik. Menurut Syukri, nama yang dipanggil atau ditulis dalam catatan medis pasien memiliki nilai doa bagi pemiliknya, ada kesan melekat ketika dipanggil di dunia hingga di alam akhirat.²⁰² Informan (SE) menyatakan bahwa “nama juga mencerminkan doa maka bila ada namanya yang berbau Islam akan dapat langsung menanamkan nilai nilai *ṭibb al-Rasul*”.²⁰³ Informan (Ar) mengatakan bahwa “jika tanpa makna atau kurang baik bisa juga menggantinya dengan panggilan lain yang lebih baik, walau dalam identitas berkaitan dengan administrasi negara yang tidak bisa dirubah”.²⁰⁴ Kurangnya perhatian sugesti, edukasi nama

²⁰² Syukri, “Hadits-Hadits Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam,” in *Dasar-Dasar Pendidikan dalam Hadis*, ed. Hasan Asari, Cet. I (Medan: Perdana Publishing, 2020), 9–11.

²⁰³ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

²⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

mengandung nilai doa mempengaruhi kesan yang melekat pada dirinya. Dengan demikian penerapan nilai doa bagi pemiliknya dapat membantu mempercepat proses penyembuhan.

Kedua, umur dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern. Implementasi berupa motivasi umur untuk ibadah, edukasi berakhlak dalam bertutur sapa pada yang lebih tua atau muda. Menurut M. Sholeh, bahwa umur yang berkah adalah yang terpelihara, tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sehingga tidak terkotori oleh kehidupan duniawi.²⁰⁵ Informan (SE) menyatakan bahwa “ini kenikmatan tetapi untuk bisa lari tidak mungkin, namun bisa beribadah dengan kemampuan yang ada”.²⁰⁶ Sementara informan (Ar) mengatakan bahwa “menjadikan cara-cara bertutur kepada yang lebih tua atau yang lebih muda dengan bahasa-bahasa yang lebih terbuka”.²⁰⁷ Kurangnya motivasi, edukasi umur mengandung nilai keberkahan berpengaruh pada perkembangan fitrahnya. Dengan demikian penerapan nilai keberkahan dalam umur, kenikmatan dalam beribadah kepada-Nya, hubungan sosial dengan sesama untuk kesehatan.

Ketiga, jenis kelamin dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern. Implementasi berupa edukasi pergeseran dinamika pandangan hidup terkait jenis kelamin sesuai norma agama. Menurut Mawaddah, jenis kelamin dapat diterapkan nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* berupa nilai positif yang dapat memperbaiki gaya hidup modernis yang cenderung

²⁰⁵ Muhammad Sholeh, “Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam,” Yin Yang 13, No. 1 (2018): 71–83.

²⁰⁶ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

²⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

mengabaikan moral, etika dan agama.²⁰⁸ informan (SE) yang menyatakan bahwa “pasien akan yakin karena jelas akan menuju kepada seseorang yang jelas atau berlainan jenis dengan melihat papan nama di praktik”.²⁰⁹ Kurangnya perhatian edukasi jenis kelamin mengandung nilai positif dapat mempengaruhi gaya hidup dalam jiwa. Dengan demikian penerapan nilai positif gaya hidup yang bermoral, etika dan agamis, serta berpikir positif dalam meraih kesembuhan.

Keempat, alamat dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern. Implementasi berupa motivasi gerak untuk sholat berjamaah, haji dan umrah, majelis taklim. Menurut Ahmad Yusri Oknita, di manapun alamat tidak ada pembatas antara manusia dengan Allah Swt dalam menjalin komunikasi langsung dalam memohon pertolongan dan pasti didengar oleh-Nya.²¹⁰ Menurut Milah Nurmilah, secara psikologis terjalin ukhuwah Islamiyah, sarana dakwah majelis ilmu dan zikir yang dapat menenangkan hati.²¹¹ Menurut Kusmawati Hatta pada hakikatnya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹² informan (Ar) menyatakan bahwa “membangun hubungan edukasi dan kolaborasi dalam hal ibadah mahdoh

²⁰⁸ Mawaddah Nasution dan Juli Maini Sitepu, “Perbedaan Sikap Terhadap Aksi Pornografi Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa FAI UMSU,” *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2017): 84–92, <https://doi.org/10.30596%2Fintiqad.v9i1.1083>.

²⁰⁹ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

²¹⁰ Ahmad Yusri Oknita, “Berkomunikasi dengan Allah Kajian Terhadap Komunikasi Transendental yang Terkandung dalam Ibadah Sholat,” *Ash-Shuduur: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 1, No. 1 (2021): 54–71.

²¹¹ Milah Nurmilah Anna Mariana, *Inilah Pesan Penting Di Balik Berkah & Manfaat Silaturrahmi*, Cet. I (Ruang Kata, 2012)., hlm. 49-50

²¹² Kusmawati Hatta, “Konseling dan Dakwah Peranan Konselor Saling Terkait Atau Terpisah,” in *Prosiding Seminar Antara Bangsa Psikologi Kaunseling dari Perspektif Islam* (Bangi: Persatuan Kaunselor Pendidikan Malaysia (PKPM) & Bahagian Psikologi Kaunseling, Kementerian Pendidikan Malaysia, 2018), 1–12.

sholat berjamaah atau amalan jamaah yang lain”.²¹³ Kurangnya perhatian motivasi alamat (jarak tempuh) mengandung nilai gerak mempengaruhi mobilitas dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan demikian penerapan nilai gerak dalam beribadah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. menjalin ukhuwah Islamiyah, sarana dakwah dalam majelis ilmu dan zikir yang dapat menenangkan hati dalam meraih kesehatan.

Kelima, nomor HP dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *tibb al-Rasul* pada pengobatan modern. Implementasi berupa edukasi fungsi penggunaan. Menurut Rayyan Ahmad Badwilan, HP bertujuan positif dalam penciptaannya,²¹⁴ Menurut Prio Wahono, memiliki nilai fungsi komunikasi terkait *integrasi data contact* sesuai pemilik identitas.²¹⁵ Menurut Aidh al-Qarni, diniatkan untuk mendapatkan pesan-pesan positif dari nilai fungsi untuk kesehatan lahir dan batin.²¹⁶ Informan (Ar) menyatakan bahwa “nomor HP dijadikan sarana komunikasi lanjutan, *follow up* kondisi pasien dan jadwal terapi ulang bila dibutuhkan”.²¹⁷ Kurangnya perhatian edukasi HP mengandung nilai fungsi mempengaruhi niat dan fungsi penggunaan. Dengan demikian penerapan nilai fungsi dengan niat untuk ibadah dan tujuan positif dalam *follow up kondisi*, jadwal terapi lanjutan pasien untuk mendapatkan kesembuhan.

Keenam, pekerjaan. dalam implementasi nilai-nilai

²¹³ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

²¹⁴ Rayyan Ahmad Badwilan, *Rahasia di Balik Handphone*, ed. Ahmad Yani Djamil, *Terjemahan: Ahwal Al-Jawwai: Fawa'iduhu Wa Adlrruhu Rasa'iluhu Wa Asra, Penerjemah: Abdul Rosyad Shiddiq*, Cet. I (Jakarta: Darul Falah, 2004), hlm. 11-13

²¹⁵ Prio Wahono et al., “Integrasi Data Kontak HP Berbasis Kartu SIM Menggunakan Aplikasi Atau Platform Lain,” *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 2020, 44–50.

²¹⁶ Al-Qarni, *Rahasia Sukses Orang-Orang...*, hlm. 3

²¹⁷ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern. Implementasi berupa motivasi bekerja karena Allah, edukasi penyadaran posisi jabatan. *Al-rafīq al-ṭib* memberi edukasi bahwa pekerjaan atau profesi apapun harus memurnikan niat karena Allah Swt. Menurut Idat Mustari, apapun pekerjaan dan profesi yang dilakukan ditujukan murni karena Allah Swt, bilamana tercemar dapat menyebabkan terjadinya permasalahan dalam pekerjaan, berisiko terhadap munculnya penyakit yang dapat mempengaruhi ibadah.²¹⁸ informan (SE) menyatakan bahwa “bila bekerja giat namun salah niat maka menjadi masalah”.²¹⁹ Kurangnya perhatian dalam memberi motivasi, edukasi pekerjaan mengandung nilai keikhlasan niat dapat mempengaruhi niat dalam bekerja. Dengan demikian penerapan nilai niat karena Allah dalam bekerja untuk meraih kesehatan lahir dan batin.

Ketujuh, alergi dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern. Implementasi berupa edukasi berpikir positif, motivasi penggunaan akal sehat sesuai fitrah. Menurut Agus Subagyo, alergi sebagai akibat kurang memahami *ṭibb al-Rasul* terkait pengobatan Islami adalah hal yang mungkin terjadi mengingat pola pikir cenderung sempit dalam memandang ajaran agama sehingga berpotensi konflik inter sistem tubuh yang dapat membahayakan fungsi tubuh.²²⁰ Kenyataannya nilai alternatif belum terpatrit dalam hati dan sanubari semua orang yang memerlukan penanaman nilai sesuai akal sehat dan fitrahnya. informan (Ar) menyatakan bahwa “dapat ditanamkan nilai-nilai *ṭibb al-Rasul* ini dan dapat diterima

²¹⁸ Idat Mustari, *Bekerja Karena Allah: Tips Menjadi Karyawan Produktif, Bahagia, Bergaji Berkah, dan Berpahala Melimpah* (Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2017)., hlm. 13-14

²¹⁹ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

²²⁰ Agus Subagyo, “Implementasi Pancasila dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme,” *Jurnal Rontal Keilmuan PKn* 6, no. 1 (2020): 10–24.

secara akal sehat sesuai fitrahnya”.²²¹ Kurangnya dalam memperhatikan edukasi, motivasi alergi yang mengandung nilai positif dan alternatif dapat mempengaruhi fungsi sistem tubuh. Dengan demikian penerapan nilai positif dan alternatif dalam *ṭibb al-Rasul* yang sesuai fitrah dalam meraih kesehatan lahir dan batin.

Kedelapan, hobi dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern. Implementasi berupa sugesti bertilawah al-Qur'an, edukasi *ta'awun* untuk keimanan, kebaikan dan ibadah, sikap dan dukungan positif dalam penyaluran hobi. Hobi dapat melalaikan waktu, sikap tubuh, bahkan ibadah hingga berakibat sakit dan berpenyakit namun Ahmad Hafiluddin mengatakan, bahwa dengan menyalurkan hobi membaca dan *ta'awun* keluarga terkait *game online* untuk kesenangan dan keharmonisan.²²² Implementasi nilai tilawah al-Qur'an dalam menyalurkan hobi membaca dan *ta'awun* keluarga terkait *game online* al-Qur'an dalam meraih kesembuhan, *al-rafiq al-ṭib* memberi edukasi sikap, bahan materi terkait hobi yang dapat meningkatkan ibadah sehingga dengan penyaluran hobi dapat meraih kesehatan lahir dan batin. informan (SE) yang menyatakan bahwa fasilitas dalam membaca agar disediakan lampu atau penerangan yang intinya kenyamanan dalam menyalurkan hobi”.²²³ Kurangnya pelaksanaan sugesti, edukasi dalam hobi yang mengandung nilai *tilawah* dan *ta'awun* dapat mempengaruhi sikap tubuh, dan keharmonisan. Dengan demikian penerapan nilai tilawah al-Qur'an dan *ta'awun* dalam kebaikan dapat meraih kesehatan lahir dan batin.

Anamnesis ditanyakan juga terkait kondisi pasien

²²¹ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

²²² Ahmad Hafiluddin Firmansyah, “Upaya Gamers Online dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Sakinah Quraish Shihab,” *Sakinah: Journal of Family Studies* 6, no. 3 (2022): 1–8.

²²³ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

berupa keluhan utama (KU) dalam praktik pengobatan modern, bahwa KU bisa diakibatkan oleh trauma, pola pikir, pola makan, pola tidur, pola ibadah yang tidak benar sehingga membuat banyak dosa dan sakit.

Anamnesis KU dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada praktik pengobatan modern. Implementasi nilai kenikmatan dalam *ṭibb al-Rasul* berupa edukasi meluruskan pola pikir, mengurangi stress, wisata religi, bersyukur, berdoa, dan beribadah. Menurut Miskahuddin terkadang pasien sehat namun banyak sekali keluhannya, sangat disayangkan bila hanya fokus kepada hal-hal yang tidak penting atau tidak harus dihadirkan. Sementara tujuan utama hidup adalah ibadah kepada Allah Swt.²²⁴ Menurut Zaenal Abidin, dapat diatasi dengan meluruskan pola pikir yang benar agar tidak stress, menjadikan sakit sebagai ujian dan kenikmatan sehingga fokus dalam beribadah kepada Allah. Mencari solusi yang terbaik dengan wisata religi, bersyukur, dan berdoa.²²⁵ informan (Ar) menyampaikan bahwa “keluhan utama ini terkadang juga terkait pada sisi trauma”.²²⁶ Kurangnya edukasi KU bernilai kenikmatan dapat mempengaruhi pola pikir. Dengan demikian penerapan nilai kenikmatan dalam bersyukur, berdoa, beribadah, berzikir sehingga hati dan pikiran menjadi tenang, tubuh menjadi sehat jasmani dan rohani.

Dari tanya jawab keluhan utama pasien ini akan berkembang menjadi Riwayat Penyakit Sekarang (RPS), Riwayat penyakit dahulu (RPD), riwayat penyakit *ṭibb al-Rasul* (RTR), Riwayat jatuh (Rjt) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 adalah sebagai berikut:

²²⁴ Miskahuddin, “Sehat dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’asyirah* 17, No. 1 (2020): 70–85.

²²⁵ Zaenal Abidin, “Ketika Stress Bereaksi Islam Punya Solusi,” *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (2009): 148–66.

²²⁶ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

Tabel 4.3
Anamnesis
Riwayat Penyakit

Anamnesis		
Riwayat Penyakit	Implementasi	Temuan
RPS	Motivasi perbanyak zikir mengingat Allah Swt, edukasi ketenangan dan jangan panik, berpikir positif	Nilai ketenangan obat ketakutan dalam jiwa dengan mengingat-Nya dalam meraih kesembuhan.
RPD	Edukasi pengobatan tidak berbau syirik, berpikir positif terhadap vonis penyakit dan meningkatkan ibadah	Nilai alternatif hasil pemeriksaan, pengobatan dilakukan tenaga yang <i>professional</i> dan ahli di bidangnya disertai doa dan zikir dalam meraih kesembuhan
RTR	Sugesti untuk mengamalkan <i>ṭibb al-Rasul</i> dan edukasi sesuai fitrah	Nilai positif story <i>ṭibb al-Rasul</i> dalam meraih kesembuhan
RJt	edukasi menyadari kelemahan, melakukan <i>home care</i> dengan pelayanan standar dan meningkatkan ibadah kepada Allah Swt	Nilai keteladanan dalam menjaga amal ibadah untuk meraih kesehatan jasmani dan rohani.

Sumber: Hasil wawancara informan tahun 2022

Dilihat dari tabel 4.3 tersebut menunjukkan bahwa riwayat penyakit terdiri dari RPS, RPD, RTR dan RJt yang dapat dilakukan implementasi nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul*.

Pertama, RPS dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* dalam pengobatan modern. Implementasi nilai ketenangan dalam *ṭibb al-Rasul* berupa motivasi perbanyak zikir mengingat Allah Swt, edukasi ketenangan dan jangan panik, berpikir positif. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, ketenangan merupakan lawan dari ketakutan dalam diri adalah musuh nyata dalam jiwa seseorang yang sakit akan tenang bila selalu ingat kepada-Nya.²²⁷ Menurut Chanifah, RPS merupakan pengembangan pertanyaan KU, dimulai dari onset, frekuensi serangan, sifat

²²⁷ Al-Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan.*, hlm.

serangan, durasi, sifat sakit, lokasi, perjalanan penyakitnya, riwayat pengobatan sebelumnya, dan akibat gangguan yang ditimbulkan.²²⁸ Informan (Ar) menyampaikan bahwa lalu mencoba menggali dan memberikan beberapa jawaban-jawaban yang dibutuhkan untuk dapat memberikan rasa tenang dan positif“.²²⁹ Kurangnya memperhatikan edukasi, motivasi RPS bernilai ketengan, mempengaruhi jiwa dan raga. Dengan demikian penerapan nilai ketenangan obat ketakutan dalam jiwa dengan mengingat-Nya dalam meraih kesembuhan

Kedua, RPD dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada praktik pengobatan modern. Implementasi nilai alternatif dalam *ṭibb al-Rasul* berupa edukasi pengobatan tidak berbau syirik, berpikir positif terhadap vonis penyakit dan meningkatkan ibadah. Menurut Yusuf Qardhawi, pengobatan yang berbau syirik, tahayul berdasarkan asumsi dan halusinasi dapat merusak akidah.²³⁰ Menurut A. Zain Sartono RPD hampir dimiliki setiap pasien dan sering terjadi konflik dalam diri sehingga penyakitnya tak kunjung sembuh, yang dapat berpengaruh RPS.²³¹ informan (SE) menjelaskan bahwa “hasil vonis ini menjadi hambatan dalam pengobatan”.²³² Kurangnya edukasi RPD bernilai alternatif mempengaruhi pola pikir dan level ibadah. Dengan demikian penerapan nilai alternatif dalam pengobatan dilakukan tenaga yang *professional* berdasarkan hasil penelitian, menolak segala cara pengobatan kedokteran rohani yang berbau syirik, tahayul disertai doa dan zikir dalam meraih kesembuhan.

²²⁸ Chanifah Indah Ratnasari, Sri Kusumadewi, and Linda Rosita, “Model Natural Language Processing untuk Perumusan Keluhan Pasien,” *Seminar Nasional Informatika Medis (SNIMed)* V, 2014, 11–18.

²²⁹ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

²³⁰ Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber...*, hlm. 301.

²³¹ Ahmad Zain Sartono, “Psikosomatis dan Pendekatan Psikologi Berbasis Al-Qur’an,” *Jurnal Statement* 6, no. 2 (2016): 111–17.

²³² Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

Ketiga, RTR dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada praktik pengobatan modern. Implementasi nilai positif dalam *ṭibb al-Rasul* berupa sugesti untuk mengamalkan *ṭibb al-Rasul* dan edukasi sesuai fitrah. Menurut Yusuf Qardhawi, dengan meyakini dalam hati bahwa sunnah nabawiyah satu-satunya sumber petunjuk setelah al-Qur'an dalam peradaban manusia.²³³ Riwayat *ṭibb al-Rasul* adalah untuk mengetahui sudah atau belum pernah dilakukan tindakan *ṭibb al-Rasul* sebagaimana dijelaskan oleh informan (Ar) bahwa “ini adalah untuk melihat *story* perjalanan untuk menggali informasi sedalam-dalamnya,”²³⁴ terkait evaluasi dan tindak lanjutnya untuk mencapai kesembuhan. Hasil studi dokumentasi pada status pasien tercatat dalam riwayat *ṭibb al-Rasul* ini, ada riwayat bekam yaitu sudah pernah atau belum pernah bekam karena ini memerlukan perlakuan yang berbeda.²³⁵ Kenyataan di lapangan edukasi terkait manfaat bekam ini, baik untuk kesehatan.²³⁶ Kurangnya perhatian dalam edukasi, sugesti RTR yang mengandung nilai positif mempengaruhi keyakinan hati. Dengan demikian nilai positif *story ṭibb al-Rasul* dalam meraih kesembuhan.

Keempat, Rjt dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada praktik pengobatan modern. Implementasi nilai keteladanan dalam *ṭibb al-Rasul* berupa edukasi menyadari kelemahan, melakukan *home care* dengan pelayanan standar dan meningkatkan ibadah kepada Allah Swt. Menurut M. Arif, risiko jatuh dalam pengobatan modern merupakan hal penting yang harus diketahui bagi yang mengalami masalah kelemahan tubuh terutama kondisi tua dalam melaksanakan ibadah berupa nilai keteladanan.

²³³ Putra and Rumondor, “Sunnah, Sains dan Peradaban Manusia; Menelaah Kembali Pemikiran Yusuf Al Qardhawi.”

²³⁴ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

²³⁵ Hasil studi dokumentasi format pemeriksaan SE, 21 Agustus 2022

²³⁶ Hasil observasi lapangan lokasi ZH, 22 Agustus 2022

Menyadari lemahnya kondisi namun tetap menjaga amal ibadah sebagai bentuk keteladanan bagi generasinya.²³⁷ informan (Ar) yang mengatakan bahwa “menawarkan *home care* atau *visite* ke rumah-rumah dengan tetap menjaga standar”.²³⁸ Program *home care* dengan perawatan standar merupakan solusi bagi kondisi pasien lemah dengan risiko jatuh. Tidak adanya edukasi Rjt bernilai keteladanan dapat mempengaruhi amal ibadah. Dengan demikian penerapan nilai keteladanan dalam menjaga amal ibadah untuk meraih kesehatan jasmani dan rohani.

c. Pemeriksaan

Pemeriksaan pasien. Implementasi nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* pada praktik pengobatan modern terkait pemeriksaan. Menurut Sarsawati, pemeriksaan pasien terdiri dari pemeriksaan subjektif, pemeriksaan objektif dan pemeriksaan penunjang.²³⁹

Pertama, pemeriksaan subjektif dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada praktik pengobatan modern. Implementasi nilai positif dan iktikad dalam praktik *ṭibb al-Rasul* berupa edukasi yang menjadikan berpikir positif secara psikologis. Menurut Murtiningsih, Keluhan mayor subyektif yaitu perasaan atau merasa tidak berdaya, merasa putus asa, merasa bersalah bisa juga minor subjektif seperti merasa kurang tidur, kurang selera makan terkadang tidak sesuai dengan yang dirasakan, dan tidak perlu dicemaskan.²⁴⁰ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah iktikad yang masuk jiwa seseorang menimbulkan rasa keberanian

²³⁷ Muhammad Arif, “Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Quran Al-Karim,” *Ansiru PAI* 3, no. 1 (2018):20–35, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1625>.

²³⁸ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

²³⁹ Dini Saraswati Handayani, *Inovasi Pembelajaran Klinik Abad 21*, ed. Neila Sulung, Cet. I (Padang: Get Press Indoneisa, 2023)., hlm. 50.

²⁴⁰ Murtiningsih, *Keperawatan Spiritual Islam*, Cet. I (Yogyakarta: Deepublish, 2022)., hlm. 15-16

dalam jiwa dan senantiasa memohon perlindungan-Nya.²⁴¹ informan (Ar) menjelaskan bahwa “dalam pemeriksaan subyektif, selain komunikasi perlu juga melibatkan penglihatan dan sentuhan-sentuhan dilakukan sesuai kebutuhan”.²⁴² Tidak adanya edukasi pemeriksaan subjektif bernilai positif mempengaruhi jiwa. Dengan demikian penerapan nilai positif masuk dalam jiwa menambah energi kekuatan dalam meraih kesembuhan.

Pemeriksaan subjektif dapat dikembangkan melalui pemeriksaan inspeksi dan palpasi untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4
Pemeriksaan Subjektif

Pemeriksaan Subjektif		
Pemeriksaan	Implementasi	Temuan
Inspeksi	Edukasi pasien agar tidak melakukan trik pembohongan, jujur dalam perkataan dan perbuatan, motivasi pasien agar banyak sehatnya bukan sakit	Nilai kejujuran terungkap bila dilakukan palpasi dalam meraih kesembuhan
Palpasi	Edukasi untuk sesuai kenyataan bukan perasaan, dengan tes gerak sholat dan sugesti sentuhan rasa empati	Nilai kejujuran akan terungkap melalui bukti nyata seperti melakukan gerakan sholat dalam meraih kesembuhan

Sumber: Hasil wawancara informan tahun 2022

Dilihat dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa pemeriksaan subjektif terdiri dari pemeriksaan inspeksi dan palpasi yang dapat dilakukan implementasi nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul*.

pemeriksaan subjektif berupa inspeksi. Pemeriksaan inspeksi dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada praktik pengobatan modern. Implementasi nilai kejujuran dalam *ṭibb al-Rasul* berupa edukasi pasien agar

²⁴¹ Ibnu Qayyim Al-jauziah, *Zadul Ma'ad – 4 : Panduan Lengkap Meraih Kebahagiaan Dunia Akhirat.*, hlm. 67-68.z
²⁴² Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

tidak melakukan trik pembohongan, jujur dalam perkataan dan perbuatan, motivasi pasien agar banyak sehatnya bukan sakit. Menurut Fahrur Rozi, inspeksi dalam sistem hisbah berupa praktik pengawasan secara mendetail dilakukan untuk memastikan apa yang dilihat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. tidak ada tipuan dan sejenisnya dimulai dari pasien datang.²⁴³ Upaya ini dilakukan saat pasien datang. Informan (SE) menyampaikan bahwa pasien saat di inspeksi jalannya bagus keseimbangan juga bagus namun sakitnya banyak sekali. Kurangnya edukasi pada pemeriksaan inspeksi yang mengandung nilai kejujuran dapat berpengaruh pada hasil pemeriksaan. Dengan demikian penerapan nilai kejujuran terungkap bila dilakukan palpasi dalam meraih kesembuhan.

Pemeriksaan subjektif berupa palpasi. Pemeriksaan palpasi dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada praktik pengobatan modern. Implementasi nilai kejujuran dalam *ṭibb al-Rasul* berupa edukasi untuk sesuai kenyataan bukan perasaan, dengan tes gerak sholat dan sugesti sentuhan rasa empati. Menurut Rahma Hidayati, teknik pemeriksaan fisik yang menggunakan tangan dan ujung jari untuk menentukan letak dan posisi suatu organ, suhu tubuh, kelembaban, tekstur dan elastisitas kulit, krepitasi, vibrasi pada dada dan punggung.²⁴⁴ Menurut Viviana F dan Rengga S, Jujur apa adanya, tidak berbeda antara perkataan dengan perbuatan dalam memberikan informasi.²⁴⁵ informan (SE) menyampaikan bahwa “Palpasi ini akan menyinkronkan kembali.”²⁴⁶ Minimnya edukasi,

²⁴³ Fahrur Rozi, “Hisbah dalam Islam,” *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan* 10, no. 1 (2019): 1–12.

²⁴⁴ Rahma Hidayati, *Teknik Pemeriksaan Fisik*, Cet. I (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019)., hal. 2-3,

²⁴⁵ Viviana Fahira and Rengga Satria, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran,” *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 448–60, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.105>.

²⁴⁶ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

sugesti pemeriksaan palpasi bernilai kejujuran dapat mempengaruhi hasil. Palpasi dalam pengobatan modern merupakan cara untuk mengungkap nilai kejujuran setelah dilakukan inspeksi. Dengan demikian penerapan nilai kejujuran akan terungkap melalui bukti nyata seperti melakukan gerakan sholat dalam meraih kesembuhan.

Kedua, pemeriksaan objektif dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *fiibb al-Rasul* pada praktik pengobatan modern. Implementasi nilai kepercayaan dalam *fiibb al-Rasul* berupa sugesti tingkat kepercayaan dari pemeriksaan yang dilakukan. Menurut Ade HS, kepercayaan menghasilkan data objektif yang terukur dari hasil pemeriksaan pasien secara langsung.²⁴⁷ Menurut Elisa CS, Pemeriksaan objektif ini adalah untuk mengukur sejauh mana keluhan atau aduan yang telah dinyatakan oleh pasien.²⁴⁸ Pemeriksaan yang dapat diukur dengan melakukan tes nyeri misalnya informan (Ar) menjelaskan bahwa “tes nyeri dengan menyentuhnya dan menekannya, agar bisa dirasakan nyerinya”.²⁴⁹ Ketiadaan sugesti pemeriksaan objektif bernilai kepercayaan mempengaruhi hasil pemeriksaan. Dengan demikian penerapan nilai kepercayaan dalam *fiibb al-Rasul* berupa tingkat kepercayaan dari pemeriksaan yang dilakukan agar menghasilkan data yang seobjektif untuk kesembuhan.

Pemeriksaan objektif. Menurut Setiana Andarwulan, pemeriksaan objektif ini meliputi pemeriksaan *vital signs* dan pemeriksaan khusus.²⁵⁰ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 adalah sebagai berikut.

²⁴⁷ Ade Herawati Sahputri, “Peran Perawat Melakukan Pengkajian Sebagai Salah Satu Tahap Penting dalam Proses Keperawatan,” 2020, 1–9, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/3jqhg>.

²⁴⁸ Elisa Claudia Simanjuntak, “Pengkajian yang Tepat dalam Proses Keperawatan Sebagai Awal Pemberian Asuhan Keperawatan yang Berkualitas,” *INA-Rxiv.*, 2019, 1–6, <https://doi.org/10.31227/osf.io/egxar>.

²⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

²⁵⁰ Ririn Widyastuti Setiana Andarwulan, et al, *Teori Dasar Kebidanan*, ed. Suriani Bahrin (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021),. hlm. 150

Tabel 4.5
Pemeriksaan Objektif

Pemeriksaan Objektif		
Pemeriksaan	Implementasi	Temuan
Vital signs	Edukasi menjaga amanah tubuh, kesadaran diri, pasrah kepada Allah Swt, motivasi ikhtiar dan doa serta keselamatan	Nilai kemanusiaan kesadaran amanah tubuh dalam meraih keberkahan, kesembuhan, dan pengakuan diri sebagai hamba-Nya serta tidak ada Rabb selain-Nya
Pemeriksaan khusus	Edukasi pentingnya pemeriksaan khusus, sugesti keyakinan hasil tes dengan penyampaian yang sempurna	Nilai kejujuran diri dalam hati meraih kesembuhan lahir dan batin

Sumber: Hasil wawancara informan tahun 2022

Dilihat dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa pemeriksaan objektif terdiri dari pemeriksaan *vital signs* dan pemeriksaan khusus yang dapat dilakukan implementasi nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul*.

Pemeriksaan *vital signs* dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada praktik pengobatan modern. Implementasi nilai kemanusiaan dalam *ṭibb al-Rasul* berupa edukasi menjaga amanah tubuh, kesadaran diri, pasrah kepada Allah Swt, motivasi ikhtiar dan doa serta keselamatan. Menurut Christian Siregar, pemeriksaan dengan menggunakan tensi meter yang dipasang dengan penuh kelembutan, keikhlasan dan didahului dengan permohonan izin dan maaf. Hal ini dilakukan agar jangan sampai melukai hati dan perasaannya yang ditandai dengan tiba-tiba marah dan suara meninggi, merasa dibohongi, dan dipermalukan di depan umum yang dapat memperparah kondisi.²⁵¹ Berkaitan dengan ini informan (SE) berpendapat bahwa “dapat menyadarkan kepada pasien bahwa tubuh yang Allah Swt berikan mengalami gangguan.”²⁵² Menurut

²⁵¹ Christian Siregar, “Menyembuhkan Luka Batin dengan Memaafkan,” *Humaniora* 3, no. 2 (October 31, 2012): 581–92, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3402>.

²⁵² Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

informan (Ar) bahwa “kondisi ini dapat terjadi atas izin Allah Swt dan tidak usah khawatir karena setiap penyakit ada obatnya namun diperlukan ikhtiar yang maksimal agar mendapatkan hasil yang maksimal”²⁵³ Dengan demikian penerapan nilai kemanusiaan dalam penyadaran amanah tubuh dalam meraih keberkahan, kesembuhan, dan pengakuan diri sebagai hamba-Nya serta tidak ada Rabb selain-Nya.

Pemeriksaan khusus dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada praktik pengobatan modern. implementasi nilai kejujuran dalam *ṭibb al-Rasul* berupa edukasi pentingnya pemeriksaan khusus, sugesti keyakinan hasil tes dengan penyampaian yang sempurna. Kejujuran dan terus terang kepada pasien terkait pentingnya pemeriksaan khusus ini menurut Susilawati Nurhamidah, untuk menghindari terjadinya miskomunikasi antara tenaga kesehatan (Nakes) dan pasien.²⁵⁴ informan (AS) menyatakan bahwa “dilakukan dialog, terus dilakukan tindakan *ṭibb al-Rasul* dengan memompa ketauhidan pada pasien”²⁵⁵ Kurangnya perhatian pada edukasi, sugesti pemeriksaan khusus yang mengandung nilai kejujuran dapat mempengaruhi keyakinan diri. Pemeriksaan khusus dalam pengobatan modern merupakan serangkaian cara untuk menegaskan diagnosa. Dengan demikian penerapan nilai kejujuran diri dalam hati meraih kesembuhan lahir dan batin.

Ketiga, pemeriksaan penunjang dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada praktik pengobatan modern. Implementasi nilai kemanusiaan positif, alternatif, tarbiyah, dan keimanan dalam *ṭibb al-Rasul* berupa edukasi hasil pemeriksaan, praktik yang lemah lembut dan

²⁵³ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

²⁵⁴ Susilawati Nurhamidah, “Analisis Implementasi Program BPJS Kesehatan di Puskesmas Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang,” *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2022): 460–63.

²⁵⁵ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

professional. Untuk penegakan diagnosa penyakit, hasil laboratorium, radiologi, *scan imaging* Yusuf Qardhawi, berpendapat dilakukan secara efektif dan efisien melibatkan *professional* yang ahli di bidangnya.²⁵⁶ Menurut Christian Siregar, dilakukan dengan lemah lembut, permohonan izin dan maaf agar tenang dan stabil.²⁵⁷ Menurut Benny dan Nur Alifah, dilakukan bila berpotensi mengancam jiwa.²⁵⁸ Menurut Hanifa, menggunakan perangkat komputer dan sejenisnya untuk kemudahan proses dan edukasi hasil. Sedangkan menurut informan (AS) “Saat ini mengikuti prosedural dan ini memerlukan pemeriksaan bersifat individual sesuai dengan kondisi pasien. Kurangnya kelembutan, sentuhan rohani dalam pemeriksaan penunjang berpengaruh pada jiwa.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai kemanusiaan, positif, alternatif, tarbiyah, dan keimanan dalam *ṭibb al-Rasul* berupa cara pemeriksaan yang dilakukan dengan penuh kelembutan dan menyenangkan sehingga dapat berpikir positif terhadap hasil pemeriksaan dilakukan oleh *professional* yang ahli di bidangnya, edukatif dalam menjelaskan hasil pemeriksaan penunjang dengan sentuhan rohani yang dipadu dengan teknologi menjadikan iman bertambah kuat, hati bersih dan tenang, dengan selalu ingat kepada-Nya menjadikan tubuh sehat jasmani dan rohani.

d. Analisis penyebab sakit

Analisis penyebab sakit dalam implementasi nilai-

²⁵⁶ Al-Qardhawi, *Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*,...hlm.125

²⁵⁷ Christian Siregar, “Menyembuhkan Luka Batin dengan Memaafkan,” *Humaniora* 3, no. 2 (October 31, 2012): 581–92, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3402>.

²⁵⁸ Benny Afwadzi and Nur Alifah, “Malpraktek dan Hadis Nabi: Menggali Pesan Kemanusiaan Nabi Muhammad Saw. dalam Bidang Medis,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 1–20, <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.772>.

nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada praktik pengobatan modern. Implementasi nilai keimanan dalam *ṭibb al-Rasul* berupa edukasi penyebab sakit sehingga dapat menguatkan iman, hati bersih dari perbuatan penyebab sakit adalah dikarenakan (1) stress; (2) pola penyebab atau pola hidup yang tidak seimbang; dan (3) karena unsur alam.

Pertama, akibat *stress*. *Stress* yang menekan jiwa. Menurut Abidin, *stress* menekan jiwa sehingga dapat merubah perilaku pasien cenderung ke arah negatif.²⁵⁹ informan (AK) mengatakan bahwa “sakit berasal dari *stress*”²⁶⁰ Implementasi nilai keimanan dalam pengobatan modern dapat meredam sakit yang berasal dari *stress*. *Al-rafiq al-ḥib* dapat memberikan edukasi penyebab *stress* yang dapat melemahkan iman dan menurunkan amal ibadah. Implementasi nilai ketenangan berupa motivasi untuk perbanyak doa, mendengarkan al-Qur'an agar dapat menenangkan hati dan pikiran yang dirasakan begitu juga dengan membaca al-Qur'an, sholawat dan zikir-zikir yang menenangkan untuk kesehatan. Dengan demikian temuan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai keimanan dalam hati bersih dari perbuatan penyebab sakit, ketenangan dalam hati dengan selalu ingat pada Allah Swt dalam meraih kesehatan.

Kedua, akibat pola penyebab. Menurut Adz-dzahabi pola penyebab yang tidak seimbang dalam hal makan dan minuman, gerak, tidur dan jaga, gerak dan jiwa dan raga, santai dan tantangan merupakan pola hidup manusia atau kebiasaan buruk yang menyebabkan sakit yang mempengaruhi jiwa dan raga dalam melaksanakan amal ibadah Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6 adalah sebagai berikut:

²⁵⁹ Zaenal Abidin, “Ketika Stress Bereaksi Islam Punya Solusi,” *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (2009): 148–66.

²⁶⁰ Hasil wawancara dengan AK, 23 Juli 2022

Tabel 4.6
Analisis Penyebab Sakit
Pola Penyebab

Analisis Penyebab Sakit		
Pola Penyebab	Implementasi	Temuan
Makan dan minum	Edukasi makan dan minum seimbang dan halal, motivasi penggunaan makanan sebagai obat, sugesti zikir dan doa serta beradab menolak penyakit	Nilai <i>tayib</i> dalam keseimbangan dan halal, teratur, tidak lapar, haus dan kenyang yang selalu berzikir dan berdoa serta menjaga adab makan dan minum dalam meraih kesehatan
Tidur dan jaga	Edukasi cara dan tip tidur berkualitas, meneladani pola tidur dan jaga nabi Saw, motivasi berpikir positif bila tidak bisa tidur	Nilai positif dalam berpikir positif bila kesulitan tidur menenangkan hati di malam hari dengan membaca dan mendengarkan al-Qur'an, berwudhu, berzikir dan berdo'a, tidur berkualitas dalam meraih hidup sehat lahir dan batin.
Gerak jiwa dan raga	Edukasi rahasia kesuksesan hidup, gerak jiwa dan raga, perbaiki gerakan sholat, motivasi spiritual pada pasien kondisi sakit	Nilai fungsi, gerak dan spiritual dalam <i>ṭibb al-Rasul</i> berupa gerakan sholat yang dapat merelaksasikan otot dan menurunkan stress, mematangkan spiritual untuk meraih kesehatan.
Santai dan tantangan	Anjuran memanfaatkan waktu <i>ikhtilāt</i> saat santai jiwa dan santai fisik, motivasi bermuhasabah, melakukan <i>uzlah</i> sembari bertafakur kepada Allah.	Nilai <i>muhasabah</i> dalam menenangkan hati dan pikiran untuk meraih kesehatan

Sumber: Hasil wawancara informan tahun 2022

Dilihat dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa pola penyebab sakit itu terdiri dari pola makan dan minum, tidur dan jaga, gerak jiwa dan raga, santai dan tantangan yang dapat dilakukan implementasi nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul*.

Analisis penyebab sakit terkait pola makan dan minum dalam praktik pengobatan modern. implementasi nilai *tayib* dalam *ṭibb al-Rasul* berupa edukasi makan dan minum yang seimbang dan halal, motivasi penggunaan makanan sebagai obat, sugesti zikir dan doa serta beradab

menolak penyakit. Menurut Siti Imritiyah, pola makan dan minum sesuai kebutuhan, tidak berlebihan, tidak makan yang diharamkan, makan dan minum yang diharamkan, serta menjaga adab dalam makan dan minum agar tubuh tetap sehat.²⁶¹ Informan (Ar) menyampaikan bahwa “makanlah yang sehat lagi tayib, makanlah dengan teratur, tidak lapar dan tidak kenyang, berdoa sebelum dan sesudah makan”²⁶² Sementara informan (SE) bahwa mengatakan bahwa “pola makan harus perlu keseimbangan yang halal”.²⁶³ Kurangnya edukasi dan motivasi terhadap pola makan dan minum yang mengandung nilai tayib dapat mempengaruhi keseimbangan hidup. Dengan demikian penerapan nilai *tayib* dalam keseimbangan dan halal, teratur, tidak lapar, haus dan kenyang yang selalu berzikir dan berdoa serta menjaga adab makan dan minum dalam meraih kesehatan.

Analisis penyebab sakit pola tidur dan jaga dalam praktik pengobatan modern. implementasi nilai positif dan keteladanan dalam *ṭibb al-Rasul* berupa edukasi cara dan tip tidur berkualitas, meneladani pola tidur dan jaga nabi Saw, motivasi berpikir positif bila tidak bisa tidur. Atika Puji Astuti mengatakan bahwa menjaga dan mengatur pola tidur dan jaga adalah penting bagi kesehatan karena salah satu faktor penyebab sakit.²⁶⁴ Informan (SE) menyampaikan bahwa “terkait tidak bisa tidur bisa dimaknai positif.”²⁶⁵ Edukasi berupa tips pola tidur dan jaga dengan meneladani Rasulullah Saw yaitu tidak tidur siang kecuali sekedar 5 sampai dengan 10 menit istirahat, kerja keras yang menguras

²⁶¹ Siti Imritiyah, “Kajian Hadits-Hadits Adab Makan Dan Minum; Perspektif Ilmu Kesehatan,” *UIN Syarif Hidayatullah* (2016)., hlm. 30-47

²⁶² Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

²⁶³ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

²⁶⁴ Atika Puji Astuti, “Melangkitkan Pengetahuan Gizi dan Psikologi: dengan Spiritualisasi Ilmu-Ilmu Modern,” in *Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Gaya Hidup Sehat*, Cet. I (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2021), 24–25.

²⁶⁵ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

tenaga di siang hari hingga kelelahan di malam harinya, berpikir positif, menenangkan hati di malam hari dengan membaca al-Qur'an dan mendengarkan al-Qur'an, berwudhu, berzikir dan berdo'a sebelum dan sesudah tidur yang menjadikan dapat tidur tenang dan berkualitas

Dengan demikian penerapan nilai positif dalam berpikir positif bila kesulitan tidur menenangkan hati di malam hari dengan membaca dan mendengarkan al-Qur'an, berwudhu, berzikir dan berdo'a, tidur berkualitas dalam meraih hidup sehat lahir dan batin.

Analisis penyebab sakit pola gerak jiwa dan raga dalam praktik pengobatan modern. implementasi nilai fungsi, gerak dan spiritual dalam *ṭibb al-Rasul* berupa edukasi rahasia hidup, gerak jiwa dan raga, perbaiki gerakan sholat. motivasi spiritual pada pasien kondisi sakit. Menurut Zaenal Mustakim, hal ini sesuai pepatah (*mahfudhat*) bahwa "*mens sana in corpore sano*,"²⁶⁶ St Rodliyah, mengatakan *al-aqlu salim fii jismi salim* yang dimaknai dalam jiwa/akal yang sehat terdapat jasmani yang sehat.²⁶⁷ Menurut M. Fikri dan Elman, gerakan sholat dapat merelaksasikan otot melalui mekanisme *coping* yang dapat menurunkan *stress*.²⁶⁸ informan (AS) menyampaikan bahwa "dimulai dari jiwa dulu baru badan".²⁶⁹ Sementara informan (Ar) mengatakan bahwa "memperbaiki gerakan sholat adalah salah satu gerakan yang terkait dengan kesehatan"²⁷⁰ kurangnya edukasi terkait pola

²⁶⁶ Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, ed. Rahmat Kamal, Cet. V (Yogyakarta: Matagraf, 2017), hlm. 4

²⁶⁷ St Rodliyah, "Kepribadian Pemimpin Perempuan dalam Perspektif Islam," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2016): 139–53, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.372>.

²⁶⁸ Muhammad Fikri and Elman Boy, "Pengaruh Gerakan Sholat Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia," *Magna Medica: Berkala Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan* 6, no. 2 (December 13, 2019): 130, <https://doi.org/10.26714/magnamed.6.2.2019.130-137>.

²⁶⁹ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

²⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

gerak jiwa dan raga sebagai faktor penyebab sakit dapat mempengaruhi kesuksesan hidup. Dengan demikian penerapan nilai fungsi, gerak dan spiritual dalam *ṭibb al-Rasul* berupa gerakan sholat yang dapat merelaksasikan otot dan menurunkan stress, mematangkan spiritual untuk meraih kesehatan.

Analisis penyebab sakit terkait pola santai dan tantangan dalam praktik pengobatan modern. Implementasi nilai *muhasabah* dalam *ṭibb al-Rasul* berupa anjuran memanfaatkan waktu *ikhtilāt* saat santai jiwa dan santai fisik, motivasi *bermuhasabah*, melakukan *uzlah* sembari bertafakur kepada Allah Swt. Menurut Puan Norlida, ketika santai menjadikan istighfar sebagai taubat dan ampunan maka dapat menutup segala pintu maksiat dalam kehidupan di masyarakat.²⁷¹ Informan (Ar) menyampaikan bahwa “dalam pola santai, Islam mengajarkan waktu yang namanya waktu *ikhtilāt* yaitu menyendiri untuk *bermuhasabah*.”²⁷² Kurangnya memperhatikan pola santai dan tantangan yang bernilai *muhasabah* dapat mempengaruhi jiwa dan raga. *Ikhtilāt* merupakan cara menyendiri untuk *bermuhasabah* sebagai momen santai jiwa dan santai fisik di sepertiga malam atau bisa juga waktu ba'da ashar dan maghrib untuk mengambil waktu tiga puluh sampai enam puluh menit memberi santai pada jiwa atau melakukan *uzlah* menenangkan hati dan pikiran. Dengan demikian penerapan nilai *muhasabah* dalam menenangkan hati dan pikiran untuk meraih kesehatan.

Ketiga, akibat unsur alam yang terbagi menjadi empat unsur yaitu udara, air, tanah dan api. yang menyebabkan sakit dan penyakit yang mempengaruhi jiwa dan raga dalam

²⁷¹ Puan Norlida, “Membumikan Kaunseling Rabbani,” in *International Conference: 1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling*, ed. In Ifdil & Krishnawati Naniek (Yogyakarta: IBKS Publishing, 2017), 162–72.

²⁷² Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

melaksanakan amal ibadah Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.7 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7
Analisis Penyebab Sakit
Unsur Alam

Analisis Penyebab Sakit		
Unsur alam	Implementasi	Temuan
Udara	Edukasi kebersihan udara, bahaya rokok, ramah lingkungan, anjuran tidak merokok, tamasya ke tempat-tempat yang sejuk, hijau agar mendapatkan oksigen yang segar	Nilai kebersihan dalam penyadaran membersihkan kotoran yang melekat dalam tubuh dan hati untuk kesehatan.
Air	Edukasi fungsi air, sanitasi air, anjuran menjaga keseimbangan air dalam tubuh dan ekosistem, motivasi pelaksanaan hidroterapi seperti mandi sebelum fajar atau sebelum zikir dan sholat ditengah malam.	Nilai fungsi dalam keseimbangan cairan tubuh dan ekosistem. Nilai kebersihan dalam hati dan tubuh manusia dalam meraih kesehatan
Tanah	Edukasi dampak kontaminasi tanah dalam rantai makanan, dan air, anjuran reboisasi, motivasi menahan hawa nafsu, bersih dari perbuatan tercela dalam mengelola tanah.	Nilai kesempurnaan dalam kebaikan, kebersihan dalam kemurnian hati dan pikiran, keberkahan dalam pengobatan untuk meraih kesehatan.
Api	Edukasi fungsi dan dampak panas bila terjadi ketimpangan. motivasi agar menahan hawa nafsu dominasi iblis dan setan dengan melaksanakan sholat dan zikir untuk ketenangan dan doa perlindungan.	Nilai fungsi dalam keseimbangan penggunaan kekuatan api atau panas yang berasal dari Allah Swt untuk kesehatan

Sumber: Hasil wawancara informan tahun 2022

Dilihat dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa analisis penyebab sakit unsur alam yaitu udara, air, tanah dan api yang dapat dilakukan implementasi nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul*.

Analisis penyebab sakit unsur udara dalam praktik pengobatan modern. Implementasi nilai kebersihan dalam *ṭibb al-Rasul* berupa edukasi kebersihan udara, bahaya rokok, tamasya ke tempat yang sejuk, taman yang hijau untuk mendapatkan oksigen yang segar. Menurut Molid M dan A. Rahman, udara yang tercemar dapat menyakitkan manusia

walaupun dalam skala kecil seperti bau tak sedap akibat memakan bawang putih apalagi dalam skala besar yang mencemari dan merusak alam seperti limbah industri, kebakaran dll.²⁷³ Informan (SE) berpendapat bahwa “bisa menyadarkan individu”²⁷⁴ Sementara informan (Ar) mengatakan bahwa “menciptakan lingkungan-lingkungan bebas asap rokok”.²⁷⁵ Kurangnya kesadaran diri agar ramah lingkungan yang bernilai kebersihan menjadikan tubuh dan hati sakit dan berpenyakit. Dengan demikian penerapan nilai kebersihan dalam kesadaran membersihkan kotoran yang melekat dalam tubuh dan hati untuk kesehatan.

Analisis penyebab sakit terkait unsur air dalam praktik pengobatan modern. Implementasi nilai fungsi dan kebersihan dalam *ṭibb al-Rasul* berupa edukasi fungsi air, sanitasi air, anjuran menjaga keseimbangan air dalam tubuh dan ekosistem, motivasi pelaksanaan hidroterapi seperti mandi sebelum fajar atau sebelum zikir dan sholat di tengah malam. Menurut Mardiana, air dalam tubuh harus dalam keseimbangan begitu juga lingkungan alam sekitar.²⁷⁶ Zuhair A mengatakan bahwa hanya manusialah yang mampu menjaga keterpaduan Islam dan sains dalam menjaga fungsi air untuk keseimbangan lingkungan alam sekitar.²⁷⁷ Menurut Arief H, melalui penyuluhan penggunaan fungsi air bersih standar kesehatan.²⁷⁸ Menurut Hilda untuk hidroterapi,

²⁷³ Molid Muliiden and Abd Rahman, “Kebersihan Alam Sekitar Mengikut Perspektif Islam,” *Ushuluddin*, 1997, 175–86.

²⁷⁴ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

²⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

²⁷⁶ Mardiana, “Kajian Tafsir Tematik Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup,” *Al-Fikr* 17, no. 1 (2013): 139–51.

²⁷⁷ Zuhair Abdullah, “Menggali Nilai-Nilai Moderatisme Islam dalam Ilmu Biologi,” in *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, vol. 4, 2022, 115–23.

²⁷⁸ Arief Hargono et al., “Penyuluhan Pengolahan Sanitasi Air Bersih untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Desa Mengare, Kabupaten Gresik,” *Abimanyu: Journal of Community Engagement* 3, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.26740/abi.v3n1.p1-10>.

membersihkan kotoran yang melekat dalam tubuh, hati dan pikiran.²⁷⁹ Informan (Ar) mengatakan bahwa “dilakukan sepertiga malam, menjelang fajar untuk relaksasi saraf.”²⁸⁰ Kurangnya edukasi fungsi air menjadi faktor penyebab sakit yang dapat mempengaruhi kebersihan jiwa dan raga. Dengan demikian penerapan nilai fungsi dalam keseimbangan cairan tubuh dan ekosistem. Nilai kebersihan dalam hati dan tubuh manusia dalam meraih kesehatan.

Analisis penyebab sakit terkait unsur tanah dalam praktik pengobatan modern. Implementasi nilai kesempurnaan dan kebersihan dan keberkahan dalam *tibb al-Rasul* berupa edukasi dampak kontaminasi tanah dalam rantai makanan, dan air, anjuran reboisasi, motivasi menahan hawa nafsu, bersih dari perbuatan tercela dalam mengelola tanah. Menurut Heru J Sada, tanah dalam proses penciptaan manusia yang sempurna dalam pandangan Islam berasal dari saripati tanah.²⁸¹ Menurut Fiqri, tanah yang terkontaminasi, melalui rantai makanan ke hewan dan tumbuhan bisa juga air yang diminum penyebab sakit.²⁸² Menurut Abdullah Tanah juga mengandung keberkahan, kesempurnaan tanah dan air liur dapat menyembuhkan penyakit atas izin-Nya.”²⁸³ informan (Ar) menjelaskan bahwa “Rasulullah Saw mengambil tanah dan berdoa lalu menggunakan air liur dan meletakkan pada tempat yang sakit digunakan dalam

²⁷⁹ Hielda Noviyanty Yono, Indriya Rusmana, “Psikoterapi Spiritual dan Pendidikan Islam dalam Mengatasi dan Menghadapi Gangguan Anxiety Disorder di Saat dan Pasca Covid 19,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 7 (2020): 649–58, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15801>.

²⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

²⁸¹ Heru Juabdin Sada, “Manusia Dalam Perspektif Agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 129–42.

²⁸² Amrullah Fiqri Eko Handayanto, Yulia Nuraini, Nurul Muddarisna, Netty Syam, *Fitoremediasi dan Phytomining Logam Berat Pencemar Tanah*, Cet. I (Malang: UB Press, 2017)., hlm. 2-3

²⁸³ Abdullah Al-sadhan, *Cara Pengobatan dengan Al Quran*, ed. Eko Haryanto Abu Ziyad, *Terjemah: Muzaffar Sahidu* (Mekkah Al-Mukarramah: Islamhouse.com, 2009)., hlm. 101-102

mengobati penyakit”.²⁸⁴ Kurangnya edukasi dampak kontaminasi tanah faktor penyebab sakit mempengaruhi kesempurnaan jiwa dan raga. Dengan demikian penerapan nilai kesempurnaan dalam kebaikan, kebersihan dalam kemurnian hati dan pikiran, keberkahan dalam pengobatan untuk meraih kesehatan.

Analisis penyebab sakit terkait unsur api dalam praktik pengobatan modern. implementasi nilai fungsi dalam *tibb al-Rasul* berupa edukasi fungsi dan dampak panas bila terjadi ketimpangan. Motivasi agar menahan hawa nafsu dominasi iblis dan setan dengan melaksanakan sholat dan zikir untuk ketenangan dan doa perlindungan. Menurut A. Rasyid, api dalam proses penciptaan manusia sebagai unsur penunjang sehingga terkadang cenderung emosional.²⁸⁵ Menurut Kamarul A. Jasmi dan Siti H. Samseh, api atau panas merupakan salah satu penyebab sakit bila terjadi ketimpangan sehingga perlu pemanfaatan teknologi dari sang pencipta matahari yaitu Allah Swt.²⁸⁶ Menurut Izzati, api tubuh dapat dirangsang dengan minum herbal yang mengandung senyawa Imunomodulator dalam bentuk jamu seperti Jahe (*Zingiber officinale*).²⁸⁷ informan (Ar) mengatakan bahwa “perlu adanya unsur panas atau api untuk menyeimbangkan kondisi tubuh”.²⁸⁸ Kurangnya motivasi dalam menahan hawa nafsu setan mempengaruhi ketenangan jiwa. Dengan demikian penerapan nilai fungsi dalam keseimbangan penggunaan kekuatan api atau panas yang

²⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

²⁸⁵ Abdul Rasyid Ridho Hulami al-Amin, “Keilmiahan Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (Telaah Penafsiran Tantawi Jawhari dalam Tafsir Al-Jawahir),” *EL-’Umdah* 2 (2019): 133–70.

²⁸⁶ Kamarul Azmi Jasmi and Siti Hafshar Samseh, “Al-Quran dan Tenaga Suria,” in *Bootani, Zoologi dan Tenaga dari Perspektif Al-Quran*, ed. Kamarul Azmi Jasmi, Cet. I (Johor Bahru: UTM Press, 2013), hlm. 34.

²⁸⁷ Luluk Izzati Muhammad Walid, “Imunomodulator dari Herbal,” *Abdimas* 2 (2021): 14–19.

²⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

berasal dari Allah Swt untuk kesehatan.

e. Diagnosa

Penegakan diagnosa dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *ḥibb al-Rasul* pada praktik pengobatan modern. Implementasi nilai spiritual dalam *ḥibb al-Rasul* berupa edukasi dan motivasi agar terus dapat memperbaiki ibadah dan melakukan proses penyadaran diri. Menurut Safri, diagnosa merupakan hal penting dalam menentukan intervensi sesuai kebutuhan spiritual.²⁸⁹ Rosmina berpendapat dalam penegakan diagnosa, harus memenuhi kebutuhan jiwa dan kesadaran jiwa, melalui olah jiwa dan raga.²⁹⁰ Hasil observasi lapangan pada lahan praktik Batra terlihat penegakan diagnosa berawal dari proses *assessment* yang mendalam sehingga diperoleh diagnosa penyakit dapat berupa nyeri akibat rasa malas dan stress.²⁹¹ informan (Su) berpendapat bahwa “kondisi sakit ini adalah merupakan pemberian dan kenikmatan serta karunia dari Allah Swt agar diterima dengan baik”²⁹² informan (AS) menyatakan bahwa “penyakit ini adalah teguran. Untuk selalu beristighfar. Sementara resep hanya usaha semata”.²⁹³ Penegakan diagnosa merupakan bagian proses dalam hal mengambil keputusan dalam *ḥibb al-Rasul*. Kurangnya edukasi dan motivasi terhadap diagnosa yang bernilai spiritual berpengaruh dalam proses penyadaran diri. Dengan demikian penerapan nilai spiritual dalam beribadah, senang dan menenangkan hati dalam meraih kesembuhan.

²⁸⁹ Safri and Siti Rahmalia, Sofiana Nurchayati, “Gambaran Asuhan Keperawatan Dimensi Spiritual di Ruangan Kardiovaskuler RSUD Arifin Achmad,” *Jurnal Ners Indonesia* 9, no. 1 (2018): 1–10.

²⁹⁰ Rosmina Saharuddin, Safrullah Amir, “Penerapan Model Pelayanan Keperawatan Berbasis Spiritual Ditinjau dari Aspek Proses Asuhan Keperawatan Spiritual di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar,” *Hospital Majapahit* 10, no. 1 (2018): 8–22.

²⁹¹ Hasil observasi lapangan lokasi Ar, 27 September 2022

²⁹² Hasil wawancara dengan Su, 22 Juli 2022

²⁹³ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

f. Edukasi

Kelengkapan edukasi dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *fi'bb al-Rasul* pada praktik pengobatan modern. implementasi nilai tarbiyah dalam *fi'bb al-Rasul* berupa edukasi dalam penyampaian bimbingan, nasihat dan motivasi disesuaikan dengan tingkat pendidikan spiritual dengan memanfaatkan teknologi. Menurut Nurul Hidayati, dalam penyampaian edukasi, anjuran, nasihat dan motivasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai kebutuhan pasien.²⁹⁴ Informan (AS) mengatakan bahwa “menggunakan hadis-hadis atau ayat-ayat yang dipajang atau ditulis.”²⁹⁵ Informan (Ar) berpendapat bahwa “biasanya edukasi untuk memahami kepada semua orang bahwa *fi'bb al-Rasul* adalah solutif dalam Islam”.²⁹⁶ Menurut informan, (SE) bahwa “dalam bentuk komunikasi dan motivasi”²⁹⁷ Kurang edukasi, motivasi kelengkapan edukasi yang bernilai tarbiyah dapat mempengaruhi keyakinan di hati. Dengan demikian penerapan kelengkapan edukasi dalam bentuk komunikasi dan motivasi, meyakini Islam adalah agama yang penuh dengan solusi sesuai dengan perkembangan zaman dalam meraih kesembuhan.

Kelengkapan edukasi merupakan metode menanamkan nilai-nilai *fi'bb al-Rasul* dalam pengobatan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi di fasilitas kesehatan. Kelengkapan edukasi dalam praktik pengobatan modern. Edukasi sesuai dengan perkembangan zaman dapat dilakukan sebelum, saat dan sesudah pengobatan. Dapat berupa metode nasihat, wawancara tanya jawab, pemberian brosur dan *leaflet*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 adalah sebagai berikut.

²⁹⁴ Nurul Hidayati, “Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit,” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (2014): 207–22.

²⁹⁵ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

²⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

²⁹⁷ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

Tabel 4.8
Edukasi pasien

Kelengkapan Edukasi		
Intervensi	Implementasi	Temuan
Edukasi Sebelum	Bimbingan promosi dengan model kaderisasi kesehatan pada komunitas, edukasi perencanaan proses pengobatan sesuai kebutuhan, anjuran berperilaku hidup sehat dengan menjaga pola makanan, pola pikir dan pola gerak jiwa dan raga, motivasi pelaksanaan sesuai dengan sosial budaya setempat	Nilai <i>tablighh</i> dalam rencana proses pelaksanaan pengobatan, nilai kolaboratif dalam menjaga kesehatan, penjelasan singkat terkait tujuan, manfaat, prosedur pengobatan dengan penuh kelembutan yang melibatkan para professional.
Saat	Nasehat untuk jujur, berpikir positif dan optimis sehingga mampu mendukung sikap dan perhatian pada proses pengobatan, merangsang kemampuan berkomunikasi dalam menggali informasi pengobatan yang sedang dilakukan	Nilai kejujuran dalam sensasi, nilai positif dalam hasil, iktikad dalam optimis dan kolaboratif dalam menyentuh jiwa karena dilakukan oleh professional kesehatan dengan penuh kelembutan.
Setelah	Edukasi bertujuan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengobatan yang dapat meningkatkan ketakwaan, membentuk akhlak yang baik, menumbuhkan sikap optimisme segera sembuh atas izin-Nya.	Nilai positif dalam hasil positif dari pelaksanaan edukasi dan nilai iktikad dalam sikap optimisme melalui tim ahli yang profesional.

Sumber: Hasil wawancara informan tahun 2022

Dilihat dari tabel 4.8 tersebut menunjukkan bahwa kelengkapan edukasi dilakukan sebelum, saat dan sesudah intervensi atau tindakan pengobatan yang dapat dilakukan implementasi nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul*.

Pertama, edukasi sebelum pengobatan dalam praktik pengobatan modern. Implementasi nilai *tabligh* dan kolaboratif dalam *ṭibb al-Rasul* berupa bimbingan promosi model kaderisasi kesehatan pada komunitas, edukasi perencanaan proses pengobatan sesuai kebutuhan, anjuran berperilaku hidup sehat dengan menjaga pola makanan, pola pikir dan pola gerak jiwa dan raga, motivasi pelaksanaan

sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut Fitri N, berupa promosi kesehatan, bimbingan dan motivasi sesuai budaya setempat.²⁹⁸ Yoyon AM mengatakan, umumnya berupa perencanaan proses pengobatan.²⁹⁹ Menurut Dwi S, edukasi yang dapat memperbaiki individu agar mampu beradaptasi dengan lingkungan.³⁰⁰ Informan (AK) menyampaikan bahwa “umumnya berkaitan dengan apa yang ditanya pasien misal masalah makanan atau gizi,”³⁰¹ Kurangnya kelengkapan edukasi sebelum pengobatan bernilai *tabligh* dan kolaboratif dapat mempengaruhi perilaku hidup sehat. Dengan demikian penerapan nilai *tabligh* dalam rencana proses pelaksanaan pengobatan, nilai kolaboratif dalam menjaga kesehatan, penjelasan singkat terkait tujuan, manfaat, prosedur pengobatan dengan penuh kelembutan yang melibatkan para professional.

Edukasi saat pengobatan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada praktik pengobatan modern. Implementasi nilai kejujuran, positif, iktikad dan kolaboratif dalam *ṭibb al-Rasul* berupa nasihat untuk jujur, berpikir positif dan optimis dalam mendukung sikap dan perhatian pada proses pengobatan. Menurut Nia Kurnia, edukasi saat pengobatan mampu mendukung sikap dan perhatian pada proses pengobatan, merangsang pasien berkomunikasi, berdaya dan berusaha dalam menggali informasi pengobatan yang sedang dilakukan.³⁰² Menurut

²⁹⁸ Fitri Nurdiana, “Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Rumah Sakit Universitas Airlangga Surabaya,” *Jurnal Promkes* 5, no. 2 (2018): 217–31, <https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i2.2017.217-231>.

²⁹⁹ Yoyon Arif Martino, Erna Sulistiowati, and Yudi Purnomo, “Model Pemberdayaan Santri Ponpes Al-Hidayah Batu Alang Sebagai Kader Kesehatan Berbasis Terapi Herbal,” *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2018): 86–93, <https://doi.org/10.33474/jipemas.v1i2.1514>.

³⁰⁰ Dwi Susilowati, *Promosi Kesehatan*, Cet. I (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016), hlm. 5-6

³⁰¹ Hasil wawancara dengan AK, 23 Juli 2022

³⁰² Nia Kurnia Sholihat Hening Pratiwi, Nuryanti, Vitis Vini Fera, Warsinah, “Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Kemampuan

Erida, edukasi dapat meyakinkan pasien dalam perawatan diri secara mandiri, mencegah komplikasi. mempercepat proses penyembuhan³⁰³ Informan (Mu) menyampaikan bahwa “dimaksudkan untuk mendukung pengobatan *ṭibb al-Rasul*.”³⁰⁴ Kurangnya edukasi dan motivasi saat pengobatan yang memiliki nilai kejujuran, positif, iktikad dan kolaboratif dapat mempengaruhi sikap dan perhatian pada proses pengobatan. Dengan demikian penerapan nilai kejujuran dalam sensasi, nilai positif dalam hasil, iktikad dalam optimis dan kolaboratif dalam menyentuh jiwa karena dilakukan oleh professional kesehatan dengan penuh kelembutan.

Edukasi setelah pengobatan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada praktik pengobatan modern. Implementasi nilai positif dan iktikad dalam *ṭibb al-Rasul* berupa edukasi pengetahuan, keterampilan pengobatan yang dapat meningkatkan ketakwaan dan akhlak. Menurut Lenny, edukasi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengobatan. Menurut Aan dan Nurdahlia berupa nasihat, wawancara dan tanya jawab,³⁰⁵ Menurut Yulia dan Ivan, berupa pemberian brosur,³⁰⁶ sedangkan Teodosia P. Vainy,

Berkomunikasi Atas Informasi Obat,” *Kartika Jurnal Ilmiah Farmasi* 4, no. 1 (2016): 10–15.

³⁰³ Lenny Erida Silalahi, Dewi Prabawati, and Sutanto Priyo Hastono, “Efektivitas Edukasi Self-Care Terhadap Perilaku Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Puskesmas Sukapura Jakarta,” *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 4, no. 1 (2021): 15–22, <https://doi.org/10.56338/mparki.v4i1.1385>.

³⁰⁴ Hasil wawancara dengan Mu, 22 Agustus 2022

³⁰⁵ Aan Nurhasanah and Nurdahlia Nurdahlia, “Edukasi Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Keluarga dalam Pencegahan Jatuh Pada Lansia,” *Jkep* 5, no. 1 (2020): 84–100, <https://doi.org/10.32668/jkep.v5i1.359>.

³⁰⁶ Yulia Pratiwi and Ivan Esmu Aji, “Pengaruh Health Literacy Melalui Media Brosur Tentang Pengobatan Gastritis Terhadap Pengetahuan Warga di Desa Muktiharjo Kabupaten Pati,” *Cendekia Journal of Pharmacy* 5, no. 1 (2021): 63–69.

mengatakan dapat juga berbentuk leaflet.³⁰⁷ Menurut Tim IICCC, edukasi dapat meningkatkan ketakwaan, akhlak dan menumbuhkan sikap optimisme³⁰⁸ Informan (SE) berpendapat bahwa “edukasi ini untuk meningkatkan ketakwaan”³⁰⁹ sedangkan informan (Ar) mengatakan bahwa “edukasi setelah pengobatan ini menumbuhkan sikap optimisme dari klien terhadap *ṭibb al-Rasul*”.³¹⁰ Kurangnya perhatian terhadap edukasi setelah pengobatan yang mengandung nilai positif dan iktikad berpengaruh terhadap akidah, ibadah dan akhlak. Dengan demikian temuan ini menunjukkan bahwa implementasi nilai positif dalam hasil positif dari pelaksanaan edukasi dan nilai iktikad dalam sikap optimisme melalui tim ahli yang *professional*.

2. Faktor Implementasi

Faktor implementasi dalam upaya mendukung dan menghambat implementasi terhadap wujud dari nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern. Implementasi dari nilai-nilai ini belum sepenuhnya diterapkan. Hal ini bisa dilihat dari hasil riset-riset secara keseluruhan atau komunal belum sepenuhnya diimplementasi.³¹¹ Hal ini sejalan dengan Shiddiqui dan Marzia yang mengatakan minimnya penelitian terkait hal ini, maka sulit mendapatkan bukti implementasi nilai telah dilaksanakan dalam pengobatan modern.³¹² Menurut Asrinda dan Aidil, nilai-nilai pendidikan

³⁰⁷ Teodosia palmasari Vainy, Eka Kartika Untari, and Shoma Rizkifani, “Efektivitas Pemberian Edukasi (Leaflet) Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Diare Anak pada Orang Tua Murid Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Pontianak Barat dan Pontianak Tenggara Tahun 2019-2020,” *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN* 4 4, no. 1 (2021): 33–42.

³⁰⁸ Center, *Berhias dengan Akhlak (Bagaimana Meneladani Budi Pekerti Nabi Dalam Peri Kehidupan)*., hlm. 8.

³⁰⁹ Hasil wawancara dengan SE, 20 Agustus 2022

³¹⁰ Hasil wawancara dengan Ar, 27 September 2022

³¹¹ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

³¹² Siddiqui MR Ahmedi M, “The Value of Wet Cupping as a Therapy in Modern Medicine - An Islamic Perspective,” *WebMed Central Alternative*

ṭibb al-Rasul ini pada dasarnya dapat diimplementasikan dengan berpedoman pada petunjuk sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadith. Namun tantangan terbesar pada kemauan dan kesadaran individu atau kelompok dalam menerapkan sunnah Nabi Saw.³¹³ Dengan demikian implementasi nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* belum sepenuhnya dilakukan pada pengobatan modern dikarenakan faktor psikologi berupa kemauan dan kesadaran individual atau kelompok dalam menerapkannya.

Beratnya tantangan dalam implementasi nilai-nilai *ṭibb al-Rasul* dilatarbelakangi sejarah dan Islamophobia.³¹⁴ Menurut Junaid Rana, adanya sejarah perlawanan umat Islam terhadap kaum penjajah dan konsep Islam dianggap sebagai ancaman terhadap musuh Islam berupa ancaman supremasi Nasrani kulit putih dan kaitannya dengan rasisme anti Yahudi.³¹⁵ Menurut Devi, dan Rifki, Islamophobia muncul akibat kesalahan dalam menyikapi konsep Islam di Indonesia.³¹⁶ Menurut Suci, hal ini secara nyata mengikis keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara melalui kebijakan,³¹⁷ sehingga Asrinda dan Aidil berpendapat hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan nilai *ṭibb al-Rasul* ini di tengah derasnya isu wacana Islamophobia di media massa.³¹⁸ Dengan demikian implementasi nilai-nilai

Medicine 5, no. 12 (2014): 1–14, <https://doi.org/10.9754/journal.wmc.2014.004785>.

³¹³ Asrinda Amalia and Aidil Haris, “Wacana Islamophobia Di Media Massa,” *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Islam Riau* 7, no. 1 (2019): 71–81.

³¹⁴ Hasil wawancara dengan AS, 21 Juli 2022

³¹⁵ Junaid Rana, “The Story of Islamophobia,” *Souls* 9, no. 2 (2007): 148–61, <https://doi.org/10.1080/10999940701382607>.

³¹⁶ Devi Rizki Apriliani and Rifki Rosyad, “Islamophobia in Indonesia,” *Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021) Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies* (2021): 116–122.

³¹⁷ Suci Triana Putri Abdillah, “Islamophobia: Ancaman Multikulturalisme di Indonesia,” *Jurnal Politik Profetik* 10, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.24252/profetik.v10i1a1>.

³¹⁸ Amalia and Haris, “Wacana Islamophobia Di Media Massa.”

pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan nilai *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern dikarenakan faktor kebijakan berupa sikap yang cenderung takut kepada ajaran Islam atau mengalami Islamophobia.

Upaya implementasi nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* berupa sikap yang lemah lembut pada pengobatan modern dapat mengatasi kelompok Islamophobia. Menurut Alwazir dan Abdusshomad, praktik pengobatan modern berupa pendekatan komunikasi atau tanya jawab dengan penuh kelembutan dapat membekas di hati sanubari pada pasien dan keluarga. Cara kelembutan ini dapat menimbulkan kesan yang baik terhadap agama Islam sehingga dapat memperbaiki kondisi masyarakat yang merasa takut terhadap Islam.³¹⁹ Implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* ini dapat mengacu pada masa Bani Abasyiah seperti Ibnu Sina melalui karya *avicenna*.³²⁰ Menurut M. Parhan, zaman sekarang, kedokteran Islam belum maksimal dilaksanakan, terbukti dengan minimnya pemikir Islam atau tokoh yang menulis terkait penerapan *ṭibb al-Rasul* ini. Justru kelompok tasawuf yang berusaha menerapkan nilai-nilai *ṭibb al-Rasul* melalui pendidikan hati.³²¹ Dengan demikian implementasi nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern belum maksimal dilaksanakan dikarenakan faktor agama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9 adalah sebagai berikut.

³¹⁹ Alwazir and Abdusshomad, “Metode Hiwar Sebagai Salah Satu Cara Mencegah Islamophobia,” *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 02 (2021): 27–36, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i2.286>.

³²⁰ Avicenna, *The Canon of Medicine of Avicenna, Original Work Has Title: Al-Qanun Fi Al-Tibb*, Translator: I. Grmieri, Oskar Cameron, Cet I, vol. 2 (New York: AMS Press, 1973), hlm. 1-579

³²¹ Muhamad Parhan et al., “Education As an Attempt to Ward Off Islamophobia Virus in Strengthening Nationalism and Indonesian Spirituality,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2021): 47–68, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.2337>.

Tabel 4.9
Faktor-faktor Implementasi
Nilai-nilai Pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul*

Faktor		Implementasi		Temuan
		Nilai <i>ṭibb al-Rasul</i>		
		Pendukung	Penghambat	
Agama	Doktrin	Menerima dan menolak intrgrasi agama dan sain, kelompok yang berlandaskan ideologi, hal gaib dan tidak pasti, nilai kepercayaan atau keimanan.		Implementasi nilai <i>ṭibb al-Rasul</i> melibatkan kekuatan spiritual tidak sebatas pada logika, dan akal pikiran, namun juga melibatkan rasa, hati dan intuisi
	Lembaga	Menerima dan menolak pendidikan khusus, standar khusus, cukup dengan diklat global, pelatihan, kursus-kursus.		Implementasi nilai <i>ṭibb al-Rasul</i> melibatkan profesional dengan kompetensi skill, berpengalaman, berkontribusi dalam keilmuan
	Tokoh	Menerima dan menolak tokoh spiritual yang memiliki mata bathin, pemikir pendidikan Islam, beretika religious		Implementasi nilai <i>ṭibb al-Rasul</i> melibatkan keteladanan spiritual tokoh masyarakat
Kebijakan	Proses Perencanaan	Menerima dan menolak program sertifikasi, diklat khusus, klaim asuransi untuk pengobatan <i>ṭibb al-Rasul</i>		Implementasi nilai <i>ṭibbu Rasul</i> perlu keterlibatan profesional kesehatan, organisasi profesi, panduan atau regulasi terkait <i>ṭibb al-Rasul</i>
	Proses Pelaksanaan	Menerima dan menolak pelaksanaan kebijakan yang berlaku untuk para profesional, pengobatan tradisional, dikontrol oleh pemerintah		Diperlukan kejelasan regulasi terkait lembaga khusus <i>ṭibb al-Rasul</i> untuk pelaksanaan kebijakan
	Proses Akhir	Menerima dan menolak rencana tindak lanjut dari hasil evaluasi ex-ante, on-going, dan ex-post, otoritas pendidikan profesi <i>ṭibb al-Rasul</i>		Diperlukan proses perencanaan yang matang, sehingga proses pelaksanaan sesuai tujuan yang diharapkan terkait otoritas pendidikan profesi <i>ṭibb al-Rasul</i>
Psikologi	Internal	Kuat dan lemah sikap mental, minat dan bakat, bugar dan lemah fisik		Implementasi nilai-nilai <i>ṭibb al-Rasul</i> diperlukan kondisi puncak fitrahnya
	Eksternal	Kondusif, menerima dan menolak lingkungan modern		Implementasi nilai-nilai <i>ṭibb al-Rasul</i> diperlukan kondisi puncak fitrahnya
	Spiritual	Kuat dan lemah iman, motivasi dalam mendapatkan hidayah		Implementasi nilai-nilai <i>ṭibb al-Rasul</i> diperlukan kondisi puncak fitrahnya dan potensi spiritual

Sumber: Hasil wawancara informan tahun 2022

Dilihat dari tabel 4.9 maka faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* terdiri dari faktor agama, kebijakan dan psikologi. Ketiga faktor ini yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan

implementasi nilai *ṭibb al-Rasul* dalam pengobatan modern.

a. Faktor agama

Faktor agama dalam mengimplementasikan nilai *ṭibb al-Rasul*. Agama merupakan faktor utama dijadikan amalan ibadah dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Eza Setia, berupa amal ibadah dengan niat untuk mencari ridha-Nya, mensyukuri atas nikmat-Nya.³²² Sedangkan faktor agama sebagai kunci utama dalam implementasi nilai-nilai *ṭibb al-Rasul*. Menurut A. Syafii Maarif dilatari tiga faktor yaitu pertama doktrin, kedua lembaga dan ketiga adalah tokoh.³²³

Pertama, faktor doktrin dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa ilmu dan agama mustahil digabungkan. Ilmu dan agama masing-masing memiliki ranah yang berbeda terutama dalam kriteria mengungkap kebenaran, ini merupakan sumber perdebatan. Walaupun demikian agama dan sains pada dasarnya dapat hidup berdampingan satu sama lain dalam kesamaan misi, namun adanya penolakan kelompok praktis (empiris) dengan kelompok yang berlandaskan ideologi sangat mempengaruhi dalam mengimplementasikan nilai *ṭibb al-Rasul* dalam pengobatan modern. Bagi kelompok empiris segala bentuk penerapan pengobatan harus didukung data ilmiah untuk mengungkap suatu kebenaran atau hal yang nyata, dan pasti, sedangkan agama sebaliknya siap menerima yang ghaib dan tidak pasti hanya didasarkan pada nilai kepercayaan atau keimanan. Dengan demikian sulit untuk mengimplementasikan nilai-nilai *ṭibb al-Rasul* bila tidak disertai data ilmiah yang mendukungnya atau bukti nyata

³²². Nasiruddin, "Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pendidikan Islam," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 4, no. 2 (2016): 171, [https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4\(2\).171-188](https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4(2).171-188).

³²³ Ahmad Sayafii Maarif, *Islam dan Pengembangan Disiplin Ilmu: Sebuah Transformasi Nilai* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, UMY, 2003), hlm. 77

hasil penelitian tentang *ṭibb al-Rasul*. Maka diperlukan kekuatan spiritual bagi yang mengamalkannya nilai-nilai *ṭibb al-Rasul* ini, tidak sebatas pada logika, dan akal pikiran, namun juga melibatkan rasa, hati dan intuisi.

Kedua, faktor lembaga dalam naungan *ṭibb al-Rasul*. Umumnya lembaga bersifat global. Belum ada sekolah khusus *ṭibb al-Rasul* di Indonesia, hal ini membuktikan bahwa *ṭibb al-Rasul* dipandang sebelah mata, walaupun ada hanya sebatas pelatihan atau kursus-kursus seperti yang dilakukan oleh Asosiasi Therapis Thibun Nabawi Indonesia (ATTIIN), dimaksudkan agar orang awam dapat memahami dan mempraktikkan nilai-nilai *ṭibb al-Rasul*. Namun hal ini jelas tidak kompeten, karena diperlukan standar khusus dalam melakukan tindakan *ṭibb al-Rasul*.

Ketiga, faktor tokoh dalam pengobatan modern. Ketiadaan tokoh spiritual dalam pengobatan modern saat ini menjadi faktor diabaikannya nilai-nilai *ṭibb al-Rasul*. Adanya kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*).³²⁴ Diharapkan mampu memberikan pencerahan pada dunia pendidikan, menciptakan pembaharuan dalam pendidikan Islam, memiliki kekuasaan dengan etika religius yang mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa, dengan mengandalkan ketajaman mata batin atau indra keenam. Imam al-Ghazali menyampaikan bahwa substansi dari kekuasaan adalah popularitas yang berpotensi menimbulkan sifat tercela jika kehilangan kontrol dan terlepas dari pengendalian kekuasaan, sebagai akibat lupa menggunakan amanah kepemimpinan tersebut bukan untuk kepentingan diri dan kelompoknya, namun untuk umat. Dengan demikian menjadi terpuji jika mengimplementasikan amanah kekuasaan dan

³²⁴ Syamsul Hadi HM, "Kepemimpinan Spiritual Solusi Mengatasi Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam," *Lisan Al-Hal* 6, no. 1 (2017): 25–50.

kepemimpinan tersebut benar-benar didasari atas anugerah dan petunjuk serta hidayah dari Allah Swt.

Jiwa kepemimpinan akan tertanam dari seorang pemimpin spiritual, hingga Imam al-Ghazali menyatakan bahwa tokoh spiritual yang dipercaya menjadi imam berarti tokoh tersebut akan menjadi bayangan Allah Swt “*dzillullāh*” di bumi Allah.³²⁵ Untuk itu semua makhluk ciptaan-Nya, terutama manusia harus cinta dan taat padanya. Hal ini disebabkan karena setiap kebijakan diwujudkan untuk kemaslahatan umat, ini menandakan bahwa atas semua aktivitas kepemimpinannya atas dasar ketentuan syariat, dengan mengedepankan akhlak mulia dan terpuji serta tidak bertentangan dengan ketentuan syara’. Tokoh spiritual yang diidam-idamkan ini sudah barang tentu akan memperhatikan nilai-nilai *ṭibb al-Rasul*, mendirikan pendidikan khusus *ṭibb al-Rasul* dan akan terus-menerus mengembangkannya hingga ilmu pengetahuan terkait *ṭibb al-Rasul* dijadikan sebagai dasar mengambil sikap terhadap manfaat lahir dan bathin yang berpengaruh dalam kehidupan umatnya.³²⁶

Berdasarkan temuan terkait faktor agama sebagai pendukung dan penghambat implementasi nilai *ṭibb al-Rasul* dalam pengobatan modern maka dalam mendukung implementasi nilai *ṭibb al-Rasul* perlu melibatkan 3 hal. Pertama kekuatan spiritual tidak sebatas pada logika, dan akal pikiran, namun juga melibatkan rasa, hati dan intuisi. Kedua Implementasi nilai *ṭibb al-Rasul* melibatkan profesional yang berpengalaman di bidangnya, dan keterlibatan untuk berkontribusi dalam keilmuan.

³²⁵ M Takwil, “Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali,” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen*, 2020, <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/175>.

³²⁶ A Aziz, “Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam,” *Ilmu Ushuluddin*, 2016, <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/ilmushuluddin/article/view/4849>.

b. Faktor kebijakan

Faktor kebijakan sebagai faktor yang mempengaruhi nilai-nilai *ṭibb al-Rasul* disepelekan untuk diimplementasikan dan diamalkan dilihat dari dimensi proses perencanaan, dimensi pelaksanaan dan dimensi proses penyelesaian akhir.

Dimensi perencanaan, kebijakan di Indonesia kurang matang. Hal ini dapat dibuktikan dengan disepelekannya kebijakan yang ada, sementara di luar negeri seperti ahli *ṭibb al-Rasul (hijamah)* di Inggris sudah mulai merencanakan program pelatihan dan pendidikan khusus terapi bekam bersertifikat.³²⁷ Hal ini diperlukan sebagai pendukung kebijakan yang diperlukan untuk klaim asuransi, keterlibatan profesional medis yang melibatkan asosiasi yang berkepentingan. Sangat diperlukan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sesuai kebutuhannya, maka diperlukan panduan atau regulasi yang memadai. Sehingga didapatkan suatu pemahaman tentang *ṭibb al-Rasul* yang dapat memberi manfaat bagi pelaku *ṭibb al-Rasul* yang professional.³²⁸

Dimensi pelaksanaan kebijakan cenderung berlaku untuk para profesional secara hukum agar tidak membawa potensi risiko bagi anggota masyarakat yang menggunakan jasa mereka seperti profesi yang diatur sesuai ketentuan yang berlaku. Sejak berlakunya peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang pelayanan kesehatan tradisional. Namun dalam pelaksanaannya makin memperburuk kondisi, hal ini

³²⁷ J F Mayberry, "The Need to Develop a Statutory Regulatory Body for the Practice of Al-Hijama," *Perspectives in Public Health* 135, no. 6 (2015): 270–71, <https://doi.org/10.1177/1757913915606652a>.

³²⁸ Mohammed Imran Sajid, "Hijama Therapy (Wet Cupping) – Its Potential Use to Complement British Healthcare in Practice, Understanding, Evidence and Regulation," *Complementary Therapies in Clinical Practice* 23 (May 2016): 9–13, <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2016.01.003>.

terbukti dengan banyak klinik pengobatan tradisional yang tutup, dikarenakan legalitas praktik pengobatan tradisional langsung dikontrol oleh pemerintah karena izin pendirian diperoleh dari kementerian kesehatan. Tujuan dari peraturan pemerintah tersebut adalah untuk melindungi pasien yang menjalani terapi tradisional dari oknum yang tidak profesional, namun bila tidak ada kejelasan regulasi terkait lembaga khusus *ṭibb al-Rasul* maka akan terjadi kesenjangan praktik di masyarakat yang ujung pangkalnya *ṭibb al-Rasul* dianggap tidak bermanfaat, tidak aman dan berakibat fatal. Padahal ada banyak bukti penelitian yang menunjukkan manfaat *ṭibb al-Rasul* seperti bekam aman dan mujarab dan tidak ada resiko efek samping.³²⁹

Dimensi akhir juga kurang perhatian. Berawal dari kurangnya perhatian dalam proses perencanaan kebijakan berupa program, aktivitas, aksi, atau tindakan dalam suatu mekanisme tertentu dalam pelaksanaan *ṭibb al-Rasul*, aspek kewenangan, sumberdaya, komunikasi sangat berpengaruh, sehingga diperlukan evaluasi terhadap konsistensi, transparansi, akuntabilitas, keadilan, efektivitas, dan efisiensi. Sedangkan evaluasi pelaksanaan kebijakan perlu dilakukan secara komprehensif, berupa evaluasi *ex-ante*, *on-going*, dan *ex-post*. Namun demikian inovasi dan terobosan dalam pelayanan *ṭibb al-Rasul* bisa saja dilakukan diskresi kebijakan *ṭibb al-Rasul* sesuai norma dan tidak melanggar ketentuan yang berlaku.³³⁰

Berdasarkan temuan terkait faktor kebijakan sebagai pendukung dan penghambat implementasi nilai *ṭibb al-Rasul* dalam pengobatan modern maka dalam

³²⁹ Majid Nimrouzi et al., "Hijamat in Traditional Persian Medicine: Risks and Benefits," *Journal of Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine* 19, no. 2 (2014): 128–36, <https://doi.org/10.1177/2156587214524578>.

³³⁰ Abdullah Ramdhani and Muhammad Ali Ramdhani, "Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik," *Jurnal Publik*, 2017, 1–12, <https://doi.org/10.1109/ICMENS.2005.96>.

mendukung implementasi nilai *ṭibb al-Rasul* perlu melibatkan 3 hal. Pertama implementasi nilai *tibbu Rasul* perlu keterlibatan profesional kesehatan, organisasi profesi, panduan atau regulasi terkait *ṭibb al-Rasul*. Kedua diperlukan kejelasan regulasi terkait lembaga khusus *ṭibb al-Rasul* dalam pelaksanaan kebijakan. Ketiga diperlukan proses perencanaan yang matang, sehingga proses pelaksanaan sesuai tujuan yang diharapkan terkait otoritas pendidikan profesi *ṭibb al-Rasul*.

c. Faktor psikologi

Faktor psikologi sebagai faktor yang menjadikan manusia yang mempunyai cara mengoptimalkan kemampuan fitrahnya agar mencapai suatu perubahan perilaku yang lebih baik.³³¹ Walau ilmu pengetahuan terkadang tidak selalu didapat dari proses bimbingan dan pengarahan, misalnya *ta'limul rabbani* hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal serta spiritual. Untuk merubah perilaku individu ke arah lebih baik, dalam proses belajar mengajar atau mencari ilmu diperlukan kekuatan dan keseimbangan potensi fitrah individu dalam berbagai faktor di antaranya faktor internal, eksternal dan spiritual.

Pertama, faktor internal yang dimilikinya berupa potensi fisiologis (kondisi fisik, sistem penginderaan dari 5 panca indra) dan psikologis (motivasi, intelegensi, mental: tujuan, bakat, minat, keyakinan, keuletan, perilaku), dalam kondisi puncak fitrahnya pastilah menginginkan implementasi nilai-nilai *ṭibb al-Rasul*, namun bila terjadi kelemahan emosional, mental tidak siap, malas, bosan, salah bersikap, keraguan, kurang perhatian, minat dan bakat. Kondisi ini diperparah bila mengalami kelemahan

³³¹ Said Hawa, *Al-Islam, Penerjemah : Abd Hayyie Al-Kattani, Arif Chasanul Muna, Sulaiman Mapiase*, Cet, I (Jakarta: Gema Insani, 2017)., hlm. 386

fisik dengan penurunan tingkat kesehatan berpengaruh terhadap keinginan belajar dan praktik serta implementasi nilai-nilai *ṭibb al-Rasul*, seperti mudah lelah, pusing, cepat mengantuk dan lain-lain. Kelemahan dari potensi internal ini dapat diatasi dengan berusaha dengan mengikuti segala ketentuan dan aturan fisik agar tetap bugar dan sehat dalam hal bekerja, belajar, istirahat, tidur makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

Kedua, faktor eksternal yang dimiliki setiap individu berupa potensi lingkungan baik yang nampak maupun tidak nampak (lingkungan keluarga, sosial dan alam sekitar), dalam kondisi puncak fitrahnya pastilah juga menginginkan ilmu pengetahuan tentang *ṭibb al-Rasul*.

Ketiga, faktor spiritual dalam diri setiap muslim. Faktor spiritual sangat membantu dalam berbagai masalah termasuk dalam hal motivasi untuk mendapatkan hidayah *ṭibb al-Rasul*. Dorongan motivasi ini berfungsi untuk melepaskan energi dahsyat, dalam menentukan arah dan tujuan perubahan yang lebih baik dan bermanfaat. Potensi spiritual dalam kondisi kekuatan fitrah manusia akan memotivasi akal pikiran untuk merubah tingkah lakunya untuk berbuat lebih baik, menyenangkan, memaksa berbuat sesuai dengan instingnya, nalurinya untuk menyeimbangkan lahir dan batinnya sehingga mendorongnya untuk mendapatkan dan melaksanakan serta mengaplikasikan nilai-nilai *ṭibb al-Rasul*.³³²

Berdasarkan temuan terkait faktor psikologi sebagai faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai *ṭibb al-Rasul* dalam pengobatan modern maka dalam mendukung implementasi nilai *ṭibb al-Rasul* perlu melibatkan 2 (du) hal yaitu pertama dalam implementasi

³³² Nazila Isganderova, *Effective Islamic Spiritual Care: Foundations and Practices of Imams and Other Muslim Spiritual Caregivers*, Dissertation (Canada: Heritage Branch, 2011), <https://scholars.wlu.ca/etd/1117>.

nilai-nilai *ṭibb al-Rasul* diperlukan kondisi puncak fitrahnya dan yang kedua potensi spiritual untuk mendapatkan hidayah dalam pelaksanaan implementasi nilai-nilai *ṭibb al-Rasul*.

3. Aspek Implementasi

Aspek implementasi dari nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern meliputi 3 (tiga) aspek yaitu standar pelayanan, standar fasilitas dan standar SDM.

Pertama, standar pelayanan yang bernuansa Islami ini diterapkan pada *al-rafiq al-ṭib* dengan lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan, berjiwa *professional* dalam pelayanan. Sedangkan hal teknis tetap mengikuti prosedur dan tindakan standar yang telah dibakukan dalam ilmu kesehatan yang tidak melanggar ketentuan norma, agama menimbulkan perilaku tunduk dan taat kepada ketentuan yang berlaku, disiplin, dan bertanggungjawab hal ini merupakan tolak ukur terhadap pelaksanaan syariat Islam terkait upaya peningkatan kesehatan yang bernuansa Islami.

Kedua, standar fasilitas sesuai dengan ketentuan yang berlaku diterapkan pada *al-rafiq al-ṭib* untuk berjiwa sosial, empati, ikhlas melayani. perilaku melayani yang ramah dengan kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai akan memuaskan pasien, keluarga dan masyarakat pengguna layanan *ṭibb al-Rasul* Hal ini dapat meningkatkan kesadaran pasien pengguna *ṭibb al-Rasul* untuk menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani melalui cara pengobatan Rasulullah Saw. Sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mendukung dan mempromosikan *ṭibb al-Rasul*.

Ketiga, standar SDM yang sesuai dengan kriteria *ṭibb al-Rasul*. Bagi SDM pelaku *ṭibb al-Rasul* yang dikatakan standar adalah mereka yang senantiasa berdoa dan bersyukur, berjiwa spiritual, berkarakter, berjiwa akademisi, menghormati kode etik, rendah hati. Namun dalam hal ini

diperlukan penyesuaian kebijakan yang berlaku di Indonesia terhadap pelaksanaan *ṭibb al-Rasul* yang mengadopsi standar dari pemerintah Arab Saudi yang menghendaki agar para pelaksana pengobatan *ṭibb al-Rasul* khusus untuk Nakes yang sudah melakukan pelatihan, sedangkan bagi yang tidak memenuhi kriteria dilarang dan tidak diperkenankan dalam pengobatan *ṭibb al-Rasul*. Ini merupakan hal yang bagus, karena ini dilakukan agar tidak terjadi malpraktik. Artinya memberikan jaminan kepada masyarakat karena sesuai dengan kompetensi dan keahlian, sesuai bidangnya. Pemerintah menerapkan standar ini agar masyarakat memahami jalur dan arah pengobatan yang sesuai dengan standar dan kebijakan yang diberlakukan.

4. Manfaat yang Diperoleh

Manfaat yang diperoleh dari upaya implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern yaitu bagi pendidikan agama Islam, kebijakan dan peserta didik (pasien, keluarga dan masyarakat)

a. Bagi Pendidikan agama Islam (Diklat, kurikulum dan alumni)

Pertama, Diklat. Diklat yang harus diikuti atau diselenggarakan dapat berjenis Diklat motivasi, karakter dan Diklat-Diklat yang lain bersifat upgrading ilmu. Sehingga pelaku *ṭibb al-Rasul* ini akan berperilaku profesional, berkarakter, dan penyempurnaan pengetahuan yang dimiliki. Namun harus mengikuti Diklat teknis dan nonteknis sehingga menjadi sosok yang kompeten, dan profesional berbaur dengan para tokoh masyarakat dalam pelaksanaan *ṭibb al-Rasul*. Di samping itu bila diperlukan mengikuti diklat fungsional dan struktural sehingga berperilaku menjadi tenaga yang siap kerja dengan penuh pengabdian dalam jabatan, berkapasitas dan legalitas dengan sertifikasi yang menunjukkan jiwa professional yang tidak diragukan lagi. Sedangkan pendidikan formal,

nonformal dan informal yang berkelanjutan dimulai sejak usia dini dalam lingkungan keluarga berlanjut ke pendidikan formal dan bila kurang mencukupi perlu mengikuti pendidikan nonformal sebagai pelengkap sehingga pelaku *ṭibb al-Rasul* akan berperilaku bangga terhadap profesi, dan siap untuk terjun di dunia kerja sesuai kebutuhan masyarakat. Namun umumnya pendidikan terkait keprofesian yang berasal dari Nakes yaitu dokter, fisioterapis, perawat. Sementara terkait dengan profesi *ṭibb al-Rasul* belum ada secara nyata dan belum ada yang membentuk prodi *ṭibbul Rasul* secara formal.

Kedua, kurikulum. Kurikulum yang terdiri dari komponen tujuan, materi, strategi, organisasi atau lembaga, dan evaluasi atau relevansi dari target luaran.

Tujuan dalam kurikulum standar pendidikan terkait *ṭibb al-Rasul* bertujuan agar dapat mencetak kader yang berperilaku memiliki tuntutan penyempurnaan diri, lingkungan sosial masyarakat dan dunia kerja, berjiwa profesional, berkarakter.

Materi dalam kurikulum terstruktur sesuai ajaran nabi Saw yang berasal dari al-Qur'an dan hadits seperti rukiah, madu, *hijamah al-kayy*, dan referensi-referensi yang berasal dari kitab-kitab *ṭibb al-Rasul* yang mu'tabar yang membicarakan pengobatan nabi dari masa ke masa. Walau fakultas kedokteran di Aceh sudah ada kerjasama dengan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, namun materinya belum menyentuh *ṭibb al-Rasul*. Maka perlu disusun dan dikembangkan dengan melibatkan perkumpulan-perkumpulan atas nama organisasi profesi (Opro) dan atau lembaga pendidikan yang mengembangkan *ṭibb al-Rasul* berdasarkan muatan lokal. Kurikulum dengan materi tiga poros yang menjadi pondasi utama yaitu pendidikan akidah, ibadah dan akhlak, sehingga bentuk pendidikan *ṭibb al-Rasul* bisa secara khusus dapat mengacu kepada pemikiran

para tokoh *ṭibb al-Rasul*, akidah dan adab dalam pengobatan, training yang fokus pada pendidikan agama yang dipadukan dengan skill *ṭibb al-Rasul*. Jadi tidak sekedar berbicara pendidikan agama (akidah, ibadah dan akhlak) secara teori tapi ada skill-skill yang harus dibekali pada peserta didik berkaitan dengan *ṭibb al-Rasul* yang berfokus pada 4 (empat) metode pengobatan nabi yaitu rukiah, madu, bekam dan *al-kayy* dan metode lain yang tidak bertentangan dengan ketentuan agama Islam misal pengembangan teknologi terkait dengan herbal dan pengembangan teknologi yang serupa dengan metode *al-kayy*.

Strategi dalam kurikulum yang digunakan dapat menggunakan *bi al-ḥikmah* atau بالحكمة pada level praktis, kedua *al-mau'izatul al-khasanah* atau الموعدة الحسنة pada level jenjang pendidikan dan yang ketiga dengan strategi *jadilhum bi al-latīhiya aḥsan* atau جادلهم بالتّي هي أحسن pada level hidayah sehingga pelaku *ṭibb al-Rasul* berjiwa profesional, dan berkarakter.

Lembaga dalam kurikulum sebagai organisasi tempat dalam menanamkan nilai-nilai *ṭibb al-Rasul* bisa berupa lembaga dengan pendidikan khusus. Pendidikan yang memiliki tema khusus yang fokus pada pendidikan *ṭibb al-Rasul* sehingga betul-betul melahirkan praktisi-praktisi *ṭibb al-Rasul* yang *professional* dan standar. Yaitu sekolah khusus kedokteran nabi atau *ṭibb al-Rasul* yang diakui pemerintah legalitasnya, legal standing, tekniknya, programnya, silabusnya, mata pelajaran sesuai standar. Namun dalam praktik kedokteran nabi setidaknya selalu upgrade seperti mengadakan seminar, *workshop*, *training* dan bedah jurnal yang lebih ke arah pengembangan praktis agar diakui di dunia kedokteran modern, alternatif dan masyarakat.

Lembaga pendidikan *ṭibb al-Rasul* bagi masyarakat

juga diperlukan terkait dasar-dasar ilmu *ṭibb al-Rasul* kemudian akan sampai mengarah ke analisa terkait *ṭibb al-Rasul* yang dapat berlanjut ke jenjang yang lebih tinggi yang sudah barang tentunya memerlukan pembiayaan yang tidak sedikit. Namun pelaksanaan pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada intinya dapat memenuhi kebutuhan dengan dana yang tersedia yaitu dengan cara memperbanyak lembaga dan pesantren-pesantren yang menerapkan *ṭibb al-Rasul*. Sebenarnya tidak susah dikarenakan lembaga-lembaga ini mirip dengan puskesmas-puskesmas yang tersebar di kampung sampai kampus yang sampai pada posyandu-posyandu. Lembaga ini ada *al-rafiq* sebagai pembimbingnya.

Lembaga pendidikan *ṭibb al-Rasul* dapat menggunakan jalur melalui Nakes (medis, fisioterapis) yang menekankan perlunya kesadaran kepada masyarakat dalam pendidikan *ṭibb al-Rasul*. Dengan memanfaatkan dan memfungsikan Nakes ini agar bisa menyampaikan pesan-pesan dari *ṭibb al-Rasul*. Jadi setiap pemimpin harus memperhatikan dan memahami dan melaksanakan *ṭibb al-Rasul* sehingga dapat dilaksanakan pada satuan kerjanya. Minimal mempraktikkan 3 (tiga) besar yang dipraktikkan Rasulullah Saw, yaitu rukiah berupa doa-doa, madu dan bekam. Dapat juga dengan cara mengundang para kyai, da'i, Nakes atau siapa saja yang memahami tentang *ṭibb al-Rasul* seperti para jamaah *tabligh* yang mungkin lebih memahami secara praktik daripada teori.

Relevansi dan target luaran sebagai evaluasi dalam kurikulum dari pelaksanaan pendidikan *ṭibb al-Rasul*. Relevansi menjadi penting melihat dinamika yang ada di masyarakat terhadap tuntutan dan harapan. Bahwa pendidikan ini sifatnya berjenjang dari SD/SMP/SMA/SI/Profesi/S2/S3 atau sederajat, yang mengkaji al-Qur'an dan hadits, memperdalam kajian-kajian khusus terkait

pengobatan nabi secara *continue* hingga muncul fakultas kemaduan di perguruan tinggi, tidak sekedar Prodi madu, namun sampai ada jurusan *al-hijamah*, *al-kayy* dan lain-lain.

Relevansi pendidikan dengan mendirikan fakultas atau prodi kedokteran Islam berbasis nilai kebangsaan yang relevan dengan nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* yang akan mampu menghasilkan lulusan kedokteran yang berkarakter, berjiwa profesional, merubah pola berpikir, berjiwa tenang, membudayakan menulis, praktisi yang mumpuni dan berilmu, berjiwa akademisi, menggunakan *evidence base practice* dalam praktik, berkontribusi dalam menghasilkan karya ilmiah.

Relevansi pendidikan *ṭibb al-Rasul* di Aceh dapat mengembalikan kejayaan kedokteran Islam. Dalam relevansi *ṭibb al-Rasul* ini, berharap Aceh yang memiliki Qanun syariat Islam berpotensi menghadirkan program pendidikan Islam yang komprehensif dengan mendirikan prodi kedokteran Islam yang banyak mendalami *ṭibb al-Rasul* dan tidak sekedar mendalami kedokteran modern. Upaya terobosan baru dan gebrakan-gebrakan baru dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh ini mencerminkan ciri khas kedokteran Islam Aceh yang tidak berbicara parsial namun secara lengkap sempurna dan paripurna membahas semua tema-tema yang menjadi bagian dari tema *ṭibb al-Rasul* tema besar ini ada pada rukiah, madu, *al-hijamah*/bekam dan *al-kayy*. Jika tema besar ini dapat dihadirkan maka tidak mustahil UIN Ar-Raniry akan menjadi salah satu universitas yang akan mendobrak dunia dan menjadikan UIN Ar-Raniry go Internasional.

Ketiga, alumni peserta didik ini bisa di dalam negeri maupun di luar negeri. Kedudukannya bisa di mana-mana, bisa dari peserta didik itu sendiri, pasien, keluarga pasien

dan masyarakat. Bila peserta didik merasa bahwa pengobatan *ṭibb al-Rasul* ini penting maka akan senantiasa mengembangkan potensinya sehingga menjadi salah satu tokoh spiritual *ṭibb al-Rasul* pilihan di wilayah itu. Jika dipercaya mengobati seorang tokoh atau orang yang berpengaruh di kampung atau di wilayah kekuasaan tokoh tersebut yang berusaha agar segera bisa disembuhkan. Yang artinya bila yang bersangkutan tidak sehat maka rasanya seluruh masyarakat juga turut merasakan dampaknya yaitu ikut merasakan sakit itu. Jadi perlu memberikan pemahaman terkait pengobatan nabi atau *ṭibb al-Rasul* dan ini akan sangat membantu Nakes dalam menanggulangi problem kesehatan di masyarakat. Bahkan dapat mengurangi faktor kemiskinan dari pencerahan yang didapat ini.

Maka *ṭibb al-Rasul* tidak bisa ditolak oleh karena berasal dari Nabi Saw dan akan selalu ingat kepada Nabi Saw bila melaksanakannya dalam dunia nyata berarti dia mencintai nabi Saw. Akan muncul kesan-kesan yang membekas misal adanya sikap bersahaja, sederhana, berwibawa, sebagai panutan yang tidak mau menerima upah atau mengurangi pembiayaan sehingga *ṭibb al-Rasul* ini dapat berbekas bahwa *ṭibb al-Rasul* berkualitas dan murah. Jiwa spiritual pelaku *ṭibb al-Rasul* sebagai seorang *al-rafīq* harus hidup dan menjiwainya. Menggunakan obat-obatan dan peralatan yang digunakan sesuai dengan standar profesinya tidak semata mata mencari keuntungan dan finansial dan ini merupakan standar yang harus dijaga agar harkat dan martabat sebagai seorang profesi *ṭibb al-Rasul* tetap terjaga.

Prinsip-prinsip dalam *ṭibb al-Rasul* dapat diraih dengan (1) tidak semata-mata mencari keuntungan, (2) serius namun santai dalam melayani atau bersikap ramah tamah dan penuh kasih sayang, (3) berbuat karena ibadah

sehingga lahir nilai-nilai dakwah, (4) kelembutan dalam memberikan pengobatan, (5) efektivitas pemberian obat dan tindakan (6) semangat dan menyenangkan sehingga sembuh sebelum minum obat, (7) terapi dakwah mengajak kepada kebaikan untuk dirinya dan orang lain untuk tobat, sholat, zakat/sedekah, puasa, haji. Ini adalah profesi Nabi Saw yang harus diikuti oleh profesi *ṭibb al-Rasul* terutama profesi Kesehatan (dokter, fisioterapis, perawat) dalam melaksanakan *ṭibb al-Rasul* dan mengembangkannya. Bahkan mereka mengontrol peserta didiknya (pasien) ini (8) prinsip *ta'awanu alal birri wattaqwa* dalam pengobatan kepada masyarakat. (9) *walataawanu alal ismi wal udwan*. Bila prinsip ini dimiliki oleh pelaksana *ṭibb al-Rasul* insyaa Allah akan sehat baik *al-rafiq* maupun masyarakat yang diobatinya. Selamat iman, Islam dan senang untuk melakukan pelayanan kepada sesama manusia serta senang bila dapat mendakwahkan kepada orang lain.

- b. Bagi kebijakan berimplikasi pelaksanaan ketentuan standar.

Kebijakan yang menyangkut kesehatan saat ini yang menjadi ujung tombak dari Nakes karena sudah duluan mempelajari tentang ilmu kesehatan dibandingkan dengan masyarakat awam. Sedangkan untuk orang awam yang secara tidak langsung diyakini dan diakui masyarakat sebagai pelaku *ṭibb al-Rasul* harus diupayakan untuk menaikkan profesionalitasnya, namun ujung tombaknya tetap ada di Nakes. Sehingga ada solusi terbaik dalam masyarakat untuk mencari jalan pengobatan alternatif yang lebih murah namun berhasil.

Kebijakan untuk Nakes harus tetap diupayakan penyempurnaan agar lebih terkontrol ke arah yang lebih profesional dalam melaksanakan amalan ini. Jadi atas nama pemerintah dan para Nakes yang memiliki jenjang pendidikan kesehatan, kedokteran, fisioterapis bersama

masyarakat berperan dalam melegalkan siapa saja yang dipercaya dalam pelaksanaan *ṭibb al-Rasul* seperti bekam misalnya. Jadi keduanya bisa disesuaikan artinya legalitas dari pemerintah dengan mendapatkan surat keputusan (SK) atau surat izin tertulis dari pemerintah dan legalitas dari masyarakat tanpa menggunakan SK karena bersifat kepercayaan dari masyarakat. Sebagaimana dulu praktik bidan yang dilakukan oleh para dukun kampung dalam proses persalinan, yang pada akhirnya terjadi kolaborasi keduanya. Begitu juga halnya para pelaksana *ṭibb al-Rasul* ini.

Kebijakan dalam jaminan mutu dan keselamatan pasien memang harus disikapi secara bijaksana oleh masyarakat sehingga selektif dalam memilih *al-rafiq* terbaik dan meyakini apa yang akan dilaksanakan dalam pengobatan Nabi Saw ini tidak menimbulkan mudharat pada dirinya. Ini juga untuk menghindari praktik dukun dalam masyarakat yang selama ini yang diyakini masyarakat dapat mengobati penyakit dengan menggunakan praktik yang berbau syirik dan sihir. Karena zaman dulu di masa Nabi Saw hal semacam ini juga marak terjadi. Sehingga Rasulullah Saw melarang sihir dan mantra yang dapat menjauhkan diri kepada Allah Swt. Karena penyakit semacam ini dapat diobati dengan praktik *ṭibb al-Rasul*. Jadi keduanya bagus saling menyesuaikan dan saling melegalkan karena ini merupakan perpanjangan tangan dari *ṭibb al-Rasul* yang dapat mencegah praktik perdukunan yang berbau syirik, sihir dan segala ajarannya untuk berbuat sihir dan kemusyrikan, yang pada akhirnya menimbulkan kemungkaran dan kerusakan akidah, ibadah dan akhlak umat Islam. Rasulullah Saw telah mengajarkan kepada umatnya untuk membaca ayat kursi, al-Ikhlâs, al-Falaq dan al-Nas agar terhindar dari bahaya sihir dari tukang sihir ini yang bersekutu dengan jin dan setan.

Kebijakan terkait *ṭibb al-Rasul* harus terus disempurnakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan hasil akhir dengan melakukan hubungan komunikasi dengan pihak-pihak terkait seperti Kementerian kesehatan (Kemenkes) dan dinas Kesehatan (Dinkes) sehingga para pelaku atau praktisi *ṭibb al-Rasul* ini akan tetap dapat menjalankan profesinya dengan amanah dan professional sehingga terhindar dari bahaya munafik. Berkenaan dengan masalah orang munafik ini, Rasulullah Saw mengajarkan kepada umatnya terutama pada generasi saat ini agar memahami bahaya sifat-sifat munafik yang dapat menghancurkan generasi Islam sehingga ada kalangan yang yakin pada pengobatan Nabi Saw dan menyerahkan pengobatan ini kepada mereka yang dianggap punya pengalaman maka mereka akan mencoba-coba dan merasakan hasil positifnya walaupun bukan seorang tenaga kesehatan manakala Nakes jauh dari jangkauan mereka. Namun Rasulullah Saw tetap menganjurkan untuk mencari yang terbaik dan yang ahli di bidangnya.

Kebijakan dalam kriteria pendidikan khusus *ṭibb al-Rasul* menjadi bagian dari lembaga kursus dan pelatihan (LKP) ini juga perlu disesuaikan legalitasnya. Pelaku *ṭibb al-Rasul* harus mengikuti pelatihan standar, lalu mengikuti pelatihan *training of trainers* (TOT) dan jenjang pengujian sebagai tahapan untuk syarat pendirian LKP. Namun semua memerlukan sebuah legalitas dari pemerintah, untuk legalitas dari masyarakat tentunya sangat kurang tanpa sebuah pendidikan. Karena *ṭibb al-Rasul* perlu pendidikan dan keahlian yang legal melalui lembaga pendidikan, maka kriterianya harus mengetahui dasar-dasar *ṭibb al-Rasul* dan objek formalnya adalah manusia. Jadi manusia harusnya dapat dilayani secara manusia dan ini merupakan arah yang pertama kali yang dituju dan bagaimana untuk melakukan pendekatan kepada klien dalam melakukan pelayanan, saat

pelaksanaan dan melakukan evaluasi pada akhir pelaksanaan.

c. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik, dalam hal ini adalah bagi pasien dengan kondisi fitrah yang memuncak akan berperilaku enjoy, pasrah, tenang, percaya diri, sabar, berpikir positif, berzikir, saling menghargai, saling membantu, sadar diri, jujur dan terbuka dalam proses mendapatkan kesembuhan. Namun diperlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat terhadap kebutuhan peserta didik ini.

Kebutuhan peserta didik terhadap *ṭibb al-Rasul* secara umum belum memenuhi kebutuhan. Peserta didik yang meliputi pasien, keluarga dan masyarakat memerlukan bimbingan terkait *ṭibb al-Rasul*. Untuk itu perlu diperbanyak lembaga-lembaga pengobatan atau organisasi-organisasi yang mendukung *ṭibb al-Rasul* di masa modern, seperti memunculkan persatuan dokter atau fisioterapi Indonesia bidang rukiah, walau sudah ada Persatuan Ahli *Hijamah* Indonesia (PAHI) persatuan fisioterapi bidang bekam yang membina dan mendukung serta memotivasi lahirnya lembaga-lembaga atau perkumpulan tradisional seperti yang dilakukan individu-individu yang *berhijamah* atau *berbekam* misal perkumpulan majelis *tablig*. Jadi lembaga-lembaga yang mendukung *ṭibb al-Rasul* seperti ini perlu diperbanyak. Begitu juga perbanyak informasi kepada masyarakat untuk dapat mengetahui tempat-tempat yang mengadakan pengobatan *ṭibb al-Rasul* dapat berupa spanduk atau papan informasi dan plang praktik *ṭibb al-Rasul*.

Peserta didik dari kelompok masyarakat perlu keterlibatan pejabat pemerintah atau tokoh masyarakat yang telah berminat kepada *ṭibb al-Rasul*. *Ṭibb al-Rasul* perlu dikembangkan kepada jajarannya hingga kepada masyarakat sehingga menjadi suatu tradisi dan dapat

membudaya. Pelaksanaan *ṭibb al-Rasul* bersifat wajib, sebagai tolok ukur penerapan syariat Islam. Maka wajib menggunakan *ṭibb al-Rasul* di semua fasilitas pelayanan kesehatan (Fasyankes) terutama untuk para *al-rafiq al-ṭib* yang selama ini mungkin sudah ada namun belum berkesan dikarenakan pemahaman dan penerapan *ṭibb al-Rasul* belum sepenuhnya dilaksanakan di Fasyankes atau di lembaga-lembaga pendidikan di setiap pesantren yang menerapkan *ṭibb al-Rasul* secara terstruktur dan memenuhi prinsip-prinsip *ṭibb al-Rasul*. Namun diperlukan pemantauan, pembinaan untuk mengurangi dampak penurunan kualitas yang dilakukan pada lembaga tersebut dengan tidak melepas begitu saja hal ini merupakan suatu solusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dari pelaksanaan pendidikan.

5. Pelestarian Nilai-nilai Pendidikan *ṭibb al-Rasul*

Pelestarian nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* dalam Upaya implementasi nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* yaitu berupa pemutaran murottal, penggunaan makanan bercampur madu, dan membuat karya tulis terkait *ṭibb al-Rasul*.

a. Pemutaran murottal

Rukiah dengan bacaan al-Qur'an melalui pemanfaatan teknologi audio visual berupa bacaan ayat al-Qur'an mampu peningkatan kondisi afektif peserta didik. Sedangkan pada mahasiswa yang mengalami stress, waswas, kecemasan dalam akademik yaitu dengan cara cukup dengan mendengarkan murottal al-Qur'an dapat teratasi dengan baik.

Dengan demikian rukiah akan selalu diperdengarkan di mana saja peserta didik berada seperti di tempat umum, bus, kantor pos, bank, rumah sakit, mushallah, kutab, sekolah, madrasah, pesantren, kampus, ruang kuliah, perpustakaan, ruang direktur dan lain-lain

agar mendapatkan ketenangan dan keselamatan.

b. Penggunaan makanan bercampur madu.

Madu dalam pendidikan dapat dijadikan sebagai makanan yang diberkati, nutrisi halal dan *tayib* yang mampu meningkatkan kecerdasan otak, meningkatkan stamina, daya konsentrasi belajar dan sekaligus dapat membentuk karakter dalam *sistem control* belajar peserta didik yang terstruktur melalui proses penciptaan madu. Madu dalam pendidikan dapat mengadopsi kecerdasan, daya intuisi, kecerdasan yang bersifat default dari Allah Swt yang maha mengetahui. Kecerdasan yang khusus Allah berikan kepada lebah sebagai *fix intelligence*, sudah ditanam *integrated circuit* kecerdasan seperti *chip*. Memiliki hak paten sebagai produsen madu, karena hanya lebah satu-satunya makhluk yang dapat membuat madu yang tidak bisa dibuat oleh makhluk yang lain. Namun dapat dijadikan pembelajaran karena memiliki nilai ketauhidan, ketaatan, sosial, keteladanan dan kepemimpinan ada pada lebah madu sehingga berhasil memproduksi madu dengan kualitas *tayib* dan bernilai ekonomi.

c. Membuat karya tulis

Penerbitan dan kontribusi menulis dalam *ṭibb al-Rasul* dimulai dari pimpinan mengeluarkan suatu kebijakan untuk wajib menulis *ṭibb al-Rasul* seperti yang dilakukan oleh dosen-dosen harus wajib menulis di jurnal. Hal ini juga berlaku bagi profesi kesehatan pelaksana *ṭibb al-Rasul* yaitu: dokter, fisioterapis dan perawat. Sehingga menjadi strategi yang jitu dalam menulis dan berkontribusi dalam berkarya terkait *ṭibb al-Rasul*. Namun harus tersedia sarana dan prasarana yang memadai untuk bisa menulis dan berharap ini akan menjadi referensi dan bahan rujukan terkait *ṭibb al-Rasul* sebagaimana tulisan-tulisan zaman dahulu dari Ibnu Sina yang sudah beredar di masyarakat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* berupa edukasi, motivasi, anjuran, nasihat, petunjuk agama dan petunjuk pelaksanaan pengobatan dengan memegang teguh kalimah tauhid sebagai model karakter asesmen pasien menjadi solusi alternatif dalam pengobatan modern yang bernuansa Islami sesuai nilai-nilai pendidikan dalam meraih kesembuhan. Pernyataan ini didasari oleh dua temuan penting yaitu (1) wujud dari nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul*; (2) implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* dalam pengobatan modern.

Pertama, (1) telah ditemukan wujud dari tiga puluh tujuh nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* yang penting dalam 4 (empat) metode pengobatan Nabi Saw yaitu rukiah, madu, bekam dan *al-kayy* yang dikelompokkan dalam 3 (tiga) kategori nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak. Dalam kategori nilai pendidikan akidah peneliti menemukan 14 (empat belas) nilai-nilai pendidikan akidah dalam *ṭibb al-Rasul* yang terdiri dari nilai keikhlasan, keimanan, kesaksian, doa, legitimasi, kenikmatan, *mahabbah*, iktikad, tarbiyah, ketenangan, *tayib*, tauhid, positif, dan alternatif. Dalam kategori nilai pendidikan ibadah peneliti menemukan 10 (sepuluh) nilai pendidikan ibadah dalam *ṭibb al-Rasul* yang terdiri dari: nilai tilawah, *ta'awun*, teknis, edukasi, ketaatan, sosial, fungsi, keberkahan, gerak dan efektivitas. Dalam kategori nilai pendidikan akhlak peneliti menemukan 13 (tiga belas) nilai pendidikan akhlak dalam *ṭibb al-Rasul* yang terdiri dari: nilai keteladanan, kejujuran, kepercayaan, *tabligh*, kebersihan, *muhasabah*, kedisiplinan, kemanusiaan, kesabaran, kesempurnaan, keridhaan, kolaboratif, dan spiritual. (2) ditemukan tiga pola pengobatan Rasulullah Saw dalam pengobatan moden yang terdiri dari rukiah dalam bentuk MP3, minum madu

dicampur dengan makanan dalam kemasan, bekam dengan peralatan vakum dan lancet yang modern dan *al-kayy* berupa modalitas fisioterapi energi panas yang aman dan nyaman sebagai metode pengobatan Rasulullah Saw bagi insan kamil yaitu pola keyakinan, pola dosis pelaksanaan dan pola keteladanan.

Kedua, (1) Implementasi nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* berupa praktik pengobatan modern dapat berupa edukasi, sugesti, motivasi, anjuran, dan nasihat yang dapat memperkuat akidah, ibadah dan akhlak dimulai dari pasien datang dengan cara pemeriksaan yang lemah lembut berupa *anamnesis*, pemeriksaan subjektif, pemeriksaan objektif, pemeriksaan penunjang, analisis penyebab, penegakan diagnosa, dan kelengkapan edukasi sebagai; (2) ditemukan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern yaitu: faktor agama, kebijakan dan psikologi; (3) ditemukan tiga aspek implementasi dari nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern meliputi standar pelayanan, standar fasilitas dan standar SDM; (4) ditemukan manfaat yang diperoleh dari upaya implementasi dari nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* pada pengobatan modern yaitu manfaat bagi pendidikan agama Islam, kebijakan dan peserta didik (pasien, keluarga dan masyarakat); (5) ditemukan tiga cara pelestarian nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* dalam upaya implementasi dari nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* yaitu berupa pemutaran *murottal*, penggunaan makanan bercampur madu sebagai makanan yang berkhasiat obat, dan membuat karya tulis terkait *ṭibb al-Rasul*.

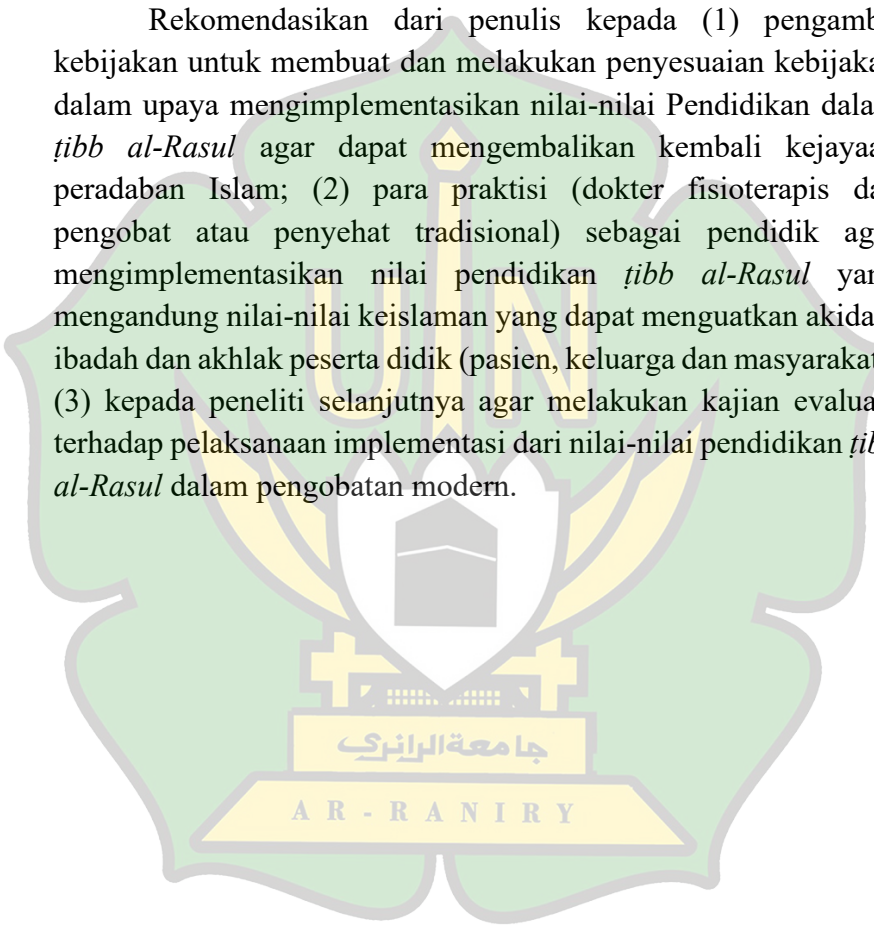
B. Novelty

Baru ditemukan implementasi nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* model karakter asesmen pasien sebagai solusi alternatif pengobatan modern berupa edukasi, motivasi, sugesti, dan anjuran yang dapat melahirkan insan kamil yang berilmu pengetahuan, sehat jasmani dan rohani sehingga mampu melaksanakan segala kewajiban-kewajibannya kepada sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan-Nya dan juga kepada Allah Swt.

C. Saran dan Rekomendasi

Saran dari penulis kepada lembaga pendidikan yaitu perlu diupayakan pelestarian implementasi nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul*. Mengingat hal ini akan sia-sia bila nilai-nilai pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* ini kurang diperhatikan implementasinya.

Rekomendasikan dari penulis kepada (1) pengambil kebijakan untuk membuat dan melakukan penyesuaian kebijakan dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan dalam *ṭibb al-Rasul* agar dapat mengembalikan kembali kejayaan peradaban Islam; (2) para praktisi (dokter fisioterapis dan pengobat atau penyehat tradisional) sebagai pendidik agar mengimplementasikan nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* yang mengandung nilai-nilai keislaman yang dapat menguatkan akidah, ibadah dan akhlak peserta didik (pasien, keluarga dan masyarakat); (3) kepada peneliti selanjutnya agar melakukan kajian evaluasi terhadap pelaksanaan implementasi dari nilai-nilai pendidikan *ṭibb al-Rasul* dalam pengobatan modern.



DAFTAR PUSTAKA

- Nasiruddin. "Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Islam." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 4, no. 2 (2016): 171. [https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4\(2\).171-188](https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4(2).171-188).
- Abbasnejad F, Bateni G, Khalili M, Seyyed Shouri A, Esmaili Parapari S. "Belief in the Influence of Celestial Bodies on Human Health in Ancient Chinies Medicine And Khta (A Review of the Book 'Tansookh Nameh')." *Med Hits* 6, no. 20 (2014): 83–107. <https://www.sid.ir/en/Journal/ViewPaper.aspx?ID=532178>.
- Abd. Daim al-Kaheel. *Lantunan Qur'an untuk Penyembuhan*. Edited by Elis Widayanti. *Terjemahan: 'Alij Nafsaka Bi Al-Qu'an, Penerjemah: Kaserun AS, Rahman*. Cet. I. Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2019.
- Abd. Hadi, Asrori, Rusman. *Penelitian Kualitatif, Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Cet. I. Purwokerto: CV. Pena Persada, 2021.
- Abdillah, Suci Triana Putri. "Islamophobia: Ancaman Multikulturalisme di Indonesia." *Jurnal Politik Profetik* 10, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.24252/profetik.v10i1a1>.
- Abduh, Daud Athiyah. *Kamus Al-Mufradat 3000 Kata yang Paling Sering Muncul dalam Kitab Arab Gundul*. Indonesia. Klaten: Wafa Press, 2008.
- Abdul Kadir. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Cet. III. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Abdullah, Zuhair. "Menggali Nilai-Nilai Moderatisme Islam dalam Ilmu Biologi." In *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sain*, 4:115–23, 2022.
- Abdus Sami, Abdul Naeem, Abdul Moin. *Al-Qur'an Ku dengan Tajwid Blok Warna Disertai Terjemahan*. Edisi 1. Jakarta: Lautan Lestari, 2009.
- Abidin, Zaenal. "Ketika Stress Bereaksi Islam Punya Solusi." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (2009): 148–66.
- Abu Anas Madani, Abdul Basit bin Abdul Rahman. *Rukun Iman Terjemahan dari Arkanul Iman Disajikan Oleh Jabatan Kajian Ilmiah*. Bhs. Malay. Madinah: Bidang Riset dan Kajian Ilmiah Universitas Islam Madinah Kementerian Pendidikan Tinggi Universiti Islam Madinah, 2001.

- Abu Bakar Jabir al- Jazairi. *Aqidatu Mu'min*. Cairo: Maktabah Kuliyah al-Azhariyah, 1978.
- Acep, Hanif, and Nur Adhi. "Thibbun Nabawi dalam Perspektif Yusuf Al Qaradhawi." *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 4, no. 1 (2023): 15–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/elsunnah.v4i1.17607>.
- Achmad, Bahrudin. *Terjemah Al-Jawahirul Kalamiyah Fi Idhohi Al-Aqidah Al-Islamiyyah Karya Syaikh Thohir Bin Sholih Al-Jazairy*. Edited by Agnes Maemunah. Bekasi: Al-Muqisth Pustaka, 2020.
- Ade Dedi Rahayana, Taufiqur Rohman. *Fiqih Ibadah: Suatu Pengantar*. Edited by Ali Muhtarom M. Ali Ghuftron. Cet. I. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022.
- Afwadzi, Benny, and Nur Alifah. "Malpraktek dan Hadis Nabi: Menggali Pesan Kemanusiaan Nabi Muhammad Saw. dalam Bidang Medis." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 1–20. <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.772>.
- Agus Arifin. *Dalil-Dalil dan Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Agus Rahmadi. *Kitab Pedoman Pengobatan*. Cet. I. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2019.
- Ahmad bin Salim Baduweilan. *Shalat Itu Obat: Mengungkap Rahasia Pengobatan dan Kesehatan dalam Ibadah Shalat*. Edited by Muhammad Ikhsan. *Terjemahan: At- Tadwi Bi as-Shalat, Penerjemah: Nasruliah Djasam*. Cet. i. Jakarta Timur: Mirqat, 2005.
- Ahmad Sayafii Maarif. *Islam dan Pengembangan Disiplin Ilmu: Sebuah Transformasi Nilai*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, UMY, 2003.
- Ahmedi M, Siddiqui MR. "The Value of Wet Cupping as a Therapy in Modern Medicine - An Islamic Perspective." *WebMedCentral Alternative Medicine* 5, no. 12 (2014): 1–14. <https://doi.org/10.9754/journal.wmc.2014.004785>.
- Akhmad Syahri. "Spirit Islam dalam Teknologi Pendidikan di Era." *Attarbiyah* 28 (2018): 62–80. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v28.62-80>.
- Akmansyah, M. "Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 2 (2015): 127–42.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari, Juzuk 10*. Jakarta: Pustaka

- Imam as-Syafie, 2016.
- Al-Farabi, Muclas. *Obat Putus Asa*. Edited by Kafabillah. Cet. I. Yogyakarta: Araska, 2021.
- Al-Fauzan, Abdul Aziz bin Fauzah bin Shalih. *Aturan Islam Tentang Bergaul dengan Sesama*. Edited by Syamsuddin Ali Nasution. *Penerjemah: Mustolah Maufur*. Cet. II. Jakarta: Griya Ilmu, 2014.
- Al-Hilali, Syaikh Salim bin 'Ied. *Shahih dan Dha'if Kitab Al-Adzkar: Kumpulan Do'a dan Dzikir Jilid I. Terjemahan Shahiih Kitaab Al-Adzkaar Wa Dha'ifuhi*, *Penerjemah: Muslim Aril, M. Abdul Ghoffar E.M.* Cet. I. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Al-Huasaini, Aiman. *Bekam Mukjizat Pengobatan Nabi SAW*. Edited by Cet.II. *Alih Bahasa: Muhammad Misbah*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia. Diterjemahkan dari Tahdzib Al-Akhlaq Wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub Alih Bahasa: Muhammad Al-Baqir*. Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2014.
- Al-Jauziah, Ibnu Qayyim. *Ath-Thibbu An-Nabawi*. Edited by Rusdianto Edi AH Iybenu. *Penerjemah: Abu Firly*. Cet. I. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- . *Zadul Ma'ad Bekal Perjalanan Akhirat Jilid 5*. Edited by Hasan Hartono. *Terjemahan : Zaadul Ma'aad Fii Hadyi Khairil I'bad* *Penerjemah: Masturi Irham, Pentahqiq: Muhammad Abdul Qadir Atha'.* Cet. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- . *Zadul Ma'ad Jilid 4: Panduan Lengkap Meraih Kebahagiaann Dunia Akhirat*. Edited by Hasan Hartono. *Terjemahan : Zaadul Ma'aad Fii Hadyi Khairil I'bad* *Penerjemah: Masturi Irham, Pentahqiq: Muhammad Abdul Qadir Atha'.* Cet. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Al-Jauziah, Syekh Ibnu Qayyim. *Rahasia Pengobatan Nabi SAW: Mudah Amalanya, Dahsyat Khasiatnya*. Edited by Mitra Press Studio. Cet. I. Surabaya: Pustaka Media, 2019.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Pengobatan Nabi*. Edited by Dzul Bakir. *Terjemahan: Thibbun Nabawi, Penerjemah Abu Firly, Edisi Bahasa Indonesia*. Cet. X. Bandung: Jabal, 2020.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan. Terjemahan At-Tafsiru Al-Qayyimu, Penerjemah: Kathur Suhardi, Penyusun: Syaikh Muhammad Uwais An-Nadwy, Muhaqqiq: Muhammad Hamid Al-Fiqqy*. Cet. I. Jakarta:

- Darul Falah, 2000.
- Al-Jawzīyah, Syamsuddin Muḥammad Ibn Abī Bakr bin Ayyub az-Zar'i ad-Dimasyqi Ibn Qayyim. *At-Thibb Al-Nabawi*. Beirut: Dar Al Fikr, 1957.
- Al-Judai', Nashir bin 'Abdurrahman bin Muhammad. *Tabarruk Mencari Berkah Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut Al-Qur-an dan as-Sunnah*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009.
- Al-Jurjawi, Syekh Ali Ahmad. *Hikmatut Tasyri': Menyikap Hikmah di Balik Perintah Ibadah. Diterjemahkan dari Judul Asli: Hikmah Al-Tasyi' Wa Falsafatuhu*, Penerjemah: Toyib Arifin. Cet. I. Yogyakarta: Qudsi Media, 2015.
- Al-Mas'udi, Hafidz Hasan. *Cahaya Akhlak: Panduan Bagi Pelajar Untuk Memiliki Akhlak Mulia. Terjemahan Kitab Taisirul Khallaq Fil Ilmi Akhlaq*, Penerjemah: Abi Medan (Abi Fakhrur Razy), Rahmat Saputra Syarif. Situbondo: Cyber Media Publishing, 2019.
- Al-Muhasibi, Al-Harits. *Belajar Ikhlas (91 Kiat Menemukan Nikmat Taat). Terjemahan: Maqashid Al-Ria'yah Li-Huquqillah 'Azza Wa Jalla Li-Al-Muhasibi*, Penerjemah: Luqman Junaidi, Penyadur: 'Izzuddin Ibn 'Abdissalam. Cet. II. Jakarta: Zaman, 2013.
- Al-Munajjid, Muhammad Shalih. *100 Doa Pilihan dari Al-Qur-an dan Hadits Shahih*. Edited by Ahmad Afif Aziz. *Terjemahan: 100 Du'a Minal Kitabi Was Sunnah Ash-Shahihah*, Penerjemah: Akhmad Taufik Arizal. Cet. I. Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2019.
- Al-Musabih, Ahmad Abi. *Smart Islamic Parenting: Mendidik dan Mencetak Buah Hati Ala Nabi*. Edited by Lintang. Cet. I. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Al-Qahtani, Syaikh Said bin Ali bin Waft. *Do'a Ruqyah*. *Terjemahan: Hisnul Muslim Min Adzkaariil Was Sunnah*, Penerjemah: Fedrian Hasmand. Jakarta: Qisthi Press, 2019.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Penerjemah: Ibad Baduzzaman. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Al-Qarni, Aidh. *Rahasia Sukses Orang-Orang Besar*. *Terjemahan: Miftah an-Najah* Penerjemah: Yodi Indrayadi. Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Al-Qosim, Syaikh 'Abdul Malik bin Muhammad bin Abdur Rahman. *Sehari di Kediaman Rasulullah SAW*. Edited by Tim Darul Haq.

- Terjemahan: Yaumun Fi Bait Ar-Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam. Penerjemah: Abu Ihsan. Cet. VIII. Jakarta: Darul Haq, 2019.*
- Al-sadhan, Abdullah. *Cara Pengobatan dengan Al Quran*. Edited by Eko Haryanto Abu Ziyad. *Terjemah: Muzaffar Sahidu*. Mekkah Al-Mukarramah: Islamhouse.com, 2009.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad Bin Shalih. *Syarah Shahi Al-Bukhari Jilid 7: Kitab Makanan, Kitab Aqiqah, Kitab Hewan Sembelihan dan Hewan Buruan, Kitab Kurban, Kitab Minuman, Kitab Orang Sakit, Kitab Ath-Thibb (Pengobatan), Kitab Al-Libas (Pakaian)*. Penerjemah: Fathoni Muhammad. Cet. I. Jakarta: Darus Sunnah, 2010.
- Alawiyah, Farida. "Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia." *Aspirasi* 3, no. 1 (2012): 87–101.
- Ali, Maulana Muhammad. *Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum dan Syariat Islam*. *Terjemahan dari: The Religion of Islam*, Penerjemah: R. Kaelan & M. Bachrun. Cet. VIII. Jakarta: Darul Kuturbil Islamiyah, 2016.
- Alim, Syaiful. *Menuju Umrah dan Haji Mabruur*. Edited by Ahmad Saifuddin. Cet. I. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Almaany. "Terjemahan Dan Arti رَفِيقٌ di Kamus Istilah Semua Indonesia Arab." Accessed June 2, 2022. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/رَفِيقٌ>.
- Alvin Qodri Lazuardy, Naurah Hasna Nadhifah, Arsy Sekar Kemuning. *Pandangan Hidup Islam Sebagai Dasar Mencintai Lingkungan*. Edited by Nilnasari Nur Azizah. Cet. I. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.
- Alwazir, and Abdusshomad. "Metode Hiwar Sebagai Salah Satu Cara Mencegah Islamophobia." *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 02 (2021): 27–36. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i2.286>.
- Amalia, Asrinda, and Aidil Haris. "Wacana Islamophobia di Media Massa." *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Islam Riau* 7, no. 1 (2019): 71–81.
- Amos Naolaka, Grace Amialia A. Nao. *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Cet. I. Jakarta: Kencana, 2017.
- An-Nawawi, Imam. *Shahih dan Dha'if Kitab Al-Adzkar Jilid 2. Pentahqiq: Syaikh Abu Usamah Salim Bin 'Ied Al-Hilali*. Bogor:

- Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009.
- Andi Asri, Ali Imran, Adriyani Adam. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Dan Pengendalian Covid-19*. Edited by Moh. Nasrudin. Cet. I. Pekalongan: NEM, 2020.
- Anna Mariana, Milah Nurmilah. *Inilah Pesan Penting Di Balik Berkah & Manfaat Silaturrahmi*. Cet. I. Ruang Kata, 2012.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Edited by Mukhsin Salim. Cet. IX. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Anonim. *Kimia Medisinal 2*. Edited by Siswandono. Cet. I. Surabaya: Airlangga University Press, 2016.
- Ansari, Ansari, and Ahmad Qomarudin. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah." *ISLAMIKA* 3, no. 2 (July 2021): 134–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222>.
- Apriliani, Devi Rizki, and Rifki Rosyad. "Islamophobia in Indonesia." *Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021) Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies ISSN: 2774-6585* 4 (2021): 116–22.
- Ar-Raniry, Pscasarjana UIN. *Panduan Penulisan Tesis & Disertasi*. 2019th ed. Banda Aceh: UIN AR-RANIRY, 2019.
- Ar-Risalah, Tim. *Ayat-Ayat Ruqyah*. Cet. I. Jakarta: QultumMedia, 2019.
- Arif, Muhammad. "Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Quran Al-Karim." *Ansiru PAI* 3, no. 1 (2018): 20–35. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1625>.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Ariyanto, M Darajat. "Terapi Ruqyah Terhadap Penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin." *Suhuf* 19, no. 1 (2007): 48–59.
- Armen. *Buku Ajar Ilmu Sosisal dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Arni. "Implementasi Ruqyah Syar'iyah Sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam." *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (2021): 1–22. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3923>.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Cet. I. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Astuti, Atika Puji. "Melangkitkan Pengetahuan Gizi dan Psikologi: dengan Spiritualisasi Ilmu-Ilmu Modern." In *Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Gaya Hidup Sehat*, Cet. I., 24–25.

- Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2021.
- Asy-Syaukani, Imam. *Tafsir Fathul Qadir*. Vol. 6. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Avan Fathurrahman. *Rukun Islam dan Rukun Iman*. Jakarta: Elex Media Komputendo, 2018.
- Avicenna. *The Canon of Medicine of Avicenna. Original Work Has Title: Al-Qanun Fi Al-Tibb*, Translator: I. Grmier, Oskar Cameron. Cet I. Vol. 2. New York: AMS Press, 1973.
- Az-Zaki, Jamal Muhammad. *Hidup Sehat Tanpa Obat: Manfaat Kesehatan dalam Shalat, Puasa, Zakat & Haji. Terjemahan: Thibb Al-'Ibadaat, Penerjemah: Shalahuddin*. Cet. I. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2013.
- Azis, Nur. "Penerapan Metode Iqro untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Benar Pada Siswa Kleas V MI Muhammadiyah Cekal Kabupaten Karanganyar Tahun 2015/2016." *Jurnal Pendidikan EMPIRISME* 6, no. 23 (2017): 117.
- Aziz, A. "Kepemimpinan dalam Perspektif Islam." *Ilmu Ushuluddin*, 2016. <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/ilmu-ushuluddin/article/view/4849>.
- Badwilan, Rayyan Ahmad. *Rahasia di Balik Handphone*. Edited by Ahmad Yani Djamil. *Terjemahan: Ahwal Al-Jawwai: Fawa'iduhu Wa Adlrruhu Rasa'iluhu Wa Asra*, Penerjemah: Abdul Rosyad Shiddiq. Cet. I. Jakarta: Darul Falah, 2004.
- Bagus Gunawan. *Akhlaqku Keindahan Hidupku*. Edited by Guepedia. Cet. I. Bogor: Guepedia, 2021.
- Baha'I, M. Fairuzzabady Al. *Filasafat Pendidikan: Sebuah Pengantar Memahami Manusia dan Pendidikan dalam Tinjauan Filosofis*. Cet. I. Pemalang: Penerbit Nem, 2017.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Implementasi." KBBI. Accessed September 1, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>.
- . "Pendidikan." KBBI Daring Versi daring: 3.8.4.0-20220120105146, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>.
- Bahasa, Tim Penyusun Pusat. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Bahraen, Raehanul. "Apakah Rumput Fatimah Adalah Thibbun Nabawi." *Pustaka Muslim*, Yogyakarta, 2013.
- Basar, A. Miftahul. *RINGKUS PAI (Ringkasan Khusus Pendidikan*

- Agama Islam*). Edited by Guepedia. Bogo: Guepedia, 2021.
- Basri, Muh. Mu'inudinillah. *24 Jam Dzikir & Doa Rasulullah SAW*. Edited by Nurul M.F. Cet. I. Surakarta: Biladi, 2014.
- Besar, Kamus. "Ibadah." Kamus besar.com. Accessed April 30, 2022. <https://www.kamusbesar.com/ibadah>.
- . "Pengobatan." Accessed November 21, 2022. <https://www.kamusbesar.com/pengobatan>.
- Beverly Engel. *Healing Your Emotional Self: A Powerful Program to Help You Raise Your Self-Esteem, Quiet Your Inner Critic, and Overcome Your Shame*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2006.
- Birawa, Andi Basuki Prima. "Pendidikan Kesehatan." In *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, Cet. I., 269. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Bogdan, Robert C, and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Bramianto Setiawan, Apri Irianto, Susi Hermin Rusminati. *Dasar-Dasar Pendidikan Kajian Teoritis untuk Mahasiswa PGSD*. Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Center, Tim Ilmiah Indonesian Community Care. *Berhias Dengan Akhlak (Bagaimana Meneladani Budi Pekerti Nabi dalam Peri Kehidupan)*. Riyadh: Islamhouse.com, 2015.
- Chairul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Chodjim, Ahmad. *Al-Ikhlâs: Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian*. Edited by Serambi Ilmu Semesta. Cet. I. Jakarta, 2008.
- Dana Nur K. S, Fahmi M, M. Khusayri, M. Masykur, Nur Nasa, Wahid Anang T, Zulfa M Azizah, M. Anas, Adinda Zidna, , Ahmad Khuzaeni, Ahsan Sabiq, AmeliaD, Zumrotu S. *Mukjizat Hadits Nabi (Menelaah dan Menyibak Fakta Ilmiah Sains Hadis-Hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam)*. Edited by Achmad Ainul Yaqin. Cet. I. Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021.
- Darmadi. *Arsitektur Kepribadian Anak: Upaya Pembentukan Kepribadian Anak Didik Menurut Teori Konvergensi Dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Bogor: Guepedia, 2018.
- Deuraseh, Nurdeen. "Health And Medicine In The Islamic Tradition Based On The Book Of Medicine (Kitab Al-Tibb) Of Sahih Al-Bukhari." *Jishim* 5 (2006): 1–14.

- . “Kesehatan dan Kedokteran dalam Tradisi Islam Berdasarkan Kitab Kedokteran (Kitab Al-Tibb).” *JISHIM*, 2006, 1–14.
- Dhanu Priyo Prabowo, Pardi, Imam Budi Utomo. *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R.Ng. Ranggawarsita*. Edited by Terry Amurwabhumi. Cet. I. Yogyakarta, 2003.
- Djohan. *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress, 2006.
- Efendi. *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH. Abdurrahman Wahid*. Edited by Guepedia. Bogor: Guepedia, 2016.
- Ekawarna. *Monograf Intensi (Niat) Berwirausah Mahasiswa dan Variabel Yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023.
- Eko Handayanto, Yulia Nuraini, Nurul Muddarisna, Netty syam, Amrullah Fiqri. *Fitoremidiasi dan Phytomining Logam Berat Pencemar Tanah*. Cet. I. Malang: UB Press, 2017.
- Elly Setiadi. *Ilmu Buidaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Erida Silalahi, Lenny, Dewi Prabawati, and Sutanto Priyo Hastono. “Efektivitas Edukasi Self-Care Terhadap Perilaku Manajemen Diri Pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Puskesmas Sukapura Jakarta.” *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 4, no. 1 (2021): 15–22. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i1.1385>.
- Fahira, Viviana, and Rengga Satria. “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran.” *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 448–60. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.105>.
- Faisal Hermawan, Qonita Luthfiah, Yamin, Dede Imron, Nurkholis HN, Yayat Suharyat. “Teknik Menyusun Kajian Literatur Sebagai Landasan Teoretik Untuk Penulisan Tesis.” In *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*, edited by Ibnu Muhti, Cet. I., 43. Klaten: Lakeisha, 2022.
- Faizin, Muhammad. “Haji Tertunda, Niat Harus Tetap Terjaga, Edisi. 119, Tahun XIV.” *Risalah-NU*, Jakarta, 2021.
- Fandy Tjiptono. *Service, Quality & Satisfaction*. Cet. IV. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Faqihudin, Ahmad. “Nilai Pendidikan Islam dari Karakter Lebah.” *Tazkiah: Jurnal Ilmiah Multi Science* 1, no. 1 (2019): 46–58.
- Fatahillah. *Keampuhan Bekam (Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit Warisan Rasulullah)*. Cet. II. Jakarta: QultumMedia,

2007.

- Fatchur Rahman. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Bandung: Al-Ma'arif, 1995.
- Fattah, Abu Ghudah & Abdul. "Kisah-Kisah Para Ulama dalam Menuntut Ilmu." In *Penerjemah: Yasir Maqosid*, edited by Muhammad Yasir. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Fattah, Aiman bin Abduh bin Abdul. *Shahih Thibbub Nabawi: Panduan dan Metode Pengobatan Nabi SAW*. Edited by Tim Pustaka Imam Ahmad. *Terjemahan: Min Shahih Ath-Thibb an-Nabawi Asy-Syifa' Min Wahy Khatam Al-Anbiya'*, *Penerjemah: Ahmad Syaikh*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Imam Ahmad, 2010.
- Fikri, Muhammad, and Elman Boy. "Pengaruh Gerakan Sholat Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia." *Magna Medica: Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan* 6, no. 2 (December 13, 2019): 130. <https://doi.org/10.26714/magnamed.6.2.2019.130-137>.
- Firdianti, Arinda. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah: dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*. Edited by Elin Wiji Astuti. Yogyakarta: Gree Publishing, 2018.
- Firmansyah, Ahmad Hafiluddin. "Upaya Gamers Online dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Sakinah Quraish Shihab." *Sakinah: Journal of Family Studies* 6, no. 3 (2022): 1–8.
- Fitri Lutfiana. "Akhlak Multi Aspek." In *Mengaplikasikan Akhlak Rasulullah dalam Berdakwah*, edited by Abd. Rozak A. Sastra, Cet. I., 296. Ciputat: Cinta Buku Media, 2016.
- Flori Ratna Sari, M. Arskal Salim GD, Fika Ekayanti, Imam Subchi. *Bekam Sebagai Kedokteran Profetik: dalam Tinjauan Hadis, Sejarah dan Kedokteran Berbasis Bukti*. Edited by Saiful Anwar Sari, Flori Ratna. Cet. I. Depok: PT. RajaGrafindo Persada., 2018.
- Fokky Fuad Wasitatmadja, Jumanta Hamdayama, Heri Herdiawanto. *Spiritualisme Pancasila*. Cet. I. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 227–47.
- Frondizi, Riseri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Terj. Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fuadi Husin, Achmad. "Islam dan Kesehatan." *Islamuna: Jurnal*

- Studi Islam* 1, no. 2 (2014): 194–209.
<https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i2.567>.
- Fuady Idham, Azmul, and Andi Ahmad Ridha. “Apakah Mendengarkan Murrotal Al-Quran Dapat Menurunkan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa?” *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* Vol. 9, no. 2 (2017): 141–54.
<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol9.iss2.art1>.
- Gainau, Maryam B. *Pengantar Metode Penelitian*. Edited by Cris Subagya. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filasafat: Buku IV Pengantar Kepada Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Ghadd, Syaikh Khalid. *Konsep Pengobatan Preventif, Serta Tentang Manfaat Thaharah, Shalat dan Puasa*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021.
- Ghozali, Muhammad Luthfi. *Menguak Dunia Jin: Ruqyah Dampak dan Bahayanya, Penyakit yang Ditimbulkan Akibat Kesurupan Jin*. Edited by Tim Santri Ponpes Al-Fithrah Gunungpat. Semarang: Abshor, 2007.
- Gray, Jerry D. *Rasulullah SAW Is My Doktor*. Edisi Kema. Selangor: PTS Publishing House, 2018.
- Gumati, Radmon Windu. *Filsafat Ilmu: Berdasarkan Kurikulum Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)*. Cet. II. Bandung: Cendekia Press, 2019.
- H. Abdullah B. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I. Makassar: Alauuddin University Press, 2018.
- Hadi, Irwan. *Buku Ajar Manajemen Keselamatan Pasien*. Cet. II. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Hadits.id. “Berbekam: Hadits Sunan Ibnu Majah No. 3467 - Kitab Pengobatan.” *Hadits Indonesia*. Accessed June 2, 2022.
<https://www.hadits.id/hadits/majah/3467>.
- . “Dimakruhkan Therapi dengan Sundutan Api (Kay): Hadits Jami’ At-Tirmidzi No. 1973-Kitab Kedokteran.” Accessed June 1, 2022. <https://www.hadits.id/hadits/tirmidzi/1973>.
- . “Minta Kesembuhan dengan Al-Qur’an: Hadits Sunan Ibnu Majah No. 3492 - Kitab Pengobatan.” Accessed June 2, 2022.
<https://www.hadits.id/hadits/majah/3492>.
- Hafidhuddin, Didin. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Edited by Tim GIP Irwan Kelana. Cet. VI. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Hakami, Hafidz Ibn Ahmad. *222 Kunci Aqidah Yang Lurus*. Jakarta Selatan: Mustaqim, 2001.

- Hamka. *Tafsir Al-Azhar: Surat Yunus. Hud. Yusuf. Ar-Ra'du. Ibrahim. Al-Hijr. An-Nahl*. Vol. 5. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990.
- Handayani, Dini Saraswati. *Inovasi Pembelajaran Klinik Abad 21*. Edited by Neila Sulung. Cet. I. padang: Get Press Indoneisa, 2023.
- Hanser, Suzanne B. "Holistic Healing." In *Integrative Health through Music Therapy*, edited by Suzanne B Hanser, 35–54. London: Palgrave Macmillan UK, 2016. https://doi.org/10.1057/978-1-137-38477-5_4.
- Harahap, Nursapiah. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. Cet, I. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Harahap, Rosmawati. *Genre Puisi: Pantun Sebagai Hata-Hata Umpama Angkola Mandailing*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Hargono, Arief, Christrijogo Waloejo, Moses Pandin Pandin, and Zuyyinna Choirunnisa. "Penyuluhan Pengolahan Sanitasi Air Bersih untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Desa Mengare, Kabupaten Gresik." *Abimanyu: Journal of Community Engagement* 3, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.26740/abi.v3n1.p1-10>.
- Harjan Syuhada, Fida' Abdillah. *Akidah Akhlak: Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*. Edited by Enik Suyahni. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Harun, Salman. *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Quran*. Edited by Supriyadi. Cet. I. Tangerang Selatan, 2019.
- Hasanah, Rina Ulfatul. *Buku Pintar Muslim Dan Muslimah*. Yogyakarta: MediaPerssindo, 2012.
- Hasani, Ibin. "Komunikasi Terapeutik Perawat Rohani Islam dalam Proses Penyembuhan Pasien Di RSUD Ciamis." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2018): 123–58. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4938>.
- Hasbi W.A.P. *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. Cet. I. Yogyakarta: Leutika Nouvalitera, 2019.
- Hassan, A. *AL-FURQAN (Tafsir Qur'an)*. Cet, II. Surabaya: Al Ikhwan, 1988.
- Hatta, Kusmawati. "Konseling dan Dakwah Peranan Konselor Saling Terkait Atau Terpisah." In *Prosiding Seminar Antara Bangsa Psikologi Kaunseling dari Perspektif Islam*, 1–12. Bangi: Persatuan Kaunselor Pendidikan Malaysia (PKPM) & Bahagian Psikologi Kaunseling, Kementerian Pendidikan Malaysia, 2018.

- Hawa, Sa'id. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali*. Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Hawa, Said. *Al-Islam*. Edited by Gema Insani. *Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani, Arif Chasanul Muna, Sulaiman Mapiase*. Cet. I. Jakarta, 2017.
- . *Al-Islam*. *Penerjemah: Abd Hayyie Al-Kattani, Arif Chasanul Muna, Sulaiman Mapiase*. Cet, I. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Hening Pratiwi, Nuryanti, Vitis Vini Fera, Warsinah, Nia Kurnia Sholihat. "Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Kemampuan Berkomunikasi Atas Informasi Obat." *Kartika Jurnal Ilmiah Farmasi* 4, no. 1 (2016): 10–15.
- Henny Syapitri, Amila, Juneris Aritonga. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edited by Aurora Hawa Nadana. Cet. I. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Hidayati, Ema. "Dakwah Pada Setting Rumah Sakit: Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di RSI Sultan Agung Semarang)." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2014): 223–44.
- Hidayati, Nurul. "Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (2014): 207–22.
- Hidayati, Rahma. *Teknik Pemeriksaan Fisik*. Cet. I. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019.
https://www.google.co.id/books/edition/TEKNIK_PEMERIKSAAN_FISIK/563ZDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+pemeriksaan+fisik&printsec=frontcover.
- HM, Syamsul Hadi. "Kepemimpinan Spiritual Solusi Mengatasi Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam." *Lisan Al-Hal* 6, no. 1 (2017): 25–50.
- Huda, Muhammad Qomarul. "Menjaga Lingkungan dengan Mengelola Sampah." In *Khutbah Jum'at: Penyempurnaan Akhlak*, edited by Abdul Kholik, 40. Msgelang: Pustaka Rumah C1nta, 2022.
- Hudarohman. *Rukun Iman*. Edited by Tim Editor BP. Cet. I. Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2012.
- Hulami al-Amin, Abdul Rasyid Ridho. "Keilmiahan Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (Telaah Penafsiran Tantawi Jawhari Dalam Tafsir Al-Jawahir." *EL- 'Umdah* 2 (2019): 133–70.

- Huraerah, Raras. *RIPAIL: Rangkuman Ilmu Pengetahuan Agama Islam Lengkap*. Edited by Hidayatul Aini Fari Nuraeni. Cet. I. Jakarta: JAL Publishing, 2011.
- Husain, Andi Hasan Al. “Komunikasi Kesehatan Dokter dan Pasien Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau di Masa Pandemi.” *Jurnal Ilmu Komunika* 18, no. 2 (2020): 126–41. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i2.3546>.
- Ibnu Qayyim al-Jauziah. “Metode Pengobatan Nabi.” Jakarta: Jabal, 2016.
- . *Rahasia Pengobatan Nabi Saw*. Edited by MitraPress Studio. Cet. I. Surabaya: CV. Pustaka Media, 2019.
- Ibnu Qayyim Al-jauziah. *Zadul Ma'ad – 4: Panduan Lengkap Meraih Kebahagiaan Dunia Akhirat*. Edited by Hasan Hartanto. *Pentahqiq: Muhammad Abdul Qadir Atha', Penerjemah: Masturi Irham*. Cet. III. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziah. *Zadul Ma'ad: Bekal Perjalanan Akhirat Jilid 1. Tahqiq: Abdul Qadir Al-Arna'uth, Syu'aib Al-Arna'uth*. Edisi Leng. Jakarta: Griya Ilmu, 2016.
- Ibrahim Kamal Adham. *Kupas Tuntas Masalah Jin & Sihir. Penerjemah: Mohammad Syuaib Al-Faiz*. Cet. II. Jakarta: Darus Sunnah, 2017.
- Idris, Fakhri. *Panduan Puasa: Menjadikan Puasa Perisai Untuk Mengendalikan Hawa Nafsu dan Tipu Daya Syaitan*. Jakarta: Basaer Asia Publishing, 2019.
- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Edited by Susanto. Cet. I. Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017.
- Ihsan, M. “Pengobatan Ala Rasulullah Saw Sebagai Pendekatan Antropologis dalam Dakwah Islamiah di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat.” *Palapa*, 2016. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/32>.
- Ikatan Dokter Indonesia. *Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer*. Edited by Tim editor PB IDI. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Cet. II. Jakarta, 2017.
- Ilmanita, Dzikrina, and M. Rifqi Rokhman. “Peran Interprofessional Education Terhadap Persepsi Keterlibatan Apoteker dalam Kolaborasi Antar Profesi.” *Journal of Management and Pharmacy Practice* 4, no. 3 (2014): 166–74.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir*

- Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat: Surat Al-Fatihah s.d Al-Isra Jilid 1*. Lux. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- . *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat: Surat Al-Kahfi s.d An-Nas Jilid 2*. Lux. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Imritiyah, Siti. “Kajian Hadis-Hadis Adab Makan dan Minum; Perspektif Ilmu Kesehatan.” *UIN Syarif Hidayatullah*, 2016.
- Indonesia, Majelis Ulama. *Khutbah Jum'at: Air, Kebersihan, Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan Menurut Agama Islam*. Edited by Nonon Saribanon Zubaidi, Natsir, Amany Lubis, Sholahudin Al-Ayubi. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2016.
- Indriya, R. Dani, Hayatillah. *Hajj & Umrah for Woman: Panduan Perjalanan Aman & Menyenangkan*. Cet. I. Jakarta: QultumMedia, 2015.
- Insani, Tim gema. *Ensiklopedia Kiamat*. Cet. III. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Intan Kusumawati. “Landasan Pendidikan.” In *Pengantar Ilmu Pendidikan*, edited by Nunik Yudaningsih, Cet. I., 16–17. Klaten: Lakeisha, 2022.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Madiun: Jayay Star Nine, 2013.
- Irham, Muhammad. “Kedudukan Syariat Islam di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dalam Sistem Hukum Nasional.” *Jurnal Mentari* 12, no. 1 (2009): 34.
- Isa, Ahmad bin Abdullah. *Ensiklopedi Doa & Wirid Shahih: Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih Tentang Doa, Dzikir & Wirid di Setiap Waktu dan Keadaan Disertai dengan Keutamaan dan Manfaatnya. Terjemahan Zadul Atqiya'fi Shahih Adz-Dzikri Wad Du'a Penerjemah: Wafi Marzuqi Ammar; Muraja'ah, Ainul Haris Umar Thayib, Muh. Nur Yasin*. Cet.I. Surabaya: Pustaka Elba, 2006.
- Isganderova, Nazila. *Effective Islamic Spiritual Care: Foundations and Practices of Imams and Other Muslim Spiritual Caregivers*. Dissertati. Canada: Heritage Branch, 2011. <https://scholars.wlu.ca/etd/1117>.
- Ja'far, Abu Yusuf Akhmad. *Salahkah Aku Minta Ruqyah?* Cet. I. Kairo-Mesir: Dar Al-Furqon, 2018.
- Jamal Muhammad Az-Zaki. *Sehat Dengan Ibadah. Terjemahan: Thibb Al- 'Ibadaat, Penerjemah: Masturi Irham, Abidun Zuhri*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.

- Jamaluddin el-Banjari. *Agama Cinta: Memasuki Islam Dari Lorong Tasawuf*. Cet. I. Jakarta: Elex Media Komputendo, 2019.
- Jamaludin. *Membangun Karakter Bangsa dalam Pandangan Islam*. Edited by Shara Nurachma. Cet. I. Depok: RajaGrafindo Persada, 2020.
- Jasmi, Kamarul Azmi, and Siti Hafshar Samseh. "Al-Quran dan Tenaga Suria." In *Bootani, Zoologi Dan Tenaga Dari Perspektif Al-Quran*, edited by Kamarul Azmi Jasmi, Cet. I., 34. Johor Bahru: UTM Press, 2013.
- Jauzi, Ibnul. *Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*. Penerjemah: Mahfud Hidayat, Abdul Mu'iz. Cet. IV. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.
- . *Tipu Daya Iblis. Tahqiq: Ali Hasan Ali Abdul Hamid, Takhrij: Ali Hasan Ali Abdul Hamid*. Jakarta: Pustaka Azzam, 1989.
- Jelita, Fitri Suci, and Rini Rahman. "Nilai Pendidikan Tauhid dalam Ruqyah Syar'iyah Pada Rumah Sehat Terapi Zainab (RSTZ)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2120–25.
- John Lofland, Lyn H. Lofland. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, 1984.
- Jonas, Wayne B., and Cindy C. Crawford. "Science and Spiritual Healing: A Critical Review of Spiritual Healing, 'Energy' Medicine, and Intentionality." *Alternative Therapies in Health and Medicine* 9, no. 2 (2003): 56–61.
- Juhaya S. Praja. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Pranada Media, 2003.
- Kanzunnudin, Mohammad. *Bahasa Indoneisa untuk Perguruan Tinggi*. Cet. I. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2016.
- Kark, J D, G Shemi, Y Friedlander, O Martin, O Manor, and S H Blondheim. "Does Religious Observance Promote Health? Mortality in Secular vs Religious Kibbutzim in Israel." *American Journal of Public Health* 86, no. 3 (March 1996): 341–46. <https://doi.org/10.2105/AJPH.86.3.341>.
- Kemdikbud. "Didik." Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), 2017. <https://kbbi.web.id/didik>.
- Khader Ahmad, Mohd Farhan Md Arifin, Sedek Arifin. "Terapi Ruqyah Berasaskan Al-Qur'an: Analisi Signifikannya dalam Rawatan Penyakit." *Jurnal Darul Qur'an*, 2014.

- www.islam.gov.my.
- khairun Nasik, Hammam, Hisnuddin Lubis, Rudi Hermawan, Lilis Suaibah, Ach Mus'if. *Kajian Akhlak: Asrama Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura*. Cet. I. Malang: Media Nusa Creative, 2020.
- Khalid, Abdul Rahman Abdul. *Garis Pemisah Antara Kufur Dan Iman*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Khalil, Mohamed K.M., Sulaiman Al-Eidi, Meshary Al-Qaed, and Saud AlSanad. "Cupping Therapy in Saudi Arabia: From Control to Integration." *Integrative Medicine Research* 7, no. 3 (2018): 214–18. <https://doi.org/10.1016/j.imr.2018.05.002>.
- Khalilurrahman al-Mahfani, Abdurrahin Hamdi. *Kitab Lengkap Panduan Sholat*. Cet. I. Jakarta Selatan: Wahyu Qalbu, 2016.
- Koenig, Bruce S. Rabin and Harold G. "The Link between Religion and Health Faith Factor." In *Immune, Neuroendocrine, and Religious Measures*, edited by Harold G Koenig and Harvey Jay Cohen, 217. New York: Oxford University Press, 2002.
- Kørup, Alex Kappel, Jens Søndergaard, René de Pont Christensen, Connie Thurøe Nielsen, Giancarlo Lucchetti, Parameshwaran Ramakrishnan, Klaus Baumann, et al. "Religious Values in Clinical Practice Are Here to Stay." *Journal of Religion and Health* 59, no. 1 (2020): 188–94. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0715-y>.
- Koto, Alaidin. *Hikmah di Balik Perintah dan Larangan Allah*. Cet. I. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kurniasih, Tatang Syaripudin. "Landasan Filosofis Pendidikan Pendidikan." In *Landasan Pendidikan*, edited by Denni Haryadi, Cet. I., 76–78. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2017.
- Kurniawan, Bagas Candra. "Peran Anamnesis Terhadap Kesembuhan Pasien Cephalgia." *Jurnal Kesehatan* 2, no. 3 (2019): 1–5. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4btdd>.
- Kurniawan, Syamsul. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lahadifa. *Membangun Budaya Anti Korupsi di Lingkungan Organisasi Pemerintah Daerah: Langkah untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial*. Cet. I. Kendari: Adiprima Pustaka, 2019.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains: Tafsir Ilmi*. Cet. I. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.

- Luthfi, M. “Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar’iyyah Pada Komunitas Ruqyah Syar’iyyah Alhaq Bengkulu.” *Manthiq* 2, no. 1 (2017): 35–47.
- Lyliana Endang Setianingsih. “Pengkajian Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut Individu.” In *Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Individu*, edited by Rantika Maida Sahara Oktavianis, Cet. I., 54. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an. Surah Ibrahim - Surah Al-Isra’*. Cet, III. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an. Volume 2, Surah Ali-’Imran-Surah An-Nisa’*. Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- M. Syaifudin Hakim, Siti Aisyah Ismail. *Thibbun Nabawi (Tinjauan Syariat Dan Medis)*. Cet. I. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Mardiana. “Kajian Tafsir Tematik Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup.” *Al-Fikr* 17, no. 1 (2013): 139–51.
- Marissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*. Cet. V. Jakarta: Kencana, 2021.
- Marlindayanti. “Perencanaan Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut Individu.” In *Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Individu*, edited by Rantika Maida Sahara Oktavianis, Cet. I., 99. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Martino, Yoyon Arif, Erna Sulistiowati, and Yudi Purnomo. “Model Pemberdayaan Santri Ponpes Al-Hidayah Batu Alang Sebagai Kader Kesehatan Berbasis Terapi Herbal.” *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2018): 86–93. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v1i2.1514>.
- Mat Salleh, Fairuzah, Zilal Saari, Najwa Hanani, Abdul Rahman, and Norhissam Mustafa. “Amalan Diagnosis dalam Perubatan Melayu Berdasarkan Kitab Tib.” *UMRAN – International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 6, no. 3–2 (2020): 1–11.
- Matheer, Muksin. *1001 Tanya Jawab dalam Islam*. Edited by Ilham Dewangga. Semarang: HB, 2015.
- Matsna, Moh. *Al-Qur’an Hadis Madrasah Aliyah Kelas X*. Cet. I. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.

- Mayberry, J F. "The Need to Develop a Statutory Regulatory Body for the Practice of Al-Hijama." *Perspectives in Public Health* 135, no. 6 (2015): 270–71. <https://doi.org/10.1177/1757913915606652a>.
- Mazhar Uddin, Syed Mohammad, Aatera Haq, and Haris Sheikh. "The Use of Hijama (Wet Cupping) in Alternative and Complementary Medicine: Efficacious or Perilous?" *JAMS Journal of Acupuncture and Meridian Studies* 9, no. 6 (2016): 285–86. <https://doi.org/10.1016/j.jams.2016.09.002>.
- Mico, Sastra. *Keputusan Mahasiswa dalam Memilih Perguruan Tinggi: Perspektif Manajemen Pemasaran*. Surabaya, 2020.
- Miftahul Huda. *Revormasi Akhlak: Sebuah Risalah Untuk Semesta*. Edited by Helsa Elvina. Cet. I. Sukabumi: CV Jejak, 2021.
- Miskahuddin. "Sehat dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'asyirah* 17, no. 1 (2020): 70–85.
- Moch. Tolchah. *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: LKis, 2015.
- Moh. Abdullah, Moch. Faizin Muflich, Lailil Zumroti, Muhammad Basyrul Muvid. *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Edited by Cet. I. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Momon Sudarma. *Sosiologi untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Muhammad adzdzahabi. *Resep... Sehat Menurut Nabi SAW*. Pengubah: KHM. Cholil Bisri. Surabaya: Karya Ilmu, 1987.
- Muhammad Anis Sumaji, Muhammad Najmuddin Zuhdi. *125 Masalah Puasa*. Edited by Fiedha ' L Hasiem dan M. Luqman A. Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Muhammad Ibn Abī Bakr Ibn Qayyim al-Jawzīyah. *Thibbun Nabawi*. Beirut: Dar Al Arqam Bin Abi Al- Arqam, 2016.
- Muhammad Sholeh. "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Yin Yang* 13, no. 1 (2018): 71–83.
- Muhammad Utsman Syabir. *Pengobatan Alternatif dalam Islam*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Muhammad Walid, Luluk Izzati. "Imunomodulator Dari Herbal." *Abdimas* 2 (2021): 14–19.
- Muhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Cet. I. Yogyakarta: Absolute Media, 2020.

- Muliiden, Molid, and Abd Rahman. "Kebersihan Alam Sekitar Mengikut Perspektif Islam." *Usuluddin*, 1997, 175–86.
- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Muntazhiroh, Maryam Zakiyyah. "Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Terhadap Metode Pengobatan Nabi Muhammad SAW (Thibbun Nabawi) di Tiga Wilayah (Jakarta, Tangerang, Selatan, Dan Depok)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Murdiyatmoko, Janu. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat Untuk SMA/MA Kelas X*. Edited by Beti Dwi Septianingsih. Cet. I. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007.
- Murtiningsih. *Keperawatan Spiritual Islam*. Cet. I. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Mustari, Idat. *Bekerja Karena Allah: Tips Menjadi Karyawan Produktif, Bahagia, Bergaji Berkah, dan Berpahala Melimpah*. Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2017.
- Mustopa. "Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 261–81. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.581>.
- Nashr, Muhammad Musa Alu. *Bekam Cara Pengobatan Menurut Sunah Nabi SAW*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Cet. I. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Nenden Munawaroh, Ijudin. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X*. Cet. I. Garut: Cahaya Smart Nusantara, 2022.
- Neneng Nurhasanah, Amrullah, Yayat Rahmat Hiadayat. *Metodologi Studi Islam*. Edited by Budiyadi. Cet. I. Jakarta: Amza, 2018.
- Nimrouzi, Majid, Ali Mahbodi, Amir Mohammad Jaladat, Abbas Sadeghfard, and Mohammad M. Zarshenas. "Hijamat in Traditional Persian Medicine: Risks and Benefits." *Journal of Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine* 19, no. 2 (2014): 128–36. <https://doi.org/10.1177/2156587214524578>.
- Norlida, Puan. "Membumikan Kaunseling Rabbani." In *International Conference: 1st ASEAN School Counselor Conference on Inovation and Creativity in Counseling*, edited by In Ifdil & Krishnawati Naniek, 162–72. Yogyakarta: IBKS Publishing, 2017.
- Nurdeen Deuraseh. "Ahadith of the Prophet (Saw) on Healing in Three Thing (Al-Shifa' Fi Thalatha): An Interpretational." *Journal of the International Society for the History of Islamic*

- Medicine* 3, no. 6 (2004): 10–16.
- Nurdianna, Fitri. “Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Rumah Sakit Universitas Airlangga Surabaya.” *Jurnal Promkes* 5, no. 2 (2018): 217–31. <https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i2.2017.217-231>.
- Nurdin Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nurhamidah, Susilawati. “Analisis Implementasi Program BPJS Kesehatan di Puskesmas Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.” *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2022): 460–63.
- Nurhasanah, Aan, and Nurdahlia Nurdahlia. “Edukasi Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Keluarga dalam Pencegahan Jatuh Pada Lansia.” *Jkep* 5, no. 1 (2020): 84–100. <https://doi.org/10.32668/jkep.v5i1.359>.
- Nurmiati Amir. *Depresi Aspek Neurobiologi Diagnosis dan Tatalaksana Edisi Kedua*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI, 2016.
- Nuruddin al-Indunissy. *50 Tutorial Exclusive Ruqyah Mandiri: Ruqyah Itu Mudah, Tak Usah Keluar Rumah*. Malang: QHC, 2019.
- Nurul H. Maarif. *Kerahmatan Islam*. Jakarta: Elex Media Komputendo, 2016.
- Oknita, Ahmad Yusri. “Berkomunikasi dengan Allah Kajian Terhadap Komunikasi Transendental yang Terkandung dalam Ibadah Sholat.” *Ash-Shuduur: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2021): 54–71.
- Orey, Cal. *The Healing Powers of Honey*. New York: Kensington, 2011.
- Parhan, Muhamad, Nurti Budiyan, Asep Abdul Aziz, Rama Wijaya Abdul Rozak, and Salimah Muhammad Husein. “Education As an Attempt to Ward Off Islamophobia Virus in Strengthening Nationalism and Indonesian Spirituality.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2021): 47–68. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.2337>.
- Pasek, Jarosław, Sebastian Szajkowski, Mikołaj Pietrzak, and Grzegorz Cieślak. “Comparison of the Efficacy of Topical Hyperbaric Oxygen Therapy Alone vs a Combination of Physical Methods Including Topical Hyperbaric Oxygen Therapy, Magnetotherapy, and Low-Energy Light Therapy in the Treatment of Venous Leg Ulcers.” *Dermatologic Therapy*

- 33, no. 6 (November 8, 2020): e14474.
<https://doi.org/10.1111/dth.14474>.
- Pawit M. Yusuf, Priyo Subekti. *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi: Information Retrieval*. Cet. I. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Pepper, Stephen. *The Sources of Value*. Berkeley: University of California Press, 1958.
- Pereira, Daniel, and Ni Gusti Ketut Giantari I Putu Gede Sukaatmadja. "Pengaruh Service Quality Terhadap Satisfaction Dan Customer Loyalty Koperasi Dadirah di Dili Timor-Leste." *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 5, no. 3 (2016): 455–88.
- Peter Scazzero. "The Emotionally Healthy Leader." In *Planning and Decision Making*, 196. Michigan: Zondervan, 2015.
- Pianda, Jondra. *Blak-Blakan Bahasa Mapel Pendidikan Agama Islam SMP*. Cet. I. Yogyakarta: Cabe Rawit, 2012.
- Prabowo, Wakit. *Blak-Blakan Bahas Mapel Pendidikan Agama Islam (PAI) SD*. Cet. I. Yogyakarta: Cabe Rawit, 2012.
- Prasetia, Indra. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Teori dan Praktik*. Edited by Emilda Sulasmi Akrim. Cet. I. Medan: Umsu Press, 2022.
- Pratiwi, Yulia, and Ivan Esmu Aji. "Pengaruh Health Literacy Melalui Media Brosur Tentang Pengobatan Gastritis Terhadap Pengetahuan Warga di Desa Muktiharjo Kabupaten Pati." *Cendekia Journal of Pharmacy* 5, no. 1 (2021): 63–69.
- Prayitno, Edi, and Th. Widyantini. *Pendidikan Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Matematika di SMP*. Edited by Sri Wardhani. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2011.
- Prihanti, Gita Sekar. *Empati dan Komunikasi*. Cet. IV. Malang: UMM Press, 2017.
- Pristiwanti, D, B Badariah, S Hidayat, and R. S Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 1707–15.
- Putra, Ahmad, and Prasetio Rumondor. "Sunnah, Sains dan Peradaban Manusia; Menelaah Kembali Pemikiran Yusuf Al Qardhawi." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 1–19.
<https://doi.org/10.54180/elbanat.2020.10.1.1-19>.

- Putri Kusumawati, Yeni Rusyani. *Metodologi Penelitian*. Edited by Andriyanto. Cet. I. Klaten: Lakeisha, 2023.
- Putri, Rahmadani. "Hakikat Pendidikan Sebagai Ilmu." In *Landasan Pendidikan: Teori dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 Dan Society 5.0 Di Indonesia*, edited by Elfitra, Cet. I., 41. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Putri, Ririn Noviyanti. "Perbandingan Sistem Kesehatan di Negara Berkembang dan Negara Maju." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. 1 (2019): 139. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.572>.
- Qardhawi, Yusuf. *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Penerjemah: Abdul Hayyie Kattani & Abduh Zulfidar. Cet. II. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an. Terjemahan: Kaifa Nata' Amalu Ma'a Al-Qur'ani Al-Azhim*, Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Rachmat Morado Sugiarto. *Model Pembelajaran Sains Melalui Ayat-Ayat Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Syekh Nawawi Banten*. Cet. I. Yogyakarta: Maghza Books, 2015.
- Rahim, Abdul. *Konsep Halalnya Sediaan Farmasi & Pengobatan Dalam Islam*. Edited by Andra Juansa Sepriano. Cet. I. Jambi: Sonpedia, 2023.
- Rahmadi. "Teori Pendidikan dan Jenis Kurikulum." In *Kajian dan Evaluasi Kurikulum*, Cet. I., 86. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2023.
- Rahmadi, Agus. *Kitab Pedoman Pengobatan Nabi*. Cet. I. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2019.
- Rahman, Farid. "Home Program." In *Asesmen, Diagnosis, dan Intervensi Fisioterapi Pada Penyakit Jantung dan Paru-Paru*, edited by Weeke Budhyanti, 200. Jakarta: ScifintechAndrew Wijaya, 2022.
- Rahmat. *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner: Telaah Teori dan Praktik Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LKis, 2017.
- Raihan. *Metodologi Penelitian*. I. Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017.
- Ramadhan Fitria, Novita Jurniati, Fitri Ramadhani. *Panduan Bekam Sunah: Mengupas Tuntas Praktik Bekam Ala Rasulullah*. Edited by Siti Jamlul Insani. Cet. I. Solok: Insan Cendekia Mandiri,

2021.

- Ramdhani, Abdullah, and Muhammad Ali Ramdhani. "Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik." *Jurnal Publik*, 2017, 1–12. <https://doi.org/10.1109/ICMENS.2005.96>.
- Rana, Junaid. "The Story of Islamophobia." *Souls* 9, no. 2 (2007): 148–61. <https://doi.org/10.1080/10999940701382607>.
- Raqiy, Irfan Ramadhan al-. *Menyingkap Jin & Dukun "Hitam Putih" Indonesia*. Surabaya: Halim Jaya, 2011.
- Rasid Bhikha, Ashraf. *The Medicine of the Prophet Tibb Al-Nabawi: Your Guide to Healthy Living. Medical History*. First Edit. Roodepoort: Ibn Sina Institute of Tibb, 2015. www.tibb.co.za.
- Ratnasari, Chanifah Indah, Sri Kusumadewi, and Linda Rosita. "Model Natural Language Processing untuk Perumusan Keluhan Pasien." *Seminar Nasional Informatika Medis (SNIMed) V*, 2014, 11–18.
- Redaksi, Tim. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Pert. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- . *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang No.14 Th 2005 Tentang Guru & Dosen*. Cet. II. Jakarta: Visimedia, 2007.
- Reza, Gholam. "Usage and Method of 'Cauterization' in Khitans People Medicine Based on the Contents of the Valuable Text of Medical Exchanges between Iran and China Called 'Tanksuq-Nāmeḥ.'" *History and Philosophy of Medicine* 4, no. 4 (2022): 24. <https://doi.org/10.53388/hpm20221001024>.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disepurnakan) Jilid V: Juz 13, 14 Dan 15*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Ridho, Ahmad Ali. *Bekam Sinergi; Rahasia Sinergi Pengobatan Nabi, Medis Modern & Traditional Chinese Medicine*. Solo: Aqwa Medika, 2012.
- Ridwan, Muhammad. *Wawasan Keislaman: Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Rodliyah, St. "Kepribadian Pemimpin Perempuan dalam Perspektif Islam." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2016): 139–53. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.372>.
- Rohadi, Ahmad. *Intisari Thibbun Nabawi*. Edited by Guepedia. Cet. I. Purworejo: Guepedia, 2019.

- Rohmansyah, Muhammad Saputra Iriansyah, Fahmi Ilhami, Gilang Ari Widodo Utomo. "Hadis-Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 18, no. 1 (2018): 75–104.
- Roizen, Michael F. *Sehat Tanpa Dokter: Panduan Lengkap Memahami Tubuh Agar Tetap Sehat dan Awt Muda. Terjemahan dari: You the Owner's Manual: An Insider's Guide to The Body That Will Make You Healthier And Younger, Penerjemah: Rahmani Astuti*. Cet. I. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009.
- Rokhmah, Noor Ariyani, and Anggorowati Anggorowati. "Komunikasi Efektif dalam Praktek Kolaborasi Interprofesi Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan." *JHeS (Journal of Health Studies)* 1, no. 1 (2017): 65–71. <https://doi.org/10.31101/jhes.186>.
- Rokom. "Potret Kesehatan Indonesia dari Riskesdas 2018." Accessed November 3, 2018. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20181102/0328464/potret-sehat-indonesia-riskesdas-2018/>.
- Rospita O.P. Situmorang, Aam Hasanudin. *Panduan Manual Budidaya Lebah Madu*. Parapat: Balai Penelitian Kehutanan Aek Nauli, 2014.
- Rozaq, Abdul, Novi Shintia, Yulia Harmini, and Nadia Saraswati. "Sistem Informasi Pemeriksaan Pasien Klinik." *Jurnal ELTIKOM* 1, no. 1 (2017): 39–46. <https://doi.org/10.31961/eltikom.v1i1.16>.
- Rozi, Fahrur. "Hisbah dalam Islam." *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan* 10, no. 1 (2019): 1–12.
- Rudi Ahmad Suryadi, Uci Sanusi. *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sada, Heru Juabdin. "Manusia dalam Perspektif Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 129–42.
- Sadewo, Joko. "Agar Kita Tak Lagi Percaya Dukun: Masih Banyak Masyarakat yang Percaya Dukun." Accessed August 29, 2022. <https://news.republika.co.id/berita/rh0nsy318/agar-kita-tak-lagi-percaya-dukun>.
- Safri, and Siti Rahmalia, Sofiana Nurchayati. "Gambaran Asuhan Keperawatan Dimensi Spiritual di Ruang Kardiovaskuler RSUD Arifin Achmad." *Jurnal Ners Indonesia* 9, no. 1 (2018): 1–10.
- Safrida, Dewi Andayani. *Aqidah dan Etika Dalam Biologi*. Edited by

- Zulfatmi. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- Saharuddin, Safrullah Amir, Rosmina. "Penerapan Model Pelayanan Keperawatan Berbasis Spiritual Ditinjau Dari Aspek Proses Asuhan Keperawatan Spiritual di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar." *Hospital Majapahit* 10, no. 1 (2018): 8–22.
- Sahputri, Ade Herawati. "Peran Perawat Melakukan Pengkajian Sebagai Salah Satu Tahap Penting dalam Proses Keperawatan," 2020, 1–9. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/3jqhg>.
- Sajid, Mohammed Imran. "Hijama Therapy (Wet Cupping) – Its Potential Use to Complement British Healthcare in Practice, Understanding, Evidence and Regulation." *Complementary Therapies in Clinical Practice* 23 (May 2016): 9–13. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2016.01.003>.
- Sakri, Faisal M. *Madu dan Khasiatnya: Suplemen Sehat Tanpa Efek Samping*. Edited by Queena Ns. Cet. I. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2015.
- Santos-Buelga, Celestino, and Ana M. González-Paramás. "Chemical Composition of Honey." In *Bee Products - Chemical and Biological Properties*, edited by José M Alvarez-Suarez, 43–82. Cham: Springer International Publishing, 2017. https://doi.org/10.1007/978-3-319-59689-1_3.
- Sarif, Suhaimi Mhd. "Ta'awun-Based Social Capital and Business Resilience for Small Businesses." *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law* 7, no. 2 (2015): 24–34. <http://irep.iium.edu.my/44744/>.
- Sartono, Ahmad Zain. "Psikosomatis dan Pendekatan Psikologi Berbasis Al-Qur'an." *Jurnal Statement* 6, no. 2 (2016): 111–17.
- Sarwat, Ahmad. *Ensiklopedia Fikih Indonesia 8: Pernikahan*. Cet. I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Satrianegara, M Fais, and Anwar Mallongi. "Analysis of Cancer Patients Characteristics and the Self-Ruqyah Treatment to the Patients Spiritual Life Quality." *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 8, no. T2 (September 25, 2020): 224–28. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.5238>.
- Schmidt Stiedenroth, Kira. "Reviving 'A Forgotten Sunna': Hijamah (Cupping Therapy), Prophetic Medicine, and the Re-Islamization of Unani Medicine in Contemporary India." *Contemporary Islam* 13, no. 2 (September 7, 2018): 183–200. <https://doi.org/10.1007/s11562-018-0426-x>.
- Septy Nurfadhillah. *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-Anak*

- Berkebutuhan Khusus*. Edited by Resa Awahita. Cet. I. Sukabumi: CV. Jejak, 2023.
- Setiana Andarwulan, Minarti, Miftakhul Hakiki, Siti Nurjanah, Kadek Prima Dewi, Erinda Nur Pratiwi, Lilis Lisnawati, Hetty Panggabean, Wijayanti, Ririn Widyastuti. *Teori Dasar Kebidanan*. Edited by Suriani Bahrin. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Setiawan Dalimartha, Basuri T. Purnama, Nora Sutarina, Mahendra, Rahmat Darmawan. *Care Your Self Hipertensi*. Edited by Hety Indriyani. Cet. I. Jakarta, 2008.
- Setiawan, Deni, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Zuly Qodir, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Hasse Jubba, and Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. "Pro-Kontra Kebijakan Syariat Islam Di Bumi Serambi Mekkah." *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 13 (01), no. November (2020): 22–37. <https://doi.org/10.33477/dj.v13i1>.
- Shadily, John M. Echols dan Hassan. *Kamus Indonesia Inggris*. Edited by John U. Wolff James T. Collins, bekerja sama dengan Hassan Shadily. 3rd ed. Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- Shareoneayat Sampaikan Walau Satu Ayat. "Hadits » Ahmad » Kitab dari Musnad Bani Hasyim: Hadits Ahmad No.2137 | Awal Musnad Abdullah Bin Al 'Abbas ؓ." Accessed May 31, 2022. <https://shareoneayat.com/hadits-ahmad-2137>.
- . "Hadits » Ahmad » Kitab Musnad Penduduk Bashrah: Hadits Ahmad No.18990 | Hadits 'Imran Bin Hushain Radliyallahu Ta'ala 'Anhuma." Accessed June 1, 2022. <https://shareoneayat.com/hadits-ahmad-18990>.
- . "Hadits » Ahmad » Kitab Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadits: Hadits Ahmad No.3518 | Musnad Abdullah Bin Mas'ud Radliyallahu Ta'ala 'Anhu." Accessed June 1, 2022. <https://shareoneayat.com/hadits-ahmad-3518>.
- . "Hadits » Ahmad » Kitab Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadits: Hadits Ahmad No.3817 | Musnad Abdullah Bin Mas'ud Radliyallahu Ta'ala 'Anhu." Accessed June 1, 2022. <https://shareoneayat.com/hadits-ahmad-3817>.
- . "Hadits » Ahmad » Kitab Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadits: Hadits Ahmad No.3848 | Musnad Abdullah Bin Mas'ud Radliyallahu Ta'ala 'Anhu." Accessed June 1, 2022. <https://shareoneayat.com/hadits-ahmad-3848>.
- . "Hadits » Ahmad » Kitab Sisa Musnad Sahabat yang Banyak

- Meriwayatkan Hadits: Hadits Ahmad No.11966 | Musnad Anas Bin Malik Radliyallahu 'Anhu." Accessed June 1, 2022. <https://shareoneayat.com/hadits-ahmad-11966>.
- . "Hadits » Bukhari » Kitab Al-Ijarah (Sewa Menyewa dan Jasa): Hadits Bukhari No.2119 | Pendapatan Tukang Bekam." Accessed June 1, 2022. <https://shareoneayat.com/hadits-bukhari-2119>.
- . "Hadits » Ibnu Majah » Kitab Pengobatan: Hadits Ibnu Majah No.3483 | Barangsiapa Melakukan Pengobatan Kay." Accessed June 1, 2022. <https://shareoneayat.com/hadits-ibnumajah-3483>.
- Shidiq, Sapiudin. *Ushul Fiqih*. Cet. III. Jakarta: Kencana, 2011.
- Shihab, Quraish. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Simanjuntak, Elisa Claudia. "Pengkajian yang Tepat dalam Proses Keperawatan Sebagai Awal Pemberian Asuhan Keperawatan Yang Berkualitas." *INA-Rxiv.*, 2019, 1–6. <https://doi.org/10.31227/osf.io/egxar>.
- Sinaga, Bintang Pangestu. "Pentingnya Peran dan Tugas Seorang Perawat dalam Pengkajian Pada Pasien." *INA-Rxiv Papers.*, 2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/cauqv>.
- Siregar, Christian. "Menyembuhkan Luka Batin dengan Memaafkan." *Humaniora* 3, no. 2 (October 31, 2012): 581–92. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3402>.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Komunikasi Terapeutik Dokter dan Paramedis Terhadap Kepuasan Pasien dalam Pelayanan Kesehatan Pada Rumah Sakit Bernuansa Islami di Kota Medan." UIN Sumatera Utara, 2016.
- Sitepu, Mawaddah Nasution dan Juli Maini. "Perbedaan Sikap Terhadap Aksi Pornografi Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa FAI UMSU." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2017): 84–92. <https://doi.org/10.30596%2Fintiqad.v9i1.1083>.
- Siti Rohmah. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf: Disusun Berdasarkan Kurikulum KKNi & RPS*. Edited by Moh. Nasudin. Cet. I. Pekalongan: NEM, 2021.
- Situmeang, Lamria. "Peran Perawat dalam Pasien Safety." In *Manajemen Patient Safety Keperawatan*, edited by Rantika Maida Sahara Neila Sulung, Cet. I., 36–37. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.

- Subagyo, Agus. "Implementasi Pancasila dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme." *Jurnal Rontal Keilmuan PKn* 6, no. 1 (2020): 10–24.
- Subroto, Ahkam. *VCO Dosis Tepat Taklukkan Penyakit*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2006.
- Sudarsini. *Fisioterapi*. 1st ed. Malang: Gunung Samudera, 2017. <http://www.bookmart.co.id>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Cv. Alfabeta, 2015.
- Suharningsih. *Panduan Praktis Penggunaan Elektrostimulator dan Laserpunktur*. Surabaya: Airlangga University Press, 2020.
- Suharya, Yayat. *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*. Edited by Ibnu Muthi. Cet. I. Klaten: Lakeisha, 2022.
- Sulton, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam: Teori dan Metodologi*. Cet. I. Semarang: Qahar Publisher, 2020.
- Sunardi. *Falsafah Ibadah: Mengungkap Kembali Keluasan Dan Kedalaman Makna Ibadah Kepada Allah*. Cet. I. Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2013.
- Supriyono, Gathot. *Menuju Indonesia Emas Melalui Budaya Organisasi Dan Budaya Kerja*. Cet, I. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022.
- Surur, Misbahus. *Dahsyatnya Shalat Tasbih*. Cet. I. Jakarta: QultumMedia, 2009.
- Susilowati, Dwi. *Promosi Kesehatan*. Cet. I. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016.
- Suyanta, Sri. *Edukasi Asmaul Husna*. Edited by Sabirin. Cet, I. Banda Aceh: Naskah Aceh, 2019.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Edited by Ahmad Tanzeh. Cet. I. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Syamsi, Moh. "Konsep Pendidikan Agama Islam: Studi Atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2018): 15–35. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3366713>.
- Syukri. "Hadis-Hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam." In *Dasar-Dasar Pendidikan dalam Hadis*, edited by Hasan Asari, Cet. I., 9–11. Medan: Perdana

- Publishing, 2020.
- Syukurman. *Sosiologi Pendidikan: Memahami Pendidikan dari Aspek Multikulturalisme*. Cet. I. Jakarta: Kencana, 2020.
- T. Fatimah Djajasudarma, E. Kalsum, Yetti Setianingsih, Cece Sobarna. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Pribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.
- T. Sianipar, Alwisol, Munawir Yusuf. *Dukun Mantra Kepercayaan Masyarakat*. Cet.I. Jakarta: PT. Pustakakarya Grafikatama, 1989.
- Tahir, Mursal H. M. *Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif, 1997.
- Taimiyyah, Ibnu. *Kumpulan Do'a dan Dzikir Nabawi*. Edited by Ummu Abdillah. *Terjemahan Al-Kalimu Ath-Thayyib, Pentahqiq: Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Penejemah: Abu Ihsan Al-Atsari Al-Medani*. Bhs. Indon. Jakarta: Dar El-Hujjah, 2001.
- . *Majmu' Al-Fatawa, Jilid 10*. Cairo: Dar al-Wafa', 1965.
- Takwil, M. "Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen ...*, 2020. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/175>.
- Teresia, Wahyuni. *Asesmen Nasional 2021*. Cet. I. Bogor: Guepedia, 2021.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur 5 (Surat 42-114)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Tim Duta Madani, Fathan Hasan, Endang Sutrisna. *Pasti Bisa: Pendidikan Agama Islam*. Edited by Angga Mulyana Rifal alghifari. Bandung: Duta, 2019.
- Toenlio, Anselmus JE. *Teori Dan Filsafat Pendidikan*. Cet. I. Malang: Gunung Samudra, 2016.
- Tuti Yustiani. *Be Smart Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas VIII SMP/MTs*. Edited by Anan. Cet. I. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Tysara, Laudia. "Sifat Wajib Bagi Para Rasul Adalah Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah." Liputan6.com. Accessed June 10, 2022. <https://hot.liputan6.com/read/4983306/sifat-wajib-bagi-para-rasul-adalah-siddiq-amanah-tabligh-dan-fathonah>.
- Umam, Hoerul, and Iyad Suryadi. "Sufism as a Therapy in the Modern Life." *International Journal of Nusantara Islam* 7, no.

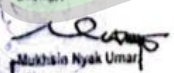
- 1 (2019): 34–39. <https://doi.org/10.15575/ijni.v7i1.4883>.
- Ummu Abdillah Hanien Az-Zarqaa'. *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah*. Edited by Abu Abdillah arief Budiman bin Usman Rozali. 1 E-book. Jakarta: Pustaka El-Posowy, 2005. www.salafiyunpad.wordpress.com.
- Unik Hanifah Salsabila, Risma Rahma Wati, Siti Masturoh, and Anisa Nur Rohmah. "Peran Teknologi Pendidikan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Masa Pandemi." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (January 25, 2021): 127–37. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.71>.
- Vainy, Teodosia palmasari, Eka Kartika Untari, and Shoma Rizkifani. "Efektivitas Pemberian Edukasi (Leaflet) Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Diare Anak Pada Orang Tua Murid Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Pontianak Barat dan Pontianak Tenggara Tahun 2019-2020." *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN* 4 4, no. 1 (2021): 33–42.
- Wada' A. Umar. *Sembuh dengan Satu Titik*. Edited by Effendy Abu Ahmad. Cet. II. Solo: Al-Qowam, 2009.
- Wahab, Solichin Abdul. *Analisis Kebijakan dan Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Wahono, Prio, Dekky Mugia, Budi Rachman, and Septian Rheno Widiyanto. "Integrasi Data Kontak HP Berbasis Kartu SIM Menggunakan Aplikasi Atau Platform Lain." *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 2020, 44–50.
- Wahyudi, Dedi. dkk. *Bunga Rampai Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Edited by Dedi Wahyudi dan Nuryah. *Bunga Rampai Aqidah Akhlak*. Lampung: CV. Iqro, 2017.
- Wardhani, Novia Wahyu, and Margi Wahono. "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter." *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (April 30, 2017): 49–60. <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>.
- Warnock, Mary. "Values in Education and Education in Values." In *Moral Value*, edited by J.Mark Halstead dan Monica J.Taylor, 51. London: Routledge Taylor & Francis Group, 2005.
- Warul Walidin AK, Saifullah, Tabrani. ZA. *Metode Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Edited by Masbur. Cet. I. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Wendi Zarman. *Inilah Wasiat Nabi Bagi Para Pennutut Ilmu*. Edited by Rendi Renggana. Cet. I. Jakarta Selatan: RuangKata, 2012.
- Wening Sari, Lili Indrawati. Oei Gin Djing. *Care Yourself, Hepatitis*.

- Cet. I. Jakarta: Penebar Plus+, 2008.
- Widiyono, Atik Aryani, Indri Yanti, Sutrisno, Anik Suwarni, Fajar Alam Putra, Vitri Dyah Herawati. *Buku Ajar Terapi Komplementer Keperawatan*. Cet I. Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera, 2022.
- Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Cet.I. Jakarta: Prenadamedia Group, 2008.
- Wiramiharja, A. Sutarjo. *Pengantar Filasafat: Sitematika dan Sejarah Filasafat, Logika dan Filasafat Ilmu (Epistemologi), Metafisika dan Filasafat Manusia, Aksiologi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Yahdi, Muhammad. "Fungsi Pendidikan Islam dalam Kehidupan Manusia." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 113 (2010): 211–25.
- Yahya, Usman bin. "Menjadi Ulama Sebenarnya." *Mimbar Ulama*, Edisi 373, Jakarta Pusat, November 2016.
- Yasin, Muhammad Na' im. *yang Memperkuat Yang Membatalkan Iman: Kajian Rinci Dua Kalimat Syahadah*. Terjemahan: Al-Ilman, Arkaanuhu, Haqiqatuhu, Nawaqidhuhu. Penerjemah: Abu Fahmi. Cet. VIII. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Yati Afiyanti, Imami Nur Rachmawati. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. 1st ed. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Yenni Yunita. *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa*. Edited by Miskadi M. Hidayat. Cet. I. NTB: P4I, 2023.
- Yono, Indriya Rusmana, Hielda Noviyanty. "Psikoterapi Spiritual dan Pendidikan Islam dalam Mengatasi dan Menghadapi Gangguan Anxiety Disorder di Saat dan Pasca Covid 19." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I* 7, no. 7 (2020): 649–58. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15801>.
- Yulasri, Ratih Elvikha. "Konsep Pendidikan Sebagai Suatu Sistem dan Komponen Sistem Pendidikan." *INA-Rxiv*, 2019, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.17605/OSF.IO/WC53Z>.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1999.
- Yusdani, Asmuni, Moh. Hasyim, Hajar Dewantara, Fathurrahman al-Kartitanji, Siska sulistyorini, Ali Ridho, Ahmad Arif, Iqbal Zaen. *Pilar Subtansial Islam: Pendalaman Nilai Dasar Islam 2*. Edited by Aunur Rohim Faqih AB Eko Prasetyo. Cet, III.

- Yogyakarta: Direktorat Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam (DPPAI UII), 2018.
- Yusuf, Ahmad. *Pesantren Multicultural, Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Cet. I. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Zaenal Mustakim. *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Edited by Rahmat Kamal. Cet. V. Yogyakarta: Matagraf, 2017.
- Zailani, Selamat Pohan, Munawir Pasaribu. "Buku Ajar: Ilmu Pendidikan Islam." Medan: Umsu Press, 2021.
- Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Zuhdi, Rian Hidayat & Asiqin. *Islam on The Spot: Kumpulan Informasi Menarik Seputar Ajaran Islam Jilid III*. Jakarta: Elex Media Komputendo, 2020.
- Zulkifli, Jamaluddin M.Us. *Akhlak Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Edited by Madona Khairunisa. Cet. I. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.



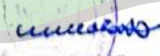
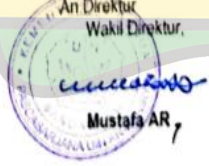
Lampiran 1. SK Penunjukan Promotor/Judul Disertasi

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH	
Nomor: 725/Un.08/ Ps /12/2021	
Tentang:	
PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA	
DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH	
Menimbang	1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
	2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
	2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
	3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
	4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
	5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
	6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
Memperhatikan	1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022, pada Hari Jumat tanggal 15 Oktober 2021.
	2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu tanggal 01 Desember 2021.
Menetapkan	MEMUTUSKAN:
Kesatu	Menunjuk:
	1. Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed
	2. Dr. Sri Suyanta, M. Ag
	Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:
	Nama : Muhammad Hamzah
	NIM : 201002023
	Prodi : Pendidikan Agama Islam
	Judul : Nilai-nilai Pendidikan Tibbun Rasul dan Implementasinya dalam Pengobatan Modern : (Suatu Analisis Islamic Pedagogy)
Kedua	Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor
Ketiga	Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
Keempat	Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
Kelima	Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2027 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
Dibuatkan di Banda Aceh Pada tanggal 03 Desember 2021 Direktur,  Mukhlis Nyek Umar	

Tembusan: Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

Izin Penelitian 1

	
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH PASCASARJANA	
Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397 e-mail: pascasarjanauiinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id	
Nomor	: 1435/Un.08/ Ps.I/06/2022
Lamp	:
Hal	: Pengantar Penelitian Disertasi
Kepada Yth	
Praktek Fisioterapi Ateuk Munjeng	
di-	
<u>Banda Aceh</u>	
Assalamu'alaikum Wr. Wb.	
Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:	
Nama	: Muhammad Hamzah
NIM	: 201002023
Tempat/Tgl. Lahir	: Gresik / 27 April 1971
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: " Nilai-Nilai Pendidikan Tibbun Rasul dan Implementasinya dalam Pengobatan Modern : (Suatu Analisis Islamic Pedagogy) ".	
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.	
Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.	
Wassalam, An Direktur Wakil Direktur,	
 Mustafa AR,	
	
Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan)	

Izin Penelitian 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA
Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor

Lamp

Hal

: 1435/Un.08/ Ps.II/06/2022

:

: *Pengantar Penelitian Disertasi*

Banda Aceh, 14 Juni 2022

Kepada Yth

Islamic Therapy Center (ITC) Banda Aceh

di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama

: Muhammad Hamzah

NIM

: 201002023

Tempat/Tgl. Lahir

: Gresik / 27 April 1971

Prodi

: Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "*Nilai-Nilai Pendidikan Tibbun Rasul dan Implementasinya dalam Pengobatan Modern : (Suatu Analisis Islamic Pedagogy)*".

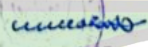
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An Direktur

Wakil Direktur,

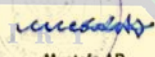


Mustafa AR,



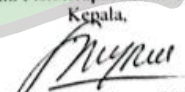
Tembusan: Direktur Pa (sebagai laporan)

Izin Penelitian 3

		KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH PASCASARJANA Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397 E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id
Nomor	: 1435/Un.08/ Ps.I/06/2022	Banda Aceh, 14 Juni 2022
Lamp	: -	
Hal	: Pengantar Penelitian Disertasi	
Kepada Yth Praktek Mahira Health Care di- <u>Tempat</u>		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:		
Nama	: Muhammad Hamzah	
NIM	: 201002023	
Tempat/Tgl. Lahir	: Gresik / 27 April 1971	
Prodi	: Pendidikan Agama Islam	
adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul " <i>Nilai-Nilai Pendidikan Tibbun Rasul dan Implementasinya dalam Pengobatan Modern : (Suatu Analisis Islamic Pedagogy)</i> ".		
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.		
Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.		
Wassalam, An Direktur Wakil Direktur,  Mustafa AR		
Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).		

Lampiran 3. Surat keterangan Selesai Penelitian

Surat Selesai Penelitian 1

		PRAKTEK FISIOTERAPI ATEUK MUNJENG <i>Hijrah Menuju Sehat</i>		
Ateuk Munjeng, Baiturrahman, Banda Aceh, HP. 08126920102				
<u>SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN</u>				
Yang bertanda tangan dibawah ini selaku kepala praktik fisioterapi Ateuk Mujeng, Kec. Baiturrahman Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa yang tersebut namanya dibawah ini:				
Nama	:	Muhammad Hamzah		
Nim	:	201002023		
Tempat/Tgl. Lahir	:	Gresik, 27 April 1971		
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)		
Jenjang	:	S3 (Doctoral) Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh		
Bahwa yang bersangkutan adalah benar telah selesai melakukan penelitian di Praktik Fisioterapi Ateuk Mujeng Hijrah Menuju Sehat Banda Aceh untuk memperoleh data penelitian Disertasinya yang berjudul "Nilai-Nilai Tibbun Rasul dan Implementasinya dalam Pengobatan Modern: Suatu Analisis Islamic Pedagogy" yang dilaksanakan dari bulan Juni 2022 s/d Desember 2022				
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.				
AR - RANIRY Banda Aceh, 5 Januari 2023				
Praktik Fisioterapi Ateuk Munjeng Kepala,  Ftr. Sony Ervianto, SST				

Surat Selesai Penelitian 2



ISLAMIC THERAPY CENTER

* konseling - ruqyah - bekam - herbal - training *

Jl. T. Nyak Arief No. 5A (Depan Hotel Serambi Mekkah) Lamnyong,
Syiah Kuala - Banda Aceh HP/WA 085361830702

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini selaku director Islamic Therapy Center (ITC) Lamnyong, Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Muhammad Hamzah
Nim	: 201002023
Tempat/Tgl. Lahir	: Gresik, 27 April 1971
Prodi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang	: S3 (Doctoral) Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Bahwa yang bersangkutan adalah benar telah selesai melakukan penelitian di ITC Banda Aceh guna memperoleh data dan penelitian Disertasi yang berjudul **"Nilai-Nilai Tibbun Rasul dan Implementasinya dalam Pengobatan Modern: Suatu Analisis Islamic Pedagogy"** yang dilaksanakan dari bulan Juni 2022 s/d Desember 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Banda Aceh, 5 Januari 2023



Islamic Therapy Center
Director

Ust. Fauzy Al-Makassary, S. Pd.I

Surat Selesai Penelitian 3



MAHIRA HEALTHCARE

* praktik dokter | konsultasi kesehatan | bekam sunah *

Jl. Tgk. Nyak Arief No. 16 Rukoh (Depan Perpustakaan Wilayah)
Lamnyong, Banda Aceh phone: 082245989945, 085372445553

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini selaku kepala praktik Mahira Healthcare Lamnyong,
Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Hamzah
Nim : 201002023
Tempat/Tgl. Lahir : Gresik, 27 April 1971
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang : S3 (Doctoral) Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Bahwa yang bersangkutan adalah benar telah selesai melakukan penelitian di Mahira
Healthcare Lamnyong Banda Aceh guna memperoleh data dan penelitian Disertasi yang
berjudul "Nilai-Nilai Tibbun Rasul dan Implementasinya dalam Pengobatan
Modern: Suatu Analisis Islamic Pedagogy" yang dilaksanakan dari bulan Juni 2022
s/d Desember 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk
digunakan seperlunya.

Banda Aceh, 5 Januari 2023

Mahira Healthcare
Kepala,


dr. Zaitun Humaira
SIP: 446/42.DU/2022

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampiran 4. Dokumentasi
Dokumentasi Penelitian

Foto Lokasi Penelitian



Foto bersama informan



Foto kondisi dan situasi ruang praktik



Foto rak buku-buku

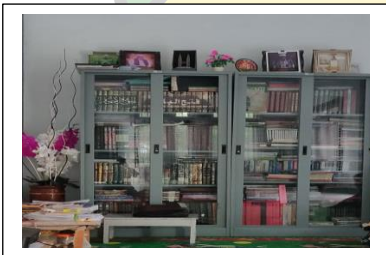
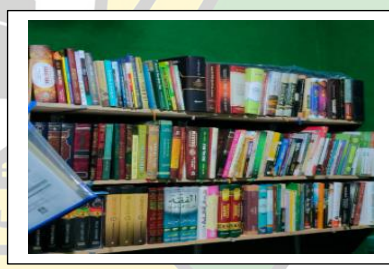
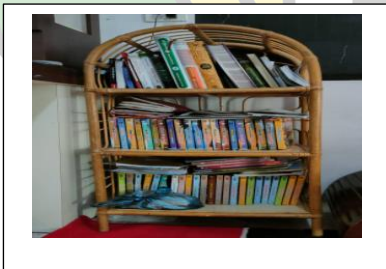
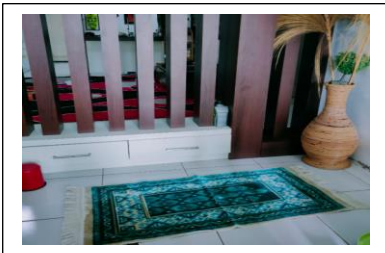
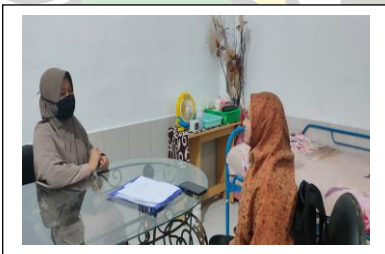


Foto peralatan



Foto pendukung lainnya



Lapiran 5. Karakteristik Responden

Data Informan Penelitian						
No	Inisial	Nama	Usia	Sex	No. Hp	Kelompok
1	Ar	Arifuddin	38	Laki	085361830702	Praktisi
2	SE	Sony Ervianto	49	Laki	08126920102	Praktisi
3	ZH	Zaitun Humaira	35	Perempuan	081248033858	Praktisi
4	Mu	Muchlinarwati	35	Perempuan	085318465818	Pasien
5	Ra	Rasyidin	70	Laki	081260508191	Pasien
6	Su	Suherman	52	Laki	085212195346	Masyarakat
7	AK	Abdul Karim	52	Laki	085370025922	Masyarakat
8	AS	Abi Samsuar	57	Laki	08126937907	Masyarakat



Lapiran 6. Field Notes

Catatan Lapangan No.	:	1
Hari	:	Sabtu
Tanggal	:	20 Agustus 2022
Waktu	:	08:15 – 10:00 WIB
Tempat	:	Praktik Fisioterapi Ateuk Mujung Banda Aceh
Subjek penelitian	:	SE
Catatan Deskriptif		
Item	Field Notes	
I.	Implementasi nilai <i>qibbun</i> Rasul setrategi hikmah dalam praktik pengobatan modern	
A. Admisi	Dimulai dari alur pasien pertama datang disambut dengan kehangatan dengan mengucapkan “Assalamualaikum” dijawab wa’alaikum salam sebagai ungkapan do’a untuk mereka. Pertama diawali dengan komunikasi dulu yang mengarah kepada pemeriksaan dan tindakan-tindakan yang dibutuhkan. Dibuat suasana keakraban dulu dengan suasana terbaik terutama yang pertama kali pasien baru begitu juga pada pasien lama yang sudah pernah datang berkunjung/sering datang berobat. Upaya ini dibuat agar terjadi unsur kedekatan/kekeluargaan.	
B. Proses assessment	Proses <i>assessment</i> dilakukan dimulai dengan mengambil status klinis pasien dan menulis data identitas pasien meliputi nama, umur, alamat, jenis kelamin, nomor kontak/hp, dll paling tidak sebagai bahan evaluasi minimal ada riwayat bekam yaitu sudah pernah atau belum pernah bekam karena ini memerlukan perlakuan yang berbeda. Untuk pasien yang pertama kali melakukan bekam terlihat dilakukan edukasi yang agak lama dibandingkan dengan yang sudah pernah atau sering dan rutin yaitu yang pasti sudah mengetahui cara dan prosedur	
1. Cakupan kondisi tubuh		
2. Cara pemeriksaan subjektif		
3. Cara pemeriksaan objektif		
4. Analisis penyebab		

	bekam. Kemudian dilakukan anamnesis yang lain berupa KU, dan keluhan tambahan yang dirasakan oleh pasien saat pertama datang berobat. <i>Assessment</i> dilakukan meliputi kondisi umum tubuh, kemudian juga ada pemeriksaan subjektif. Aduan ini diungkapkan oleh pasien yang bersifat subjektif ini nantinya akan dilakukan kroscek atau kaji ulang dengan melakukan pemeriksaan objektif berupa pemeriksaan fisik. Pemeriksaan objektif ini dapat menjadi analisis penyebab dari pemeriksaan awal tadi (subjektif) lalu dilanjutkan pemeriksaan spesifik dari hasil pengkajian pemeriksaan umum tadi untuk dilakukan lebih spesifik lagi. dan juga ditanyakan kepada pasien terkait pemeriksaan penunjang yang belum/ pernah dilakukannya seperti pemeriksaan penunjang hasil laboratorium, hasil foto <i>Rontgen</i> dan pemeriksaan penunjang yang lain, dan yang terpenting hasil dari pemeriksaan ini akan disinkronkan antara anamnesis, pemeriksaan fisik, pemeriksaan spesifik dan penunjang untuk menegakkan diagnosa pasien.
C. Penegakan diagnosa	Penegakan diagnosa berdasarkan hasil kajian dari proses <i>assessment</i> ini akan menghasilkan perencanaan pengobatan atau tindakan misalnya berupa rukiah, bekam dll sesuai kebutuhan/kondisi pasien. Pentingnya edukasi sejak awal untuk pasien terutama pasien baru dimaksudkan untuk mengetahui tujuan pasien berobat. Diperlukan <i>informed consent</i> untuk tindakan sesuai kebutuhan seperti bekam, dan ini dapat meyakinkan pasien dengan mengharap ridho-Nya. Hal ini mengikuti upaya Rasulullah Saw bahwa setiap penyakit ada obatnya, dan segala penyakit itu akan sembuh atas izin-Nya. Jadi tidak sekedar ikhtiar saja, namun harus ada izin dari-Nya dan semoga mendapat ridho Allah Swt untuk mencapai kesembuhan setelah melakukan <i>treatment</i>.
D. Treatment 1. Persiapan alat 2. Persiapan pasien 3. Pelaksanaan	Treatment dilakukan kepada pasien sebagai kasus yang telah disiapkan berupa tindakan bekam maka diperlukan persiapan pasien, alat dan edukasi. Persiapan alat berupa perangkat

4. Edukasi	alat bekam lengkap dengan aksesorisnya, lalu tempat tidur bila posisi tidur dan tempat duduk khusus untuk tindakan bekam dengan posisi duduk. Untuk persiapan pasien seperti harus melepaskan baju sebagai persyaratan, pasien posisi rileks. Lalu dilanjutkan dengan pelaksanaan dengan mengikuti kaidah-kaidah dalam pembekaman. Lebih lanjut dilakukan evaluasi sesaat untuk mengetahui apa yang dilakukan akan dapat dirasakan pasien sehingga dapat diungkapkan oleh pasien. Edukasi juga dilakukan pada saat menunggu proses pengekupan dan pengeluaran darah sambil memberikan nasihat yang positif seperti manfaat madu untuk kesehatan.
E. Hasil & Evaluasi	Setelah dilakukan <i>treatment</i> , maka selanjutnya akan didapatkan hasil dan evaluasi. Evaluasi hasil <i>treatment</i> ini dijadikan sebuah dokumentasi untuk <i>treatment</i> selanjutnya
F. Dokumentasi	Terdapat beberapa dokumen yang menunjang praktik seperti daftar kebijakan, SPO, form atau data pemeriksaan, formulir atau data legalisasi, laporan administrasi, daftar inventaris peralatan, daftar koleksi buku /jurnal/karya ilmiah yang lain, daftar pedoman atau panduan, daftar pelatihan, dan program kerja/rencana tahunan.
G. Sarpras	Ruang tunggu pasien tersedia cukup nyaman di lengkapi dengan bahan edukasi/info penting yang ditempel di dinding bagi pasien dan keluarga pasien, begitu juga tersedia bacaan berupa do'a atau tulisan kaligrafi yang dapat dibaca sebagai sarana dalam meningkatkan akidah, ibadah dan akhlak dan sadar diri pentingnya menjaga kesehatan. Peralatan juga tersedia sesuai standar yang ditentukan. Begitu juga sarana lain tempat ibadah untuk sholat, membaca al-Qur'an yang cukup memadai.
F. Prosedur konsultasi	Terkadang pasien sering bertanya cara prosedur bekam ini bagaimana, manfaatnya dsb sehingga diperlukan konsultasi. Cara konsultasi ini pasien lebih suka dalam bentuk tatap muka yaitu dengan mendengarkan penjelasan langsung terutama bila ada data dari hasil

	penunjang. Penjelasan hasil penunjang ini akan dihubungkan dengan manfaat penggunaan bekam. Intinya konsultasi dengan tatap muka akan lebih meyakinkan pasien. Ada juga menggunakan media lain bisa juga seperti brosur, poster dan bacaan lainnya, namun untuk lebih mendetail lebih suka dilakukan wawancara/tatap muka
G. Perizinan	Perizinan harus ada dan umumnya digantung pada papan praktik namun ada yang ditempel di dinding atau dimasukkan dalam lemari/map khusus lengkap dengan berkas persyaratannya ada juga dalam bentuk link/website. Yang jelas memang ada izinya.
II.	Implementasi nilai <i>ḥibbun Rasul</i> strategi <i>mau'izha ḥasanah</i> dalam praktik pengobatan modern
A. Diklat/ijazah/Sertifikasi.	Sertifikasi umumnya disimpan dalam map tersendiri namun ada juga yang ditempel, sesuai kebutuhan. Sertifikat yang ditempel di dinding atau dapat diperlihatkan umunya relevan dengan bidang dan keahlian yang diminatinya
III.	Implementasi nilai <i>ḥibbun Rasul</i> strategi <i>jadilhum billati hia akhsan</i> dalam praktik pengobatan modern
A. Cara penulisan karya ilmiah	Buku-buku dan artikel jurnal serta bacaan lain tersimpan di dalam rak buku sebagai bahan referensi dan bacaan yang dapat menunjang praktik tibbun rasul.
B. Cara berkontribusi dalam karya ilmiah	Catatan singkat, pesan-pesan singkat yang dapat dibaca sebagai sarana edukasi tersaji dalam bentuk artikel yang dimuat di media cetak maupun elektronik/website
Catatan Reflektif	
Pada saat melakukan observasi ini mendapat sambutan yang baik dan sangat kooperatif sehingga dapat berjalan dengan lancar.	
Catatan Klarifikasi	
Semua data hasil observasi yang didapat merupakan kondisi real dan sesuai apa adanya.	

Lampiran 7.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI

Nama : Muhammad Hamzah
Tempat/TTL : Gresik/27 April 1971
NIM : 201002023
Jenis Kelamin : Laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Bakti Pemuda Lr. Sejahtera Ds. Seuneubok. Kec.
Johan Pahlawan Kota/Kab Meulaboh Aceh Barat
No. Hp. : 085260842150
E-mail : hamzah27471@gmail.com



KELUARGA

Ayah : Muhammad Musa (Alm)
Ibu : Hj. Umu Saniyah
Istri : Hj. Yulizar
Anak : (1). Muhammad Syah Rizal dan (2). Sakinah Maia Syah

PENDIDIKAN

SD : MINU Teratee Gresik (lulus tahun 1985)
SLTP : SMP Negeri 2 Gresik (lulus tahun 1988)
SLTA : SMA Negeri 1 Gresik (lulus tahun 1991)
D3 : Fisioterapi UNAIR Surabaya (lulus, 1994)
D4 : Fisioterapi Poltekkes Kemenkes Surakarta (lulus, 2006)
Profesi : Fisioterapi Poltekkes Kemenkes Surakarta (lulus, 2018)
S2 : Pascasarjana STIMA "IMMI" Jakarta (lulus tahun 2010)

PELATIHAN

1. *Webinar Strategi Sukses Menjalani Studi Doktorat*
2. *Pelatihan Dasar Pengembangan, Pengelolaan, Pelayanan Faskes Syariah Integrasi Thibbun Nabawi Lembaga Kesehatan MUI*
3. *Pelatihan Menjadi Editor dan Reviewer Jurnal Nasional Terakreditasi dan Tidak Terakreditasi Bagi Dosen*
4. *Workshop Penulisan dan Publikasi Ilmiah Internasional Batch #5*
5. *Workshop Systematic Literature Review (SLR)*
6. *Workshop Academic Writing Jurnal Internasional Bereputasi "One Day One Paragraph" 1*

7. *Workshop Academic Writing* Jurnal Internasional Bereputasi "One Day One Paragraph" 2
8. *Workshop Academic Writing* Jurnal Internasional Bereputasi "One Day One Paragraph" 3
9. *Workshop Academic Writing* Jurnal Internasional Bereputasi "One Day One Paragraph" 4
10. *Workshop Academic Writing* Jurnal Internasional Bereputasi "One Day One Paragraph" 5
11. *Workshop Academic Writing* Jurnal Internasional Bereputasi "One Day One Paragraph" 6
12. *Workshop Academic Writing* Jurnal Internasional Bereputasi "One Day One Paragraph" 7
13. *Workshop Academic Writing* Jurnal Internasional Bereputasi "One Day One Paragraph" 8
14. *Workshop Academic Writing* Jurnal Internasional Bereputasi "One Day One Paragraph" 9
15. *Workshop Academic Writing* Jurnal Internasional Bereputasi "One Day One Paragraph" Kelas Konsultasi Penulisan Disertasi.
16. *Workshop online Bibliometric*
17. *Workshop Peningkatan Kualitas Proposal dan Disertasi*
18. *Webinar Mendeley Next Level*
19. *Webinar Mendeley Cite*
20. *Webinar Publikasi Tanpa Plagiasi*
21. *Pelatihan Bekam Sunah Holistik*
22. *Workshop Perpustakaan "Kiat Jitu Tembus Scopus Q1"*

KARYA ILMIAH

- Jurnal Tadris : *Islamic Educational Thought of Ibn Jama'ah*
Sinta 2 *(Critical Analysis of Teaching and Learning Objectives)*
- Jurnal Cahaya : *Ulasan Buku Tradisi Pesantren*
Mandalika *(Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*
Sinta 5
- Proceeding 2nd : *Educational Psychology of Imam Ghazali's Perspective*
ICONIC *(Al-Hijamah Learning Study in The Book of Ihya' Ulumuddin)*

Meulaboh, 21 Desember 2023



(Muhammad Hamzah)